Pembelajaran

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

M. Hanafi, M.Ag., MA

Pembelajaran

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

M. Hanafi, M.Ag., MA

Reviewer : Masykur Wahid (UIN Bandung)

Tata Letak & Cover : Makhtubullah

Cetakan Ke-1, Desember 2009
Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN, 978-602-7774-05-6

Ilustrasi Cover : http://images.wikia.com/althistory/images/3/33/Arabic_Travellers.png

Pengelola Program Kualifikasi S-1 Melalui DMS

Pengarah	:	Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Penanggungjawab	:	Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Tim Taskforce	:	Prof. Dr. H. Aziz Fahrurrozi, MA.
		Prof. Ahmad Tafsir
		Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, MA.
		Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.E.d.
		Dr.s Asep Herry Hemawan, M. Pd.
		Drs. Rusdi Susilana, M. Si.

Alamat :

Subdit Kelembagaaan Direktorat Pendidikan Tingggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lt.8 Jl. Lapangan Banteng Barat Mo. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Telp. 021-3853449 Psw.236, Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id/www.diktis.kemenag.go.id
email:kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk

BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran *online* (*e-learning*).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi *content* maupun fisik. Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. *Amin*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012
Direktur Pendidikan Tinggi Islam

KEMENTERIAN AGAMA
DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN ISLAM
REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

DAFTAR ISI

MODUL 3

KAJIAN KURIKULUM SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

MODUL 4

PENGEMBANGAN SILABUS MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

MODUL 5
PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

MODUL 6
PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM YANG EFEKTIF

MODUL 7
METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

MODUL 8
PENILAIAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

MODUL 9
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

MODUL
1

KARAKTERISTIK SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

MODUL

1 KARAKTERISTIK SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai sejarah kebudayaan Islam baik dari sisi konsep dan komponennya menjadi prasyarat mutlak bagi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pemahaman yang memadai tentang sejarah tersebut sangat dibutuhkan sebelum seorang guru mengajarkannya kepada siswa di ruang belajar. Guru itu akan mempunyai kapasitas yang besar untuk mengelola mata pelajaran tersebut dan pembelajarannya di kelas dengan baik. Dia bisa mengemas pembelajaran SKI dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi siswa. Guru cukup mempersiapkan bahan-bahan yang berupa sejarah kebudayaan Islam dan membiarkan atau lebih tepatnya membimbing siswanya untuk membangun sendiri wawasan dan kesadaran sejarahnya.

Pemahaman dan wawasan sejarah dalam perspektif filsafat kontemporer perlu dikuasai oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, karena pemahaman ini akan mempengaruhi bentuk kesadaran sejarah yang sesuai dengan konteksnya. Kesadaran sejarah (*historical awareness*) yang tampil pada diri seseorang atau masyarakat adalah cerminan atau refleksi dari wawasan sejarah (*historical insight*) atau pengetahuan sejarah yang dimilikinya.

Setiap kebudayaan menampilkan bentuk kesadaran sejarah dan jiwa zamannya (*ziet geits*) yang berbeda dengan

kebudayaan lainnya. Oleh karena itu, wawasan sejarah kontemporer menjadi penting untuk dikuasai oleh guru untuk memahami lebih baik sejarah kebudayaan Islam dari masa lampau. Dengan demikian, akan terjadi proses dialog yang produktif dan dinamis dari nilai-nilai sejarah masa lalu dan masa kini.

Dengan wawasan dan kesadaran sejarah yang sesuai dengan zamannya, tugas guru untuk membimbing siswanya memiliki kesadaran sejarah akan jauh lebih mudah. Pelajaran sejarah yang selama ini terkesan membosankan dan merepotkan (*tedious ordeal*) bisa diubah oleh guru menjadi pelajaran yang menyenangkan dan menghibur (*fun and entertaining*) kalau wawasan dan kesadaran sejarah dimiliki oleh guru. Belajar sejarah adalah mempelajari masa lalu tapi bukan untuk masa lalu; belajar sejarah adalah untuk masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, sama pentingnya dengan belajar ilmu pengetahuan yang lain.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Kegiatan belajar 1 membahas tentang hakikat sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan, Kegiatan Belajar 2 menjelaskan implikasi hakikat sejarah kebudayaan Islam pada pembelajaran.

Setelah membaca modul ini, Anda diharapkan mampu menjabarkan hakikat sejarah kebudayan Islam dengan perspektif ilmu sejarah kontemporer dan implikasinya pada pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari modul ini adalah Anda mampu:

1. Menjelaskan pengertian sejarah.
2. Menjelaskan pengertian sejarah kebudayaan Islam.
3. Menunjukkan masing-masing komponen dari dimensi sejarah.
4. Mengetahui bentuk penulisan sejarah kebudayaan Islam.
5. Menjelaskan fungsi dan manfaat sejarah kebudayaan Islam.
6. Menguraikan implikasi hakikat sejarah kebudayaan Islam terhadap pemilihan bahan ajarnya.
7. Menguraikan implikasi hakikat sejarah kebudayaan Islam terhadap proses pembelajarannya.

Untuk memenuhi harapan di atas, ada beberapa strategi membaca dan belajar yang perlu Anda lakukan.

1. Sebelum membaca materi dengan seksama, ada baiknya Anda melihat grafik atau peta konsep yang memetakan secara global materi yang harus dipahami.
2. Anda bisa menambahkan catatan pinggiran untuk menandai konsep-konsep penting untuk dipahami dan didiskusikan.
3. Silahkan Anda kerjakan setiap latihan yang dianjurkan dalam materi ini.
4. Untuk mengetahui seberapa jauh Anda memahami dan mengusai materi, kerjakan tes formatif yang dibuat pada akhir setiap Kegiatan Belajar.

Semoga Anda bisa membaca materi ini dengan baik dan seksama, sehingga ada penambahan wawasan yang luas dan kesadaran sejarah yang tinggi.

Selamat Belajar dan Sukses Selalu!

KEGIATAN BELAJAR 1

A. PENGERTIAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Mind map berikut ini memetakan sejarah sebagai sumber disiplin ilmu sejarah kebudayaan Islam dan ruang lingkupnya yang menjadi komponen penting di dalamnya.



1. Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Peristiwa

Pengertian suatu konsep secara etimologis perlu dimiliki seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan pemahaman itu akan membantunya memahami konsep tersebut dari segi terminologis. Sebelum menjelaskan pengertian sejarah kebudayaan Islam, ada baiknya terlebih dahulu memahami konsep umum sejarah. Kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *syajarah* dan *syajara*. *Syajarah* berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah.

Pengertian etimologis ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figuratif sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi untuk memperkuat berdirinya batang pohon dan sekaligus untuk menyerap air dan makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut.

Sebagaimana pohon, sejarah, yang sering dipahami sebagai cerita masa lalu, mempunyai akar yang menjadi asal-muasal

peristiwa atau sumber kejadian yang begitu penting sampai dikenang sepanjang waktu. Akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang yang besar, kokoh, dan tinggi yang dibarengi dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga, dan buah yang bermanfaat bagi manusia. Begitu juga dengan sejarah, kalau sejarah suatu peristiwa itu mempunyai titik awal atau dasar yang baik, maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa, dan pengetahuan, yang pada akhirnya membuahkan karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia.

Dari penjelasan di atas, sejarah kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal-muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Muhammad Saw. lahir dan diutus sebagai rasul adalah asal-muasal sejarah kebudayaan Islam. Dari akar ini tumbuh batang sejarah, yaitu masa paska wafatnya Nabi Muhammad Saw., yaitu masa Khalifah al-Rasyidun. Batang terus tumbuh dan akhirnya melahirkan banyak cabang baik pemikiran, seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan Ahli Sunnah, atau kekuasaan, seperti, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyyah, Dinasti Fatimiyyah, dan seterusnya.

Semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi, dan seni dalam sejarah Islam disebut sebagai kebudayaan. Jadi, kebudayaan ini adalah hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Muslim. Kata Islam pada sejarah kebudayaan Islam bukan sekedar menunjukkan bahwa kebudayaan itu dihasilkan oleh orang-orang Muslim melainkan sebagai rujukan sumber nilai. Islam menjadi nilai kebudayaan itu. Ini juga berarti bahwa kebudayaan Islam adalah hasil karya, cipta, dan rasa manusia yang menafsirkan agamanya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, sejarah kebudayaan Islam sama dengan sejarah kebudayaan lain pada umumnya, yaitu bersifat dinamis. Perbedaannya terletak pada sumber nilainya.

Konsekuensi dari pemahaman etimologis di atas adalah bahwa sejarah sebagai sebuah peristiwa dianalogikan dan diperlakukan seperti pohon yang bisa dirawat, dipelihara, dan dipelajari. Untuk memahami pohon dengan baik, seseorang harus mengetahui batang-tubuh atau anatominya. Disiplin yang dipakai untuk mempelajarinya dikenal dengan nama *Biologi*. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mempelajari

peristiwa, kejadian, atau peninggalan berharga, yang seringkali cukup disebut dengan sejarah, harus mempelajari anatominya. Untuk memahami anatomi sejarah, sebagai peristiwa, kejadian, dan peninggalan penting, dibutuhkan disiplin ilmu tersendiri.

Sejarah Kebudayaan Islam = Pohon Bercabang dan Rindang



Kebetulan nama disiplin yang mempelajari peristiwa sejarah sama dengan nama yang dipelajarinya, yaitu sejarah atau *tarikh*. Dari gambaran ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa sejarah mempunyai dua makna. Makna pertamanya adalah sekumpulan peristiwa, kejadian, dan peninggalan yang penting atau berharga dan oleh karena itu juga setiap ada yang penting dan berharga disebut bersejarah dan makna kedua adalah disiplin ilmu yang mempelajari sekumpulan peristiwa, kejadian, atau peninggalan penting tersebut. Dalam hal ini sejarah identik dengan *history*, yaitu kajian yang membahas peristiwa masa lalu terutama laporan tertulis mengenai kegiatan manusia sepanjang waktu.

Akar kata lain dari sejarah adalah *syajara*. Ini adalah kata dari bahasa Arab yang berarti perselisihan, pertentangan, pergulatan, atau perlawanan. Dari makna etimologis ini, bisa diperoleh makna terminologis sejarah yang berarti berita atau cerita yang menggambarkan

perlawanan satu kelompok dengan kelompok lainnya atau satu gagasan dengan gagasan lainnya yang terjadi dalam satu tempat dan waktu tertentu.

Di samping itu, sekarang ini sejarah tidak dipahami sebagai peristiwa atau kejadian itu sendiri; sejarah tidak lebih dari rekonstruksi peristiwa masa lalu yang ditulis dan dilaporkan oleh orang-orang tertentu. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa sejarah tidak bersifat faktual. Sejarah tetap bersifat faktual sebab sifat ini yang membedakannya dengan dongeng atau gosip. Untuk saat ini, fakta sejarah tidak bisa dipahami *das ding an sich*, berada dan berdiri sendiri; fakta sejarah lebih bersifat konstruktif, sesuatu yang dikumpulkan, dipilih, dan dibangun oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai perspektif atau cara pandang yang berbeda-beda.

Pemahaman dan wawasan ini membantu diri untuk lebih bijaksana menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam penulisan sejarah peradaban Islam. Kelompok Ahli Sunnah menulis sejarah sesuai dengan perspektifnya, oleh karena itu mereka menulis sejarah kebudayaan Islam berangkat dari konsep *khilafah*, pemerintah dipimpin oleh seorang *khalifah*. Sementara itu, kelompok Syi'ah menulis sejarah dengan beranjak dari konsep *imamah,* pemerintah harus dipimpin oleh seorang *imam*.

Dari penjelasan pengertian di atas, bisa dimaklumi kenyataan bahwa sejarah sering mempunyai berbagai versi yang berbeda; sejarah tentang satu peristiwa yang sama bisa ditulis dan diceritakan dengan versi yang berlawanan. Contoh yang paling dekat dan sederhana adalah peristiwa G 30 S PKI dan Supersemar. Para sejarahwan pendukung mantan presiden Soeharto menuliskan peristiwa tersebut dengan versinya, dan sejarahwan kritis menghadirkan fakta beserta analisis yang berbeda dari versi yang pertama.

Dari segi terminologis, sejarah berarti ilmu yang mempelajari dan menerjemahkan informasi dari laporan dan catatan yang dibuat oleh orang per-orang, keluarga, dan komunitas tertentu. Pengetahuan mengenai sejarah melingkupi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah berlalu serta pengetahuan akan cara berpikir sejarah (*historis*). Pengertian yang terakhir ini mencakup kerja penelitian, penilaian, dan

analisis rentetan peristiwa yang bertujuan untuk menetapkan pola-pola sebab dan akibat, yang mendahului dan menyertai peristiwa tersebut. Pengetahuan atas pola sejarah tersebut, baik jatuh dan tumbuhnya atau pasang dan surutnya, dijadikan sebagai rujukan pendapat, keputusan, atau kebijakan untuk menentukan masa depan.

Sebagai sebuah peristiwa berharga, sejarah memiliki beberapa komponen dasar. Komponen-komponen itu meliputi:

a. Kejadian

Sejarah merupakan kejadian-kejadian penting yang pernah ada. Kejadian ini bersifat luar biasa, karena itu ia menyita pikiran orang untuk sibuk mengingat, merenungkan, dan menyampaikannya kepada orang lain. Kejadian-kejadian bersejarah ini berupa perjuangan mewujudkan gagasan-gagasan yang mulia, mempertahankan nilai dan keutuhan kelompok, melawan penguasa yang tiran.

b. Manusia

Sejarah tidak bisa dipisahkan dari manusia baik sebagai individu atau kelompok. Mereka adalah aktor sekaligus ikon kejadian-kejadian penting tersebut. Karena itu juga banyak biografi orang-orang besar yang membawa perubahan yang berpengaruh baik pada masanya atau masa sesudahnya. Akan tetapi, keberadaan aktor atau tokoh sejarah tidak bisa dipahami dan dipelajari terpisah dari masyarakat tempat mereka tumbuh dan berkembang.

c. Latar Belakang (Konteks)

Ruang dan waktu merupakan komponen yang esensial dalam sejarah. Keduanya berfungsi sebagai konteks yang menyertai dan memungkinkan suatu peristiwa terjadi. Karena begitu pentingnya kedua komponen ini dalam sejarah, nama dari ilmu yang mempelajarinya dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, yang dari segi etimologis berarti tanggal atau waktu kejadian. Karena alasan ini pula, sejarah identik dengan peristiwa kronologis. Artinya, satu peristiwa penting terjadi setelah peristiwa lainnya dan dari urutan kejadian ini bisa diketahui sebab dan akibatnya. Pada gilirannya, pola sebab dan akibat inilah ditarik hukum-hukum sejarah.

d. Sarat Makna

Sejarah berisi catatan suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman berikutnya. Masa kini bisa dipahami dari peristiwa masa lampau bahkan masa yang akan datang bisa diprediksi dengan bekal kemampuan mengetahui hukum sejarah masa lampau. Jadi, sejarah bukanlah sekedar cerita besar masa lampau yang tanpa punya arti untuk masa kini dan mendatang. Pengetahuan sejarah menjadi modal untuk membangun peradaban yang lebih baik dari sebelumnya.

Empat unsur ini menjadi komponen penting dari sejarah sebagai sebuah peristiwa masa lampau yang berarti. Karena besarnya arti dan maknanya ini, sejarah menjadi mata pelajaran penting untuk diajarkan di semua jenjang pendidikan. Meskipun demikian, sejarah harus diajarkan secara *gradual*, bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan siswa sebagai pembelajar. Tahapan kesulitan materi itu disesuaikan dengan tingkat kecerdasan intelegensi, emosional, dan sosial sehingga tujuan pembelajaran sejarah bisa terpenuhi.

Sebagai kumpulan peristiwa, sejarah bukanlah peristiwa itu sendiri. Ia lebih berupa laporan atas peristiwa yang pernah terjadi. Wawasan sejarah ini sejalan dengan pernyataan bahwa gagasan mengenai dunia bukanlah dunia itu sendiri; *the notion of world is different with the world itself*. Oleh karena itu, sejarah harus diperlakukan secara kritis. Dalam hal ini, sejarah tidak ubahnya dengan jejak peristiwa serta bersifat konstruktif dan dinamis.

2. Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Disiplin Ilmu

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri, sejarah menuntut ketekunan dan keahlian orang yang mempelajari dan mengembangkannya. Orang yang tekun dan ahli mempelajari sejarah disebut sejarahwan. Profesi atau ahli ini dalam bahasa Arab disebut *muarrikh*; kata ini merupakan kata jadian dari *tarikh* yang berarti tanggal dan karena itu makna *muarrikh* secara etimologis adalah orang yang ahli dalam masalah penanggalan peristiwa atau kejadiannya. Sedangkan dalam bahasa Inggris, sejarahwan

identik dengan *historian* yang dari segi bahasa berarti orang yang mengetahui dan bijaksana. Tugas mereka tidak hanya mencatat dan mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta historis secara obyektif semata, melainkan juga menemukan makna dari peristiwa bersejarah tersebut untuk perbaikan sejarah masa kini dan mendatang.

Ada beberapa karakteristik yang sekaligus menjadi komponen utama sejarah sebagai sebuah disiplin itu:

a. Memiliki obyek material
b. Memiliki obyek formal
c. Sistematis
d. Teoritis
e. Filosofis

Berikut ini penjelasan masing-masing karakteristik dan komponen yang menjadikan sejarah sebagai disiplin ilmu:

a. Memiliki obyek material

Sejarah termasuk bagian disiplin ilmu yang mandiri karena ia mempunyai obyek material yang bisa dipelajari. Obyek material sejarah adalah pengetahuan atau informasi faktual mengenai peristiwa dan kejadian penting dalam kurun waktu tertentu.

Lebih rinci lagi, komponen dari obyek material adalah subyek, obyek, dan relasi antara subyek dengan obyek. Subyek sejarah adalah manusia yang mengetahui dan mengalami suatu peristiwa; obyek sejarah adalah peristiwa tersebut; hubungan antara pelaku dan peristiwa juga menjadi materi dasar sejarah sebagai ilmu. Oleh karena sejarah mempelajari pengalaman dan peristiwa nyata, maka disiplin ini tergolong ke dalam ilmu empiris.

b. Memiliki obyek formal

Obyek formal adalah cara pendekatan dan metode yang dipakai atas obyek material yang sedemikian khas, sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan. Jika cara pendekatan itu "logis," "konsisten," dan "efisien," maka dihasilkanlah "sistem filsafat." Oleh karena itu, ilmu ini melahirkan filsafat sejarah atau sejarah ilmu sejarah yang lebih dikenal dengan nama *historiography*.

Obyek formal juga identik dengan kekhasan metode yang dipakai untuk menemukan, menggali, dan menemukan data dengan teknik observasi, klasifikasi, dokumentasi sebelum usaha interpretasi dan rekonstruksi masa lampau dilakukan. Metode dan proses penelitian sejarah diawali dengan *heuristics*, yaitu pencarian dan pengumpulan data-data faktual yang berhubungan dengan peristiwa penting. Pencarian data-data ini juga didorong oleh banyak faktor, salah satunya adalah masalah makna dan kejernihan faktanya.

c. Sistematis

Dengan landasan metode, sejarah sebagai kisah ditulis secara sistematis. Hubungan antar bab dan hubungan antar sub bab pada setiap bab disusun secara kronologis, sehingga uraian secara keseluruhan bersifat diakronis (memanjang menurut alur waktu). Untuk mengetahui hubungan-hubungan kronologis seperti itu dibutuhkan prosedur *inquiry*, yaitu pencarian dan penemuan fakta dan makna sejarah.

Uraian sistematis akan menunjukkan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain yang bersifat kausalitas (hubungan sebab-akibat), karena sejarah merupakan suatu proses. Hal itu berarti kausalitas adalah hukum sejarah. Penulisan sejarah bisa bersifat tematis dan sinkronis, artinya sejarah sebagai ilmu bisa disusun berdasarkan tema dan konteks sosial terjadinya peristiwa itu tetapi unsur utama sejarah (*historical mindedness*), yaitu pentingnya waktu sebelum dan sesudah peristiwa itu terjadi harus diperhatikan.

d. Teoritis

Sejarah sebagai ilmu juga memiliki teori, yaitu teori sejarah. Selain menggunakan metode dan teori sejarah, penulisan sejarah ilmiah dituntut untuk menggunakan pendekatan multidimensional (interdisipliner), yaitu penerapan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial (antropologi, sosiologi, budaya, agama, ekonomi, politik, dll.) yang relevan dengan masalah sejarah yang dipelajari. Pendekatan ilmiah itu perlu dilakukan karena tulisan sejarah ilmiah harus bersifat deskriptif-analisis. Teori digunakan untuk mempertajam daya analisis, sehingga diperoleh kejelasan mengenai berbagai hal, termasuk makna peristiwa.

e. Filosofis

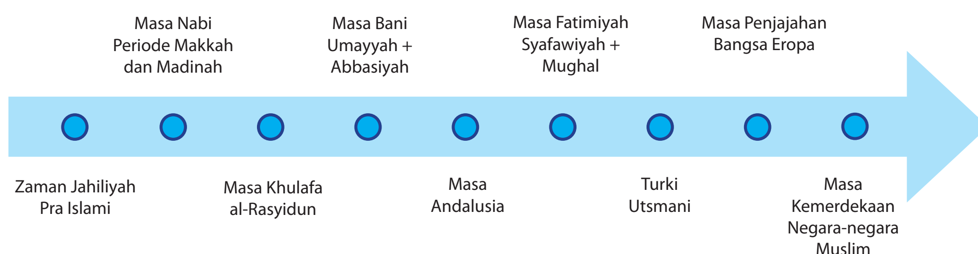
Filsafat adalah landasan berpikir untuk menegaskan kebenaran ilmu. Pemikiran filsafat, khususnya logika berpikir dapat meningkatkan kualitas pengetahuan manusia. Oleh karena itu, sejarah sebagai ilmu juga memiliki filsafat sejarah. Perspektif filsafat itu digunakan untuk mencapai dan mengukur obyektivitas dan kebenaran sejarah.

Perspektif filsafat sejarah bersifat plural dan dinamis. Oleh karena itu, bisa jadi ada satu peristiwa, fakta, dan data sejarah yang dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda. Filsafat sejarah kontemporer memahami fakta sejarah sebagai hasil konstruksi dan rekonstruksi manusia; sejarah bukanlah peristiwa itu sendiri melainkan laporannya. Implikasinya adalah laporan itu bisa dikaji ulang dan maknanya pun bisa berkembang sesuai dengan konteks penulis dan pembacanya.

3. Penulisan Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini sejarah kebudayaan Islam ditulis dengan cara kronologis. Penulisan cara seperti ini lazim dipakai untuk menuliskan kajian sejarah, karena salah satu inti utama sejarah adalah perubahan sistem sosial dalam perspektif waktu. Penulisan kronologis ini juga sebagian menunjukkan bahwa satu kejadian sejarah belakangan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya; atau minimal peristiwa sebelumnya bisa menjelaskan hadirnya fenomena baru dalam babak sejarah.

Kronologi penulisan sejarah kebudayaan Islam yang ada masih lebih banyak berbasis pada cerita mengenai pergantian kekuasaan dan pemerintahan. Sedikit sekali ahli sejarah Islam yang menulis kejadian-kejadian penting dengan basis perkembangan masyarakat dan sistem sosialnya. Di antara sedikit ahli sejarah itu adalah Ibn Khaldun.



Bentuk kronologis penulisan sejarah kebudayaan Islam diawali dengan masa pra Islam Arab di Jazirah Arabia. Masa ini yang melatarbelakangi penulisan sejarah berikutnya, yaitu kelahiran Nabi Muhammad, dakwah beliau di Mekkah, peristiwa Hijrah ke Madinah. Periodesasi tersebut dilanjutkan dengan penulisan peristiwa pada masa Khalifah al-Rasyidin yang diikuti oleh hadirnya masa Bani Umayyah dan Masa Abbasiyyah. Dari masa ini penulisan berlanjut pada masa keemasan kebudayaan Islam di Andalusia di wilayah Barat dan Bani Fatimiyyah Syafawiyyah serta Mughal di wilayah Timur. Setelah itu, penulisan sejarah ini menceritakan masa Turki Usmani yang dilanjutkan dengan kejatuhan khilafah Islam di tangan bangsa Eropa, Inggris, Prancis, Belanda, Jerman, Spanyol, dsb.

Untuk kasus kebudayaan Islam Indonesia, titik mangsanya diawali dengan penyebaran agama Islam lewat saudagar-saudagar India dan Arab yang masuk melalui Aceh. Di pulau Jawa, penulisan sejarah itu diawali dengan usaha-usaha dakwah yang dilakukan oleh sejumlah ulama yang dikenal dengan nama Wali Songo. Alim-ulama ini bekerja lebih banyak bekerja dengan latar dakwah sosial dari pada lewat kekuasaan politik. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa ulama-ulama tersebut tidak punya andil dalam pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, bahkan sejarah baru negara Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh peran ulama-ulama berikutnya.

Di samping itu juga ada *genre* atau jenis lain penulisan sejarah kebudayaan Islam. Penulisan ini berdasarkan tema-tema tertentu seperti filsafat, teologi, seni, dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, penulisan sejarah kebudayaan Islam secara kronologis masih begitu dominan sampai saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau sejarah kebudayaan Islam identik dengan istilah *tarikh*.

4. Fungsi dan Manfaat Sejarah

Prinsip hidup dalam Islam bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin menjadi sulit atau bahkan tidak bisa terpenuhi kalau kehidupan kemarin tidak diketahui. Dalam konteks ini kemarin tidak dipahami sebagai satu hari lewat dari hari ini, melainkan semua hari, minggu, bulan, tahun, windu, abad, bahkan melinium yang sudah lewat. Dengan

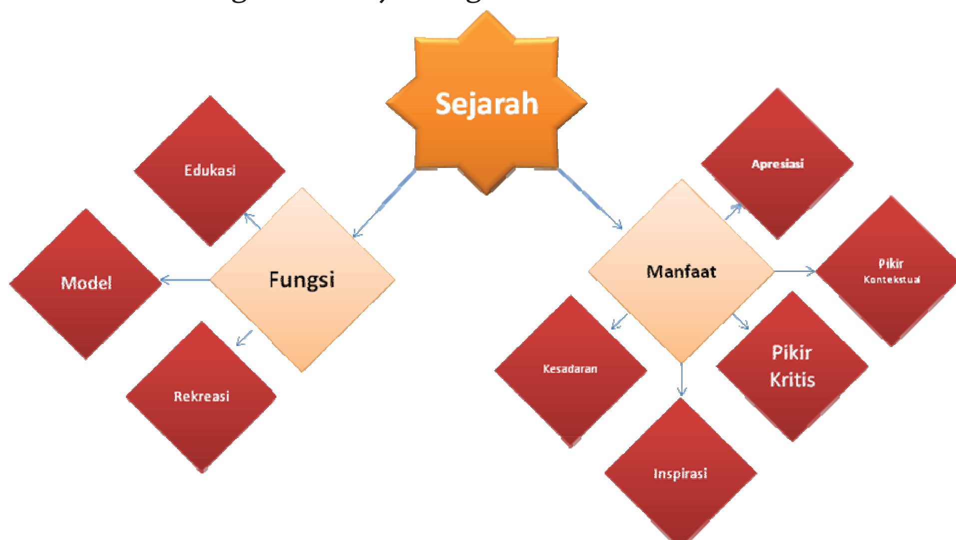
kata lain, hari kemarin yang dimaksud adalah sejarah. Al-Qur'an melalui surat al-Hasyr ayat 18 menyarankan orang beriman untuk melihat hari kemarin untuk hari esok yang lebih baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Pengetahuan sejarah bisa menjadi modal untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi dan membuka kemungkinan untuk melakukan sesuatu lebih baik. Pepatah yang mengatakan "*a donkey does not twice hurt it self on the same stone*" (seekor keledai tidak akan terkena batu (kesandung) dua kali pada batu yang sama) mengajarkan bahwa pengetahuan mengenai masa lalu begitu penting, bahkan untuk seekor hewan sekalipun, untuk mengantisipasi "kecelakaan" dalam sejarah.

Sejarah bukanlah nostalgia ke masa lalu, tetapi sebuah dialog yang terus-menerus dengan masa sekarang dan mendatang. Peristiwa masa lalu menyediakan penjelasan-penjelasan atas kejadian saat ini dan nanti. Untuk mengetahui apa yang dijelaskan oleh peristiwa masa lalu, seseorang cukup menelusuri jejak-jejak yang masih ada pada saat ini. Dengan cara ini, seseorang bisa mempelajari banyak hal dari masa lalu untuk membangun masanya dengan cara lebih baik.



5. Fungsi Sejarah

Di bawah ini adalah beberapa fungsi sejarah secara umum:

a. Pelajaran (otoritas)

Sejarah adalah pelajaran yang terbaik, karena ia menyediakan referensi yang berharga kepada seseorang untuk mengambil keputusan tanpa harus mengalaminya. Akan tetapi, sejarah tidak akan punya kesan dan makna yang kuat kalau tidak dibaca dan pelajari dengan empati, perasaan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Oleh karena peristiwa sejarah terjadi hanya sekali (*einmalig*) dan tidak terulang (*irreversible*), maka dibutuhkan usaha kreatif untuk menampilkan makna sejarah. Sejarah harus dipelajari dengan imajinasi yang tinggi. Terutama sejarah awal peradaban Islam, pada masa Nabi SAW. sejarah atau yang lebih dikenal dengan *sirah* (biografi) menjadi bagian dari sumber agama, yang biasa disebut *sunnah*.

b. Model

Sejarah bisa dijadikan model untuk menentukan sikap dan membangun masa kini dan mendatang. Terutama sejarah kebudayaan Islam masa awal, masa Nabi Muhammad Saw. bisa dijadikan paradigma membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Para tokoh sejarah, seperti Nabi Muhammad Saw. dan Sahabat-sahabatnya bisa dijadikan *uswah* yang baik untuk hidup bermasyarakat. Sistem dan cara pembentukan masyarakat oleh Nabi juga bisa dijadikan model untuk membangun masyarakat kini dan mendatang yang lebih baik. Usaha menjadikan sebagai model (*modeling*) harus dilakukan dengan cara kreatif supaya muncul modifikasi baru yang lebih baik dan cocok untuk konteks di sini dan kini (*here and now*).

c. Rekreasi

Ada banyak situs peninggalan purbakala yang menjadi obyek wisata, bahkan kebanyakan tempat wisata itu memang berupa tempat-tempat bersejarah. Tempat-tempat wisata sejarah, bangunan, dan barang-barangnya menjadi obyek rekreasi tersendiri bagi pengunjungnya.

Rekreasi ini bisa mendorong dan menimbulkan kreasi baru. Selama ini, peningggalan sejarah yang menjadi obyek rekreasi hanya berupa *artefact*, barang atau benda yang menjadi fakta sejarah, sementara itu, *sociofact* (fakta sosial yang berupa interaksi antar manusia) dan *mentifact* (keyakinan dan kepercayaan) fakta mental belum banyak menarik perhatian orang. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kecenderungan orang yang tertarik pada hal-hal bersifat kongkrit dan visual.

Khusus untuk sejarah kebudayaan Islam lokal, situs makam dan kerajaan-kerajaan Islam bisa dikunjungi sebagai kegiatan rekreasi dan edukasi. Bahkan, ketika orang Muslim menunaikan ibadah haji ke Mekkah, mereka bisa melakukan lawatan ke tempat-tempat bersejarah yang ada di tanah Arab, sebagai babat dan babak awal sejarah kebudayaan Islam.

Penjelasan di atas diharapkan bisa menambah wawasan dan memperlebar kawasan pengetahuan sejarah. Penambahan wawasan juga diharapkan bisa menimbulkan kesadaran baru sejarah. Sejarah tidak dimaknai sebagai peristiwa masa lalu yang sudah jadi dan tidak mungkin diubah. Sejarah adalah sesuatu yang dinamis yang bisa dikonstruksi dan rekonstruksi untuk memahami peristiwa masa lalu dan membangun masa depan yang lebih baik. Wawasan sejarah seperti ini membuka peluang dan mengundang orang untuk melihat kembali sejarahnya dengan sikap kritis dan apresiatif.

6. Manfaat Sejarah

Berikut ini adalah beberapa fungsi penulisan dan pembacaan sejarah:

a. Menumbuhkan kesadaran komunitas

Sejarah, baik dalam bentuk cerita atau laporan ilmiah, memiliki fungsi psikologis yang strategis dan praktis dalam membangkitkan asa dan optimisme suatu komunitas atau bangsa. Melalui sejarah, seseorang bisa merasakan bahwa dirinya adalah termasuk bagian dari masyarakat saat ini dan sebelumnya.

Seseorang bisa mengetahui sifat-sifat masyarakat luhur sebelumnya dan mengmbil pelajaran darinya. Pelajaran itu dimanfaatkan untuk

membangun kembali nilai, gagasan, dan konsep yang berguna untuk memperkuat identitas dan soliditas suatu kelompok. Peristiwa masa lalu bisa dijadikan sebagai sumber untuk menyinari langkah masa depan sejarah. Belajar sejarah berarti belajar menjadi manusia lebih baik.

b. Membangkitkan inspirasi

Sejarah bukan hanya sekumpulan cerita yang berkaitan dengan tanggal, tokoh, dan tempat berbagai peristiwa penting terjadi, tetapi juga sarat makna dan menjadi rujukan untuk mengambil pelajaran (*íbrah*) dan terutama inspirasi untuk menata hari esok yang lebih baik. Oleh karena itu, belajar sejarah tidak terbatas pada tingkat mengetahui dan mengingat apa yang terjadi yang meliputi empat pertanyaan utama W5H (*who*/siapa, *what*/apa, *when*/kapan, *where*/di mana, *why*/mengapa, dan *how*/bagaimana). Jika sejarah hanya dilihat sebagai suatu peristiwa tanpa dimaknai dan diambil *ibrah*, maka ia hanya berfungsi sebagai pajangan yang kurang membawa keuntungan bagi yang memilikinya.

Sejarah yang tidak dijadikan sebagai sumber nilai akan berubah menjadi "obat tidur" yang meninabobokkan pemiliknya dengan kenangan indah masa lalu dan terus menenggelamkannya dalam keterpurukan dan keterbelakangan dari roda sejarah yang terus berjalan. Sebaliknya, sejarah harus dimanfaatkan sebagai modal (*capital*) untuk membangunkan kesadaran bahwa peradaban yang lebih baik bisa diusahakan.

Pentingnya sejarah dalam kehidupan ini bisa dilihat dari penceritaan beberapa kisah nabi, rasul dan umat terdahulu di dalam al-Qur'an. Dalam surat Yusuf ayat 111 disebutkan,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي الأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثاً يُفْتَرَى وَلَـكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya

dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

c. Membiasakan berpikir kontekstual

Teks sejarah tidak pernah ditulis terlepas dari konteks yang menyertai peristiwa itu. Pola penulisan sejarah seperti ini bisa membuat pembacanya untuk terbiasa berpikir dengan cara yang sama, yaitu kontekstual. Meskipun penuh dengan nilai dan konsep-konsep sulit, sejarah selalu menghadirkan referensi kejadian historisnya yang melibatkan dimensi ruang dan waktu.

Fungsi ini disapa di dalam surat ar-Rum ayat 9 yang menganjurkan manusia untuk mempelajari masa lampau beserta konteksnya,

كَانُوا قَبْلِهِمْ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن
وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ قُوَّةً مِنْهُمْ أَشَدَّ
رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka, Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri."

d. Mendorong berpikir kritis

Sejarah yang dipahami tidak hanya sebagai kumpulan peristiwa dalam kurun dan rentang waktu tertentu akan mendorong orang untuk berpikir kritis. Sejarah selalu melibatkan interpretasi dan opini penulisnya. Oleh karena itu, sejarah, baik melalui fakta atau data dan perspektif maupun membutuhkan cara berpikir kritis berdasarkan konteksnya, kalau tidak dia akan menjadi korban sejarah.

e. Meningkatkan penghargaan atas jasa masyarakat sebelumnya

Sejarah menggambarkan perjuangan masyarakat terdahulu untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup yang lebih baik. Tidak

sedikit dari perjuangan itu yang berakhir dengan tragis. Sejarah bisa mengingatkan seseorang bahwa kehidupan sekarang tidak bisa dinikmati tanpa perjuangan orang-orang sebelumnya.

Dengan melihat dan menyadari fungsi dan manfaat sejarah bagi masyarakat saat ini dan mendatang, seseorang tidak akan menyia-siakan waktunya untuk melupakannya. Sejarah bisa berguna sebagai laboratorium hidup, tempat semua orang bisa belajar. Sejarah juga berfungsi sebagai materi ajar, sumber yang senantiasa digali untuk membangun masa depan.

LATIHAN

Setelah membaca materi di atas, Anda bisa melakukan latihan berikut ini untuk memperdalam pemahaman materi!

1. Jelaskan dua makna etimologis konsep sejarah?
2. Apa yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan Islam sebagai sekumpulan peristiwa masa lalu? Sebutkan unsur-unsurnya!
3. Uraikan apa makna sejarah sebagai disiplin ilmu pengetahuan!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan fungsi edukasi dan rekreasi dari sejarah!
5. Sebutkan dan jelaskan manfaat dari pelajaran sejarah!

RANGKUMAN

Ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat seperti sekarang ini berhasil melihat secara refleksif dirinya sendiri bahwa yang dinamakan pengetahuan itu bukanlah sesuatu yang diterima (*given*), diusahakan (*achieved*), tetapi juga dialami (*experienced*). Pengetahuan saat ini lebih banyak dipandang sebagai proses *inquiry* dan hasilnya.

Cara pandang seperti ini juga berlaku untuk sejarah. Sejarah tidak lagi dianggap sebagai kumpulan peristiwa dan tumpukan teks dan laporan kejadian masa lalu. Sekarang ini, sejarah lebih diperlakukan sebagai proses *inquiry* dan hasilnya disebut sejarah.

Sejarah bukanlah peristiwa dan kejadian itu sendiri, melainkan hanya bersifat laporan yang fakta-faktanya dikumpulkan, datanya diverifikasi dan ditambahkan perspektif penulisnya. Sejarah bukan hanya peristiwa tapi juga ilmu yang mempunyai caranya sendiri yang dipengaruhi oleh konteksnya.

Sebagai kumpulan peristiwa masa lalu dan disiplin ilmu, sejarah berfungsi sebagai pelajaran, model, dan rekreasi. Pada saat yang bersamaan, sejarah bermanfaat untuk membangkitkan inspirasi, membiasakan berpikir kontekstual, mendorong berpikir kritis, meningkatkan penghargaan atas jasa masyarakat sebelumnya.

Belajar dari ungkapan "bukanlah bangsa yang besar kalau tidak bisa menghargai sejarahnya." Tulisan ini diakhiri dengan pernyataan "bukanlah guru yang besar kalau tidak bisa membuat sejarah berharga dan bermakna."

TES FORMATIF 1

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!
Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberpa alternatif jawaban yang ada!

1. Makna etimologis kata sejarah adalah
   a. cerita
   b. peristiwa
   c. pohon
   d. kejadian penting

2. Sejarah kebudayaan Islam diidentikkan dengan kata *tarikh* dikarenakan oleh kesamaannya pada unsur…
   a. waktu
   b. tempat
   c. tokoh
   d. kejadian

3. Berikut ini adalah unsur sejarah sebagai peristiwa masa lalu yang punya arti penting kecuali…
   a. waktu
   b. teoritis
   c. konteks
   d. manusia

4. Di bawah ini adalah karakteristik sejarah sebagai disiplin ilmu yang mandiri kecuali…
   a. sistematis
   b. teoritis
   c. filosofis
   d. statis

5. Tunjukkan satu konsep yang tidak termasuk fungsi sejarah!
   a. diskusi
   b. model
   c. rekreasi
   d. otoritas

6. Apa yang dimaksud dengan konsep 'berobyek formal' sebagai salah satu kriteria sejarah sebagai ilmu?
   a. mempunyai metode khusus
   b. mempunyai obyek kajian khusus
   c. ilmu abstrak
   d. sistematis

7. Apa yang dimaksud bahwa peristiwa sejarah bersifat *einmalig*?
   a. tidak dapat terulang
   b. peristiwa masa lalu
   c. terjadi hanya sekali
   d. bisa dipelajari

8. Berikut ini adalah tiga macam bentuk fakta dalam sejarah. Tunjukkan satu fakta yang tidak termasuk fakta sejarah itu!
   a. *artifact*
   b. *sociofact*
   c. *timefact*
   d. *mentifact*

9. Secara umum penulisan sejarah kebudayaan Islam diawali dengan cerita mengenai masa Jahiliyah. Kenapa harus ditulis dengan cara demikian?
   a. Masa Islam adalah kelanjutan Jahiliyyah
   b. Menyediakan latar-belakang untuk memahami hadirnya Agama Islam
   c. Jahiliyyah tidak bisa dipisahkan dari sejarah Kebudayaan Islam
   d. Kebudayaan Islam dikembangkan dari nilai-nilai Jahiliyyah

10. Di bawah ini adalah beberapa manfaat dari pembelajaran sejarah kecuali...
   a. Membangkitkan inspirasi untuk membangun kebudayaan yang lebih baik
   b. Meningkatkan penghargaan atas jasa masyarakat sebelumnya
   c. Membangga-banggakan prestasi generasi sebelumnya
   d. Membiasakan berpikir kontekstual

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 1 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari modul ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

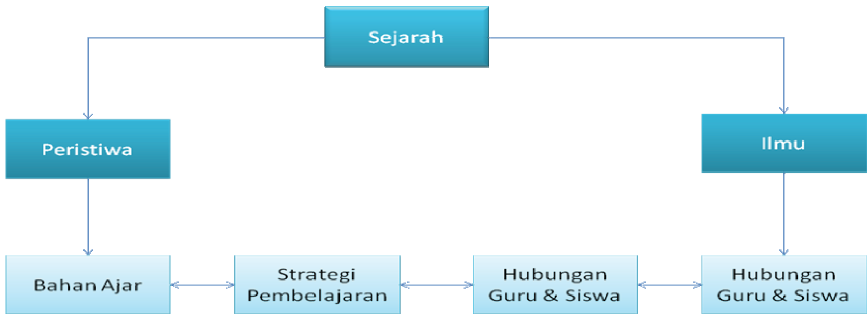
KEGIATAN BELAJAR 2

A. IMPLIKASI HAKIKAT SEJARAH PADA PEMBELAJARAN SKI

Sejarah termasuk dalam kategori ilmu humaniora, yaitu disiplin ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Sejarah dianggap sebagai induk pengetahuan karena dia identik dengan kehidupan manusia itu sendiri. Dari sekian banyak makhluk hidup yang ada di muka bumi, hanya manusia yang menuliskan pengalamannya yang akhirnya disebut dengan sejarah.

Salah satu alasan kenapa hanya manusia yang menjadi makhluk yang mengalami perkembangan terus menerus adalah karena adanya memori jangka panjang. Memori ini yang berfungsi menyimpan dan mengolah pengalaman yang pernah dilalui dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan menentukan keputusan hari ini dan esok. Pemahaman ini mengandung arti bahwa mereka yang memahami hari kemarin akan punya modal lebih besar untuk menguasai hari ini. Oleh karena itu, sejarah sebagai kumpulan pengalaman dan peristiwa yang lalu perlu diajarkan. Akan tetapi, proses pengajaran atau lebih tepatnya pembelajarannya harus sesuai dengan hakikat sejarah itu sendiri, yaitu bukan semata sebagai bentuk pengalaman masa lalu yang berarti, tapi juga cara bagaimana pengalaman itu ditulis dan dibentuk. Pada akhirnya wawasan sejarah seperti ini mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Sejarah dan Implikasinya terhadap pembelajaran



1. Implikasi terhadap Bahan Ajar

Dua dimensi sejarah, peristiwa dan ilmu saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, kedua menjadi bahan utama yang dipelajari oleh siswa. Di lingkungan belajar sejarah, siswa tidak hanya mempelajari informasi baik berupa data dan cerita masa lalu, melainkan juga mempelajari bagaimana hidup *ala* sejarah. Artinya, siswa tidak dijadikan oleh guru atau kurikulum untuk menjadi bank pengetahuan sejarah, mereka juga dibimbing untuk melakukan studi sejarah sesuai dengan kemampuannya yang dimilikinya.

Bahan atau materi sejarah yang dipelajari siswa dari pembelajaran sejarah hendaknya menguraikan suatu peristiwa sejarah tidak saja mengungkapkan pengetahuan tentang apa, siapa, dan di mana, tetapi lebih ditujukan mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, alasan-alasan apa yang mendasari suatu peristiwa. Makna materi sejarah yang disediakan untuk dipelajari oleh siswa harus mengandung ide-ide dan nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Pembelajaran sejarah yang saat ini hanya mengungkapkan tentang pengetahuan sejarah tanpa mengedepankan isi peristiwanya, maka pembelajaran sejarah tidak akan memberi makna dalam perkembangan siswa sebab upaya rekonstruksi peristiwa masa lampau tidak hanya sekadar deskripsi-naratif, melainkan sebagai upaya menghidupkan kembali pemikiran manusia masa lampau atau *rethinking of human thought*.

Keterbatasan materi sejarah seperti yang diharapkan dari buku-buku teks sejarah kebudayaan Islam yang ada saat ini membutuhkan kreatifitas guru SKI untuk mengaplikasikan pemahamannya mengenai wawasan dan kesadaran sejarah dalam meramu materi pembelajaran sejarah dengan menggali dan mengangkat kepermukaan aspek-aspek kejiwaan dari peristiwa sejarah yang akan dipelajari siswa. Kreatifitas guru sejarah yang demikian memungkinkan menghindari terjadinya pembelajaran sejarah yang kering nilai dan berpeluang mewujudkan pembelajaran sejarah yang sarat dengan ide, nilai, jiwa historis yang sangat dibutuhkan siswa.

Pemikiran di atas tidak bermaksud untuk merancang bahan ajar sejarah kebudayaan Islam yang konseptual dan abstrak sebagaimana

tujuan akhir pembelajannya, yaitu abstraksi peristiwa-peristiwa lokal masa lalu menjadi hukum sejarah. Bahan yang disiapkan untuk siswa dipilih sedemikian rupa, sehingga menarik untuk dibaca dan dipelajari. Meskipun, tujuan akhir dari pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah internalisai nilai-nilai sejarah yang Islami dan hukum-hukum sejarah yang berlaku dibalik peristiwa yang terjadi, deskripsi dan penjelasan kongkrit, seperti gambar, suara, dan benda bersejarah itu harus dihadirkan.

Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas guru untuk memilih dan mempersiapkan bahan, selain buku ajar, yang bisa membantu siswa menikmati dengan tidak meninggalkan unsur manfaatnya. Prinsip dari pemenuhan bahan ajar itu adalah terletak pada pengaruhnya, apakah dia bisa menjadi jembatan sejarah (*historical bridge*) yang bisa dilalui oleh siswa untuk sampai pada tempat peristiwa bersejarah itu terjadi. Guru kelas bisa menulis sendiri dengan cara memodifikasi buku teks sedemikian rupa sampai bisa membangkitkan imaginasi anak untuk memasuki dunia sejarah itu. Banyak film yang menunjukkan bagaimana kuatnya tulisan seseorang untuk bisa menghipnotis pembacanya masuk ke dalam cerita itu. *Bridge to Terabithia* adalah salah satu contoh yang menggambarkan kekuatan tulisan seseorang untuk mengundang pembaca berimajinasi memasuki dunia yang diceritakan dalam buku.



Buku Sebagai Jembatan Sejarah

Di samping itu, buku terutamanya narasi, bisa dibuat sedemikian rupa sampai bisa berfungsi sebagai lorong waktu atau *time machine* yang bisa mengantarkan pembaca dan *audiens* pada masa kejadian bersejarah itu berlangsung. Kalau bahan ajar bisa berfungsi sebagai *time machine*, anak akan menemukan kegembiraan tersendiri dan bisa mengikuti *time line*, kronologi, dan periodesasi dalam sejarah.

Bahan-bahan sejarah yang bisa dikembangkan selain buku-buku teks yang dianggap konvensial adalah:



Bahan ajar sejarah sebagai mesin waktu

a. Narasi.

Bahan-bahan ajar itu bisa berupa kemampuan bercerita yang dimiliki oleh guru. Kemampuan bercerita ini dianggap jauh lebih efektif dibandingkan dengan buku ajar, terutama untuk siswa madrasah yang masih belajar di kelas tiga dan empat. Hal ini dikarenakan oleh intonasi dan kualitas suara yang dihasilkan oleh guru yang bisa menarik perhatian siswa terutama yang gaya belajarnya auditori. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan media narasi untuk mengundang peristiwa masa lalu di hadapan siswa. Adegan dalam film *Laskar Pelangi* yang diperankan oleh Pak Harfan ketika menceritakan peristiwa Nabi Nuh dan umatnya bisa dijadikan contoh bahwa narasi yang disampaikan oleh guru bisa menarik perhatian minat dan perhatian untuk mengikuti pelajaran sejarah.

b. Gambar dan Peta

Satu gambar diyakini bisa mewakili seribu bahasa. Kekuatan gambar terletak pada kualitas warna dan ukurannya. Gambar bisa mendorong siswa untuk berpikir dan berimajinasi dengan bebas tanpa dibelenggu oleh keterbatasan kemampuan verbal mereka. Gambar menjadi media yang mewakili ketidakhadiran bukti-bukti sejarah dan itu akan mengantarkan siswa untuk mempelajari peristiwa sejarah itu. Gambar adalah bukti kongkrit representatif yang sangat berpengaruh pada siswa terutama yang berkecenderungan belajar visual. Terutama untuk anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyyah, gambar akan sangat berarti bagi mereka. Peristiwa yang dijelaskan dalam bentuk gambar akan mengundang anak untuk berimajinasi

dan ingatan mereka menjadi jauh lebih kuat dibandingkan dengan deskripsi verbal.

c. Dokumen dan Benda Sejarah

Peristiwa sejarah yang bersifat *einmalig* (hanya sekali) dan *irreversible* (tidak terulang) bisa membuat siswa untuk sulit mempelajarinya. Bisa jadi dia hanya melihat bahwa cerita sejarah itu hanya fiktif dan karena itu dibutuhkan bukti-bukti kongkrit untuk meyakinkan bahwa peristiwa itu betul-betul terjadi. Salah satu bukti-bukti sejarah itu adalah dokumen dan benda-benda yang masih tersisa. Selain bisa meyakinkan bahwa peristiwa bersejarah itu benar terjadi, adanya dokumen dan barang bersejarah yang tersisa bisa menimbulkan rasa siswa untuk melindungi dan merawatnya.

d. Tempat Bersejarah

Media ini tidak bisa didatangkan ke dalam kelas. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa siswa tidak bisa mengaksesnya. Caranya adalah dengan melakukan lawatan ke tempat itu. Inilah media yang sangat kongkrit dan bisa dirasakan siswa secara langsung. Guru tidak perlu banyak menjelaskan tempat bersejarah itu, biarkan tempat itu yang berbicara dan siswa akan terus menggalinya sampai muncul wawasan dan kesadaran sejarah yanga baru.

Materi sejarah yang selama ini terkesan sulit dan membosankan karena hanya menjelaskan peristiwa-peristiwa secara verbal dan berakhir pada abstraksi-abstraksi sulit hanya cocok untuk *historian*, sejarahwan. Akan tetapi, sejarah untuk keperluan pembelajaran harus dikemas dengan cara yang berbeda. Kemasan sejarah itu harus menarik minat mereka yang mempelajarinya.

2. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran

Pembelajaran sejarah yang baik dilakukan dengan cara yang seimbang. Artinya, kedua unsur atau dimensinya, peristiwa dan ilmu dihadirkan secara simultan kepada siswa. Kemampuan siswa dalam bidang ajar Sejarah Kebudayaan Islam tidak diukur melalui kapasitasnya menghafal

fakta-fakta sejarah. Lebih dari itu, berpikir sejarah/historis yang meliputi penguasaan terhadap materi, cara kerja sejarah, kemampuan untuk mengambil pelajaran darinya, dan mempraktekkannya dalam kehidupan keseharian mereka itu yang dijadikan sebagai tolak ukur menilai kemampuannya.

Fakta dan peristiwa sejarah penting untuk dihadirkan kepada mahasiswa, karena fakta dan peristiwa itu menjadi materi dasar membangun wawasan sejarah. Akan tetapi, usaha untuk membangun wawasan apalagi kesadaran sejarah tidak akan terpenuhi kalau siswa tidak dibekali dengan cara pikir dan kerja sejarah. Contoh, *inquiry* sebagai cara berpikir sejarah bisa diterapkan pada saat pembelajaran sejarah sekaligus membimbing siswa untuk menguasai keterampilan itu.

Pembelajaran sejarah harus dipahami dan dimaknai secara luas. Artinya, pembelajaran sejarah meliputi proses keterlibtan (*engagement*) totalitas diri siswa dan kehidupannya/lingkungannya (*learning environment*), terkendali (*conditionated*) ke arah penyempurnaan, pembudayaan, dan pemberdayaan melalui proses *learning to know, learning to believe, learning to do, learning to be*, dan *learning live together* (belajar mengetahui, mempercayai, melakukan, menjadi, dan hidup bersama). Untuk memperoleh makna tersebut dibutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

Kalau sejarah hanya dipahami sebagai rangkaian dan kumpulan peristiwa masa lalu, maka metode ceramah (*lecturing*) dan diskusi (*discussion*) bisa dipakai untuk menyampaikannya. Akan tetapi, kalau sejarah dipahami sebagai ilmu yang mempunyai metodenya sendiri, maka pembelajaran harus mempertimbangkan metode-metode dalam ilmu sejarah tersebut. Beberapa metode yang bisa dipakai untuk mempelajari sejarah adalah belajar berbasis masalah (*problem based learning*). Siswa dihadapkan pada situasi sejarah yang bermasalah, seperti mengubur anak perempuan hidup-hidup pada masa pra Islam. Kemudian mereka diminta untuk memikirkan masalah itu, mulai dari membayangkan dirinya hidup dalam konteks seperti itu sampaik pada cara mencari jalan keluar dari masalah itu. Setelah itu, guru bisa menunjukkan bagaimana masyarakat dan tokoh-tokohnya menyelasaikan masalah itu.

Selain *problem based learning,* metode *inquiry* juga sangat tepat

dipakai untuk menentukan sendiri masalah yang harus dijawab dari tampilan-tampilan fakta sejarah yang dihadirkan. Cara ini, tidak saja mengantarkan siswa untuk mengetahui fakta-fakta sejarah lebih baik, tetapi juga menemukan maknanya dengan cara yang lebih mengesankan. Dengan demikian, fakta-fakta sejarah yang dikuasai oleh siswa tidak akan mudah terlupakan, karena ada kesan makna yang mengikatnya.

Dengan menggunakan *inquiry* siswa dan guru tidak belajar materi sejarah, tapi inti sejarah. Siswa ikut mempelajari dan memahami cara kerja ilmiah untuk mencari kebenaran. Itu artinya bahwa siswa sudah terlibat mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya. Hal ini juga menimbulkan kesadaran ilmiah bahwa pengetahuan itu mengandung proses dinamis, bukan fakta statis.

Salah satu karakter yang lekat dengan sejarah adalah sifatnya yang lampau. Sifat ini bisa tidak mengundang siswa untuk mempelajarinya, karena orientasi mereka adalah dunia masa depan. Bahkan, sejarah bisa menjadi beban tersendiri yang menghambat perkembangan siswa kalau tidak dipahami secara kritis. Siswa harus dimotivasi bahwa pengetahuan sejarah adalah modal besar untuk mengarungi masa kini dan menyongsong masa depan.

Sejarah adalah modal untuk mengembangkan kehidupan pribadi dan sosial. Dengan pengetahuan sejarah, siswa mempunyai kunci untuk melihat apa yang dapat dilakukan di masa depan dengan bercermin pada sejarah. Untuk meningkatkan manfaat pengetahuan sejarah, dibutuhkan pembelajaran yang bisa menghubungkan peristiwa masa lalu dengan masa depan. Pembelajaran ini bisa diwujudkan dengan cara kontekstualisasi fakta dan nilai-nilai sejarah. Pembelajaran kontekstual dibutuhkan untuk menimbulkan pentingnya makna sejarah sebagai modal untuk membangun masa depan.

Implikasi lain dari hakikat sejarah terhadap pembelajaran adalah pergeseran posisi guru dan siswa. Guru tidak bisa menempati posisi utama dalam kelas yang senantiasa memberikan, mengucurkan, menuliskan, meriwayatkan, dan mentransfer pengetahuannya terlebih dari buku ajar ke benak siswa-siswanya.

Paradigma pembelajaran sejarah bukan lagi guru (*teacher oriented*), melainkan siswa (*learner oriented*). Perubahan ini menuntut perubahan

dan perluasan peran guru dalam kelas yang semula hanya menjadi sumber pengetahuan berubah menjadi siswa terakhir dalam kelas yang berfungsi untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peran guru menjadi luas mulai dari sumber ilmu, fasilitator, motivator, sampai pada evaluator.



Bahan ajar sejarah sebagai mesin waktu

Dalam banyak hal, guru tidak harus selalu mengolah bahan ajar menjadi materi yang siap saji untuk diajarkan kepada mahasiswa. Dalam paradigma *learner oriented*, guru bisa berperan menyediakan bahan-bahan mentah materi ajar untuk disajikan ke siswa dan meminta mereka untuk membentuknya dan mencari maknanya sendiri yang sesuai dengan kecenderungan belajarnya sendiri. Dengan begitu, siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Implikasi berikutnya dari strategi pembelajaran yang bervariasi ini adalah pelaksanaan penilaian kelas dari pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Penilaian kelas tidak lagi hanya cukup mengandalkan tes sumatif dengan bentuk instrumen tes obyektif pilihan ganda atau uraian.

Penilaian belajar harus dilaksanakan dengan cara yang bervariasi juga; tidak hanya hasil, proses pembelajaran pun juga dinilai. Aspek yang dinilai juga tidak lagi terbatas pada ranah kognitif, tetapi sudah meluas sampai pada ranah psikomotorik dan afektif.

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Karakteristik ini dipengaruhi oleh hakikat materi yang akan diajarkan, dalam hal ini. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

a. Sejarah terkait dengan masa lampau

Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi, mengajar sejarah adalah mengajar peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara bahan ajar sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, dalam mengajar sejarah harus dilakukan dengan lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak atau menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

b. Sejarah bersifat kronologis

Sejarah sendiri identik dengan kronologi dan karena itu sejarah kebudayaan Islam disebut dengan *tarikh*. Oleh karena itu, dalam mengorganisasikan materi ajar haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.

c. Ada tiga unsur penting dalam sejarah, yakni manusia, ruang dan waktu

Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat mengenai siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa peristiwa sejarah itu terjadi.

d. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah

Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan. Sehingga perspektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, waktu kini, dan waktu yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru, sehingga dalam

mendesain materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan persoalan masa depan.

e. Dalam sejarah ada prinsip sebab-akibat

Hal ini perlu dipahami setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain atau dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa yang lainnya perlu mengingat prinsip sebab-akibat. Suatu peristiwa terjadi karena ada sebab yang bersumber pada peristiwa sebelumnya, dan peristiwa yang terjadi itu akan membawa akibat sehingga muncul peristiwa berikutnya, dan begitu seterusnya. Peristiwa sejarah yang satu akan menjadi peristiwa sejarah berikutnya.

f. Sejarah pada hakikatnya adalah dinamis

Suatu peristiwa dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek atau dimensi kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan keyakinan. Oleh karena itu, dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan bahan untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek atau dimensi.

Berdasarkan karakteristik mata pelajaran sejarah secara umum dan sejarah kebudayaan Islam secara khusus, tujuan pembelajaran sejarah bisa dibedakan menjadi tiga: a) mampu memahami sejarah, b) memiliki wawasan sejarah, dan c) memiliki kesadaran sejarah. Untuk lebih rincinya, ketiga tujuan itu bisa dijabarkan sebagai berikut:

a. Siswa mampu memahami sejarah kebudayaan Islam

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah dalam dunia Islam.
2. Memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah.
3. Memiliki ketrampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji sebagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan keahlian informasi tersebut.

4. Memahami dan mengkaji setiap dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan memiliki keterampilan sejarah yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

b. Siswa memiliki wawasan sejarah

1. Memiliki wawasan mengenai dinamika dan perubahan dalam sejarah sebagai satu kesatuan dimensi waktu, masa lalu, masa kini, dan masa depan.
2. Memiliki wawasan mengenai rangkaian kausalitas sejarah atau minimal hubungan diakronis satu peristiwa dan peristiwa lainnya.
3. Memiliki kemampuan belajar dan mengambil *ibrah* dari masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan mengupayakan perubahan lebih baik untuk masa depan.

c. Siswa memiliki kesadaran sejarah

1. Menyadari nilai penting dan kekuatan waktu yang berjalan terus ke depan dan tidak bisa diulangi lagi.
2. Mengenali bahwa perubahan adalah kemestian (*inevitable*) hukum sejarah.
3. Mengambil ketauladanan dari para tokoh atau aktor sejarah dan masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik.
4. Menemukan nilai-nilai luhur dan prestasi-prestasi tinggi yang pernah dibuat oleh masyarakat sebelumnya dan berusaha untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai dan prestasi tersebut.

Dari ketiga tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam diharapkan akan terwujud kepribadian Muslim luhur dan bijaksana. Keluhuran dan kebijaksanaan itu akan tercermin lewat sikap dan perilaku yang senantiasa mempertimbangkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejarah. Di samping itu, dengan wawasan dan kesadaran sejarah yang baik, pribadi Muslim mampu untuk memilah dan memisahkan nilai-nilai abadi agama dan bentuk-bentuk kebudayaan yang berubah sejalan dengan perubahan waktu.[]

LATIHAN

1. Tunjukkan implikasi hakikat sejarah kebudayaan Islam sebagai peristiwa masa lalu dan disiplin ilmu pengetahuan terhadap strategi pembelajaran SKI!
2. Uraikan apa manfaat penyediaan bahan ajar SKI yang variatif!
3. Sebutkan dan jelaskan bahan-bahan yang bisa dipakai untuk pembelajaran SKI!
4. Jelaskan mengapa perlu terjadi perubahan paradigma pembelajan SKI dari *teacher oriented* menjadi *student oriented*!
5. Sebutkan beberapa peran baru guru SKI dengan paradigma *student oriented*!
6. Sebutkan karakteristik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai implikasi dari hakikat sejarah secara umum!
7. Sebutkan tiga tujuan pembelajaran sejarah secara umum!

RANGKUMAN

Pemahaman baru mengenai sejarah sebagai peristiwa dan ilmu berimplikasi pada bentuk pembelajaran. Salah satu implikasi itu adalah pemilihan bahan ajar variatif. Oleh karena itu, kedua menjadi bahan utama yang dipelajari oleh siswa. Di lingkungan belajar sejarah, siswa tidak hanya mempelajari informasi baik berupa data dan cerita masa lalu, melainkan juga mempelajari bagaimana hidup *ala* sejarah. Artinya, siswa tidak dijadikan oleh guru atau kurikulum untuk menjadi bank pengetahuan sejarah, mereka juga dibimbing untuk melakukan studi sejarah sesuai dengan kemampuannya yang dimilikinya. Di antara bahan yang bisa dimanfaatkan itu antara lain: narasi, gambar, dokumen, benda-benda bersejarah, dan tempat-tempat bersejarah.

Di samping itu, implikasi yang lebih penting dari pemahaman baru mengenai sejarah adalah perubahan paradigma

pembelajaran dari *teacher oriented* menjadi *learner oriented*. Dalam paradigma *learner oriented*, peran guru tidak hanya terbatas sebagai sumber belajar melainkan fasilitator, motivator, sampai pada evaluator. Implikasi lainnya lagi adalah tuntutan penggunaan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang variatif yang bisa mengakomodasi keragaman siswa di kelas. Selain ceramah, strategi pembelajaran lain yang bisa dilakukan adalah diskusi, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan *inquiry*.

TES FORMATIF 2

Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberpa alternatif jawaban yang ada!

1. Di bawah ini ada beberapa bahan ajar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satunya yang dianggap konvensional adalah
   a. narasi — c. tempat bersejarah
   b. buku teks ajar — d. dokumen sejarah

2. Keberadaan dan kemampuan guru menceritakan peristiwa bersejarah termasuk ke dalam kategori bahan...
   a. narasi — c. tempat bersejarah
   b. dokumen sejarah — d. buku teks ajar

3. Apa nama istilah untuk fungsi bahan ajar sejarah yang bisa mengantarkan siswa masuk ke dalam masa peristiwa bersejarah?
   a. tempat bersejarah — c. *time machine*
   b. inquiry — d. *historical brigde*
4. Penggunaan narasi sebagai bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam bisa mengakomodasi siswa yang punya kecenderungan belajar...
   a. auditori — c. visual
   b. kinestetik — d. ortodok

5. Gambar dan peta bisa digunakan sebagai bahan ajar yang baik untuk mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam karena bisa berfungsi sebagai pelintasan konteks sejarah. Apa nama fungsi ini?
   a. diskusi — c. *time machine*
   b. inquiry — d. *historical bridge*

6. Strategi atau pembelajaran sejarah yang diawali dengan pertanyaan dan meminta siswa untuk mencari jawabannya dengan cara mengumpulkan informasi layaknya prosedur ilmiah sampai pada penemuan jawaban disebut...
   a. problem based learning c. *active learning*
   b. Inquiry d. diskusi

7. Strategi atau pembelajaran sejarah yang diawali dengan masalah yang harus diselesaikan oleh siswa disebut...
   a. *Problem based learning* c. *Active learning*
   b. *Inquiry* d. Diskusi

8. Pembelajaran sejarah meliputi proses keterlibtan totalitas diri siswa dan kehidupannya/lingkungannya, terkendali ke arah penyempurnaan, pembudayaan, dan pemberdayaan melalui proses-proses berikut ini kecuali...
   a. learning to know c. *learning to do*
   b. learning to teach d. *learning to be*

9. Paradigma pendidikan yang mengutamakan kondisi dan perkembangan siswa dari pada guru dan materi ajar disebut...
   a. active learning c. *teacher centered*
   b. siswa aktif d. *learner centered*

10. Berikut ini adalah peran-peran baru guru dalam paradigma *learner oriented* kecuali
   a. motivator c. diktator
   b. fasilitator d. administrator

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 1 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari modul ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

GLOSARIUM

Artifact **:** Barang atau benda yang menjadi fakta sejarah.

Einmalig **:** Peristiwa yang terjadi sekali.

Heuristics**:** Langkah untuk menggali dan mengumpulkan berbagai sumber data-data faktual yang berhubungan dengan peristiwa penting.

Inquiry **:** Proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami informasi yang diawali dengan sikap ingin tahu.

Irreversible**:** Peristiwa yang tidak bisa diulang atau terulang.

Mentifact **:** Keyakinan dan kepercayaan yang berfungsi sebagai fakta mental.

Obyek Formal : Cara pendekatan yang dipakai atas obyek material, yang sedemikian khas sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan.

Obyek material : Pengetahuan atau informasi faktual mengenai peristiwa dan kejadian penting dalam kurun waktu tertentu.

Sociofact **:** Fakta sosial yang berupa interaksi antar manusia.

Student oriented Learning **:** Paradigma pendidikan yang menjadikan siswa atau pembelajar sebagai pusat orbit pembelajaran.

Tarikh **:** Identik dengan sejarah, berhubungan dengan penentuan penanggalan satu peristiwa sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. W. (2007). *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit Ombak.

al-Syarqawi, Effat. (1986). *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung, Penerbit Pustaka.

Coopers, H. (1992). *The Teaching of History: Implementing the National Curriculum*. London, Fulton Publishers.

Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.

Kamarga, H. (2002). *Belajar Sejarah melalui Internet*. Jakarta, Intimedia.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Gramedia.

Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta, PT. Grasindo.

Solikhin, H. M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam.* Semarang, Rosail.

Supriyatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung, Historia Utama.

Tamburaka, R. E. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta, Rineka Cipta.

Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu.* Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Yatim, B. (1997). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta PT. Raja Grafindo persada.

MODUL 2

KARAKTERISTIK PEMBELAJAR USIA TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

MODUL 2 KARAKTERISTIK PEMBELAJAR USIA TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

PENDAHULUAN

Ada beberapa karakteristik anak di usia Madrasah Ibtidaiyah yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui dan memahami keadaan siswa. Bukan hanya itu, pemahaman yang tepat mengenai kondisi siswa dan perkembangannya baik yang menyangkut potensi dan keterbatasannya akan menentukan pilihan strategi dan metode pembelajaran yang memadai.

Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *learner centered* memposisikan guru kelas sebagai pembelajar atau siswa terakhir di kelas itu. Untuk itu, guru harus turun, menemani, dan bergaul dengan siswa-siswa untuk menjemput dan mengantarkan mereka sampai pada tingkat kematangan yang diharapkan. Hanya dengan modal wawasan sejarah dan kesadaran sejarah yang baik, seorang dianggap belum memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang guru sejarah. Dia akan dianggap *qualified*, memenuhi syarat kalau dia juga memahami siswa dengan baik. Besar kemungkinan guru akan berhasil melakukan tugasnya untuk membantu siswa mengembangkan potensinya sesuai tujuan kurikulum nasional kalau dia memahami betul diferensiasi karakteristik siswa dan gaya belajar di kelasnya.

Setelah membaca modul ini, Anda diharapkan mampu menjabarkan karakteristik siswa usia Madrasah Ibtidaiyah dengan perpektif kognitif, afektif, dan sosial serta implikasinya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah

Ibtidaiyah. Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari modul ini adalah Anda mampu:

1. Menjelaskan karakteristik pembelajar usia Madrasah Ibtidaiyah.
2. Menjelaskan perkembangan anak dari perspektif kognitif, afektif, dan sosial.
3. Menunjukkan kecenderungan umum perilaku anak usia Madrasah Ibtidaiyah.
4. Menjelaskan implikasi karakteristik anak terhadap pemnbelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
5. Menguraikan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran SKI pada Madrasah Ibtidaiyah.
6. Menjelaskan berbagai strategi yang bisa diterapkan pada pembelajaran SKI untuk siswa Madarasah Ibtidaiyah.

Untuk memenuhi harapan di atas, ada beberapa strategi membaca dan belajar yang perlu Anda lakukan.

1. Sebelum membaca materi dengan seksama, ada baiknya Anda melihat grafik atau peta konsep yang memetakan secara global materi yang harus dipahami.
2. Anda bisa menambahkan catatan pinggiran untuk menandai konsep-konsep penting untuk dipahami dan didiskusikan.
3. Silahkan Anda kerjakan setiap latihan yang dianjurkan dalam materi ini.
4. Untuk mengetahui seberapa jauh Anda memahami dan mengusai materi, kerjakan tes formatif yang dibuat pada akhir setiap Kegiatan Belajar.

Semoga Anda bisa membaca materi ini dengan baik dan seksama sehingga ada penambahan wawasan yang luas dan kesadaran sejarah yang tinggi.

Selamat Belajar dan Sukses Selalu!

KEGIATAN BELAJAR 1

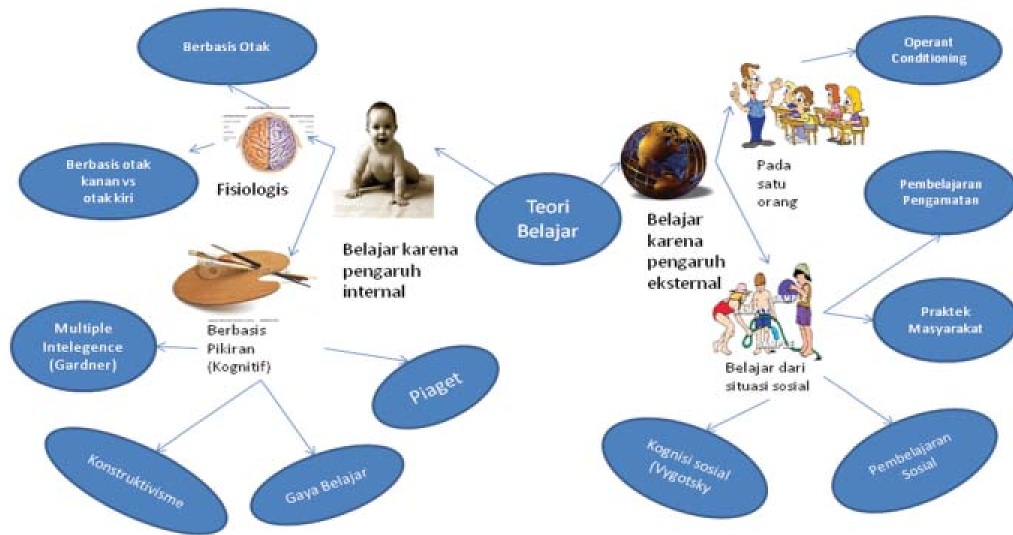
A. KARAKTERISTIK SISWA USIA MADRASAH IBTIDAIYAH

Paradigma pendidikan yang diikuti banyak praktisi pendidikan saat ini adalah *learner centered*. Itu artinya bahwa siswa dianggap sebagai pembelajar utama dan menjadi orbit semua aktivitas pembelajaran dalam kelas. Semua aktivitas itu mencakup pemilihan materi, strategi, metode, dan media pembelajaran, guru, dan lingkungan belajar. Untuk itu perlu diketahui gambaran siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menjadi pusat orbit pembelajaran itu.

Saat ini, kiranya kurang tepat kalau melihat siswa hanya dari satu sisi belaka. Artinya, hanya mengandalkan pada satu teori perilaku (Behaviorisme) tidak cukup. Begitu juga sebaliknya, siswa tidak cukup hanya dilihat dari sisi internal mentalnya (Kognitivisme) saja. Cara pandang yang demikian terlalu parsial untuk diberlakukan sekarang. Oleh karena itu, untuk memaparkan karakter siswa, kedua faktor internal dan eksternal dipakai secara bersamaan sehingga didapatkan gambaran siswa yang utuh. Berikut ini adalah karakteristik belajar siswa MI dari berbagai aspek, kognitif, biologis, dan sosial.

1. Karakteritik Belajar Internal Anak Usia Madrasah Ibtidayah

Karakteristik belajar internal siswa banyak dipengaruhi oleh unsur kognitif dan fisiologis otak. Kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Aspek kognitif merupakan sisi internal yang bertanggung jawab atas prosesm pembelajaran. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia. Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana kognisi bekerja dan berkembang.



a. Karakateristik siswa usia madarasah ibtidaiyah secara umum

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuan dan pemahamannya mengenai realitas. Anak bukanlah *tabularasa,* seperti kertas putih atau gelas kosong yang hanya pasif menerima informasi. Walaupun proses berfikir dalam konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalaman dengan dunia sekitarnya, namun anak yang lebih berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh melalui pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punyai.

Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkunagn serta adanya pengorganisasian struktur berfikir. Untuk menunjukan struktur kognitif yang mendasari pola-pola tingkah laku yang terorganisir Piaget menggunakan istilah *schemata* dan *adaptation* (skema dan adapatasi). Dua komponen ini bekerja seperti sistem yang

selalu mengorganisasi dan mengadaptasi, sehingga memungkinkan individu belajar dengan lingkungannya.

Skema adalah potensi umum untuk melakukan satu kelompok perilaku dan wujudnya adalah perilaku itu sendiri, yang sering disebut sebagai isinya (*content*). Skema bertanggung jawab atas proses mempersepsi dan merespon lingkungan fisik. Dengan kata lain juga bisa dikatakan bahwa skema adalah proses atau cara mengorganisir dan merespons berbagai pengalaman. Sementara itu, adaptasi adalah stuktur yang berfungsi untuk menerima lingkungan dan selanjutnya mengirimkannya ke skema yang ada sekaligus mengolah dan mengorganisasinya. Adaptasi menunjukan pentingnya pola hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif.

Adaptasi ini terdiri dari dua proses yang saling melengkapi, yaitu asimilasi dan akomodasi. *Pertama*, asimilasi adalah integrasi antara elemen-elemen eksternal (dari luar) terhadap struktur yang sudah lengkap pada organisme. Asimilasi kognitif meliputi objek eksternal menjadi struktur pengetahuan internal. Proses asimilasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa setiap saat manusia selalu mengasimilasikan informasi-informasi yang sampai kepadanya, kemudian informasi-informasi tersebut dikelompokan kedalam istilah-istilah yang sebelumnya telah mereka ketahui.

Kedua, akomodasi adalah proses memodifikasi struktur kognitif. Proses ini bekerja sebagai upaya penciptaan langkah baru atau memperbarui atau menggabung-gabungkan istilah lama untuk menghadapi tantangan baru. Akomodasi kognitif berarti mengubah struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya untuk disesuaikan dengan objek eksternal. Dengan demikian, kalau pada asimilasi terjadi perubahan pada objeknya, maka pada akomodasi perubahan terjadi pada subjeknya, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan objek yang ada di luar dirinya. Struktur kognitif yang sudah ada dalam diri anak mengalami perubahan sesuai dengan rangsangan-rangsangan objek di luar dirinya.

Dengan potensi bawaan yang berupa skema dan struktur kognisi adaptasi yang dimilikinya, anak berkembang dan mengembangkan

pengetahuannya. Menurut Piaget, setiap organisme yang ingin mengadakan penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya harus mencapai keseimbangan (ekuilibrium), yaitu antara aktivitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktivitas lingkungan terhadap individu (akomodasi). Agar terjadi ekuilibrasi antara individu dengan lingkungan, maka peristiwa-peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama dan komplementer.

Pendek kata, asimilasi adalah proses merespon pada lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitif seseorang. Akan tetapi, proses pertumbuhan intelektual tidak akan ada apabila pengalaman yang ditangkap tidak berbeda dengan skemata yang ada oleh sebab itu diperlukan proses akomodasi, yaitu proses yang merubah struktur kognitif. Bagi Piaget proses akomodasi tersebut dapat disamakan dengan belajar. Konsep ini mejelaskan tentang perlunya guru memilih dan menyesuaikan materi berpijak dari ide dasar yang diketahui anak, untuk kemudian dikembangkan dengan stimulasi lebih luas misalnya dalam bentuk pertanyaan sehingga kemampuan anak meningkat dalam menghadapi pengalaman yang lebih kompleks.

Perkembangan kognisi atau intelektual anak berjalan secara *gradual,* bertahap dan berkelanjutan seiring bertambahnya umur. Meskipun ada pola umum yang terjadi dalam perkembangan kognisi pada usia-usia tertentu, tetap ada peluang bahwa beberapa anak menunjukkan perkembangan lebih awal dari pola umum itu. Berikut ini adalah rerata umum perkembangan kognisi anak usia siswa MI yang berkisar antara 6-13 tahun dari mulai kelas satu sampai 6. Masa ini diidentifikasi oleh Piaget sebagai periode ketiga dari empat periode *schemata* kognisi. Keempat periode yang dimasudkan itu antara lain:

√ Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
√ Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
√ Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
√ Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Periode ketiga inilah yang dekat dan identik dengan usia siswa sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Pada periode ini, siswa mampu menggunakan logika yang memadai. Kemampuan logika yang mereka kuasai berupa pemikiran operasional konkrit (*concrete operational*

thought) yang meliputi:

1) Pengurutan

   Kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

2) Klasifikasi

   Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut bentuknya, ukurannya, atau jenis lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut.

3) *Decentering* (Pelebaran perspektif)

   Kemampuan mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Pada periode ini anak mulai dapat melihat persoalan dari sudut yang lebih luas, tidak hanya dari satu perspektif saja. Mereka juga mampu memusatkan perhatian mereka pada beberapa sifat suatu obyek atau peristiwa secara serentak dan mengerti hubungan antar berbagai dimensi; mereka mampu menganalisis dari berbagai masalah sederhana.

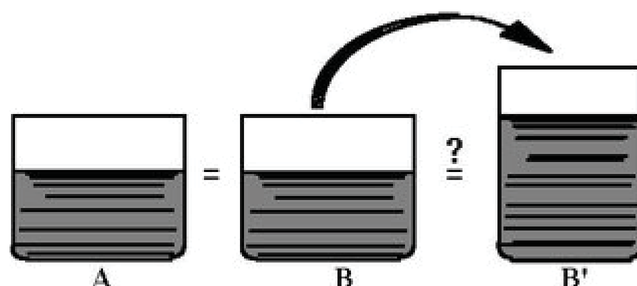
4) *Reversibility* (mengembalikan bentuk semula)

   Kemampuan untuk mengikuti satu proses rangkaian berpikir. Mereka juga telah dapat mengkaitkan apa yang terjadi sekarang dengan masa lalu. Anak juga mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Seperti dalam konsep Matematika, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa 4+4 sama dengan 8, 8-4 akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

3. Konservasi

   Kemampuan anak untuk berhubungan dengan berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yaitu negasi, resiprokasi, dan identitas memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-

benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, jika anak diberi gelas dengan ukuran yang sama dan isi (air) yang sama banyak.



Kemudian air dari salah satu gelas itu dituangkan ke gelas lain yang berukuran lebih tinggi, mereka akan tahu, meskipun tidak melihat dan mengamati proses penuangan, jika air yang dituangkan ke gelas dengan ukuran yang berbeda itu sama banyaknya dengan air di gelas pertama.

Secara umum pada masa pemikiran operasional konkrit anak sudah mengembangkan pikiran logis, ia mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

Tahapan-tahapan yang menjadi karakteristik perkembangan kognitif ini sudah baku dan saling berkaitan. Urutan tahapan Tidak dapat ditukar atau dibalik karena tahap sesudahnya melandasi terbentuknya tahap sebelumnya. Akan tetapi terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi sesorang. Perbedaaan antar tahap sangat besar. Karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain. Meskipun demikian unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dibuang. Jadi ada kesinambungan dari tahap ke tahap, walaupun ada juga perbedaan yang sangat mencolok.

Anak usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

1. Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
2. Mulai berpikir secara operasional.
3. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
4. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat
5. Memahami konsep substansi dari benda yang dipelajari seperti volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

b. Karakteristik Siswa dari Sisi Fisiologis Otak

Saat ini otak dianggap sebagai organ tubuh yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran terutama yang bersifat obyektif. Oleh karena itu, akhir-akhir ini banyak dikembangkan pembelajaran model NLP (*Neuro Linguistic Programming*) atau *brain-based learning* (belajar berbasis otak). Otak adalah mesin penemu (*discovery*) yang luar biasa hebat sampai bisa mengantarkan manusia untuk sampai ke bulan.

Akan tetapi, kehebatan otak sebagai mesin pembelajar baru dikenali pada akhir abad dua puluh. Salah satu penemuan mengenai otak adalah terjadinya proses pemilahan otak menjadi dua dan masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda. Otak bisa dimanipulasi sedemikian rupa untuk menjadi “mesin” belajar yang efektif. Contoh dari model-model pembelajaran yang menggunakan kekuatan otak adalah *Quantum Learning, Accelerated Learning, Active Learning*, dsb.

Selain penemuan dua belah otak yang mempunyai fungsi yang berbeda, konsep mengenai kecerdasan juga ikut berkembang jauh lebih variatif. Dulu, orang dianggap cerdas kalau punya kemampuan berhitung, menghafal, dan menalar. Ketiganya diidentikkan dengan kecerdasan intelektual (IQ/*Intellegency Quotient*). Sekarang ini, IQ hanya dianggap sebagai salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki manusia.

Konsep terbaru tentang Inteligensi dikembangkan oleh Gardner (1998) yang dikenal dengan *Multiple Intellegences* (Beragam Kecerdasan). Berkenaan dengan hal itu Gardner menjelaskan bahwa inteligensi itu merupakan proses mengoperasikan sejumlah komponen dalam inteligensi yang memungkinkan individu mampu memecahkan masalah, menciptakan produk dan menemukan pengetahuan baru dalam rentang yang cukup luas, dimana semua itu dipengaruhi oleh aktivitas kultural. Komponen-komponen inteligensi (*multiple intelligences*) yang dimaksud Howard Gardner itu antara lain:

1. Verbal Linguistik

   Kecerdasan yang bertanggung jawab atas sensibilitas terhadap bunyi, ritme, arti kata-kata dan fungsi bahasa.

2. Logika/Matematik

   Kecerdasan yang mengembangkan sensibilitas dan kapasitas dalam mendeteksi pola-pola logika bilangan, kemampuan untuk memahami penalaran logis.

3. Musikal

   Kemampuan untuk menghasilkan dan memahami nada, ritme (melodi) dan kualitas estetis dari ekspresi musik.

4. Spasial

   Kemampuan mempersepsi ruang secara tepat, mampu menghubungkan imajinasi ruang tanpa kehadiran stimulus yang relevan, sehingga mampu mereka ulang pengalaman visual dalam proses kognitif.

5. Kinestetik

   Kemampuan untuk menggunakan anggota badan dalam mengekspresikan keterampilan gerak ketika memper-lakukan obyek.

6. Naturalis

   Kemapuan memahami dan mengelompokkan semua varietas dari binatang, mineral dan tumbuh-tumbuhan.

7. Interpersonal

   Kemampuan untuk memahami kehendak, temperamen, motivasi dan maksud orang lain secara tepat.

8. Intrapersonal

   Kemampuan untuk membedakan perasaannya yang kompleks dan menggunakannya dalam berperilaku seperti; pemahaman atas kekuatan, kelemahan, keinginan, dan kecerdasan pada dirinya.

Selain delapan kecerdasan baru itu, ada satu lagi kecerdasan yang berhasil ditemukan dalam diri manusia, yaitu kecerdasan spiritual. Orang yang pertama kali memperkenalkannya adalah Danah Johar dan Ian Marshall. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) adalah emampuan menusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali tuhannya yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada merasa dalam pengawasan Tuhannya.

Faktor internal lain dari dalam diri siswa digambarkan oleh Teori Quantum Learning berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan penelitian yang disebutnya *suggestology*. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar. Teori yang akhirnya dikembangkan oleh DePorter ini menunjukkan bahwa siswa punya modal tinggi untuk mempelajari banyak hal dengan mengandalkan apa yang ada di antara telinga kanan dan kiri, yaitu otak.

Teori ini juga mengidentifikasi kecenderungan belajar siswa yang berbeda-beda. Perbedaan kecenderungan gaya belajar itu antara lain:

1. Kinestetik/somatik : Belajar dengan bergerak dan berbuat
2. Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar
3. Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan
4. VAK : Gabungan dari ketiga gaya belajar di atas.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan jumlah responden lebih dari 5000 siswa dari kelas lima sampai kelas duabelas menunjukkan kecenderungan belajar sebagai berikut:

Visual : 29%

Auditory : 34%

Kinestetik : 37%

Penemuan ini mengindikasikan bahwa anak usia setingkat Madrasah Ibtidaiyah lebih cenderung untuk bisa belajar dengan baik dengan melakukan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Cara berpikir mereka masih belum bisa lepas dari hal-hal yang kongkrit.

2. Karakteristik Belajar Siswa dari Faktor External

Anak tidak hanya belajar lantaran dorongan internal yang mereka miliki dan kemampuan kognitif yang mengandalkan kerja dua belah otak. Anak juga belajar banyak dari faktor-faktor ekternal. Faktor-faktor itu bisa berupa stimuli dari luar dirinya. Menurut Bandura, anak usia tingkat Madrasah Ibtidaiyah cenderung belajar dari atau dengan cara *modelling* (pemodelan), yaitu menyesuaikan atau mencontoh perilaku orang lain. Melalui interaksi sosial seorang anak dapat belajar melalui pengamatan (*observation learning*). Oleh karena itu teori ini dikenal dengan nama *Operant Conditioning*. Pengamatan sebagai alat pembelajaran tertuju pada terhadap suatu model.

Ciri model yang berpengaruh terhadap pengamat atau anak adalah model yang tampak menarik, dapat dipercaya, cocok dalam kelompok dan memberikan standar yang meyakinkan sebagai pedoman bagi pengamat. Ada empat elemen penting yang menurut Bandura perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan yaitu:

1. Atensi

   Anak bisa mempelajari sesuatu dengan baik apabila mereka punya atensi (perhatian). Perhatian siswa biasanya tertuju pada pada apa yang dimodelkan jika guru melakukan dengan baik, menarik serta tahap demi tahap. Dengan atensi yang dia punyai, siswa dengan senang hati menirukan keterampilan yang dilatihkan. Lewat latihan yang menyenangkan inilah siswa bisa mengingat sesuatu dengan baik.

2. Retensi

   Anak-anak usia Madrasa Ibtidaiyah bisa mengingat sesuatu dengan baik lewat latihan dan pembiasaan yang sering disebut retensi.

3. Reproduksi

   Anak usia tingkat Madrasah Ibtidaiyah senang sekali diberi kesempatan untuk menunjukkan apa yang dia kuasai.

4. Motivasi

   Anak belajar sesuatu kalau punya motivasi-motivasi tertentu. Motivasi itu bisa berupa mendapatkan prestasi atau menghindari hukuman.

Masih dalam perspektif belajar dari faktor eksternal, Vygotsky menunjukkan bahwa anak-anak belajar sesuatu lebih disebabkan oleh sosiokultur yang melingkupi si anak. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial, yaitu interaksi individu dengan orang lain merupakan faktor yang terpenting yang mendorong atau memicu perkembangan kognitif seseorang.

Sebagai contoh, seorang anak belajar berbicara sebagai akibat dari interaksi anak itu dengan orang-orang di sekitarnya. Terutama dengan mereka yang dianggap lebih dewasa. Interaksi ini akan yang memberikan memberikan rangsangan dan dorongan bagi anak untuk belajar dan berkembang. Proses-proses mental yang dilakukan atau dialami oleh seorang anak dalam interaksinya dengan orang lain diinternaslisasi oleh si anak. Dengan cara ini kemampuan kognitif si anak berkembang.

Vygotsky juga berpendapat bahwa proses belajar terjadi secara efisien dan efektif karena si anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain suasana lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan atau pendampingan seseorang yang lebih mampu atau lebih dewasa, misalnya seorang guru atau kakak kelas.

Menurut Vygotsky, setiap anak mempunyai apa yang disebut zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), yang didefinisikan sebagai ”jarak” atau selisih antara tingkat perkembangan si anak yang aktual, yaitu tingkat yang ditandai dengan kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah-masalah tertentu secara mandiri, dengan tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi yang bisa dicapai oleh anak tersebut jika ia mendapat bimbingan dari seseorang yang lebih dewasa atau lebih kompeten.

Dengan kata lain, zone perkembangan proksimal adalah selisih antara apa yang bisa dilakukan seorang anak secara mandiri dengan apa yang bisa dicapai oleh anak tersebut jika ia mendapat bantuan dari seseorang yang lebih kompeten.

Bantuan dari orang yang lebih dewasa dimaksudkan agar si anak mampu untuk mengerjakan tugas-tugas atau tanggung jawab yang lebih tinggi tingkat kerumitannya dari pada perkembangan kognitif yang aktual dari anak yang bersangkutan yang disebut dukungan dinamis atau *scaffolding*.

Bentuk dari bantuan itu dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, penguraian langkah-langkah pemecahan, pemberian contoh, atau segala sesuatu yang dapat mengakibatkan siswa mandiri. Fungsi mental yang lebih tinggi umumnya muncul dalam percakapan/kerjasama antar siswa sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap. Dari uraian di atas nampak bahwa kontribusi signifikan dari Vygotsky adalah pada sifat alami sosiokultural dari pembelajaran. Pembelajaran berlangsung ketika siswa bekerja dalam *zone of proximal development*.

Seiring dengan perkembangan kognitif dengan karakteristiknya yang spesifik, aspek afektif anak usia 6-12 tahun juga berkembang dan mempunyai karakter-karakter tertentu, meskipun demikian, ada beberapa anak yang mengalami perkembangan afektif lebih awal dibandingkan dengan siswa lain yang duduk di bangku kelas yang sama. Oleh karena itu juga, panjangnya jarak umur antara kelas satu dengan kelas 6 perlu diperhatikan untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai karakteristik mereka. Masa sekolah tingkat Sekolah Dasar dan Madarasah Ibtidaiyah bisa dibagi menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, sekitar enam tahun sampai dengan usia sekitar delapan tahun. Dalam tingkatan kelas di sekolah dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas satu sampai dengan kelas tiga. Jadi, kelas satu sampai dengan kelas tiga termasuk dalam kategori kelas rendah. Mungkin karen alasan ini juga sistem pembelajan di kelas-kelas ini masih bersifat tematik dan terpadu.
2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yaitu kira-kira sembilan sampai kira-kira umur dua belas. Dalam tingkatan kelas di Madrasah Ibtidaiyah pada usia tersebut termasuk dalam kelas empat sampai dengan kelas enam. Jadi, kelas empat sampai dengan kelas enam termasuk dalam kategori kelas tinggi.

Pada masing-masing fase tersebut memiliki karekteristiknya masing-masing. Masa-masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut.

1. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
2. Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Ada kecenderungan memuji sendiri dan masih ada sifat egosentris.
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama pada umur enam samapai delapan tahun) anak menghendaki nilai dan angka rapor yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
7. Kemampuan mengingat *(memory)* dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan.
8. Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami daripada yang abstrak.
9. Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia ini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius. Mereka kurang bisa membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan belajar.

Di bawah ini adalah karakteristik afektif umum anak pada fase kelas tinggi, dari kelas tiga sampai enam di sekolah dasar yaitu:

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit. ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar
3. Ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya bidang-bidang tertentu. Anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
4. Anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya. Setelah kira-kira umur sebelas tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-

tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.

5. Pada masa ini anak memandang nilai, terutama angka rapor, sebagai ukuran yang tepat atau representatif mengenai prestasi belajarnya.
6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini, biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri.
7. Peran manusia idola sangat penting. Pada umumnya orang tua dan kakak-kakaknya dianggap sebagai figur idola yang sempurna karena itu guru seringkali dianggap sebagai manusia yang serba tahu.

Perkembangan kognitif dan afektif anak pada periode ini menjadi rujukan guru untuk memilih bahan ajar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, bahan yang diberikan tidak terlalu berat bagi siswa dan strategi pembelajaran tidak membosankan untuk diikuti.

Karakteristik umum siswa usia MI tersebut di atas tidak menutup adanya perbedaan-perbedaan tingkat kualitas dan kuantitas kepribadian siswa. Artinya, perbedaan kemampuan individual siswa selalu ada di dalam kelas. Perbedaan-perbedaan yang biasa ditemui di kelas itu antara lain:

a. *Achievement*: prestasi, kinerja skolastik (*scholastic performance);*
b. *Anatomy*: tinggi, berat, dan warna kulit (*height,weight compelexion*);
c. *Emotion*: stabilitas, percaya diri, kebijaksanaan, dan ketekunan (*stability, selfreliance, tact, persistance*);
d. *Interest*: hobi, sahabat, dan aktivitas (*hobbies, friends, activities*);
e. *Physiology*: kemampuan menyimak, aktivitas visual, dan ketahanan (*hearing, visual activities, endurance*);
f. *Psychology*: kecepatan reaksi, kecepatan asosiasi dan koordinasi (*speed of reaction, speed of association and coordination*);
g. *Social perspectives*: suku, politik, agama, dan sikap ekonomi (*racial, political, religion and economic aptitudes*).

Dengan memahami setiap murid sebagai individu yang unik, berbeda antara yang satu dengan yang lain, guru dalam mengajar dapat mendekatinya dengan keunikan-keunikannya, tidak dengan pola umum, sekalipun perkembangan atau kebutuhan mereka menunjukkan ragam dan pola yang sama.

LATIHAN

Setelah membaca materi di atas, Anda bisa melakukan latihan berikut ini untuk memperdalam pemahaman materi!

1. Ada banyak cara untuk mengetahui karakteristik siswa usia tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sebutkan cara pandang teori belajar kognitif Piaget melihat karakter dan perkembangan anak didik?
2. Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk kecerdasan anak sebagaimana dirumuskan oleh Howard Gardner!
3. Jelaskan tiga tipe atau gaya belajar yang ada di anatara para siswa!
4. Uraikan karakter aspek afektif siswa dalam kegiatan belajar!
5. Sebutkan perbedaan-perbedaan siswa yang Anda temui di kelas!

RANGKUMAN

Untuk mengetahui karakteristik siswa atau pembelajar secara umum atau tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Anda bisa langsung mengamatinya di kelas. Tetapi pengamatan Anda harus didasarkan pada asumsi-asumsi yang kuat yang sudah terbukti melalui penelitian-penelitian psikologi, pendidikan, sosial, dan fisiologis. Meskipun bukan segala-galanya, teori itu bisa membantu kita untuk memahami dan mengenali gejala-gejala yang ada pada diri siswa.

Satu cara pandang tidak akan cukup untuk memahami karakter dan kepribadian anak didik kita secara utuh. Oleh

karena itu, dibutuhkan beragam teori. Teori-teori itu antara lain, Teori Perkembangan Anak dari Piaget, Teori Multiple Intellegence dari Howard Gardner, Teori Belajar Sosial dari Bandura, Teori Zone of Proximal Development dari Vygotsky, dan teori pembelajaran lainnya. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa teori-teori itu hanya bersifat membantu kita untuk memahami siswa karena orang yang lebih tahu tentang siswa di kelas adalah guru kelas itu sendiri.

Teori Piaget membantu kita untuk mengenali dan memahami karakteristik siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang tergolong ke dalam jenjang ketiga perkembangan kognitif, yaitu periode operasional kongkrit. Pada periode ini siswa memiliki kemampuan-kemampuan kognitif tertentu seperti punya pandangan dunia yang objektif, berfikir secara reflektif dan serentak, mulai mengembangkan pola pikir operasional, menggunakan prinsip-prinsip berpikir ilmiah sederhana, bisa menarik kesimpulan hubungan sebab akibat, dan sudah bisa memahami kosep secara substantif meskipun masih sederhana.

Gardner mengidentifikasi berbagai macam bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Bentuk-bentuk kecerdasan itu meliputi Verbal Linguistik, Logika/Matematik, Musikal, Spasial, Kinestetik, Naturalis, Interpersonal, dan Intrapersonal. Danah Johar dan Ian Marshal menambahkan satu jenis kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual. Selain itu, tipe atau gaya belajar siswa dipetakan oleh DePotter menjadi tiga sampai empat bagian, visual, auditory, kinestetik, dan gabungan ketiganya yang cukup disingkat dengan VAK.

Vygotsky dan Bandura menawarkan cara pandang lain dari para teoritis di atas. Mereka berdua menunjukkan bahwa proses pembelajaran bisa berlangsung di dalam kehidupan sosial. Interaksi siswa dengan lingkungannya menjadi sarana dan bahan yang sangat berharga bagi proses pembelajaran.

Secara umum, karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah terutama di tingkat tinggi bisa disimpulkan sebagai berikut: punya minat terhadap kehidupan praktis yang kongkrit, mulai berpikir komparatif dan realistik, punya rasa ingin tahu yang besar dan karena itu punya dorongan belajar yang kuat, punya kecenderungan pada satu jenis pelajaran; membutuhkan orang lebih dewasa untuk dijadikan idola, mampu mengukur kemampuan sendiri, dan gemar hidup berkelompok dengan teman sebayanya. []

TES FORMATIF 1

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!
Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Berikut ini adalah beberapa periode perkembangan anak dari aspek kognitif, kecuali…
   a. periode sensorimotor
   b. periode operasional formal
   c. periode pra-operasional
   d. periode operasional abstrak

2. Apa yang dimaksud dengan kemampuan *decentering* bagi periode operasional kongkrit?
   a. Mengurutkan benda berdasar bentuk
   b. Kemampuan melihat bentuk semula
   c. Menggunakan berbagai perspektif
   d. Berpikir sistematis

3. Pilih salah satu jawaban yang tidak mewakili karakteristik siswa pada periode operasional kongkrit!
   a. Mulai berpikir evaluatif
   b. Memandang dunia secara obyektif
   c. Mengerti substansi benda
   d. Berpikir secara operasional

4. Apa yang dimaksud dengan gaya atau tipe belajar visual?
   a. Belajar dengan mendengar
   b. Belajar dengan mengamati
   c. Belajar dengan banyak bergerak
   d. Belajar dengan menulis

5. Salah satu dari Multiple Intelligence adalah intrapersonal, yaitu kecerdasan
   a. memahami orang lain dengan baik
   b. peka terhadap lingkungan
   c. memahami diri sendiri
   d. memiliki selera musik tinggi

6. Bandura mengidentifikasi kecenderungan belajar siswa dengan nama modelling, yaitu…
   a. siswa suka menjadi model
   b. senang menunjukkan kepiawainnya
   c. belajar dengan penuh atensi
   d. mencontoh perilaku orang lain

7. Konsep yang tidak termasuk empat elemen penting dalam belajar menurut Bandura….
   a. presensi
   b. atensi
   c. retensi
   d. motivasi

8. Nama dari teori perkembangan sosial dan pembelajaran Vygotsky yang menggambarkan usia siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah
   a. *Operant Conditioning*
   b. *Schemata*
   c. *Zone of Proximal Development*
   d. *Quantum Learning*

9. Sifat yang tidak tergolong kedalam perbedaan siswa dari aspek emosi adalah
   a. stabilitas
   b. prestasi
   c. percaya diri
   d. ketekunan

10. Karakter yang tidak termasuk ke dalam aspek afektif kelas tinggi dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah …
   a. egosentris
   b. gemar berkelompok dengan sebayanya
   c. butuh sosok idola
   d. realistis

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 2 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 dari modul ini, terutama pada bagain yang kurang Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

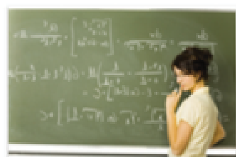
1. Implikasi Karakteristik Siswa Usia MI dalam Pembelajaran SKI

Karakteristik peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang dilihat dari berbagai teori berimplikasi pada proses pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan oleh gagasan bahwa peserta didik tidak hanya dianggap belajar dari dorongan internal dan kognitifnya saja tapi juga dari faktor ekternal sosial yang ada di sekelilingnya.

a. Implikasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran

Mengingat bahwa peserta didik adalah subyek pembelajar utama dalam kelas, maka perlu juga dilakukan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *learner centered*. Berikut ini adalah daftar perbedaan pembelajaran dengan dua paradigma yang berbeda:

Perbedaan Dua Paradigma Pembelajaran



Teacher Centered

- Pengetahuan ditransfer dari guru ke siswa
- Pemerolehan pengetahuan lewat hafalan
- Guru satu-satunya sumber pengetahuan
- Pelaksana penilaian terpisah dari pembelajaran
- Mengajar dan menilai merupakan dua hal yang dipisahkan
- Penilaian terhadap hasil belajar
- Jawaban benar adalah tuntutan utama
- Kompetitif dan individualis
- Hanya siswa dianggap pembelajar



Learner Centered

- Pengetahuan dibangun oleh siswa
- Pemerolehan pengetahuan lewat komunikasi
- Guru bertindak selaku fasilitator
- Penilaian jadi satu dengan pembelajaran
- Penilaian untuk mendianosis masalah guna perbaikan
- Mencari jawaban yang lebih baik dan belajar dari kesalahan diutamakan
- Koperatif, kerjasama, saling mendukung
- Guru dan siswa sama-sama belajar

Implikasi pada perubahan paradigma ini tidak menafikan fungsi dan peran guru dalam proses pembelajaran. Bahkan peran guru bisa bertambah besar tanpa mengurangi aktivitas peserta didik di kelas. Cara seperti ini yang dinamakan *win-win solution* (keduanya menang). Artinya, guru bisa menjadi model bagi siswa-siswanya untuk mengembangkan potensinya. Melalui pembelajaran sosial seseorang dapat belajar melalui pengamatan (*observation learning*) terhadap suatu model. Ciri model yang berpengaruh terhadap pengamat adalah model yang tampak menarik, dapat dipercaya, cocok dalam kelompok dan memberikan standar yang meyakinkan sebagai pedoman bagi pengamat.

Dengan paradigma *learner centered*, guru lebih banyak memperhatikan keadaan dan kebutuhan peserta didik dari pada untuk memikirkan materi yang diajarkan. Pemilihan strategi pembelajaran lebih diutamakan dari materi ajar karena pengalaman belajar peserta didik dianggap lebih penting dari pada ketersampaian materi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah implikasi-implikasi lainnya:

1. Orientasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan sekedar pada hasilnya. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih dipusatkan pada proses berfikir atau proses mental. Di samping kebenaran siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban itu.
2. Pembimbingan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan dapat dilaksanakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menampilkan perannya dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, penyajian pengetahuan jadi (*ready made*) tidak mendapat penekanan, melainkan anak di dorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungannya.
3. Pemakluman akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan diperlukan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melalui urutan perkembangan yang sama. Namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda.

4. Implikasi teori Vigotsky terhadap pembimbingan (*scaffolding*) peserta didik dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah bahwa tugas guru adalah menyediakan dan mengatur lingkungan belajar bagi siswa dan mengatur tugas-tugas yang harus dikerjakan, serta memberikan dukungan yang dinamis, sedemikian sehingga setiap siswa berkembang secara maksimal dalam zona perkembangan proksimal masing-masing.
5. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, jika peserta didik tidak diberi kesempatan menyelesaikan masalah dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya.
6. Pada akhir proses pembelajaran, peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan-perbedaan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan siswa baik itu yang menyangkut pikiran atau tindakan.
7. Untuk memutuskan (menilai) keputusannya, peserta didik harus bekerja sama dengan peserta didik yang lain. Peserta didik bisa belajar bekerja sama dengan yang lainnya untuk menyelesaikan tugas terstruktur atau tidak.
8. Guru harus mengakui bahwa peserta didik membentuk dan menstruktur pengetahuannya berdasarkan modalitas belajar yang dimilikinya. Peserta didik tidak dianggap sebagai tabula rasa melainkan individu yang kaya dengan pengetahuan yang diperolehnya lewat pengalaman.

b. Implikasi terhadap Pemilihan Model Pembelajaran

Beragamnya cara pandang dan teori yang dipakai untuk melihat karakteristik siswa setingkat Madrasah Ibtidaiyah menuntut beragam implimentasi dalam model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebetulnya banyak model-model pembelajarannya yang dikembangkan sesuai dengan pandangan filosofinya. Model pembelajaran merupakan unsur yang paling luas. Ia seakan-akan menjadi payung filosofis dari penerapan strategi, metode, dan keterampilan membelajarkan materi.

Di samping itu, model pembelajaran juga dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Joyce dan Weil mengklasifikasi model-model pembelajaran menjadi empat kelompok. Pembagian ini didasarkan pada cara dan karakter belajar dan proses pengembangan pribadi manusia. Keempat model pembelajaran adalah Model Pemrosesan Informasi, Model Pengembangan Pribadi, Model Interaksi Sosial, dan Model Modifikasi Tingkah Laku. Quantum Learning juga ditambahkan sebagai model pembelajaran yang menggunakan basis pengembangan otak peserta didik.

1. Model-Model Pemrosesan Informasi

   Model pemrosesan informasi menitikberatkan pada penyelesaian masalah, oleh karenanya model ini menekankan pada pemikiran produktif. Beberapa contoh dari model ini adalah:

   a. Model Pengembangan Konsep

      Model Pengembangan Proses bertumpu pada proses berpikir, antara lain adalah bagaimana cara mengorganisasikan data atau informasi sehingga terbentuk konsep. Di samping itu, juga dipelajari cara-cara memahami konsep-konsep secara efektif serta cara-cara penyajian yang bertahap sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa.

   b. Model Berpikir Induktif

      Dalam model ini, kemampuan untuk menciptakan konsep dari upaya induksi dijadikan landasan utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

   c. Model lnkuiri

      Pada hakikatnya cara belajar adalah berupa latihan berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan. Siswa dilatih berpikir baik secara deduktif (misalnya merumuskan masalah-masalah dan membuat hipotesis) maupun secara induktif (misalnya, dapat menarik kesimpulan dari data yang mereka cari).

d. Model Pengembangan Pola Berpikir Ilmiah

Model ini mengembangkan cara berpikir yang efektif, dengan asumsi bahwa dengan berpikir efektif, siswa akan dapat menyerap lebih banyak informasi maupun konsep-konsep.

2. Model-Model Pengembangan Pribadi

Strategi belajar dari Model Pengembangan Pribadi bertolak dari kepentingan individual. Proses belajarnya ditujukan untuk memahami dirinya, kemudian meningkatkannya pada kemampuan yang lebih tinggi, misalnya agar lebih kreatif, lebih kuat pendiriannya, lebih sensitif, yang semuanya itu ditujukan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Dalam model ini, guru berlaku sebagai penasihat, sedangkan hubungan guru dan siswa lebih sebagai partner atau mitra kerja. Siswa bekerja sesuai kapasitasnya sendiri, sedangkan guru siap sedia memberi pertolongan yang diperlukan. Harapannya ialah, agar siswa dapat mandiri. Beberapa model yang termasuk dalam pengembanagan pribadi ini adalah:

a. Model Latihan Kesadaran Diri

Model ini memberi kesempatan kepada para siswa untuk melakukan aktivitas, misalnya melakukan percobaan, presentasi dan bertukar pikiran. Cara ini bertujuan agar para siswa menyadari kapasitas diri, pikiran maupun perasaannya sehingga berkembang secara lebih efektif.

b. Model Kerja Kelompok di Dalam Kelas

Model ini mempunyai tujuan akademik yang diraih melalui tugas-tugas kelompok. Cara ini sekaligus dapat digunakan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan rasa solidaritas dalam bermasyarakat.

3. Model-Model Interaksi Sosial

Model Interaksi Sosial menekankan pada adanya hubungan kerja sama antara individu dengan masyarakat, atau dengan pribadi lain. Prioritas utamanya diberikan pada kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain, pengembangan

peranan dalam proses-proses demokratis, serta kemampuan untuk dapat bekerja dengan orang lain. Beberapa contoh model Interaksi Sosial ialah:

a. Model Penelitian Beregu

Model Penelitian Beregu dapat digunakan untuk tujuan belajar yang bersifat akademik maupun sosial. Misalnya, untuk menjadi seorang warga negara yang demokratis dan mampu ikut memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi.

b. Model Germain Peran

Model ini memberi kesempatan kepada siswa-siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial. Para siswa mempraktikkan untuk menempatkan diri mereka di dalam peran-peran; guru mengatur siswanya untuk berperan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Dengan cara ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat lebih me mahami permasalahan sosial, tetapi juga dapat tebih menghayati nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

c. Model Latihan Dalam Laboratorium

Model ini ditujukan untuk pengembangan kemampuan sosial yang khusus. Pembelajarannya dilakukan metalui berbagai pengalaman praktis maupun simulatif. Tujuannya adalah, untuk mengembangkan sikap dan pemahaman terhadap nitai-nilai yang terkandung dalam interaksi antar manusia.

4. Model-Model Modifikasi Tingkah Laku

Contoh model modifikasi tingkah laku ialah:

a. Model Belajar Tuntas

Model ini mendefinisikan "bakat" sebagai "waktu yang dibutuhkan bagi siswa untuk menguasai materi pelajaran". Konsep yang berlaku adalah "kemampuan untuk dapat menguasai materi pelajaran".

Dengan dukungan teknologi pendidikan, model ini dapat memberi kesempatan bagi siswa yang cepat untuk maju,

tanpa terhambat oleh siswa yang lamban. Sedangkan siswa yang lamban akan memperoleh perlakuan khusus agar dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Aspek ketuntasan ini dapat diukur, karena dalam model ini tujuan belajar dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur *(observable behaviour)*.

5. Quantum Learning

Quantum learning adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan basis neuroscience. Quantum Learning termasuk salah satu model pembelajaran NLP (*Neuro Linguistic Programming*) atau *brain-based learning* (belajar berbasis otak).

Quantum Learning melihat keberhasilan proses belajar yang dialami oleh seseorang, tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari luar diri individu maupun yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan. Faktor yang berasal dari dalam diri individu berupa: motivasi, partisipasi, konfirmasi, pengulangan, dan aplikasi. Adapun yang berasal dari luar diri individu dapat berasal dari bahan ajar, pengajar, ataupun lingkungan tempat dia belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu yang belajar, erat kaitannya dengan struktur otak yang dimilikinya. Berdasarkan belahannya, otak manusia terdiri dari belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Otak kanan memiliki karakteristik dalam cara berfikir logis, sekuensial, linier, dan rasional. Adapun otak kiri memiliki karakteristik dalam berfikir yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Agar dalam proses belajar terjadi keseimbangan, harus diupayakan kerja otak kanan dan otak kiri seimbang.

a. Hal-hal yang diperhatikan dalam pembelajaran Quantum Learning

   - Q*uantum learning* menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Oleh karena itu, belajar dalam konsep *quantum learning* adalah memberdayakan seluruh potensi yang ada, sehingga proses

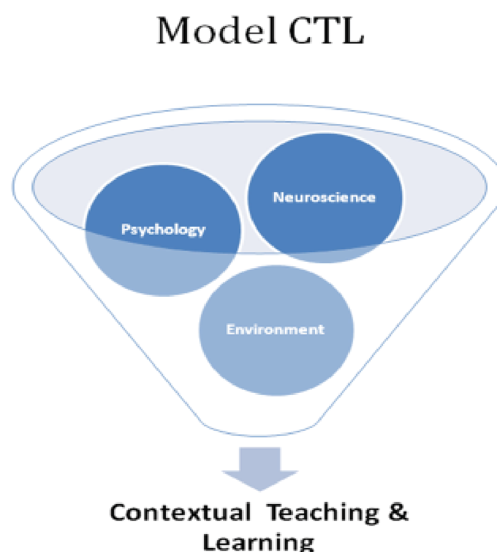
belajar menjadi suatu yang menyenangkan bukan sebagai sesuatu yang memberatkan.

- *Quantum learning* mengkonsep tentang "menata pentas: lingkungan belajar yang tepat." Penataan lingkungan ditujukan kepada upaya membangun dan mempertahankan sikap positif. Sikap positif merupakan aset penting untuk belajar. Peserta didik *quantum* dikondisikan ke dalam lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental. Target penataannya ialah menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai.
- Lingkungan makro ialah "dunia yang luas". Peserta didik diminta untuk menciptakan ruang belajar di masyarakat. Mereka diminta untuk memperluas lingkup pengaruh dan kekuatan pribadi, berinteraksi sosial ke lingkungan masyarakat yang diminatinya. "Semakin siswa berinteraksi dengan lingkungan, semakin mahir mengatasi sistuasi-situasi yang menantang dan semakin mudah Anda mempelajari informasi baru". Setiap siswa diminta berhubungan secara aktif dan mendapat rangsangan baru dalam lingkungan masyarakat, agar mereka mendapat pengalaman membangun gudang penyimpanan pengertahuan pribadi.
- Pola yang dikembangkan tersebut, maka dalam setiap individu diharapkan muncul sikap tanggung jawab terhadap diri, sehingga akan terus belajar dan berupaya menggali sesuatu yang baru dan menggunakannya. Kemampuan dalam menyerap informasi selanjutnya dikenal dengan istilah modalitas belajar. Adapun kemampuan dalam mengatur dan mengolah informasi dikenal dengan istilah dominasi otak.

2. Contextual Teaching & Learning sebagai Model Pembelajaran SKI

Karaktertik peserta didik dibidik secara holistik dan integral dari berbagai perspektif dengan harapan akan mendapatkan gambaran

utuh mengenai peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran yang tepat untuk dipakai dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah model yang bersifat holistik dan integral juga. Salah satu model pembelajaran dengan kategori itu adalah Contextual Teaching & Learning. Model ini menggabungkan semua *best practice,* praktek-praktek terbaik dari model yang ada. Di samping itu, banyak pendekatan yang dilibatkan untuk merumuskan prinsip-prinsipnya, mulai dari psikologi, psikososial, dan neuroscience. Dengan kata lain. CTL adalah buah sinergi dari berbagai pendekatan dan disiplin ilmu.



a. Pengertian

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

CTL disebut pendekatan kontektual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Dalam Contextual teaching and learning (CTL) diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

b. Pemikiran Tentang Belajar

Proses belajar anak dalam belajar dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Transfer belajar dimaknai sebagai usaha peserta didik dalam mencari tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan serta ketrampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Siswa sebagai pembelajar sebagaimana guru. Tugas guru mengatur strategi belajar dan membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, kemudian memfasilitasi kegiatan belajar. Lingkungan belajar menjadi hal penting bagi siswa untuk bekerja dan belajar dengan mendapatkan arah dari guru. Berikut adalah berlangsungnya proses belajar menurut CTL:

a. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkontruksi pengetahuan di pikiran mereka sendiri.
b. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
c. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki sesorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
d. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

e. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.

f. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

g. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan sesorang.

c. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran CTL

CTL mempunyai tujuh prinsip yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini juga sering disebut dengan komponen-komponen CTL. Di antara tujuh prinsip tersebut adalah:

1) Konstruktivistik konsep ini yang menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Strategi pemerolehan pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mendapatkan dari atau mengingat pengetahuan.

1) Tanya Jawab (*Questioning*), dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

3) Inkuiri (*Inquiry*), merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/ konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Siklus inkuiri meliputi; observasi, tanya jawab, hipoteis, pengumpulan data, analisis data, kemudian disimpulkan.

4) Komunitas Belajar (*Learning Community*), adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk

berbagi pengalaman dan gagasan. Prakteknya dapat berwujud dalam; pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelas di atasnya, beekrja dengan masyarakat.

5) Pemodelan (*Modeling*), dalam konsep ini kegiatan mendemontrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajr atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang *how to learn* (cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model dapat diambil dari siswa berprestasi atau melalui media cetak dan elektronik.

6) Refleksi (*Reflection*), yaitu melihat kembali atau merespon suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Adapun realisasinya adalah; pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan dan jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, diskusi dan hasil karya.

7) Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*), prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian otentik adalah pada; pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi di akhr periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa.

d. Pembelajaran dengan CTL

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru ketika menggunakan pendekatan CTL:

a. Siswa dalam pembelajaran dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil,

melainkan organisme yang sementara berada pada tahap – tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tikat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ”penguasa” yang memaksa kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.

c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal – hal yang baru dengan hal – hal yang sudah di ketehui. Dengan demikian, peranan guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.

d. Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema satu atau (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional

NO	CTL	TRADISIONAL
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa saatnya diperlukan

5	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
6	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, erdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
7	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8	Keterampilan dikembangkan atas dasar pernaharnan	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan

e. Karakteristik pembelajaran CTL

a. Kerjasama
b. Saling menunjang
c. Menyenangkan, tidak membosankan
d. Belajar dengan bergairah
e. Pembelajaran terintegrasi
f. Menggunakan berbagai sumber
g. Siswa aktif
h. Berbagi dengan teman
i. Siswa kritis dan guru kreatif
j. Dinding dan lorong-lorong sekolah penuh dengan hasil kerja siswa
k. Laporan kepada orang tua beukan hanya lewat rapo tetapi juga hasil kerja siswa.

f. Penyusunan rencana pembelajaran berbasis CTL

Dengan menggunakan CTL, program pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih banyak memfokuskan pada perencanaan kegiatan kelas. Perencanaan itu berupa rancangan skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, metode dan media untuk mencapai

tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian otentiknya.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar
2. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya
3. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu
4. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
5. Nyatakan penilaian otentiknya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.[]

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi diatas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskan perbedaan pembelajaran yang menggunakan paradigma *teacher centered* dan *learner centered*!
2. Uraikan implikasi karakteristik peserta didik terhadap pemilihan model pembelajaran!
3. Jelaskan prinsip-prinsip model pembelajaran Contextual Learning & Teaching!
4. Tunjukkan perbedaan-perbedaan pembelajaran konvensional dengan CTL!

RANGKUMAN

Karakteristik peserta didik beserta dengan keseragaman dan keragaman baik ditinjau dari sisi psikologi, sosial, dan neurofisik menuntut adanya pola baru dalam pembelajaran. Tuntutan itu mulai dari perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centered* ke *learner centered*, yaitu penempatan peserta didik sebagai pusat orbit pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang harus proaktif dan kreatif menyesuaikan diri dengan anak didiknya.

Perubahan paradigma ini tidak mengurangi peran guru dalam pembelajaran. Bahkan peran guru bisa bertambah besar tanpa mengurangi aktivitas peserta didik di kelas. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi beserta maknanya kepada peserta didik tetapi dia meminta peserta didik untuk terlibat aktif menentukan makna dari yang mereka pelajari sesuai dengan perkembangan intelektual, emosional, dan sosial mereka.

Di samping itu, karakteristik peserta didik yang begitu beragam dan berkembang menuntut adalah model pembelajaran yang bisa menfasilitasi mereka mengembangkankan pengetahuan dan kepribadiannya. Banyak model-model pembelajaran yang dikembangkan akhir-akhir ini berdasarkan disiplin ilmu-ilmu

terrtentu. Di antara model pembelajaran terbaru saat ini adalah model pembelajaran adalah Model Pemrosesan Informasi, Model Pengembangan Pribadi, Model Interaksi Sosial, dan Model Modifikasi Tingkah Laku.

Untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, model pembelajaran yang tepat digunakan saat ini adalah Contextual Teaching & Learning karena model ini bersifat holistik. Artinya, model ini melihat peserta didik tidak hanya dari sisi psikologi tetapi juga sosial dan neurofisik. Model ini juga mensyaratkan adanya pembelajaran yang integral, menyatukan pengalaman belajar di kelas dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

TES FORMATIF 2

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!
Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Gagasan yang termasuk dalam paradigma *learner centered*...
   a. Pemerolehan pengetahuan lewat hafalan
   b. Penilaian untuk mendiagnosis masalah guna perbaikan
   c. Pelaksana penilaian terpisah dari pembelajaran
   d. Mengajar dan menilai merupakan dua hal yang dipisahkan

2. Di bawah ini adalah gagasan-gagasan dalam paradigma *learner centered* kecuali...
   a. Hanya siswa yang dianggap pembelajar
   b. Pemerolehan pengetahuan lewat komunikasi
   c. Guru bertindak selaku fasilitator
   d. Pengetahuan dibangun oleh siswa

3. Model pembelajaran yang tidak termasuk kedalam Bruce dan Joyce adalah ....
   a. Modifikasi Tingkah Laku
   b. Pengembangan Pribadi
   c. Quantum Learning
   d. Interaksi Sosial

4. Konsep dasar Model Belajar Tuntas adalah…
   a. kemampuan untuk dapat menguasai materi pelajaran
   b. peserta didik punya minat tinggi dalam belajar
   c. mengaitkan pengalaman belajar dengan pengalaman sehari-hari
   d. a dan b benar

5. Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran Quantum Learning kecuali…
   a. menciptakan motivasi
   b. belajar aktif
   c. menegakkan disiplin
   d. menumbuhkan minat

6. Sifat yang membedakan Contextual Learning & Teaching dengan model pembelajaran lainnya adalah…
   a. rekreatif
   b. ketuntasan
   c. saintifik
   d. holistik

7. Prinsip yang tidak termasuk dalam pembelajaran CTL adalah…
   a. reflektif
   b. kritis
   c. penilaian otentik
   d. kontruktivistik

8. Di bawah ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru yang melaksakan pembelajaran dengan model CTL, kecuali..
   a. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang
   b. Belajar adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal- hal yang baru dengan yang lama
   c. Siswa usia tingkat sekolah dasar adalah miniatur orang dewasa
   d. Siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan.

9. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual, kecuali…
   a. Menyatakan tujuan umum pembelajaran
   b. Membuat skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
   c. Memberikan penilaian otentiknya
   d. Memberikan pre-test untuk menempatkan siswa sesuai kemampuannya

10. Di bawah ini adalah karakteristik pembelajaran Contextual Teaching & Learning, kecuali ...
    a. Berbasis materi
    b. Siswa belajar Aktif
    c. Menggunakan berbagai sumber
    d. Kerja sama

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 2 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari modul ini, terutama pada bagain yang kurang Anda kuasai.

GLOSARIUM

Authentic Assessment: prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*): merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Modeling: Situasi di mana model yang hidup memandu perilaku pengamat sampai respon yang tepat diberikan.

Neuroscience: Displin ilmu yang mengkaji otak beserta fungsi dan strukturnya.

NLP (*Neuro Linguistic Programming*): Model pembelajaran yang berbasis pada penemuan mutakhir cara kerja otak, salah satu contohnya adalah Quantum Learning.

Operant Conditioning: Peningkatan rata-rata terjadinya respon atau probabilitas respon dengan menata situasi sedemikian rupa sehingga kejadian respon itu di ikuti dengan penguatan

Paradigma: Sudut pandang yang dianut bersama oleh sejumlah ilmuwan yang menjadi kerangka umum untuk penelitian empiris. Sebuah paradigma biasanya lebih dekat dari teori dan berhubungan erat dengan apa yang disebut sebagai aliran pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

Bruce Joyce., Marsha Weil. (2000). *Model of Teaching.* Boston : Allyn and Bacon

Isjoni (2007). *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.

Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta, PT. Grasindo.

Pannen Paulina, dkk. 2005. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dikti. Depdiknas.

Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winataputra. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dikti. Depdiknas.

Trianto (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher.

Yustisia, T. P. (2008). *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta, Pustaka Yustisia.

MODUL 3

KAJIAN KURIKULUM SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

MODUL
3 KAJIAN KURIKULUM SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

PENDAHULUAN

Sebelum mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, terlebih dahulu Anda perlu mengetahui dan mengerti kurikulum yang menjadi pedoman dasar pelaksanaan pendidikan nasional berlaku. Saat ini kurikulum nasional yang berlaku itu dikenal dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Modul ini akan menjelaskan seluk-beluk kurikulum tersebut, terutama yang berkenaan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Pada modul pertama, Anda sudah mempelajari sejarah, karakteristik dan implikasinya terhadap pembelajarannya sebagai mata pelajaran. Sementara itu, Anda juga sudah mempelajari karakteristik siswa atau pembelajar usia tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan implikasinya pada pembelajaran. Sedangkan untuk modul ketiga ini, Anda akan mempelajari garis-garis besar yang menjadi pedoman dan panduan pembelajaran secara nasional. Setiap kurun waktu tertentu, terjadi perubahan-perubahan bentuk kurikulum nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Untuk saat ini, tepatnya mulai tahun 2006, kurikulum yang diberlakukan adalah KTSP. Kurikulum ini merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum 2004 sebelumnya, yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).

Aspek dasar yang membedakan KBK dan KTSP terletak pada pemberian kewenangan dan otonomi oleh pemerintah kepada satuan pendidikan untuk menentukan tujuan-tujuan khusus pembelajarannya di sekolah masing-masing. Akan

tetapi, tidak serta merta satuan pendidikan punya kewenangan untuk menyelenggarakan proses pendidikan secara bebas, terlepas dari tujuan dan sistem pendidikan nasional. Ada beberapa standar nasional yang harus dipenuhi dan dipatuhi oleh semua tingkat satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, wajib bagi Anda sebagai guru atau calon guru untuk mengatahui standar-standar yang ditetapkan oleh KTSP karena kurikulum ini yang berlaku saat ini.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas KTSP untuk Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan pada KB 2 akan disajikan standar kompetensi lulusan dan standar isi yang ditetapkan oleh KTSP untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat menjabarkan perihal KTSP. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi kurikulum
2. membedakan Kurikulum 2004 dengan Kurikulum 2006
3. menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan KTSP
4. menjelaskan komponen KTSP
5. menjelaskan implementasi KTSP di Madrasah Ibtidaiyah
6. menjelaskan struktur kurikulum MI substansi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
7. menjelaskan standar kompetensi lulusan Sejarah Kebudayaan Islam.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan pengalaman pribadi Anda sehari-hari dengan materi yang sedang Anda pelajari dengan nalar dan bacaan kritis.
2. Silahkan Anda baca setiap Kegiatan Belajar dengan cermat, sampai benar-benar paham. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap Kegiatan

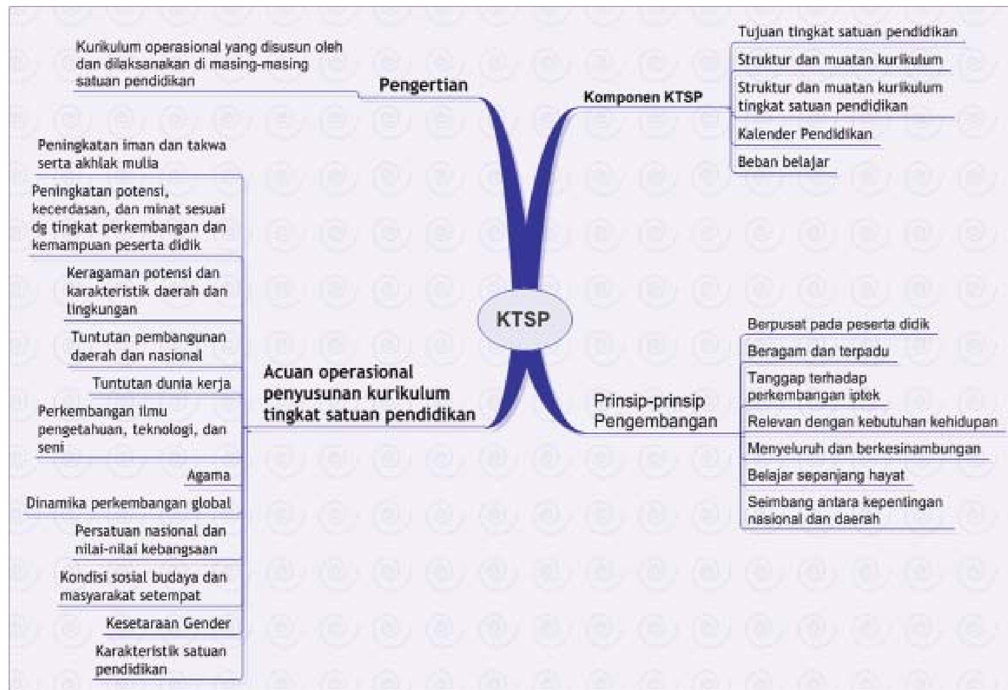
Belajar, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir kegiatan belajar ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran yang telah dipelajari.

Saudara, kami berharap dengan beberapa petunjuk teknis ditambah dengan pengalaman di lapangan untuk berpikir dan membaca secara cermat dan kritis, Anda dapat mempelajari modul ini dengan mudah tanpa menemui kesulitan yang berarti. Kami berdo'a untuk kesuksesan belajar Anda.

Selamat belajar dan sukses!

KEGIATAN BELAJAR 1

Berikut ini adalah peta konsep KTSP. Diharapkan dengan peta konsep ini, Anda bisa melihat secara global seluk beluk KTSP.



A. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN UNTUK MADRASAH IBTIDAIYAH

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada dasarnya, kurikulum disusun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka, pedoman, atau garis-garis haluan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses, pembelajaran di sekolah. Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, kurikulum bisa berubah setiap saat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

Sejak tahun 2006 sampai sekarang, sistem penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia menggunakan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang berbasis kompetensi (KBK). Pengembangan seperti ini sangat dibutuhkan untuk mendapatkan perubahan dan penyempurnaan kurikulum yang lebih baik dari periode ke periode berikutnya. Adanya perubahan kurikulum menjadi momentum untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, yang berarti juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan. Hal ini sangat penting, terutama jika dikaitkan dengan pencapaian tujuan pendidikan di era globalisasi.

1. Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Kebijakan pengembangan kurikulum di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peratutan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. Semua peraturan tersebut menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional baik dilihat dari jenjang maupun jenisnya.

Kebijakan pengembangan kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

a. Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus

1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus dan layanan khusus dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus.

2) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

b. Standar Nasional Pendidikan

Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penyelenggaraan pendidikan harus mengacu pada PP tersebut. Adapun yang dapat dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, proses, dan penilaian.

3) Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.

c. Implementasi Kurikulum Sekolah Dasar

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perkembangan peserta didik. Pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.

3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
   a. peningkatan iman dan takwa
   b. peningkatan akhlak mulia
   c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
   d. keragaman potensi daerah dan lingkungan
   e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional
   f. tuntutan dunia kerja
   g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
   h. agama
   i. dinamika perkembangan global
   j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

4) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar ditetapkan oleh Pemerintah.

5) Kurikulurn pendidikan dasar dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Muatan wajib kurikulum pendidikan dasar adalah sebagai berikut:
1) pendidikan agama
2) pendidikan kewarganegaraan
3) bahasa
4) matematika
5) ilmu pengetahuan alam
6) ilmu pengetahuan sosial
7) seni dan budaya

8) pendidikan jasmani dan olahraga
9) keterampilan/kejuruan, dan
10)rnuatan lokal.

d. Evaluasi

1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non-formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.
3) Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
4) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.
5) Pemerintah dan pemerintah daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
6) Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia menurut PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

2. Lingkup Standar Nasional Pendidikan dan Standar Isi

a. Standar Nasional Pendidikan

1) Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2) Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi:
   a. standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan

silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

b. standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

c. standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

d. standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

e. standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperhatikan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

f. standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

g. standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun, dan

h. standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

3) Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.

4) Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

b. Standar Isi

1) Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
2) Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulun, beban belajar kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidik/akademik.

3. Pelaksanaan SI dan SKL (Permendiknas No. 24 Tahun 2006)

Hal yang menjadi dasar untuk melaksanakan SI dan SKL adalah Permendiknas No. 24 Tahun 2006. Beberapa ketentuan dan peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaan SI dan SKL adalal sebagai berikut:

Pasal 1

(1) Satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan berdasarkan:

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 sampai dengan Pasal 38;
b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik Pasal 5 sampai dengan Pasal 18, dan Pasal 25 sampai dengan Pasal 27;
c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
d. Peraturan. Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

(2) Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Isi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Standar Kompentesi Lulusan sebagaimana

diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

(3) Pengembangan dan penetapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memperhatikan panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

(4) Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP.

(5) Kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Sekolah atau Komite Madrasah.

Pasal 2

(1) Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mulai tahun ajaran 2006/2007.

(2) Satuan pendidikan dasar dan menengah harus sudah mulai menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah paling lambat tahun ajaran 2009/2010.

(3) Satuan pendidikan dasar dan menengah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah melaksanakan uji coba kurikulum 2004 secara menyeluruh dapat menerapkan secara menyeluruh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk semua tingkatan kelasnya mulai tahun ajaran 2006/2007.

(4) Satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum melaksanakan uji coba kurikulum 2004, melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah secara bertahap dalam waktu paling lama 3 tahun, dengan tahapan:

a. Untuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB):
   - tahun I : kelas 1 dan 4
   - tahun II : kelas 1,2,4, dan 5
   - tahun III : kelas 1,2,3,4,5, dan 6.

b. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB):
   - tahun I : kelas 1
   - tahun II : kelas 1 dan 2
   - tahun III : kelas 1,2, dan 3.

(5) Penyimpangan terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan setelah mendapat izin Menteri Pendidikan Nasional.

B. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

1. Pengertian KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan

pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran item tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
b. Beragam dan terpadu.
c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
f. Belajar sepanjang hayat.
g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

3. Komponen KTSP

a. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan dan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

b. Struktur dan Muatan Kurikulum

Kerangka dasar dan stuktur kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:
   a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
   b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
   c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
   d. kelompok mata pelajaran estetika
   e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

2) Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan.

3) Satuan pendidikan non-formal dalam bentuk kursus dan lembaga pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat pendidikan kecakapan hidup dan keterampilan.

4) Setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik.

5) Semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.

6) Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/PaketA, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan

kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi.

7) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/Ml/ SDLB/PaketA, SMP/ MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/ SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

8) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MUSDLB/PaketA, SMP/MTs/SMPLB/ Paket B, SMA/MA/ SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.

9) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada: SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan.

10) Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni, dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

11) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan pada SD/Ml/SDLB/ Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

12) Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi, pada setiap tingkat dan/atau semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi tersebut terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar.

c. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan



Struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Standar Isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

1) Kelompok mata pelajaran agarna dan akhlak mulia
2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3) Kelompok mata pelajaran ilmu Pengetahuan dan Teknologi
4) Kelompok mata pelajaran estetika
5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7.

Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

1) Mata pelajaran

   Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi.

2) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

3) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan dan dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

4) Pengaturan Beban Belajar

a. Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/WSDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar.

   Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/ SMK/MAK kategori mandiri.

b. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem

paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per-minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tarnbahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

c. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MVSDLB 0% - 40%, SMP/MTs/SMPLB 0% - 50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0% - 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

d. Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

e. Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut:

(1) Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

(1) Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

5) Kenaikan Kelas, Penjurusan, dan Kelulusan

Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan mengacu kepada standar penilaian yang dikembangkan oleh BSNP.

6) Pendidikan Kecakapan Hidup

a. Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/ SMAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional.

b. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan semua mata pelajaran

c. Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan atau dan satuan pendidikan formal lain dan/atau non-formal yang sudah memperoleh akreditasi.

7) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

a. Kurikulum untuk semua tingkat satuan, pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

b. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semi mata pelajaran.

c. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dan satuan pendidikan formal lain dan/atau non-formal yang sudah memperoleh akreditasi.

d. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana, tercantum dalam Standar Isi.

e. Silabus

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan, Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).
2. Materi Pokok/Pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Isi.

3. Kegiatan Pembelajaran apa saja yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.
4. Indikator apa saja yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian SK dan KD.
5. Bagaimanakah cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
7. Sumber belajar apa yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.

f. Beban Belajar

1. Beban belajar untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMLB, SMK/MA atau bentuk lain yang sederajat menggunakan jam pembelajaran setiap minggu setiap semester dengan sistem tatap muka, penugasan terstuktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing.
2. MI/MTs/MA atau bentuk lain yang sederajat dapat menambahkan beban belajar untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian sesuai dengan kebutuhan dan ciri khasnya.

Struktur dan Komponen Mata Pelajaran Madrasah Ibtidaiyah

a. Struktur Kurikulum

1) Pada dasarnya, struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama seperti struktur kurikulum untuk semua satuan pendidikan, yaitu terdiri atas tiga komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran yang dikembangkan juga berdasarkan atas lima kelompok mata pelajaran, yaitu Agama dan Akhlak Mulia, Kewarganegaraan dan Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Tabel 2.1. Komponen dan Cakupan Kelompok Mata Pelajaran MI

No	Kelompok MP	Komponen MP	Cakupan
1	Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia	PendidikanAgama Islam: • Al-Qur'an-Hadist • Akidah-Akhlak • Fikih • SKI • Bhs. Arab	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	PPKN Bhs. Indonesia	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme beta negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Matematika IPA IPS	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada MI dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

4	Estetika	Pendidikan Seni Budaya & Keter-ampilan	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspre-sikan dan kemampuan mengapresiasi kein-dahan dan harmoni.
5.	Jasmani Olahraga dan Kesehatan	Pendidikan Jas-mani dan Kesehatan	Kolompok mata pelajaran Jasmani, olahraga, dan kesehatan

2) Struktur kurikulum MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 (enam) tahun, mulai kelas I sampai kelas VI. Berdasar SKL, SK, dan KD mata pelajaran yang telah ditetapkan BSNP, maka ketentuan pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah diatur sebagai berikut:

a. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah memuat 13 mata pelajaran, 2 muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri.

b. Kegiatan pengembangan diri terdiri atas kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan eksra-kurikuler, dan pembiasaan.

c. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu.

d. Pembelajaran di kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas VI melalui pendekatan mata pelajaran.

e. Alokasi Waktu satu jam pelajaran untuk kelas 1, 11, dan III adalah 30 menit dan untuk kelas IV, V, VI adalah 35 menit.

f. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah kelas I dan II = 30 jam/minggu, kelas III= 33 jam / minggu, dan kelas IV sd VI = 40 jam/minggu.

g Proses pembelajaran menekankan keterlibatan peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan, kontekstual, mengembangkan budaya baca, keteladanan, integratif dan situasional.

h. Sekolah menambah alokasi waktu untuk mata pelaiaran PAI (SKI, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an-Hadits) serta Bahasa Arab. Secara rinci dipaparkan di bawah ini.

Tabel 2.2. Tambahan Alokasi Waktu Mata Pelajaran

No	Kelas	Bidang Studi	Jml Jam Tambahan
1.	I, II	PAI (Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih)	3
2.	III	PAI (Al-Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, SKI)	5
3.	IV & V	PAI (Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, SKI)	5
		Bhs. Arab	2

Tabel 2.3. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

No	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU					
		I	II	III	IV	V	VI
A	Mata Pelajaran						
1	Pendidikan Agama Islam (PAI)						
	a. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah-Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	0	0	2	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	5	5	5
4	Bahasa Arab	0	0	0	2	2	2
5	Matematika	4	4	4	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	3	3	3	4	4	4
7	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	3	3	3	3	3	3
8	Seni Budaya dan Ketrampilan	3	3	3	4	4	4
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
B	Mulok						
	a. Bahasa Inggris			1	1	1	1

	b. Teknologi Informasi dan Komunikasi/Komputer				1	1	1
C	Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)	2*))	2*)
Jumlah		30	30	33	40	40	40

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

b. Pengaturan Beban Belajar

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan sistem paket dimana semua peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan MI. Beban belajar setiap, mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*.

Beban belajar dalam satuan waktu yang diperlukan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran diberikan melalui sistem tatap muka (kegiatan pembelajaran melalui interaksi antara peserta didik dan pendidik), penugasan terstruktur (kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi bagi peserta didik untuk mencapai SK yang dirancang dan ditentukan waktunya oleh pendidik), dan kegiatan mandiri yang tidak terstruktur (kenyataan pembelajaran berupa pendalaman materi bagi peserta didik untuk mencapai SK yang dirancang pendidik dengan waktu yang diatur sendiri oleh peserta didik).

Pengaturan beban belajar di Madrasah Ibtidaiyah adalah:

a. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 30 menit untuk kelas I s.d. III, dan 35 menit untuk kelas IV sd VI

b. Beban belajar kegiatan tatap muka per-minggu MI adalah:

   1) Kelas I , 11 adalah 30 jam pembelajaran, kelas III adalah 33 jam pembelajaran

   2) Kelas IV s.d. VI adalah 40 jam pembelajaran.

Tabel 2.4. Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka Keseluruhan untuk Madrasah Ibtidaiyah

Kelas	Satu jam pem-belajaran tatap muka/menit	Jumlah Jam pembelajaran per minggu	Minggu efektif per-tahun ajaran	Waktu pembelajaran /jam per-tahun
I & 11	30	30	34	1020
III	30	33	34	1122
IV-VI	35	40	34	1360

Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah maksimum 40% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan. Beban belajar kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur setiap mata pelajaran ditetapkan 15 menit; untuk pelaksanaan remedial dan pendalaman materi.

c. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

   Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

   Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.

   Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan, oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan Musan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.

4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

   Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

5) Tuntutan dunia kerja

   Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

   Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

7) Agama

   Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, dan memperhatikan non-agama yang berlaku di lingkungan sekolah.

8) Dinamika perkembangan global

   Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

   Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

   Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

11) Kesetaraan Jender

Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan jender.

12) Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui tentang KTSP?
2. Kemungkinan apa yang terjadi apabila guru dalam mengajar tidak mengkaji kurikulum terlebih dahulu?
3. Apa nama komponen mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan apa cakupannya?
4. Ada berapa komponen dalam KTSP MI?
5. Jelaskan apa yang beda dan sama dalam Kurikulum 2004 dan KTSP?

RANGKUMAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada dasarnya, kurikulum disusun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka, pedoman, atau garis-garis haluan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses, pembelajaran di sekolah. Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran,

kurikulum bisa berubah setiap saat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

KTSP adalah sistem operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum ini adalah bentuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Apa yang membedakan KTSP dengan KBK adalah adanya pelimpahan wewenang dari pendidikan nasional kepada satuan pendidikan untuk megembangkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kekuatan setempat dengan tetap merujuk pada Standar Isi dan Standar Kelulusan nasional dan memenuhi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kurikulum nasional. KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Oleh karena itu, masing-masing satuan pendidikan mempunyai kewenangan untuk mengembangkan silabus. Silabus yang dimaksud berupa rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Berikut ini adalah fungsi kurikulum bagi seorang guru, kecuali…
   a. alat untuk mengontrol agar tidak menyimpang
   b. pedoman guru dalam melaksanakan tugasnya
   c. arah dalam pengembangan kurikulum
   d. sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi

2. Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan di Madarasah Ibtidaiyah pada kelas….

a. I s.d. VI
b. III s.d. VI
c. IV s.d. VI
d. V s.d. VI

3. Aspek yang menjadi titik persamaan antara Kurikulum 2004 dengan Kurikulum 2006 adalah...
   a. pengembangan materi/pendekatan pembelajaran
   b. perumusan tujuan
   c. rumusan kompetensi
   d. rambu-rambu pembelajaran

4. Berikut ini adalah komponen-komponen dalam KTSP, kecuali....
   a. kurikulum dan hasil belajar
   b. penilaian berbasis kelas
   c. kegiatan belajar dan mengajar
   d. komponen berbasis kelas

5. Beban belajar kegiatan tatap muka per-jam pembelajaran untuk kelasa I s.d. III berlangsung selama....
   a. 60 menit
   b. 45 menit
   c. 30 menit
   d. 90 menit

6. Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan mengacu kepada standar penilaian yang dikembangkan oleh....
   a. Silabus
   b. BSNP
   c. Guru kelas
   d. Satuan Pendidikan

7. Isi kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi dan beralokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan adalah...
   a. muatan lokal
   b. kegiatan pengembangan diri
   c. ekstra kurikuler
   d. mata pelajaran

8. Aspek yang tidak perlu dicantumkan dalam format silabus adalah...
   a. metode pembelajaran
   b. langkah pembelajaran
   c. kompetensi dasar
   d. penilaian
9. Pengorganisasian materi dalam KTSP berorientasi pada hal-hal berikut ini, kecuali....

a. kompetensi dasar
b. kegiatan siswa
c. hasil belajar
d. indikator

10. Berikut ini adalah apa yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar...
    a. kompetensi dasar
    b. langkah pembelajaran
    c. hasil belajar
    d. indikator

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 3 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 dari modul ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL), STANDAR KOMPETENSI (SK) DAN KOMPETENSI DASAR (KD) SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MADRASAH IBTIDAIYAH

Sebelum merencanakan pembelajaran di kelas, seorang guru harus mengetahui dan memahami acuan pembuatannya terlebih dahulu. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, acuan yang dipakai untuk perencanaan pembelajaran itu adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan yang diharapkan untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

A. STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SATUAN PENDIDIKAN (SKL-SP)

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) meliputi:

1. SD/MISDLB/Paket A
2. SMP/MTs/SMPLB/Paket B
3. SMA/MA/SMALB/Paket C
4. SMK/MAK.

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan. Untuk modul ini hanya dituliskan SKL-SP yang berhubungan dengan tingkat SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B, yaitu: Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/

Paket B bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun Standar Koompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SD/ MI/SDLB/ Paket A selengkapnya adalah:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
11. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal
13. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
14. Berkomunikasi secara jelas dan santun
15. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
17. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung

1. Latar Belakang Penetapan Standar Kompetensi Lulusan

a. Dasar Pemikiran

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan agama sendiri menjadi bagian integral dari kurikulum nasional. Oleh karena itu, salah satu kelompok mata pelajaran yang diajarkan untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam Kegiatan Belajar sebelumnya bahwa Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: al-Qur'an-Hadits, Aqidah-akhlak, fiqh, dan tarikh (sejarah) kebudayaan Islam.

Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber Aqidah-Akhlak**,** Syari'ah/Fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/Fiqih (ibadah, muamalah) dan Akhlak bertitik tolak dari Aqidah**,** yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari Aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/Fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlaq merupakan aspek

sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Sedangkan Tarikh (Sejarah) Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah.

Pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri dari empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Untuk Sejarah Kebudayaan Islam, mata pelajaran ini menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa Khulafaurrasyidin.

Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan me-*review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

(SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Sejarah Kebudayaan Islam untuk SD/MI, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

b. Tujuan

Penetapan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk dijadikan sebagai bahan ajar di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Sejarah Kebudayan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan

Nabi Muhammad Saw.

2. Dakwah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad Saw, hijrah Nabi Muhammad Saw ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.
3. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad Saw., peristiwa Fathu Mekkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw.
4. Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin.
5. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Mengenal, mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil *ibrah* dari sejarah Arab pra-Islam, sejarah Rasulullah Saw., Khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

5. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Sebelum membahas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, pengertian dari kedua konsep tersebut perlu terlebih dahulu dijelaskan. Standar Kompetensi adalah kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

Dengan demikian, yang dimaksud Standar Kompetensi Sejarah Kebudayaan Islam adalah *life skill*, ketramplian hidup yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar SKI. Sedangkan untuk kompetensi dasar SKI, secara umum bisa dipahami, bahwa kemampuan-kemampuan siswa baik berupa bentuk gagasan atau sikap yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.Mengenal sejarah masyarakat Arab pra-Islam	1.1. Menceritakan kondisi alam, sosial dan perekonomian masyarakat Arab pra Islam
	1.2. Menjelaskan keadaan adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam
	1.3. Mengambil ibrah dari sejarah masyarakat Arab pra- Islam

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mengenal sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw	2.1. Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad Saw.
	2.2. Menceritakan sejarah kelahiran dan silsilah Nabi Muhammad Saw.
	2.4. Mengambil ibrah dari kenabian dan kerasulan Muhammad Saw.
3. Mengenal peristiwa kerasulan Muhammad Saw.	3.1. Mendeskripsikan peristiwa kerasulan Muhammad Saw.
	3.2. Mengambil ibrah dari peristiwa kerasulan Muhammad Saw.

Kelas IV Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Mengenal dakwah Nabi Muhammad Saw dan para sahabat beliau	4.1. Menjelaskan dakwah Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya.
	4.2. Menunjukkan contoh ketabahan Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya dalam berdakwah.
	4.3. Meneladani ketabahan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dalam berdakwah
5. Mengenal kepribadian Nabi Muhammad Saw	5.1. Mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi seluruh alam

	5.2. Menunjukkan contoh perilaku yang meneladani kepribadian Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi seluruh alam
	5.3. Meneladani kepribadian Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi seluruh alam

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Memahami hijrah Nabi Muhammad Saw ke Thaif	6.1. Mengidentifikasi sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Thaif
	6.2. Menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Thaif
	6.3. Meneladani kesabaran Nabi Muhammad Saw. dalam peristiwa hijrah ke Thaif
7. Memahami peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.	7.1. Mendeskripsikan peristiwa Isra'-Mi'raj Nabi Muhammad Saw.
	7.2. Mengambil hikmah dari peristiwa Isra'-Mi'raj Nabi Muhammad Saw.

Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
8. Mengenal peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Yatsrib	8.1. Mengidentifikasi sebab-sebab hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yatsrib
	8.2. Menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yatsrib
	8.3. Mengambil hikmah dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yatsrib
9. Memahami keperwiraan Nabi Muhammad Saw.	9.1. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama dan pertahanan)
	9.2. Meneladani keperwiraan Nabi Muhammad Saw dalam membina masyarakat Madinah

Kelas V Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
10. Mengenal peristiwa Fathu Mekah	10.1. Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya Fathu Mekkah
	10.2. Menceritakan kronologi peristiwa Fathu Mekah
	10.3. Mengambil ibrah dari peristiwa Fathu Mekah
11. Mengidentifikasi peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw.	11.1. Menceritakan peristiwa-peristiwa di akhir hayat Rasulullah Saw.
	11.2. Mengambil hikmah dari peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw.

Kelas VI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
12. Mengenal sejarah Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq	12.1. Menjelaskan arti dan tugas Khulafaurrasyidin
	12.2. Menceritakan silsilah, kepribadian Abu Bakar as- Shiddiq dan perjuangannya dalam dakwah Islam.
	12.3. Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq.
	12.4. Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Abu Bakar As-Siddiq.
13. Mengenal sejarah Khalifah Umar bin Khattab	13.1. Menceritakan silsilah, kepribadian Umar bin Khattab dan perjuangannya dalam dakwah Islam.
	13.2 Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari Khalifah Umar bin Khattab.
	13.3. Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Umar bin Khattab
14. Mengenal sejarah Khalifah Utsman bin Affan	14.1. Menceritakan silsilah, kepribadian Utsman bin Affan dan perjuangannya dalam dakwah Islam.
	14.2. Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari Khalifah Utsman bin Affan.
	14.3. Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Utsman bin Affan.

Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
15. Mengenal sejarah khalifah Ali bin Abi Thalib	15.1. Menceritakan silsilah, kepribadian, dan perjuangan khalifah Ali bin Abi Thalib
	15.2. Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib
	15.1. Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib
15. Mengenal sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.	16.1. Mengidentifikasi tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing
	16.2. Menceritakan sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing
	16.3. Meneladani perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing

6. Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi Kegiatan Belajar 2, silahkan Anda mengerjakan latihan-latihan berikut ini!

1. Jelaskan tujuan penetapan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai mata pelajaran untuk Madrasah Ibtidaiyah!
2. Uraikan Standar Kelulusan SKI untuk tingkat MI!
3. Sebutkan dan jelaskan ruang lingkup mata pelajaran SKI untuk tingkat MI!
4. Jelaskan apa fungsi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan!

RANGKUMAN

Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh yang berjasa dan berprestasi, dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban.

Standar Kompetensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan kualifikasi kemampuan minimal yang diharapkan bisa dikuasai oleh siswa. Kemampuan dasar itu meliputi pengenalan terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah mulai menjelang hadirnya agama Islam, tepatnya lebih dikenal dengan zaman pra-Islam, dengan cara kronologis sampai pada masa Khulafaurrasidin dan sejarah lokal tokoh-tokoh yang punya peran terhadap penyebaran Islam di daerah-daerah setempat.

Standar Kompetensi adalah merupakan kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar.

Sedangkan apa yang dimaksud Kompetensi Dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu

TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut Anda dari beberapa alternatif jawaban yang tersedia!

1. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan....
   a. menceritkan kejadian sejarah dengan detail.
   b. mengambil ibrah dari peristiwa sejarah.
   c. menarik kesimpulan.
   d. penelitian sejarah.

2. Kompetensi lulusan mencakup hal-hal di bawah ini, kecuali
   a. mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
   b. menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam hidup sehari-hari.
   c. menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
   d. berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.

3. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar dikembangkan berdasar tujuan untuk ...
   a. meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
   b. meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
   c. meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai kejuruannya.
   d. meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai kejuruannya.

4. Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran sentral dalam hal-hal berikut, kecuali
   a. membanggakan leluhur dan tokoh dalam sejarah kebudayaan Islam.
   b. membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.
   c. melatih kecerdasan.
   d. mengenal dan memahami sejarah kebudayaan Islam.

5. Fungsi dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah…
   a. mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam).
   b. menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam.
   c. mengembangkan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.
   d. memperkenalkan Sejarah Kebudayaan Islam kepada peserta didik.

6. Standar kompetensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan….
   a. standar maksimal yang harus dikuasai oleh peserta didik di akhir pembelajaran.
   b. pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai dari proses pembelajaran.
   c. kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar.
   d. kemampuan memaksimalkan potensi peserta didik.

7. Salah satu dari ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah adalah…
   a. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah tempat satuan pendidikan masing-masing.
   b. Masa keemasan Bani Abbasiyah.
   c. Periode Dinasti Bani Umayyah.
   d. Zaman Nabi Ibrahim As.

8. Pernyataan berikut termasuk Kompetensi Dasar dari Standar Kompetensi, “Memahami keperwiraan Nabi Muhammad Saw.”…

a. Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya Fathu Mekah
b. Menceritakan sejarah kelahiran dan silsilah Nabi Muhammad Saw.
c. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama dan pertahanan).
d. Mengambil hikmah dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yatsrib

9. Berikut ini adalah tujuan penetapan sejarah kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran di Madarasah Ibtidaiyah, kecuali....
   a. membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat.
   b. melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
   c. mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam dunia Islam.
   d. melestarikan status-quo lembaga-lembaga keagamaan yang pernah ada dalam sejarah Islam.

10. Di bawah ini adalah beberapa pernyataan kompetensi dasar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah, kecuali...
   a. menceritakan silsilah, kepribadian, dan perjuangan khalifah Ali bin Abi Thalib.
   b. mengenal sejarah khalifah Ali bin Abi Thalib.
   c. menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.
   d. meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 3 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:
90%-100% = baik sekali
80%-89% = baik
70%-79% = cukup
<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 3 ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

GLOSARIUM

Kompetensi Dasar: Pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

KTSP : Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum : Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Silabus : Rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Standar Kompetensi: Kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Madrasah, D. P. (2007). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta, Departemen Agama.

Pusat Kurikulum, B. D. (2000). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta, Depdiknas.

--------- (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, Depdiknas.

Sanjaya, W. (2003). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Kencana.

Yustisia, T. P. (2008). *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta, Pustaka Yustisia.

MODUL

4

PENGEMBANGAN SILABUS
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

MODUL

4 PENGEMBANGAN SILABUS MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

PENDAHULUAN

Sudah menjadi keharusan bagi guru secara umum dan khususnya guru Madrasah Ibtidayah untuk memahami dan menguasai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang meliputi Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan yang berkenaan dengan satuan pendidikan dasar yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B. Hal ini dikarenakan oleh fungsi kurikulum itu sendiri menjadi acuan operasional penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan masing-masing. Pengetahuan dan pemahaman kurikulum tersebut juga mejadi prasayarat bagi pengembangan silabus mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Dalam Modul 4 ini, kita akan belajar bersama bagaimana mengembangkan silabus mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Pengembangan silabus bisa dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran atau atau berkelompok dengan guru-guru dari sekolah setempat atau sekolah lain yang berasal dari daerah yang sama. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengembangkan silabus mata pelajaran tertentu, terutama mata pelajaran yang diampu.

Setelah membaca modul ini, Anda diharapkan mampu mengembangkan silabus untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari modul ini adalah Anda mampu:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan silabus mata pelajaran

2. Menjelaskan langkah-langkah pengembangan silabus mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Menguraikan cara mengembangkan kegiatan pembelajaran mata pelajaran SKI.
4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran SKI dengan acuan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Untuk memenuhi harapan di atas, ada beberapa strategi membaca dan belajar yang perlu Anda lakukan.

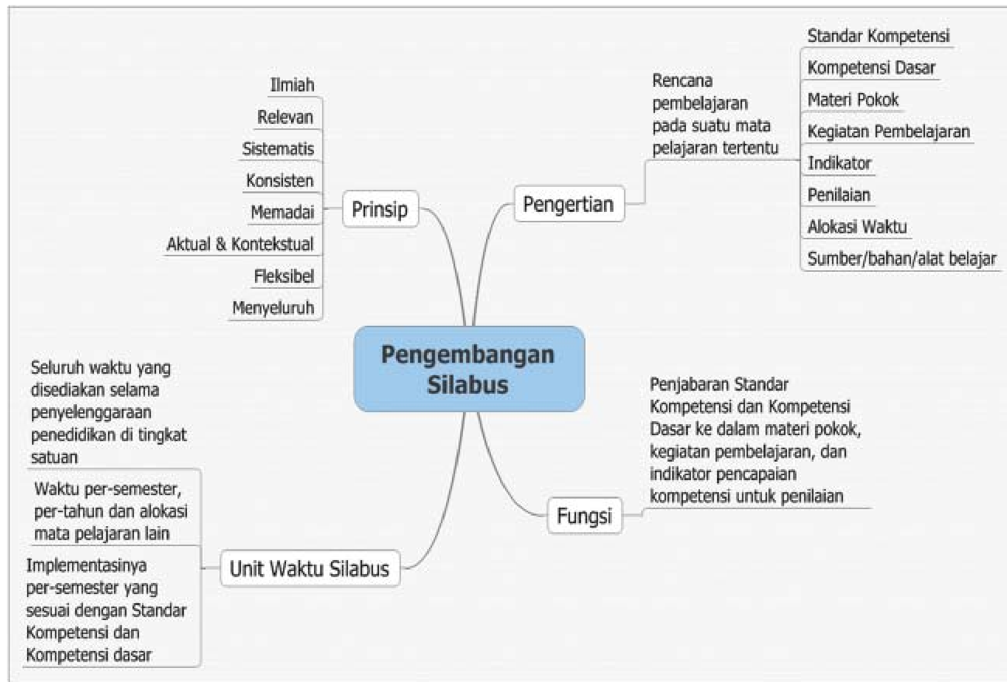
1. Sebelum membaca materi dengan seksama, ada baiknya Anda melihat grafik atau peta konsep yang memetakan secara global materi yang harus dipahami.
2. Anda bisa menambahkan catatan pinggiran untuk menandai konsep-konsep penting untuk dipahami dan didiskusikan.
3. Silahkan Anda kerjakan setiap latihan yang dianjurkan dalam materi ini.
4. Untuk mengetahui seberapa jauh Anda memahami dan mengusai materi, kerjakan tes formatif yang dibuat pada akhir setiap Kegiatan Belajar.

Semoga Anda bisa membaca materi ini dengan baik dan seksama sehingga ada penambahan wawasan yang luas dan kesadaran sejarah yang tinggi.

Selamat Belajar dan Sukses Selalu!

KEGIATAN BELAJAR 1

PENGEMBANGAN SILABUS MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI



A. PENGEMBANGAN SILABUS

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) bagian dari struktur kurikulum yang dirumuskan secara nasional yang menjadi acuan pengembangan silabus mata pelajaran. Standar Kompetensi meliputi kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Sedangkan yang dimaksud Kompetensi Dasar adalah Pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

1. Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang

mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus

Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh guru ketika melakukan pengembangan silabus:

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Cakupan, kedalam, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

c. Sistematis

Komponen-komponen silabus hendaknya saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

3. Unit Waktu Silabus

a. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh lokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
b. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per-tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
c. Implementasi pembelajaran per-semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

4. Pengembangan Silabus



Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

a. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karekteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya.
b. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.
c. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata palajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
d. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangakan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
e. Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

5. Langkah-langkah Pengembangan Silabus



a. Mengisi kolom identifikasi

Menuliskan nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan alokasi waktu.

b. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Urutan standar hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI
2. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
3. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran

c. Mengidentifkasi Materi Pokok/Pembelajaran.

1. potensi peserta didik
2. relevansi dengan karekteristik daerah
3. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
4. kebermanfaatan bagi peserta didik
5. struktur keilmuan
6. aktualitas, kedalaman, dan keluasanmata pembelajaran
7. relevansi dengan kebutahan peserta didik dan tuntutan lingkungan
8. alokasi waktu.

d. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembalajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpuasat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
2. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
3. Penentuan urutan kegiatan pembalajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
4. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

e. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

f. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah sebagai berikut:

1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan balk pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

g. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setup kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

h. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

6. Komponen dan Format Silabus

Komponen silabus terdiri atas:

a. Identifikasi
b. Standar Kompetensi
c. Kompetensi Dasar
d. Materi Pokok
e. Pengalaman Belajar
f. Indikator
g. Penilaian
h. Alokasi waktu
i. Sumber/Bahan/Alat pembelajaran

Dalam penyusunan silabus, ada beberapa format silabus yang bisa dipilih. Meskipun demikian, semua bentuk dan jenis format itu terdiri atas komponen yang sama. Di sini akan diberikan tiga format pengembangan silabus yang lazim dipakai:

Format 1

SILABUS

Nama Sekolah : MI....
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas : V/1
Standar Kompetensi : 8. Mengenal peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yatsrib
Kompetensi Dasar : 8.1. Mengidentifikasi sebab-sebab hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yatsrib

8.1. Menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yatsrib Meneladani ketabahan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dalam berdakwah.

8.2. Mengambil hikmah dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yatsrib

Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Peristiwa hijrah Nabi Muham-mad Saw. ke Yatsrib	- Sharing pengalaman ten-tang perasaan siswa ketika mendapatkan gangguan dari orang lain - Mendengarkan cerita ten-tang sikap dan perbuatan aniaya Kafir Mekkah terha-dap Nabi dan sahabatnya	- Mengungkapkan perasaan empati terhadap orang yang terganggu atau teraniaya - Mengidentifikasi sikap dan perbuatan aniaya Kafir Mekkah terhadap Nabi dan sahabatnya	Tes Tertulis (Obyektif-Pilihan Ganda & Uraian Subyektif) Unjuk Kerja (Mel-antunkan Shalawat Badr)	4 X 35	Buku Teks Peta Rute Mek-kah-Madinah Gambar Kaset/CD Shala-wat Badr

	- Kelas mendiskusikan upaya Nabi menanggapi perbuatan jahat Kafir Mekkah - Guru menjelaskan latar belakang Nabi dan sahabatnya berhijrah ke Yatsrib - Siswa membacakan isi perjanjian (baiat) Aqabah - Kelas mengikuti proses perjalanan hijrah Nabi dan sahabatnya dari Mekkah ke Madinah - Kelas melantunkan Shalawat Badr, sebagaimana dilakukan kelompok Anshar - Mendiskusikan kerukunan kelompok Anshar dan Muhajirin - Kelas mendiskusikan hikmah peristiwa Hijrah	- Menyebutkan nama-nama shabat Nabi yang teraniaya - Menjelaskan sikap Nabi mengahadapi gangguan dari Kafir Mekkah - Menunjukkan sikap meneladani ketabahan Nabi dan sahabatnya - Mengidentifikasi rencana-rencana jahat kafir Mekkah terhadap Nabi dan sahabatnya - Menceritakan proses perjalanan hijrah Nabi dan sahabatnya - Menjelaskan perubahan nama kota dari Yatsrib ke Madinah - Menjelaskan isi perjanjian Aqabah - Membawakan Shalawat Badr - Mengidentifikasi sikap kerukunan kelompok Anshar dan Muhajirin - Menyebutkan hikmah yang bisa diambil dari peristiwa Hijah			

Format 2

SILABUS

NAMA SEKOLAH : MI...
MATA PELAJARAN : Sejarah Kebudayaan Islam
KELAS/SEMESTER : VI/1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu
					Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	
12. Mengenal sejarah Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq	12.1. Menjelaskan arti dan tugas Khulafaurrasyidin	Sejarah khilafah pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq	- Kelas mendengarkan penjelasan konsep khilafah - Tanya jawab mengenai tugas khulafa'ur-rasyidin	- Menjelasakan makna konsep khilafah dan khalifah - Menyebutkan tugas-tugas khulfa'ur-rasyidin	Tes Non-Tes	Tertulis Questionare	Pilihan Ganda Rating scale	4 x 35
	12.2. Menceritakan silsilah, kepribadian Abu Bakar as- Shiddiq dan perjuangannya dalam dakwah Islam.		- Membaca dan membuat peta silsilah Abu Bakar ash-Shiddiq - Membaca dan mendiskusi-kan kepribadian dan perjuangan Abu Bakar ash-Shiddiq	- Menunjukkan silsilah Abu Bakar ash-Shiddiq - Menunjukkan kepribadian Abu Bakar ash-Shiddiq - Menyebutkan jasa-jasa Abu Bakar ash-Shiddiq				

	12.3. Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq. 12.4. Meneladani nilai-nilai positif dari Khalifah Abu Bakr		- Mengikuti ceramah tentang kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq - Mendiskusikan nilai-nilai persaudaraan dan kebijaksanaan Abu Bakar ash-Shiddiq dan mencari nilai seperti itu dari orang sekitar	- Mengidentifi-kasi nilai-nilai positif kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq - Menunjukkan keteladanan nilai-nilai positif Abu Bakar ash-Shiddiq dalam kehidupan sehari-hari				

Format 3

SILABUS

Nama Sekolah : MI....
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas/Semester : VI/2

I.Standar Kompetensi: 16. Mengenal sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing- masing.

II. Kompetensi Dasar: 16.1. Mengidentifikasi tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing

16.2. Menceritakan sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing

16.3. Meneladani perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

III. Materi Pokok/Pembelajaran : Sejarah perjuangan dan peran dakwah Islam Sunan Gunung Djati di Cirebon

IV. Kegiatan Pembelajaran:

- Mencari informasi mengenai silsilah keluarga, tradisi keilmuan, dan perjuangan dan dakwah Sunan Gunung Djati dari masyarakat sekitar
- Mendiskusikan hasil temuan informasi mengenai Sunan Gunung Djati di kelas
- Membuat silsilah keluarga Sunan Gunung Djati
- Membuat peta konsep mengenai tradisi/transmisi keilmuan Sunan Gunung Djati
- Menuliskan bentuk-bentuk perjuangan dan cara-cara dakwah agama yang pernah dilakukan oleh Sunan Gunung Djati
- Meneladani semangat perjuangan dan dakwah Sunan Gunung Djati
- Melakukan lawatan ke tempat-tempat yang berhubungan dengan Sunan Gunung Djati seperti keraton Kasepuhan, Gua Sunyaragi, Makam Sunan Gunung Djati, dll.

- Merefleksikan nilai-nilai perjuangan dan dakwah Sunan Gunung Djati untuk kehidupan sekarang.

V. Indikator :

- Mengidentifikasi bentuk-bentuk perjuangan dan dhwah Islam Sunan Gunung Djati.
- Mendeskripsikan silsilah keluarga dan tradisi/transmisi Sunan Gunung Djati.
- Meneladani sifat dan semangat perjuangan serta dakwa Sunan Gunung Djati.
- Mengembangkan nilai-nilai perjuangan dan dakwah Sunan Gunung Djati dalam kehidupan sehari-hari.

VI. Penilaian :
- Tes Tulis Obyektif dalam bentuk Pilihan Ganda dan Subyektif Uraian
- Portofolio

VII. Alokasi Waktu : 4 X 35

VIII. Sumber Belajar :
- Masyarakat
- Buku sejarah lokal
- Narasumber sejarah

LATIHAN

Untuk memperdalarn pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui mengenai silabus?
2. Sebutkan siapa saja yang punya wewenang dan tanggung-jawab untuk mengembangkan silabus?
3. Sebutkan dan jelaskan prinsip-prinsip pengembangan silabus?
4. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan oleh pengembang komponen penilaian dalam silabus?
5. Sebutkan komponen-komponen yang membentuk silabus sebagai satu kesatuan perencanaan pembelajaran!

RANGKUMAN

Sebelum penyelenggaraan proses pembelajaran dimulai, ada satu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu melakukan pengembangan silabus berdasarkan acuan kurikulum nasional yang berlaku. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus adalah bentuk penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Ada beberapa pihak yang bertanggung jawab untuk menunaikan pengembangan silabus. Mereka itu antara lain guru mata pelajaran, semua guru kelas, kelompok guru, forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau Pusat Kegiatan Guru, dan dinas pendidikan setempat. Adapun prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam pengembangan silabus adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut Anda dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup beberapa hal berikut ini, kecuali…
   a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
   b. Materi Pokok Pembelajaran
   c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
   d. Kegiatan Pembelajaran

2. Yang tidak termasuk prinsip-prinsip pengembangan silabus adalah….
   a. Aktual dan Kontekstual
   b. Fleksibel
   c. Sistematis
   d. Reliable

3. Pengembang yang memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri atas para guru berpengalaman di bidang tertentu adalah
   a. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus
   b. Dinas Pendidikan
   c. Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran
   d. Pusat Kegiatan Guru

4. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah…
   a. Mendatangkan manfaat bagi peserta didik
   b. mempertimbangkan relevansinya dengan karakteristik daerah
   c. memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan
   d. penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi

5. Salah satu manfaat perumusan indikator pencapaian kompetensi yang baik adalah..
   a. sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian
   b. mengetahui kemampuan peserta didik
   c. memberikan acuan kepada kegiatan pembelajaran
   d. mengkaitkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

6. Penilaian pencapaian Kompetensi Dasar peserta didik dilakukan berdasarkan...
   a. Standar Kompetensi
   b. Kompetensi Dasar
   c. indikator
   d. ketuntasan materi

7. Berikut ini adalah sumber-sumber belajar di dalam kelas, kecuali....
   a. media elektronik
   b. media cetak
   c. lingkungan fisik
   d. kegiatan pengembangan diri

8. Komponen yang tidak perlu dicantumkan dalam format silabus adalah...
   a. metode pembelajaran
   b. nara-sumber
   c. lingkungan fisik
   d. penilaian

9. Penentuan sumber belajar didasarkan pada hal-hal berikut kecuali ...
   a. Peserta Didik
   b. Materi Pembelajaran
   c. Standar Kompetensi
   d. Indikator Pencapaian

10. Hal-hal berikut biasa dituliskan dalam kolom identifikasi pengembangan silabus, kecuali...
    a. Kompetensi Dasar
    b. Langkah Pembelajaran
    c. Alokasi Waktu
    d. Mata Pelajaran

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 4 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:
90%-100% = baik sekali
80%-89% = baik

70%-79% = cukup
<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 4 ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

INDIKATOR DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

A. PENGEMBANGAN INDIKATOR

1. Pengertian

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan:

a. Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam Kompetensi Dasar
b. Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah
c. Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu:

a. Indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator
b. Indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang di kenal sebagai indikator soal.

Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.

2. Fungsi Indikator

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Indikator berfungsi sebagai berikut:

a. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.

b. Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran

Desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi *ekspositori* melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery-inquiry*.

c. Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

d. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar, Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus

mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

3. Mekanisme Pengembangan Indikator

a. Menganalisis Tingkat Kompetensi dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Langkah pertama pengembangan indikator adalah menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD. Hal ini diperlukan untuk memenuhi tuntutan minimal kompetensi yang dijadikan standar secara nasional. Sekolah dapat mengembangkan indikator melebihi standar minimal tersebut.

Tingkat kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam SK dan KD. Tingkat kompetensi dapat diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat proses, dan tingkat penerapan. Kata kerja pada tingkat pengetahuan lebih rendah dari pada tingkat proses maupun penerapan. Tingkat penerapan merupakan tuntutan kompetensi paling tinggi yang diinginkan. Klasifikasi tingkat kompetensi berdasarkan kata kerja yang digunakan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kompetensi Kata Kerja Operasional

No	Klasifikasi Tingkat Kompetensi	Kata Kerja Operasional yang Digunakan
1	Berhubungan dengan mencari keterangan (*dealing with retrieval*)	1. Mendeskripsikan (*describe*) 2. Menyebutkan kembali (*recall*) 3. Melengkapi (*complete*) 4. Mendaftar (*list*) 5. Mendefinisikan (*define*) 6. Menghitung (*count*) 7. Mengidentifikasi (*identify*) 8. Menceritakan (*recite*) 9. Menamai (*name*)
2	Memproses (*processing*)	1. Mensintesis (*synthesize*) 2. Mengelompokkan (*group*) 3. Menjelaskan (*explain*) 4. Mengorganisasikan (*organize*) 5. Meneliti/melakukan eksperimen (*experiment*)

No	Klasifikasi Tingkat Kompetensi	Kata Kerja Operasional yang Digunakan
		6. Menganalogikan (*make analogies*) 7. Mengurutkan (*sequence*) 8. Mengkategorikan (*categorize*) 9. Menganalisis (*analyze*) 10. Membandingkan (*compare*) 11. Mengklasifikasi (*classify*) 12. Menghubungkan (*relate*) 13. Membedakan (*distinguish*) 14. Mengungkapkan sebab (*state causality*)
3	Menerapkan dan mengevaluasi (*Application and Evaluation*)	1. Menerapkan suatu prinsip (*applying a principle*) 2. Membuat model (*model building*) 3. Mengevaluasi (*evaluating*) 4. Merencanakan (*planning*) 5. Memperhitungkan/meramalkan kemungkinan (*extrapolating*) 6. Memprediksi (*predicting*) 7. Menduga/Mengemukakan pendapat/ mengambil kesimpulan (*inferring*) 8. Meramalkan kejadian alam/sesuatu (*forecasting*) 9. Menggeneralisasikan (*generalizing*) 10. Mempertimbangkan /memikirkan kemungkinan-kemungkinan (*speculating*) 11. Membayangkan /mengkhayalkan/ mengimajinasikan (*Imagining*) 12. Merancang (*designing*) 13. Menciptakan (*creating*) 14. Menduga/membuat dugaan/ kesimpulan awal (*hypothezing*)

Selain tingkat kompetensi, penggunaan kata kerja menunjukan penekanan aspek yang diinginkan, mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi sesuai tendensi yang digunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Jika aspek keterampilan lebih menonjol, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai kemampuan keterampilan yang diinginkan. Klasifikasi kata kerja berdasarkan aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik disajikan dalam tabel 2, 3, dan 4.

Tabel 2 : Kata Kerja Ranah Kognitif

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Memecahkan	Menganimasi	Menilai
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengumpulkan	Mengarahkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Mengkritik
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Mengkode	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengombinasikan	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Merinci	Menyusun	Memisahkan
Memberi label	Mengkontraskan	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memberi indeks	Mengubah	Membangun	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Membiasakan	Megkorelasikan	Menanggulangi	Menugaskan
Menamai	Menguraikan	Mencegah	Merasionalkan	Menghubungkan	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Menentukan	Menguji	Menciptakan	Mempertahankan
Membaca	Membedakan	Menggambarkan	Mencerahkan	Mengkreasikan	Memerinci
Menyadari	Mendiskusikan	Menggunakan	Menjelajah	Mengoreksi	Mengukur
Menghafal	Menggali	Menilai	Membagankan	Merancang	Merangkum
Meniru	Mencontohkan	Melatih	Menyimpulkan	Merencanakan	Membuktikan
Mencatat	Menerangkan	Menggali	Menemukan	Mendikte	Memvalidasi
Mengulang	Mengemukakan	Mengemukakan	Menelaah	Meningkatkan	Mengetes
Mereproduksi	Mempolakan	Mengadaptasi	Memaksimalkan	Memperjelas	Mendukung
Meninjau	Memperluas	Menyelidiki	Memerintahkan	Memfasilitasi	Memilih
Memilih	Menyimpulkan	Mengoperasikan	Mengedit	Membentuk	Memproyeksikan
Menyatakan	Meramalkan	Mempersoalkan	Mengaitkan	Merumuskan	
Mempelajari	Merangkum	Mengkonsepkan	Memilih	Menggeneralisasi	
Mentabulasi	Menjabarkan	Melaksanakan	Mengukur	Menggabungkan	

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Memberi kode		Meramalkan	Melatih	Memadukan	
Menelusuri		Memproduksi	Mentransfer	Membatas	
Menulis		Memproses		Mereparasi	
		Mengaitkan		Menampilkan	
		Menyusun		M e n y i a p k a n	
		Mensimulasikan		Memproduksi	
		Memecahkan		Merangkum	
		Melakukan		Merekonstruksi	
		Mentabulasi			
		Memproses			
		Meramalkan			

Tabel 3. Kata Kerja Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Berakhlak mulia
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengompromikan	Meyakinkan	Mengklasifikasikan	Mendengarkan
Menganut	Menyenangi	Memperjelas	Mengombinasikan	Mengkualifikasi
Mematuhi	Menyambut	Memprakarsai	Mempertahankan	Melayani
Meminati	Mendukung	Mengimani	Membangun	Menunjukkan
	Menyetujui	Mengundang	Membentuk pendapat	Membuktikan
	Menampilkan	Menggabungkan	Memadukan	Memecahkan
	Melaporkan	Mengusulkan	Mengelola	
	Memilih	Menekankan	Menegosiasi	
	Mengatakan	Menyumbang	Merembuk	
	Memilah			
	Menolak			

Tabel 4. Kata Kerja Ranah Psikomotor

Menirukan	Memanipulasi	Pengalamiahan	Artikulasi
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasikan	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menseketsa
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Memposisikan	Mereparasi	Membungkus	Menimbang
Mengonstruksi	Mencampur		

4. Menganalisis Karakteristik Mata Pelajaran, Peserta Didik, dan Sekolah

Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah karena indikator menjadi acuan dalam penilaian. Sesuai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, karakteristik penilaian kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut.

Kelompok Mata Pelajaran	Mata Pelajaran	Aspek yang Dinilai
Agama dan Akhlak Mulia	Pendidikan Agama	Afektif dan Kognitif
Kewarganegaraan dan Kepribadian	Pendidikan Kewarganegaraan	Afektif dan Kognitif
Jasmani Olahraga dan Kesehatan	Penjas Orkes	Psikomotorik, Afektif, dan Kognitif
Estetika	Seni Budaya	Afektif dan Psikomotorik
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Matematika, IPA, IPS Bahasa, dan TIK.	Afektif, Kognitif, dan/ atau Psikomotorik sesuai karakter mata pelajaran

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran bahasa yang terdiri dari aspek mendengar, membaca, berbicara dan menulis sangat berbeda dengan mata pelajaran matematika yang dominan pada aspek analisis logis. Guru harus melakukan kajian mendalam mengenai karakteristik mata pelajaran sebagai acuan mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran dapat dikaji pada dokumen standar isi mengenai tujuan, ruang lingkup dan Standar Kompetensi serta Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran.

Pengembangkan indikator memerlukan informasi karakteristik peserta didik yang unik dan beragam. Peserta didik memiliki keragaman dalam intelegensi dan gaya belajar. Oleh karena itu indikator selayaknya mampu mengakomodir keragaman tersebut. Peserta didik dengan karakteristik unik visual-verbal atau psiko-kinestetik selayaknya diakomodir dengan penilaian yang sesuai sehingga kompetensi siswa dapat terukur secara proporsional. Sebagai contoh dalam mata pelajaran

fisika terdapat indikator sebagai berikut:

a. Membuat model atom Thomson, Rutherford, dan Niels Bohr dengan menggunakan bahan kertas, steroform, atau lilin mainan.
b. Memvisualisasikan perbedaan model atom Thomson, Rutherford, dan Niels Bohr.

Indikator pertama tidak mengakomodir keragaman karakteristik peserta didik karena siswa dengan intelegensi dan gaya belajar visual verbal dapat mengekspresikan melalui cara lain, misalnya melalui lukisan atau puisi.

Karakteristik sekolah dan daerah menjadi acuan dalam pengembangan indikator karena target pencapaian sekolah tidak sama. Sekolah kategori tertentu yang melebihi standar minimal dapat mengembangkan indikator lebih tinggi. Termasuk sekolah bertaraf internasional dapat mengembangkan indikator dari SK dan KD dengan mengkaji tuntutan kompetensi sesuai rujukan standar internasional yang digunakan. Sekolah dengan keunggulan tertentu juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan indikator.

5. Menganalisis Kebutuhan dan Potensi

Kebutuhan dan potensi peserta didik, sekolah dan daerah perlu dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan indikator. Penyelenggaraan pendidikan seharusnya dapat melayani kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya, termasuk tingkat potensi yang diraihnya.

Indikator juga harus dikembangkan guna mendorong peningkatan mutu sekolah di masa yang akan datang, sehingga diperlukan informasi hasil analisis potensi sekolah yang berguna untuk mengembangkan kurikulum melalui pengembangan indikator.

6. Merumuskan Indikator

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

a. Setiap Kompetensi Dasar dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator

b. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.

c. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.

d. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.

e. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai. Contoh kata kerja yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersaji dalam lampiran 1.

f. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik.

7. Mengembangkan Indikator Penilaian

Indikator penilaian merupakan pengembangan lebih lanjut dari indikator (indikator pencapaian kompetensi). Indikator penilaian perlu dirumuskan untuk dijadikan pedoman penilaian bagi guru, peserta didik maupun evaluator di sekolah. Dengan demikian indikator penilaian bersifat terbuka dan dapat diakses dengan mudah oleh warga sekolah. Setiap penilaian yang dilakukan melalui tes dan non-tes harus sesuai dengan indikator penilaian.

Indikator penilaian menggunakan kata kerja lebih terukur dibandingkan dengan indikator (indikator pencapaian kompetensi). Rumusan indikator penilaian memiliki batasan-batasan tertentu sehingga dapat dikembangkan menjadi instrumen penilaian dalam bentuk soal, lembar pengamatan, dan atau penilaian hasil karya atau produk, termasuk penilaian diri.

Pengembangan indikator dapat menggunakan format seperti contoh berikut.

Kompetensi Dasar/ Indikator	Indikator Penilaian	Bentuk
3.2 Mendeskripsikan perkembangan teori atom	• Siswa dapat memvisualisasikan bentuk atom Thomson, Rutherford, dan Bohr	Penilaian hasil karya/produk
• Mendeskripsikan karakteristik teori atom Thomson, Rutherford, Niels Bohr, dan mekanika kuantum	• Siswa dapat menunjukkan sikap kerjasama, minat dan kreativitas, serta komitmen melaksanakan tugas dalam kerja kelompok	Penilaian sikap
• Menghitung perubahan energi elektron yang mengalami eksitasi	• Siswa dapat menunjukkan kelemahan dari teori atom Thomson, Rutherford, atau Niels Bohr	Tes tertulis
• Menghitung panjang gelombang terbesar dan terkecil pada deret Lyman, Balmer, dan Paschen pada spectrum atom hidrogen	• Siswa dapat menghitung energi dan momentum sudut electron berdasarkan teori atom Bohr	Tes tertulis
	• Siswa dapat menghitung besar momentum sudut berdasarkan teori atom mekanika kuantum	Tes tertulis
	• Siswa dapat menghitung panjang gelombang atau frekuensi terbesar dari deret Lyman, Balmer, atau Paschen	Tes tertulis
	• Siswa dapat menerapkan konsep energi ionisasi, energi foton, dan/ atau energi foton berdasarkan data dan deskripsi elektron dalam atom.	Tes tertulis

8. Manfaat Indikator Penilaian

Indikator Penilaian bermanfaat bagi :

a. Guru dalam mengembangkan kisi-kisi penilaian yang dilakukan melalui tes (tes tertulis seperti ulangan harian, ulangan tengah

semester, dan ulangan akhir semester, tes praktik, dan/atau tes perbuatan) maupun non-tes.

b. Peserta didik dalam mempersiapkan diri mengikuti penilaian tes maupun non-tes. Dengan demikian siswa dapat melakukan *self assessment* untuk mengukur kemampuan diri sebelum mengikuti penilaian sesungguhnya.

c. Pimpinan sekolah dalam memantau dan mengevaluasi keterlaksanaan pembelajaran dan penilaian di kelas.

d. Orang tua dan masyarakat dalam upaya mendorong pencapaian kompetensi siswa lebih maksimal.

LATIHAN

Untuk memperdalarn pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui mengenai indikator?
2. Apa yang harus dipertimbangkan ketika seorang guru akan merumuskan indikator?
3. Sebutkan dan jelaskan fungsi-fungsi pengembangan indikator?
4. Uraikan ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan ketika merumuskan indikator pembelajaran?
5. Sebutkan dan jabarkan manfaat perumusan indikator pembelajaran!

RANGKUMAN

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pemeblajaran dan hasilnya akan sulit untuk diselenggarakan, diukur, dan dinilai kalau tidak terdapat indikator yang jelas. Oleh karena itu, indikator bisa dianggap sebagai bukti nyata hasil dan proses pembelajaran yang bisa dicerap oleh indera dan rasio manusia. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik

peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Indikator punya fungsi-fungsi praktis seperti sebagai pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran, pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran, pedoman dalam mengembangkan bahan ajar, dan pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Pengembangan indikator meliputi analisis tingkat kompetensi dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, pemilihan kata kerja kata kerja operasional yang digunakan untuk mewakili kompetensi yang tersirat dalam SK dan KD. Secara garis besar, tingkat kompetensi hasil belajar bisa dikategorikan ke dalam tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dari mulai tingkatan terendah sampai yang tertinggi.

TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut Anda dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang menandai perubahan-perubahan berikut, kecuali..
   a. Komunal
   b. Sikap
   c. Ketrampilan fisik
   d. Perilaku

2. Berikut ini adalah hal-hal yang harus dipertimbangkan ketika merumuskan indikator, kecuali..
   a. Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam Kompetensi Dasar
   b. Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah
   c. Kemampuan dan pengetahuan guru
   d. Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

3. Bentuk kalimat yang dipakai untuk merumuskan indikator pembelajaran adalah
   a. Kata konseptual
   e. Kata-kata teoritis
   f. Kata-kata filosofis
   g. Kata kerja operasional

4. Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi, salah satu fungsinya adalah sebagai ...
   a. Ancangan peserta didik bisa mengikuti ujian dengan baik
   b. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar
   c. Acuan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan
   d. Sarana mempermudah penyelenggaraan pembelajaran

5. Salah satu manfaat perumusan indikator pencapaian kompetensi yang baik adalah..
   a. sebagai dasar untuk menyusun kisi-kisi dan alat penilaian
   b. mengetahui kemampuan peserta didik
   c. memberikan acuan kepada kegiatan pembelajaran
   d. mengkaitkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

6. Indikator penilaian perlu dirumuskan oleh guru untuk dijadikan sebagai pedoman penilaian bagi guru dalam kapasitasnya sebagai...
   a. Tutor
   b. Evaluator
   c. Manager
   d. Fasilitator

7. Rumusan indikator penilaian memiliki batasan-batasan tertentu sehingga dapat dikembangkan menjadi instrumen penilaian ke dalam
   a. lembar observasi
   b. evaluasi diri
   c. penilaian hasil karya
   d. jawaban a,b, dan c benar

8. Kebutuhan masyarakat dan potensi peserta didik perlu untuk dianalisis ketika merumuskan indikator kompetensi dalam rangka...
   a. melayani kebutuhan lingkungan
   b. mengembangkan potensi siswa
   c. memudahkan tugas guru
   d. jawaban a dan b benar

9. Di bawah ini adalah ketentuan yang harus dipenuhi untuk merumuskan indikator pembelajaran
   a. mempertimbangkan kemampuan guru untuk memenuhi indikator
   b. menggambarkan tingkat atau hirarki kompetensi
   c. rumusan indikator setidaknya mencakup satu aspek, yaitu materi pembelajaran
   d. memenuhi tuntutan maksimal dari Kompetensi Dasar

10. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan strategi tidak dengan strategi *ekspositori* melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery-inquiry*.
    a. diskusi c. discovery-inquiry
    b. ekspositori d. bermain peran

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 4 ini!

Rumus:

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 4 ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

GLOSSARIUM

Indikator : merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ranah Afektif : wilayah belajar yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah kognitif, menurut Krathwohl, memiliki tingkatan sebagai berikut, menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organizing*), karakterisasi (*characterization*).

Ranah Kognitif : wilayah belajar yang berhubungan dengan kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah ini terdapat enam jenjang kemampuan, yaitu penegtahuan/hafala/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), penilaian (*evaluation*).

Ranah Psikomotor : wilayah belajar yang berhubungan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak.

Silabus : adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu , dan sumber/bahan/alat belajar

DAFTAR PUSTAKA

Harrow, A. J. (1972). *A taxonomy of the psychomotor domain: A guided for developing behavioral objective*. New York: David Mc Key Company.

Mardapi, Dj. dan Ghofur, A, (2004). *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian; Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Mehrens, W.A, and Lehmann, I.J, (1991). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology.* Fort Woth: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Fokus Media.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Jakarta, 2006.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta, 2006.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006 tentang *Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan* sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Popham,W.J., (1999). *Classroon Asessment: What teachers need to know.* Mass: Allyn-Bacon.

MODUL 5

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

MODUL

5 PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran termasuk bagian yang harus dikembangkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan standar yang ditentukan.

Kurikulum KTSP memuat beberapa standar yang harus dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan. Di antara standar-standar itu adalah Standar Isi (SI) yang meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL yang diharapkan, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya, antara lain standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk membantu peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang diharapkan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan berjalan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar juga merupakan bagian sangat penting

dalam mendukung keseluruhan komponen dari materi pembelajaran tersebut.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas malalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan materi pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar dan acuan pembelajaran.

Modul ini ditulis dalam rangka memberi bantuan kepada guru yang dituntut untuk melakukan pengembangan materi pembelajaran sebagai salah satu sumber dan acuan pembelajaran dan sekaligus menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Setelah membaca modul ini, Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian materi pembelajaran.
2. Menguraikan struktur dan jenis materi pembelajaran SKI.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan dan pemilihan materi pembelajaran.
4. Menunjukkan langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran SKI.
5. Menyebutkan sumber-sumber pengembangan materi SKI.
6. Mengidentifikasi materi dan langkah-langkah pengembangan materi SKI.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan pengalaman pribadi Anda sehari-hari dengan materi yang sedang Anda pelajari dengan nalar dan bacaan kritis.
2. Silahkan Anda baca setiap Kegiatan Belajar dengan cermat, sampai benar-benar paham. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.

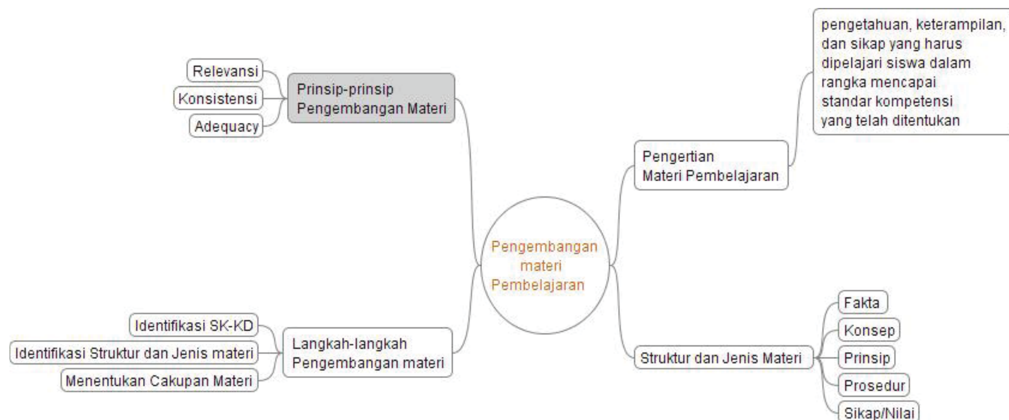
Sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap Kegiatan Belajar, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir kegiatan belajar ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran yang telah dipelajari.

Saudara, kami berharap dengan beberapa petunjuk teknis ditambah dengan pengalaman di lapangan untuk berpikir dan membaca secara cermat dan kritis. Anda dapat mempelajari modul ini dengan mudah tanpa menemui kesulitan yang berarti. Kami berdo'a untuk kesuksesan belajar Anda.

Selamat belajar dan sukses!

A. KEGIATAN BELAJAR 1

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM



1. Pengertian Materi Pembelajaran

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih dan dirancang seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar-standar yang ditentukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan *(treatment)* terhadap materi pembelajaran tersebut.

2. Struktur dan Jenis Materi Ajar SKI

Jauh sebelum proses penyelenggaraan pembelajaran, guru dituntut mengenal, mengetahui, dan memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kalau seorang guru betul-betul memahami struktur dan jenis materi ajar, maka dia akan mudah menyampaikannya dengan baik.

Di samping itu, guru tersebut akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk menyajikan materi atau bahan itu dengan kreatifitas tinggi. Artinya, guru tidak lagi harus terpaku pada buku teks atau ajar, yang juga dipegang oleh peserta didik. Sebaliknya, dia bisa menyajikan materi itu sebagai "bahan mentah" (*raw material*) dan memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengolahnya sendiri.

Kalau Anda terbiasa dengan acara memasak yang biasa tayang di layar kaca, televisi, Anda melihat bagaimana pembawa acara menunjukkan keterampilannya memasak dengan menggunakan bahan mentah yang ada; bahkan seringkali pembawa acara itu membimbing *audiens*-nya untuk memasak, meracik, atau melakukannya sendiri.

Apa yang bisa dipelajari dari acara memasak yang biasa ditayangkan di televisi di atas adalah kepiawaian pembawa acara masak untuk menampilkan keterampilannya mengolah bahan mentah menjadi masakan lezat. Acara seperti ini lebih digemari oleh *audiens* dan pemirsa dibandingkan dengan cara pemberian resep dan apalagi sajian masakan yang sudah jadi. Unsur *hilarious* atau kesenangan dan keriangannya hilang kalau materi itu diberikan dalam bentuk matang atau jadi.

Meskipun demikian, apa yang dilakukan oleh pembawa acara masak tidak akan bisa dilakukan dengan baik, kalau dia tidak mengetahui struktur dan jenis-jenis bahan yang harus disajikan. Begitu juga dengan guru, dia tidak akan bisa menyampaikan materi dengan interaktif dan

menyenangkan, kalau dia tidak mengetahui struktur dan jenis materi yang disampaikan. Untuk saat seperti sekarang ini, guru dituntut bisa menyajikan materi-materi atau bahan-bahan ajar mentah tapi kaya kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk mengolahnya sendiri.

Berikut ini adalah struktur dan jenis materi Sejarah Kebudayaan Islam:

a. Fakta

Sejarah secara umum berisi data-data yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Data-data sejarah ini adalah fakta, yaitu segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran. Fakta, menurut pandangan *Contextual Teaching and Learning*, adalah hubungan antara dua obyek; fakta tidak pernah berdiri atau berada dengan sendirinya; pasti dia mempunyai hubungan dengan fakta atau konsep lain. Fakta-fakta sejarah meliputi nama-nama orang, peristiwa, tempat, atau benda-benda bersejarah lainnya. Contoh dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tingkat Madrasah Ibtidaiyah: peristiwa perpindahan Nabi Muhammad bersama Sahabat-sahabatnya dari Mekkah ke Medinah dikenal dengan nama *hijrah*, yang tejadi pada tahun 623 Masehi.

b. Konsep

Sejarah memang identik dengan kumpulan data dan fakta, meskipun demikian tidak berarti bahwa sejarah atau materi pelajaran sejarah tidak mengandung konsep. Terutama dalam Sejarah Kebudayaan Islam, banyak konsep-konsep baru yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi: definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi, dan sebagainya. Contoh, *hijrah* adalah peristiwa perpindahan Nabi dari Mekkah ke Madinah; Sahabat Nabi adalah teman Nabi, yaitu orang yang menyertai Nabi Muhammad dalam suka dan duka yang ikut melakukan dakwah menyebarkan agama Islam, Anshar adalah sahabat Nabi yang berasal dari Madinah yang memberikan pertolongan kepada Nabi saat melakukan hijrah

dari Mekkah; *Khulafa'urrasyidin* adalah para pemimpin umat Muslim setelah Nabi Muhammad wafat yang mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dan nabi-Nya, dsb.

c. Prinsip

Komponen ini merupakan hal utama dari mata pelajaran yang berisi hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi: dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar-konsep yang menggambarkan implikasi sebab-akibat. Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam terdapat banyak prinsip yang harus dikuasai oleh peserta didik. Contoh, *hijrah* adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk pindah dari Mekkah ke Madinah. Latar belakang turunnya perintah ini adalah gangguan, siksaan, dan perlakuan buruk kepada orang-orang Muslim di Mekkah; untuk melanjutkan dakwah penyebaran agama Islam, Nabi diperintahkan pindah ke Madinah.

d. Prosedur

Bagian struktur ini berupa langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu sistem atau peristiwa. Prosedur juga menyangkut materi yang berisi urutan atau jenjang, yang satu dilakukan setelah yang lainnya. Untuk kasus mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam, prosedur bisa berupa kronologi atau rentetan satu peristiwa. Contoh, dakwah nabi Muhammad ketika masih di Mekkah, *pertama*, secara rahasia mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an di rumah Arqam dan *kedua*, terang-terangan dengan membacakan ayat-ayat al-Quran di tempat umum, seperti di seputar Ka'bah. Contoh lain, langkah-langkah kebijakan Umar ketika menjadi khalifah.

Di samping itu, bagian struktur juga bisa mencakup langkah-langkah membangun pengetahuan melalui proses *inquriy*. Prosedur itu meliputi: perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan kesimpulan.

e. Sikap atau Nilai

Ini merupakan struktur materi afektif yang berisi aspek sikap dan nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong,

semangat dan minat belajar serta bekerja, dsb. Materi ajar yang baik tidak hanya memuat aspek kognitif dan psikomotor saja, sebagaimana tercermin dari empat struktur di atas, melainkan juga harus sarat dengan muatan afektif. Apalagi untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru dituntut untuk menampilkan struktur afektif dari materi ini yang berupa nilai dan sikap. Contoh, nilai-nilai kejujuran, kerjasama dan saling membantu bisa ditunjukkan melalui peristiwa terusirnya orang-orang Yahudi dari tanah Madinah. Mereka terusir bukan karena perbedaan agamanya dengan orang-orang Muslim, melainkan disebabkan oleh hilangnya nilai kerja-sama, saling membantu dan kejujuran di tengah-tengah masyarakat Madinah.

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Materi Ajar

Ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh guru yang melakukan pengembangan materi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut, antara lain: kesesuaian (*relevance*), ke-*ajeg*-an (*consistency*), dan kecukupan (*adequacy*).

a. Relevansi

Adanya relevansi antara materi yang dikembangkan dengan Standar Isi yang menyangkut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa pengenalan fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain. Contoh, Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah ”*menceritakan kondisi alam, sosial, dan perekonomian masyarakat Arab pra Islam*” (Kompetensi Dasar 1.1 dari Standar Kompetensi 1. ”Mengenal Sejarah Masyarakat Arab pra Islam”), maka pengembangan materi pembelajaran yang bisa dilakukan adalah mencari referensi yang berkenaan dengan kondisi alam yang menyangkut cuaca, musim, geografi tempat tinggal masyarakat Arab pra Islam, serta struktur dan strata sosial serta ekonomi mereka. Apa yang harus dikembangkan dari SK-SD ini adalah fakta-fakta sejarah dan konsep-konsep terkait. Materi ini tidak sampai mencakup

prinsip, prosedur, dan nilai. Ketiga struktur materi terakhir ini akan dikembangkan melalui SK-SD berikutnya.

b. Konsistensi

Prinsip ini berarti ke-*ajeg*-an. Artinya, adanya ke-*ajeg*-an antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam, maka materi atau bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Contoh, Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "*menjelaskan keadaan adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Arab pra Islam*" (Kompetensi Dasar 1.2 dari Standar Kompetensi 1. Kelas II Semester 1 "Mengenal Sejarah Masyarakat Arab pra Islam"), maka materi yang dikembangkan hanya menyangkut penjelasan yang bisa berupa: pemaparan atau deskripsi, bentuk dan jenis adat-istiadat serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Arab pra Islam.

c. *Adequacy*

Prinsip ini berarti kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD). Contoh, Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "*mengambil ibrah dari sejarah masyarakat Arab pra Islam*" (Kompetensi Dasar 1.3 dari Standar Kompetensi 1 Kelas III Semester 1 "Mengenal Sejarah Masyarakat Arab pra Islam"), maka materi yang dikembangkan adalah perumusan atau pengambilan pelajaran untuk aspek afektif dari fakta-fakta sejarah yang diberikan sebelumnya, sebagaimana dikembangkan dari KD 1.1 dan 1.2.

4. Langkah-langkah dalam Pengembangkan Materi Ajar

Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-

benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berikut ini adalah langkah-langkah pemilihan materi atau bahan ajar yang bisa ditempuh:



Diagram 1. Langkah dalam mengembangkan materi ajar

a. Identifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu di identifikasi aspek-aspek keutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Ranah kognitif, jika kompetensi yang ditetapkan meliputi: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis kalau dihubungkan dengan struktur materi ajar, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi. Materi jenis prinsip berupa: dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah membuat *mind map* atau *time line*.

b. Ranah psikomotorik, jika kompetensi yang ditetapkan meliputi gerak anggota badan, seperti berdiri, ruku, sujud, duduk bersimpuh, cara melafalkan kata atau kalimat, dan membawakan doa atau kasidah.

c. Ranah afektif, jika kompetensi yang ditetapkan meliputi: pemberian respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi. Stuktur materi ajar yang tergolong ke dalam ranah ini adalah prinsip, sikap, dan nilai.

b. Identifikasi Jenis-jenis Materi Pembelajaran

Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkatan aktifitas/ranah pembelajarannya. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respons, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotorik ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotorik terdiri dari membuat *mind map atau concept map*, *time line*, dan melakukan gerakan-gerakan yang dituntut penguasaannya.

Materi yang akan dibelajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensinya dapat diukur. Di samping itu, dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, maka guru akan mendapatkan ketepatan dalam metode pembelajarannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Misalnya,

metode pembelajaran materi fakta atau hafalan bisa menggunakan "jembatan keledai" (*mnemonics*), sedangkan metode pembelajaran materi prosedur dengan cara "demonstrasi."

Cara mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan dibelajarkan adalah dengan cara mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus kita belajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau keterampilan motorik.

Berikut adalah pertanyaan penuntun untuk mengidentifikasi jenis materi pembelajaran.

a. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa "mengingat" nama suatu objek, simbol atau suatu peristiwa? Kalau jawabannya "ya," maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah "fakta." Contoh, dari KD 2.2. menceritakan sejarah kelahiran dan silsilah Nabi Muhammad Saw.

b. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan untuk menyatakan suatu definisi, menuliskan ciri khas sesuatu, mengklasifikasikan atau mengelompokkan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi? Kalau jawabannya "ya," berarti materi yang harus diajarkan adalah "konsep." Contoh, dari KD. 2.3. mendeskripsikan peristiwa kerasulan Muhammad Saw.

c. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah atau prosedur secara urut atau membuat sesuatu? Bila "ya," maka materi yang harus diajarkan adalah "prosedur." Contoh dari KD 9.1. mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama, dan pertahanan).

d. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menentukan hubungan antara beberapa konsep, atau menerapkan hubungan antara berbagai macam konsep? Bila jawabannya "ya," berarti materi pembelajaran yang harus diajarkan termasuk dalam kategori "prinsip." Contoh dari KD 7.4. mengambil hikmah dari

peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw.

e. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa memilih berbuat atau tidak berbuat berdasar pertimbangan baik buruk, suka tidak suka, indah tidak indah? Jika jawabannya "ya," maka materi pembelajaran yang harus diajarkan berupa aspek sikap atau nilai. Contoh, dari KD 5.3. meneladani kepribadian Nabi Muhammad sebgai rahmat bagi seluruh alam.

f. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa melakukan perbuatan secara fisik? Jika jawabannya "ya," maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah aspek motorik. Contoh, dari KD 12.2. mendeskripsikan silsilah Abu Bakar dengan menggunakan *mind map*.

Upaya untuk mengidentifikasi materi pembelajaran apakah termasuk aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), aspek afektif dan aspek psikomotorik, bisa disajikan bagan alur *(flowchart)* langkah-langkah penentuan materi pembelajaran. Selain menggambarkan langkah-langkah yang menunjukkan cara berpikir, diagram di bawah ini juga menunjukkan kata-kata kunci untuk menentukan jenis atau tipe materi pembelajaran dalam hubungannya dengan perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

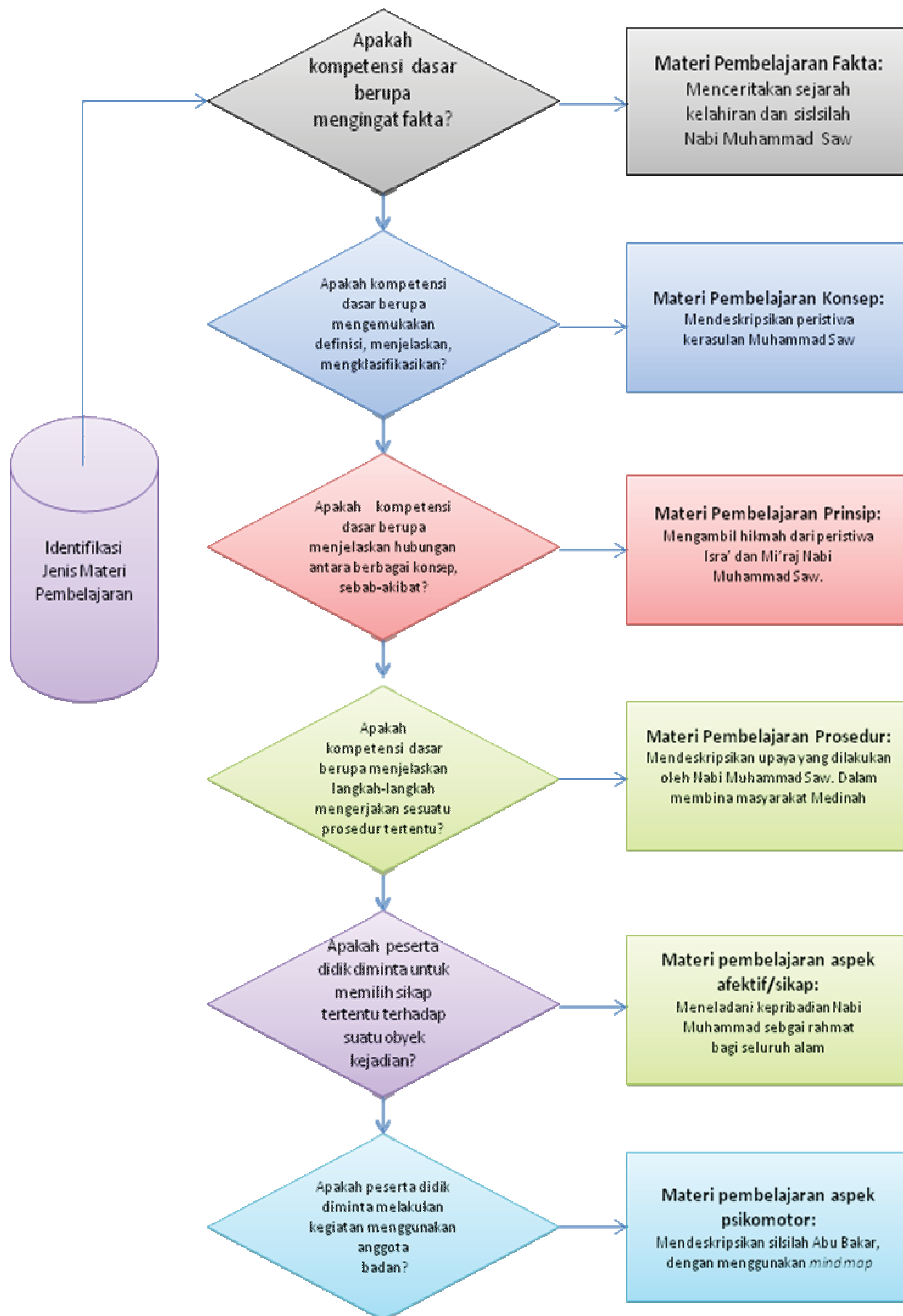


Diagram 2. Proses identifikasi materi pembelajaran

c. Menentukan Cakupan Materi

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apa jenis materinya, apakah itu berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), aspek afektif (nilai dan sikap), ataukah aspek psikomotorik (prosedur dan gerak melakukan sesuatu). Selain itu, perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya, inti dan pendukung, atau prasyarat dan lanjutan.

Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa rinci konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa. Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (*adequacy*).

Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu sedikit, atau sudah memadai sehingga sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.

Materi pembelajaran juga dibedakan dari sisi inti dan pendukung. Materi inti adalah pengetahuan yang menjadi tumpuan untuk penguasaan suatu Kompetensi Dasar tertentu. Sementara itu, materi pendukung dijadikan sebagai bahan pengayaan (*enrichment*) dari pengetahuan inti. Kedudukannya dinamis tergantung dari jenis pengetahuannya, kemampuan peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penyampaiannya disajikan setelah penguasaan materi inti dicapai.

Cakupan lain dari materi pembelajaran adalah prasyarat dan lanjutan. Materi prasyarat berarti pengetahuan yang menjadi landasan berpikir materi inti yang benar-benar harus dikuasai sebelum pengetahuan inti dipelajari. Sedangkan, apa yang dimaksud dengan materi lanjutan adalah jenjang pengetahuan yang lebih sulit

dan mendalam. Materi ini disampaikan setelah materi inti betul-betul dipahami dan kuasai.

5. Sumber Pengembangan Materi Ajar

Sumber pengembangan materi ajar adalah bahan ajar, yaitu rujukan tempat bahan ajar dapat diperoleh. Untuk mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif. Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Sumber-sumber dimaksud dapat disebutkan di bawah ini:

a. Buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat diperoleh wawasan yang luas.
b. Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian.
c. Buku modul sejarah kebudayaan Islam untuk PGMI.
d. Jurnal penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah.
e. Sejarahwan kebudayaan Islam.
f. Buku kurikulum.
g. Terbitan berkala, seperti harian, mingguan, dan bulanan.
h. Situs-situs internet.
i. Multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dsb).
j. Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi).
k. Narasumber (masyarakat).

Seorang guru, secara keseluruhan atau terutamanya guru Sejarah Kebudayaan Islam punya banyak peluang untuk berhasil mengantarkan peserta didiknya untuk menguasai kompetensi-kompetensi standar baik tingkat nasional maupun lokal, jika dia mampu dan terampil mengembangkan materi ajar. Di atas sudah disebutkan beberapa bentuk sumber atau bahan yang bisa dijadikan rujukan untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk jadi guru SKI, seseorang tidak perlu menjadi seorang sejarahwan terlebih dahulu, karena hal itu bukanlah syarat atau kualifikasi menjadi sejarahwan yang baik. Salah satu syarat itu adalah mampu melakukan pengembangan silabus dan salah satunya komponennya adalah pengembangan materi ajar.

Banyak orang yang menguasai Sejarah Kebudayaan Islam tetapi tidak serta merta mereka bisa dan berhak menjadi guru karena penguasaan bahan saja tidak cukup. Penguasaan atas sejarah kebudayaan Islam bukanlah isu utama dalam pembelajaran SKI. Hal yang lebih dipentingkan adalah penguasaan materi ajar yang meliputi pengetahuan mengenai struktur dan aspek psikologi pembelajaran sebagai salah satu prasyarat mengajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Seringkali dalam proses pembelajaran, seorang guru hanya memanfaatkan buku teks atau ajar yang telah tersedia dari penerbit. Buku-buku teks seperti itu hanya berupa dan menyajikan bahan jadi dari pengetahuan yang diramu atau disusun oleh penulis. Oleh sebab itu, guru mengharapkan siswa untuk menguasai dengan cara menghafal kata per kata dari buku tersebut. Peserta didik yang berhasil dalam pandangan pembelajaran dengan materi dan cara seperti ini adalah mereka yang menghafal setiap kata per kata dan kalimat dalam buku. Peserta didik yang berhasil adalah mereka yang mampu mengulang apa yang sudah disajikan. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk membentuk sendiri pengetahuannya dari bahan-bahan mentah yang disiapkan dan disederhanakan. Kemampuan guru untuk mempersiapkan materi atau bahan mentah yang siap olah sangat dibutuhkan oleh peserta didik yang ingin mengembangkan keterampilan membangun pengetahuan mereka sendiri.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa mengerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian materi pembelajaran!
2. Uraikan struktur dan jenis materi pembelajaran SKI!
3. Jelaskan prinsip-prinsip yang melandasi pengembangan dan pemilihan materi pembelajaran!
4. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran SKI!
5. Sebutkan sumber-sumber atau bahan yang bisa dipakai jadi rujukan untuk mengembangan materi SKI!

RANGKUMAN

Pengembangan materi ajar merupakan salah satu pengembangan silabus dalam KTSP yang harus dilakukan oleh guru. Pengembangan ini melibatkan pemahaman dan analisis terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. Kemampuan guru untuk menganalisis SK-KD dan mengembangkan materi ajar akan sangat membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan dengan baik.

Sementara itu, apa yang dimaksud dengan bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

Ada beberapa prinsip yang mendasari pengembangan materi ajar yang harus diperhatikan oleh guru. Prinsip-prinsip itu antara lain: relevansi, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar; konsistensi, yaitu jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam; *adequacy* (kecukupan), yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengembangan materi ajar adalah identifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran, dan menentukan cakupan materi. Sedangkan sumber-sumber yang bisa dijadikan rujukan pengembangan materi bisa berupa buku teks, ahli sejarah, sampai pada masyarakat.

TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Salah satu dari bentuk pengembangan silabus adalah pengembangan materi pembelajaran. Yang dimaksud dengan materi pembelajaran sendiri adalah …
   a. Pengetahuan harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan
   b. Keterampilan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik
   c. Sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik
   d. Jawaban a, b, dan c benar

2. Yang punya tanggung jawab untuk melakukan pengembangan materi ajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah …
   a. Sejarahwan c. Kemenag RI
   b. Guru d. Dinas Pendidikan

3. Berikut ini adalah jenis-jenis materi pembelajaran …
   a. Fakta, konsep, hukum, dan rumus
   b. Prinsip, hukum, fakta, dan prosedur

c. Fakta, konsep, prinsip, dan prosedur
d. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

4. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam ranah atau aspek kognitif meliputi ...
   a. Respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi
   b. Aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian
   c. Gerak anggota badan, melafalkan, dan menulis
   d. Jawaban a, b, dan c benar

5. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam ranah atau aspek afektif meliputi ...
   a. Respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi
   b. Aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian
   c. Gerak anggota badan, melafalkan, dan menulis
   d. Jawaban a, b, dan c benar

6. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang melandasi pengembangan materi pembelajaran ...
   a. Kesepadanan, kesesuaian, dan *acuracy*
   b. Transparan, edukatif, memotivasi, dan akuntabel
   c. Validitas, reliabilitas, sistematis, dan obyektif
   d. Relevansi, konsistensi, dan *adequacy*

7. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Kalimat ini menunjukkan prinsip ...
   a. *Acuracy*
   b. Transparan
   c. *Adequacy*
   d. Sistematis

8. Jenis materi prosedur lebih tepat untuk disampaikan kepada peserta didik dengan metode ...
   a. *Mnemonics*
   b. Demonstrasi
   c. Simulasi
   d. Ceramah

9. Jenis materi fakta yang harus dihafal lebih tepat untuk disampaikan

kepada peserta didik dengan cara ...

a. *Mnemonics*
b. Demonstrasi
c. Simulasi
d. Ceramah

10. Materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum materi ini dipelajari adalah ...

a. Materi prasyarat
b. Materi pendukung
c. Materi lanjutan
d. Materi pengayaan

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1 dari Modul ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 dari modul ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

1. Sebuah Contoh Pengembangan Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah

Berikut ini adalah sebuah contoh pengembangan materi ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah dari satu Standar Kompetensi. Pengembangan bisa dilakukan dengan merujuk dan memanfaatkan rincian Kompetensi Dasar dari Standar Kompetensi. yang ada.

a. Analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi : Mengenal sejarah masyarakat Arab pra Islam.

Kompetensi Dasar :

1. Menceritakan kondisi alam, sosial, dan perekonomian masyarakat Arab pra Islam.
2. Menjelaskan keadaan adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Arab pra Islam.
3. Mengambil *ibrah* dari sejarah masyarakat Arab pra Islam.

Materi pelajaran yang bisa dikembangkan berdasarkan SK KD di atas adalah sejarah masyarakat Arab pra Islam yang meliputi: kondisi alam atau geografi, sosial, ekonomi, adat-istiadat dan sistem kepercayaannya. Aspek-aspek kompetensi yang terdapat dalam SK KD di atas bisa dikategorikan ke dalam tiga ranah belajar, koginitif dan afektif. Meskipun demikian, dari kedua aspek ini bisa dikembangkan lagi ke dalam ranah psikomotorik.

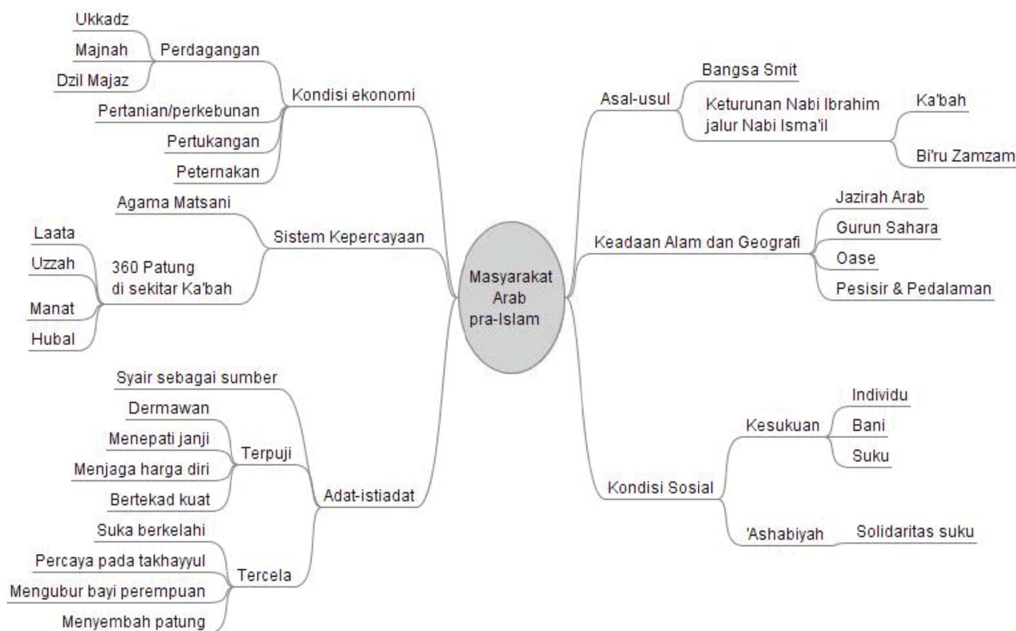
Kompetensi yang tergolong ke dalam ranah kognitif adalah menceritakan dan menjelaskan. Kedua aspek kompetensi ini bisa diperinci lebih jauh lagi ke dalam kegiatan mengidentifikasi, menyebutkan, memberi contoh, mengelompokkan, hal-hal yang berhubungan dengan sejarah masyarakat Arab pra Islam yang meliputi kondisi alam dan geografi, sosial, ekonomi, adat-istiadat, dan sistem kepercayaan yang berlaku saat itu.

Aspek kompetensi yang tergolong ke dalam ranah afektif dari SK KD di atas adalah mengambil *ibrah* dari sejarah masyarakat. Aspek ini bisa diperinci menjadi menilai untuk menerima atau menolak,

menyetujui atau menyanggah nilai-nilai budaya masyarakat Arab pra Islam.

Adapun untuk ranah psikomotorik bisa dikembangkan dari aspek menceritakan dan menjelaskan, kalau keduanya tidak harus dilakukan dengan cara verbal baik lisan atau tulis. Mengidentifikasi dan menjelaskan kondisi alam dan terutama geografi bisa dilakukan dengan cara *mapping*, membuat peta untuk daerah geografis maupun sosial Arab saat itu.

b. Identifikasi Jenis Materi Pembelajaran "Masyarakat Arab pra Islam"



Asal-usul Masyarakat Arab pra Islam

Mengapa harus mengetahui masyarakat Arab pra Islam untuk mengetahui sejarah kebudayaan Islam? Pertanyaan ini penting untuk diajukan dan didiskusikan. Pembahasan mengenai masyarakat Arab bukan berarti Islam identik dengan Arab atau sebaliknya, melainkan karena masyarakat itu menjadi tempat pertama kali Islam sebagai agama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan menghasilkan kebudayaan yang khas. Di samping itu, masyarakat Arab pra Islam adalah konteks yang menjadi latar-

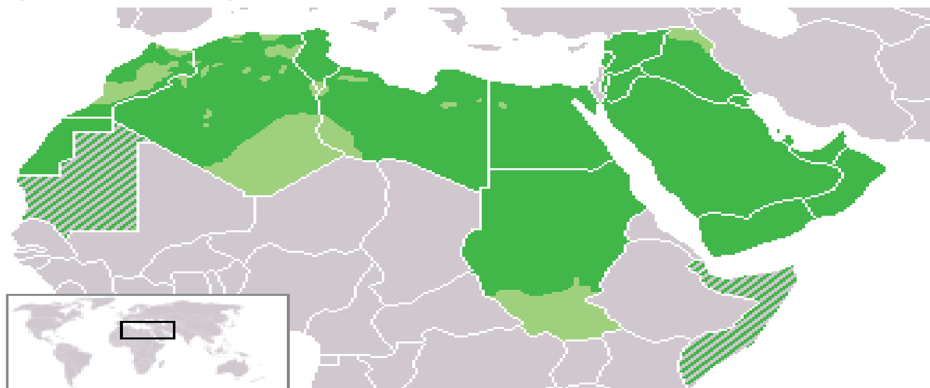
belakang diturunkannya Islam dan perkembangan awal kebudayaan Islam. Untuk memahami sejarah awal kebudayaan Islam dengan baik, diperlukan pemahaman konteksnya terlebih dahulu.

Kebanyakan masyarakat Arab yang tinggal di Jazirah Arab adalah masih keturunan dari Nabi Ibrahim As. dari anaknya yang bernama Ismail As. Termasuk Nabi Muhammad Saw., beliau adalah salah satu keturunan Nabi Ismail tersebut. Beliau pernah bersabda, "*sesungguhnya Allah telah memilih Ismail dari anak Ibrahim, memilih Kinanah dari anak Ismail, memilih Quraisy dari bani Kinanah, Memilih bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari bani Hasyim*" (HR. Muslim dan Tirmidzi).

Apa yang dimaksud dengan masyarakat Arab pra Islam, adalah orang-orang keturunan dan berbahasa Arab yang tinggal di Jazirah Arab menjelang kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tempat yang menjadi pusat dari kebudayaan masyarakat ini adalah kota Mekkah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail termasuk bangunan tua yang dianggap suci di tengah-tengahnya yang dikenal dengan nama Ka'bah, sekarang terletak di tengah-tengah Masjidil Haram. Di kota ini pula terdapat sumber mata air yang terkenal dengan nama *Bi'ru Zamzam* (Sumur Zamzam). Ka'bah dan Sumur Zamzam ini yang termasuk menjadi daya tarik orang untuk datang ke Kota Mekkah baik untuk urusan ibadah, dagang, atau rekreasi.

Kondisi Alam dan Geografi

Masyarakat Arab pra Islam berbeda dengan masyarakat Arab saat ini. Masyarakat Arab sekarang terbentang mulai dari Timur Tengah sampai Afrika Utara. Daerah yang berwarna hijau dalam peta ini adalah masyarakat atau bangsa Arab saat ini. Berkembangnya masyarakat Arab ini seiring dengan perkembangan Islam.



Masyarakat Arab pra Islam hanya berada di Jazirah Arab atau dalam bahasa Indonesia disebut pulau Arab. Sebetulnya daerah itu lebih tepat disebut "*syibhul jazirah*" (semenanjung) dari pada *jazirah*, karena posisinya tidak dikelilingi oleh lautan secara penuh, melainkan hanya dari tiga arah atau sisi saja. Di sebelah barat, Jazirah Arab berbatasan dengan Laut Merah, di sebelah timur dengan Teluk Arab (dahulu namanya Teluk Persia), di sebelah selatan dengan Lautan Hindia, dan di sebelah utara dengan Gurun Irak dan Gurun Syam (Gurun Siria). Panjangnya 1000 Km lebih, dan lebarnya kira-kira 1000 Km.

Berikut ini adalah peta Semenanjung Arab dengan perbatasan-perbatasannya.



Pulau atau Jazirah Arab berbeda dengan kebanyakan pulau lainnya terutama Indonesia yang penuh dengan pepohonan yang hijau dan rindang. Jazirah Arab tergolong gersang dan kebanyakan tanahnya tandus, kecuali daerah-daerah yang dekat dengan *oase* (sumber mata air).

Secara garis besar Jazirah Arabia terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian tengah dan bagian pinggir. Daerah bagian tengah berupa padang pasir (*shahra'* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sahara atau gurun sahara) yang sebagian besar penduduknya adalah suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan (*nomaden*), yaitu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Sedangkan bagian pinggir penduduknya hidup menetap dengan mata pencaharian bertani dan berniaga (penduduk kota). Karena itu, mereka sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan. Gambaran ini berbeda dengan masyarakat Indonesia atau masyarakat kebanyakan saat ini di mana suku badui (pedalaman) tinggal di pinggiran pulau. Adanya dua macam kondisi geografis yang berbeda ini mengakibatkan terjadinya dua bentuk karakter penduduk yang berbeda, yakni antara kaum Badui dan penduduk kota yang disebut *hadhari*.

Kaum Badui adalah penghuni padang pasir yang luas dan gersang. Pekerjaan mereka adalah memelihara ternak. Karena tidak banyak *oase* tersebar di padang pasir, maka tidak banyak pula rerumputan yang tersedia untuk ternak mereka. Oleh karena itu, kelompok Badui sering berpindah tempat untuk mencari penghidupan. Cara hidup yang berpindah-pindah ini dikenal dengan sebutan *nomaden*, artinya tidak menetap. Sedangkan kelompok *hadhari* adalah penduduk kota yang hanya menetap di satu kota. Mata pencaharian atau pekerjaan kelompok ini adalah berdagang dan tukang sedangkan untuk kota yang memiliki *oase* yang luas dan subur, seperti Thaif dan Madinah, pekerjaan penduduknya adalah bertani atau berkebun. Dalam saat-saat tertentu kelompok ini juga melakukan bepergian ke tempat lain untuk keperluan dagang.

Keadaan alam gurun pasir yang tidak ramah, bila musim panas suhu matahari terasa membakar, dan sebaliknya, jika musim dingin cuaca berubah menjadi sangat dingin selain mempengaruhi watak, sikap, dan perangai yang tercermin dalam kebudayaannya juga dapat memperlihatkan cara atau gaya hidup yang kasar dan primitif. Dikarenakan situasi yang tidak kondusif, maka secara historis mereka harus menjalani kehidupan yang keras, gigih dan lebih mengutamakan kekuatan fisik. Menghadapi kenyataan ini mereka dipaksa memiliki sifat keberanian untuk bisa bertahan hidup.

Bagi masyarakat Arab, dunia yang *fana* ini merupakan satu-satunya dunia yang eksis. Dunia bagaikan istana pasir yang mudah terbentuk dan mudah hancur juga tanpa meninggalkan bekas. Eksistensi di luar batas dunia merupakan hal yang tidak masuk akal. Konsepsi tentang eksistensi yang mencirikan pandangan dunia *pagan* Arab ini direkam dalam berbagai bagian al-Qur'an. Mereka berkata, "*kehidupan kita hanyalah di dunia ini, kita mati dan kita hidup serta tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa*" (QS. 45:24).

Kemungkinan akan dibangkitkannya manusia dalam kehidupan mendatang sama sekali merupakan konsepsi yang asing dan berada di luar benak mereka. Sehingga, pengejaran terhadap kenikmatan semu duniawi yang dilakukan dengan berbagai cara menjadi fenomena umum di Arabia.

Kondisi Sosial

Masyarakat Arab, baik yang *nomaden* maupun yang menetap hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga atau bani, seperti Bani Hasyim membentuk *kabilah*, suku atau *clan*, seperti Kabilah Quraisy, dan setiap *kabilah* dipimpin oleh seorang *syaikh*. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan, sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan.

Di kalangan suku sering terjadi konflik atau *ghazwa* (perang antar suku). Di antara penyebabnya adalah perselisihan untuk merebut kepemimpinan, kekuasaan, kekuatan, perebutan sumber mata air, perebutan padang rumput untuk gembala ternak, dan sebagainya. Perselisihan itu tidak menjadi padam dengan berakhirnya perang. Akan tetapi, ia tetap diekspresikan dalam bentuk gubahan syair yang membangkitkan semangat suku. Watak dan loyalitas kesukuan ini disebut sebagai *ashabiyah* (solidaritas) yang menjadi faktor penting dalam membentuk kelompok politik yang solid.

Ashabiyah (solidaritas) adalah rasa atau sikap kesetiakawanan, perasaan bersatu, kebersamaan, dan senasib. *Ashabiyah* tidak hanya meliputi satu keluarga saja yang dihubungkan oleh tali kekeluargaan, tetapi ia juga meliputi hubungan yang timbul akibat terjadinya persekutuan. Kalau ada satu anggota *kabilah* dilanggar haknya atau disakiti, maka anggota yang lain ikut merasa sakit dan bisa membalaskan sakit hatinya. Akan tetapi,

solidaritas *kabilah* yang terjalin hanya berkisar pada satu suku, masih belum pada komunitas yang lebih besar, bangsa atau manusia secara keseluruhan.

Kondisi Ekonomi

Bentuk perekonomian yang paling menonjol di daerah kota adalah perdagangan. Seperti Mekkah, ia dikenal sebagai pusat transit barang dagang dan pusat perdagangan sekaligus. Ada beberapa pasar yang menjadi lahan perekonomian dan melakukan transaksi jual-beli penduduk kota yang sudah dikenal saat itu, antara lain, pasar Ukkadz, Majnah, dan Dzi al-Majaz. Di samping sebagai aktifitas transaksi, pasar juga berfungsi sebagai panggung seni dan budaya untuk unjuk kemampuan mengekspresikan karya-karya sastra, terutama dalam bentuk gubahan syair.

Barang dagangan yang menjadi komoditas, antara lain: gandum, minyak zaitun, beras, jagung, dan tekstil. Selain itu, juga terdapat komoditi lain, seperti minyak wangi, kemenyan, kain sutera, barang logam, kulit, senjata, dan rempah-rempah.

Perdagangan merupakan sektor yang paling menonjol dalam perekonomian masyarakat Arab pra Islam. Masyarakat Quraisy, yang menjadi suku utama di kalangan masyarakat Arab melakukan perjalanan dagang dua kali dalam setahun. Di musim dingin mereka mengirim *kafilah* (karavan dagang) ke arah selatan, yaitu Yaman, dan di musim panas mereka melakukan perjalanan dagang ke arah utara, yaitu Syam (Syiria). Perjalanan dagang mereka digambarkan dalam QS. 106: 2.

Sementara itu, kota lain yang terletak dekat dengan *oase*, sumber mata air, seperti Thaif dan Madinah, mereka mengembangkan perekonomian mereka dengan cara bertani dan berkebun. Mereka menanam gandum, sayur-mayur, dan buah-buahan. Hasil tani dan kebunnya dijual ke pasar-pasar yang ada. Sedangkan untuk kelompok Badui, mereka mengembangkan perekonomian mereka melalui peternakan. Mereka memelihara domba, biri-biri, dan unta. Dari hewan-hewan ternak itu, mereka menjual susu, daging, dan kulitnya.

Sistem perekonomian dagang menimbulkan nilai-nilai kompetitif atau persaingan dan individualis di kalangan kelompok *hadhari* (kota). Sementara itu, sistem pertanian dan terutama peternakan menimbulkan nilai-nilai kekerabatan yang tinggi.

Adat-istiadat

Adat-istiadat masyarakat Arab pra Islam sebetulnya bisa dilihat dari syair atau puisi yang ada, karena syair adalah bentuk dan jenis pengetahuan yang tergolong tinggi. Dalam syair seringkali diceritakan kebiasaan-kebiasaan baik atau terpuji seseorang atau *kabilah* (suku). Apa yang termasuk ke dalam adat-istiadat baik adalah

a. Sikap dermawan. Orang Arab sangat bangga kalau dianggap dermawan. Bahkan, mereka rela memotong satu-satunya kambing yang dimiliki hanya untuk menghormati tamu, sebagaimana diceritakan dalam cerita al-Hatim al-Tha'i.
b. Menepati janji. Bagi orang Arab, janji adalah hutang dan karena itu harus dibayar atau ditepati.
c. Bertekad kuat. Apabila orang Arab bertekad mendapatkan sesuatu, mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya.
d. Menjaga harga diri. Orang Arab akan melakukan apa saja untuk mempertahankan harga dirinya bahkan sampai cenderung negatif sampai melakukan balas dendam.

Di samping itu juga, ada adat-istiadat yang tercela yang bisa didapati dari kehidupan masyarakat pra Islam. Di antaranya adalah:

a. Percaya pada *takhayyul*. Mereka gemar mempercayai sesuatu yang tidak dan belum terbukti kebenarannya.
b. Suka berkelahi. Sikap ini adalah sebagian imbas dari perasaan harga diri yang terlalu berlebihan. Oleh karena itu, mereka akan memperjuangkan dan mempertahankannya sekuat tenaga, bahkan sampai titik darah penghabisan.
c. Mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Ada dua alasan mereka melakukan kebiasaan ini. *Pertama*, mereka tidak ingin melihat anak perempuannya akan jadi bahan ejekan dan pelecehan orang lain. *Kedua*, mereka tidak ingin punya beban dalam keluarga, terutama di saat perang karena anak perempuan, menurut anggapan mereka, hanya bisa merepotkan saja.
d. Suka melakukan sesembahan pada patung. Orang-orang Arab senang sekali menghadirkan dan mempersembahkan sesuatu pada patung-patung yang mereka anggap sebagai wakil Tuhan.

Sistem Kepercayaan

Zaman Arab pra Islam disebut zaman Jahiliyah, artinya zaman kebodohan. Ketika itu masyarakat Arab belum mengenal apa yang halal dan apa yang haram, yang benar atau yang sesat. Mereka hanya menurut kehendak hawa-nafsunya dan adat-istiadat yang mereka terima turun-temurun dari nenek moyangnya. Mereka tidak pernah mempertanyakan keyakinan dan kepercayaan nenek moyang mereka; tidak menggunakan pikirannya sendiri untuk memikirkan apa yang terjadi dengan mereka; jawabannya selalu datang dari ucapan-ucapan orang terdahulu.

Untuk menghadapi kerasnya situasi gurun pasir membuat masyarakat Arab sering menghadapi rasa putus asa dan ketakutan serta mengatasinya dengan cara yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya. Maka untuk meneguhkan hatinya, mereka mempercayai *takhayyul* yang dianggap dapat memberikan keteguhan, kekuatan, dan kemakmuran. Selain itu, ada juga kepercayaan yang bersumber dari cerita rekaan berupa legenda yang tertuang dalam syair-syair atau cerita mengenai kepercayaan dan peribadatan yang mereka percayai sebagai suatu agama.

Suku *nomaden* padang pasir tidak mempunyai agama formal atau doktrin tertentu. Mereka menganut apa yang disebut dengan *humanisme* suku, di mana yang paling penting adalah keunggulan manusia dan kehormatan sukunya. Keadaan ini berbeda dengan penduduk kota Mekkah. Karena mereka tinggal di sebuah kota dan sibuk dengan perdagangannya, maka mereka memerlukan agama formal. Apalagi bagi kelas bawah yang mengalami kesulitan materi yang disebabkan oleh ketimpangan dalam distribusi kekayaan, sehingga mereka memerlukan semacam ketenangan spiritual. Sedangkan, masyarakat pertanian mengembangkan peribadatannya sendiri yang dikaitkan dengan kesuburan tanah.

Pemujaan ini secara perlahan berkembang dari bentuk yang abstrak menjadi bentuk yang kongkrit. Agama yang mereka yakini, yaitu agama menyembah berhala. Setiap keluarga, setiap kaum, dan setiap kota mempunyai berhala masing-masing dengan tempat beribadah yang berbeda pula. Pusat keagamaannya adalah kota Mekkah, terdapat 360 buah berhala pada Ka'bah, yang paling terkenal adalah Hubal yang dibawa oleh Amr bin Lahi dari Belka di Syiria ke Arabia dengan tujuan agar bisa mendatangkan

hujan. Sistem kepercayaan ini sering disebut dengan agama *Watsani*, penyembahan terhadap patung atau berhala.

Tiga patung tuhan lainnya yang terkenal di Mekkah adalah *Manat, Lata,* dan *Uzza*. Dengan menilik namanya, *Manat* yang dipuja oleh suku *Hudzail* yang suka berperang dan mengarang puisi serta tinggal di selatan Mekkah nampaknya ia menjadi model dewa perempuan yang menentukan nasib dan keberuntungan. Sedangkan, *Lata* dikenal pada masa Heroditus, dan bermakna "Dewi". Dalam sejarah Arab *Lata* mempunyai kedudukan sebagai Dewi Semit garis ibu, kesuburan, dan langit terutama di kawasan Semit barat. Sedangkan, *Uzza* yang berarti perkasa dan terhormat berada di Nakla.

Selain itu, ada juga yang menyembah binatang, api, pasir, makanan, matahari, bintang, bulan dan lain-lain. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka masih tetap percaya kepada Allah, berhala hanya menjadi perantara kepada Tuhan saja. Namun, mereka tetap disebut musyrik karena mempersekutukan Tuhan. Terdapat pula di beberapa tempat bangsa Arab yang memeluk agama Yahudi atau agama Kristen, namun itu hanya sebagian kecil.

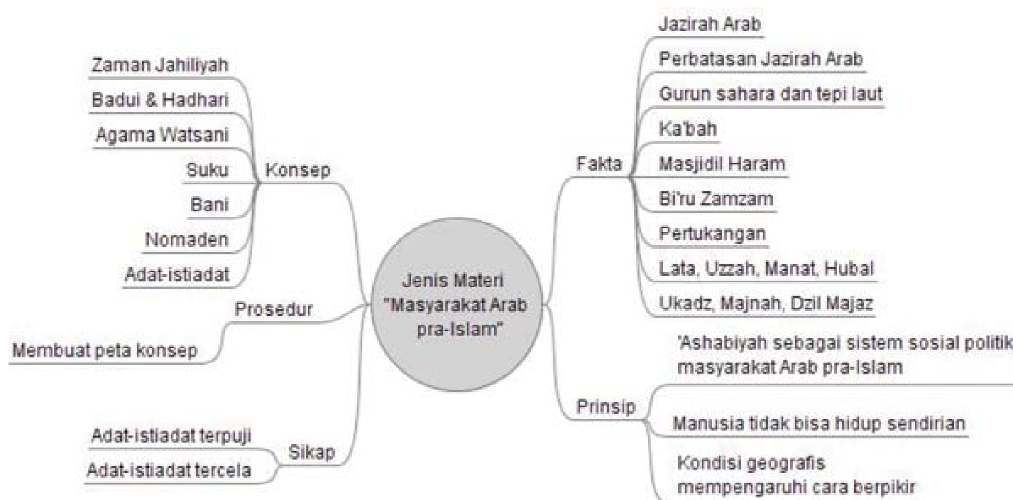
Di antara mereka masih ada suku-suku yang menganut agama *hanif* berdasarkan kepada ajaran-ajaran yang telah disampaikan Nabi Ibrahim As. Ka'bah tetap dihormati dan dijadikan sebagai satu-satunya rumah peribadatan. Namun, lambat laun sendi-sendi ketauhidan sudah mulai retak dan hancur. Maka, di atas runtuhnya nilai-nilai tauhid itu, patung dan berhala pujaan mereka ditaruh di sekitar Ka'bah. Mungkin pada saat itu Ka'bah merupakan simbol pertemuan keagamaan yang dikenal bangsa Arab sebelum Islam, tetapi pertemuan itu dalam rangka keanekaan dan perbedaan kepercayaan. Karena itu, ritus dan tata upacara mereka dalam melaksanakan ibadah haji beraneka sesuai dengan perbedaan kepercayaan dan sesembahannya.

Analisis Materi Pembelajaran

Contoh di atas adalah materi jadi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Standar Kompetensi “Mengenal Masyarakat Arab pra Islam.” Contoh seperti ini bisa didapatkan guru dari berbagai sumber atau bahan sejarah kebudayaan Islam, baik dari buku teks, jurnal, laporan penelitian,

situs internet, atau hasil wawancara dengan masyarakat atau sejarahwan. Materi seperti ini sebaiknya tidak diberikan langsung kepada peserta didik, karena ini akan menjadikan mereka sebagai konsumen pengetahuan, bukan sebaliknya yang seharusnya terjadi, yaitu peserta didik harus bisa membangun sendiri pengetahuannya dari bahan-bahan mentah sesuai dengan kemampuannya. Meskipun demikian, bukan berarti materi seperti ini tidak boleh disampaikan, kalau hanya sesekali sebagai variasi strategi pembelajaran masih diperbolehkan.

Jenis Materi dalam "Masyarakat Arab pra Islam"



a. Fakta

Ada beberapa fakta yang bisa diidentifikasi dari materi "Masyarakat Arab pra Islam." Di antara fakta-fakta itu, antara lain:

1) Nama geografis Arab adalah *jazirah* (pulau) Arab, karena bentuknya yang menyerupai pulau meskipun lebih tepat disebut semenanjung.
2) Letak geografis, di sebelah barat, berbatasan dengan Laut Merah, di sebelah timur dengan Teluk Arab (dahulu namanya Teluk Persia), di sebelah selatan dengan Lautan Hindia, dan di sebelah utara dengan Gurun Irak dan Gurun Syam (Gurun Siria).
3) Kondisi alam terdiri atas dua bagian pinggir yang lebih dikenal dengan gurun sahara (padang pasir) dan pinggir yang dekat dengan laut.
4) Ka'bah, yaitu bangunan tua yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail di tengah kota Mekkah.

5) Masjidil Haram, masjid tempat Ka'bah berada.

6) *Bi'ru Zamzam*, yaitu sumber mata air atau sumur peninggalan Nabi Ismail yang ada di daerah Mekkah dekat Ka'bah.

7) Sistem perekonomian Arab pra Islam: perdagangan, pertukangan, pertanian, dan peternakan.

8) *Lata*, *Uzza*, *Manat*, dan *Hubal* adalah nama-nama berhala terkenal dalam masyarakat Arab pra Islam.

9) Ukkadz, Majnah, dan Dzi al-Majaz adalah nama pasar masyarakat Arab pra Islam.

b. Konsep

1) Zaman Jahiliyah adalah zaman kebodohan yang menandai masyarakat Arab pra Islam. Disebut Jahiliyah karena masyarakatnya lebih mengedepankan hawa nafsu dan bukan akal pikiran untuk mengambil keputusan dan melakukan sesuatu.

2) Badui dan *hadhari*. Keduanya adalah nama kelompok masyarakat Arab yang dibedakan berdasar daerah tinggal dan budayanya. Badui adalah kelompok masyarakat Arab yang tinggal di pedalaman gurun pasir dan pekerjaan mereka adalah berternak domba, biri-biri, unta, dsb. *Hadhari* adalah kelompok masyarakat Arab yang tinggal di pinggir gurun sahara, tepatnya di kota dan mata pencahariannya adalah berdagang, tukang, dan bertani/berkebun.

3) Kepercayaan atau agama *Watsani* adalah bentuk atau sistem kepercayaan yang menyembah patung atau berhala.

4) Adat-istiadat adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Adat-istiadat masyarakat Arab pra Islam dibagi menjadi dua yang terpuji dan tercela. Contoh dari adat-istiadat yang terpuji adalah, menepati janji, punya harga diri, dermawan, dsb. Sedangkan yang termasuk adat-istiadat tercela adalah suka berkelahi, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, percaya pada *takhayyul*, dsb.

5) *Nomaden* adalah hidup yang tidak menetap di satu tempat, melainkan berpindah-pindah dari waktu ke waktu.

6) Suku atau *kabilah* adalah kumpulan dari beberapa marga, keluarga, atau bani. Suku adalah sistem sosial dan politik masyarakat Arab pra Islam yang berdasarkan pada ikatan darah atau keturunan yang sama, kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan.
7) Bani adalah keluarga. Ini merupakan unsur penduduk adanya suatu *kabilah*. Seperti, Bani Hasyim adalah salah satu unsur *Kabilah* Quraisy.
8) *Ashabiyah* adalah watak dan loyalitas kesukuan ini yang menjadi faktor penting dalam membentuk kelompok sosial dan politik yang solid.

c. Prinsip

1) Sistem kesukuan masyarakat Arab pra Islam terbentuk melalui pertalian darah dan semangat *ashabiyah* (solidaritas).
2) Kondisi geografis menentukan cara berpikir seseorang.
3) Orang tidak bisa hidup sendirian. Mereka butuh orang lain untuk menjalin komunikasi meskipun itu hanya sebatas keluarga dan suku dan menciptakan rasa aman.

d. Prosedur

Secara langsung tidak ditemukan materi yang berjenis prosedur dalam SK KD ini. Akan tetapi, materi ini masih bisa diberikan dengan cara meminta peserta didik untuk membuat *mind map* untuk mendeskripsikan atau menunjukkan kompetensinya memahami penjelasan yang sudah diberikan oleh guru. Dalam pembuatan *mind map* ada prosedur-prosedur yang harus dilakukan, di antaranya:

1) Buat sebuah gambar yang melambangkan topik utama sekaligus merupakan garis atau lingkaran besar di tengah kertas.
2) Buat garis tebal berlekuk-lekuk yang menyambung dari gambar di tengah kertas ke masing-masing cabang untuk setiap ide utama yang ada atau sebagai subjek. Cabang utama dalam *mind map* melambangkan sub topik utama.
3) Beri nama pada setiap ide di atas atau boleh juga menambahkan gambar-gambar kecil mengenai masing-masing ide tersebut.
4) Dari setiap ide yang ada, tarik garis penghubung lainnya, yang

menyebar seperti cabang-cabang pohon. Kemudian tambahkan buah pikiran ke setiap ide tadi.

Prosedur pembuatan *mind map* seperti ini bisa masuk ke dalam jenis materi prosedur

e. Sikap
   1) Adat-istiadat terpuji dari masyarakat Arab pra Islam.
   2) Adat-istiadat tercela dari masyarakat Arab pra Islam.

Analisis materi di atas dilakukan berdasarkan rumusan atau tulisan guru sendiri atau dari sumber lain, seperti buku teks. Melalui analisis seperti ini, guru akan mengetahui struktur materi yang akan diberikan kepada peserta didik dengan baik. Pada akhirnya proses pembelajaran juga akan berjalan lebih efektif. Guru bisa menyampaikan fragmentasi atau pecahan-pecahan materi seperti ini kepada peserta didik sebagai bahan mentah dan meminta mereka untuk merakit pengetahuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

c. Menentukan Cakupan Materi

Cakupan materi pembelajaran disesuaikan dengan SK KD yang ada sebagai standar minimal. Guru bisa mengembangkan materi dari sisi keluasan dan kedalamannya minimal sesuai dengan standar kompetensi minimal. Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, guru bisa memperluas materi ke berbagai aspek belajar dan memperdalam cakupan materi ke tingkat atau jenjang lebih tinggi dari aspek belajar tertentu.

Selain harus berdasarkan pada SK KD, penentuan cakupan materi bersifat kondisional, terutama tergantung pada kesiapan dan kemampuan peserta didik. Penentuan cakupan materi bisa dipakai untuk program pengayaan (*enrichment*).

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa mengerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskan langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran!
2. Lakukan analisis terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kepentingan pengembangan materi pembelajaran!
3. Buatlah peta konsep sesuai dengan pemahaman Anda sendiri mengenai ”Masyarakat Arab pra Islam”!
4. Lakukan identifikasi sesuai dengan kemampuan Anda atas struktur dan jenis materi ”Masyarakat Arab pra Islam”!
5. Jelaskan apa yang Anda ketahui mengenai penentuan cakupan materi!

RANGKUMAN

Pengembangan materi ajar bisa dilakukan berdasarkan satu Standar Kompetensi dengan satu Kompetensi Dasar. Pemahaman terhadap SK KD akan sangat membantu usaha menganalisis untuk kepentingan pengembangan materi. Langkah *pertama* dalam pengembangan materi adalah analisis SK KD untuk menentukan aspek-aspek kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Aspek-aspek itu disesuaikan dengan aspek atau ranah belajar, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Langkah *kedua* adalah menganalisis struktur dan jenis materi pembelajaran. Analisis struktur dan jenis materi bisa berangkat dari bahan atau sumber yang sudah ada, seperti buku teks. Kemampuan menganalisis ini menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi. Analisis struktur dan jenis bisa dilakukan dengan *mind map*.

Langkah *ketiga* adalah menentukan cakupan materi. Cakupan materi dilakukan dengan cara mempertimbangkan

standar minimal dari SK KD dari kurikulum yang ada dan kemampuan peserta didik. Untuk peserta didik yang punya kemampuan belajar lebih cepat dari yang lainnya bisa diberikan cakupan materi yang lebih luas ranah belajarnya atau lebih tinggi tingkatannya.

Sangat disarankan untuk guru memberikan materi pembelajaran mentah, karena dengan demikian peserta punya kesempatan mendidik untuk menyusun materi itu menjadi pengetahuan yang sesuai dengan kemampuannya. Akhirnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dilibatkan untuk meracik, meramu, dan merakit pengetahuannya sendiri.

TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Aspek belajar kognitif yang terdapat dalam Kompetensi Dasar "menceritakan kondisi alam, sosial, dan perekonomian masyarakat Arab pra Islam" adalah sebagai berikut ...
   a. Mengidentifikasi dan menyebutkan.
   b. Memberi contoh dan mengelompokkan.
   c. Menganalisis dan menilai.
   d. Jawaban a, b, dan c benar.

2. Kompetensi Dasar berikut ini memuat kompetensi dan aspek belajar afektif ...
   a. Menceritakan kondisi alam, sosial, dan perekonomian masyarakat Arab pra Islam.
   a. Menjelaskan keadaan adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Arab pra Islam.
   b. Mengambil *ibrah* dari sejarah masyarakat Arab pra Islam.
   c. Jawaban a, b, dan c benar.

3. Kompetensi untuk mengambil *ibrah* dari sejarah masyarakat Arab pra Islam tergolong ke dalam ranah ...
   a. Kognitif
   b. Afektif
   c. Psikomotorik
   d. Kognitif & psikomotorik

4. *Bi'ru* (sumur) *Zamzam* tergolong jenis materi ...
   a. Konsep
   b. Prinsip
   c. Sikap dan nilai
   d. Fakta

5. Materi berikut ini tergolong ke dalam jenis konsep ...
   a. *Uzza*, Jazirah Arab, Ismail, dan Mekkah.
   b. *Hadhari*, berhala, Ibrahim, dan *Bi'ru Zamzam*.
   c. Solidaritas, suku, Mekkah, Ismail, dan Ka'bah
   d. Agama *Watsani*, suku, adat-istiadat, dan Badui.

6. Berikut ini adalah materi jenis prinsip ...
   a. Gurun sahara adalah gurun pasir
   b. Badui adalah kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman
   c. Sistem kesukuan masyarakat Arab pra Islam terbentuk melalui pertalian darah dan semangat *ashabiyah* (solidaritas)
   d. *Bi'ru Zamzam* adalah peninggalan berharga dari Nabi Ismail dan Ibrahim As.

7. Untuk membuat peta pikiran atau *mind map*, seseorang harus menempuh beberapa langkah. Pembuatan *mind map* tergolong dalam jenis materi ...
   a. Fakta
   b. Prosedur
   c. Prinsip
   d. Sikap

8. Zaman Jahiliyah, *nomaden*, bani, dan *Ashabiyah* adalah termasuk materi jenis ...
   a. Konsep
   b. Fakta
   c. Prinsip
   d. Prosedur

9. Materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum materi ini dipelajari adalah ...
   a. Remedial
   b. *Placement*
   c. Pengayaan
   d. *Up grading*

10. Materi pembelajaran sebaiknya tidak disajikan dalam bentuk jadi kepada peserta didik, hal ini dimaksudkan supaya mereka ...
   a. Aktif membentuk pengetahuannya sendiri
   b. Mencari bahan-bahan dan sumber belajar dari masyarakat.

c. Bekerja sama dengan peserta didik lainnya.
d. Tergantung kepada guru.

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100%	= baik sekali
80%-89%	= baik
70%-79%	= cukup
<70%	= kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari modul ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

GLOSARIUM

Fakta : Informasi tentang nama orang, tempat, kejadian, julukan, istilah, dan simbol; hubungan antar obyek-obyek tertentu.

Konsep : Abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus; kategori atau ragam yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan gagasan, kejadian, obyek, atau kebendaan.

Konteks : Situasi dan kondisi yang mengiringi atau menyertai suatu kejadian atau peristiwa tertentu; suasana yang menjelaskan, menggambarkan, dan menjadi latar belakag satu kejadian.

Metode Pembelajaran : Cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan rangkaian rencana untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Prinsip : Bentuk penjelasan hubungan antar konsep.

Prosedur : Tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan seseorang secara bertahap atau berurutan; rangkaian langkah pelaksanaan pekerjaan yang harus dilaksanakan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu.

Sikap: Pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan penerimaan terhadap objek itu.

Strategi Pembelajaran : Suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, Taufik Adnan. (2001). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Marno & M. Idris. (2008). *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogyakarta, Ar-Ruzmedia.

Osman, A. Latif. (2000). *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakarta, Widjaya.

Prawiradilaja, Dewi Salma. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran: Instructional Design Principles*. Jakarta, Kencana.

Sanjaya, W. (2003). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Kencana.

___________. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta, Kencana.

al-Sharqawi, `Effat (1986). *Filsafat Kebudayaan Islam*. Terj. A. Rofi` Usmani. Bandung: Pustaka.

Yatim, Badri. (2000) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

MODUL 6

PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM YANG EFEKTIF

MODUL

6 PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM YANG EFEKTIF

PENDAHULUAN

Ketika peserta didik dijadikan sebagai pusat pembelajaran dan orientasi pendidikan bukan lagi terfokus pada ketersampaian atau penyampaian materi pelajaran maka dibutuhkan gagasan-gagasan kreatif untuk mencari strategi-strategi dan metode pembelajaran yang baru. Ceramah konvensional yang berjalan hanya satu arah dan dikte materi ajar oleh guru kepada siswanya tidak lagi bisa dijadikan sebagai satu-satunya strategi dan metode pembelajaran. Akan tetapi, ini tidak serta-merta berarti bahwa guru harus meninggalkan metode itu; Guru masih bisa menggunakannya tapi dengan cara memodifikasinya.

Selain itu, bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berhasil menemukan dan menunjukkan cara kerja manusia mendapatkan dan mengelolah pengetahuan dengan efektif, guru dituntut untuk mengetahui dan menguasainya. Dengan semangat perbaikan kinerja pembelajaran dan peningkatan pelayanan kepada peserta didik, modul ini dihadirkan kepada Anda.

Dalam Modul 5 ini, kita akan belajar bersama bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Pengembangan strategi ini bisa terus dilanjutkan dengan syarat kalau kita memiliki wawasan mengenai strategi-strategi pembelajaran efektif itu.

Setelah membaca modul ini, Anda diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah melalui strategi yang efektif. Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari modul ini adalah Anda mampu:

1. Menguraikan pengertian RPP.
2. Menunjukkan arti penting proses perencanaan pembelajaran dalam proses pencapaian kompetensi siswa.

3. Menjelaskan prinsip-prinsip RPP Sejarah Kebudayaan Islam.
4. Mendeskripsikan langkah-langkah penyusunan RPP SKI.
5. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan model dan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang Efektif.
6. Menjelaskan tahapan pengembangan model dan strategi pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
7. Memilih strategi yang tepat untuk dipakai dalam kegiatan pembelajaran SKI
8. Menguraikan langkah-langkah pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan strategi yang efektif.

Untuk memenuhi harapan di atas, ada beberapa strategi membaca dan belajar yang perlu Anda lakukan.

1. Sebelum membaca materi dengan seksama, ada baiknya Anda melihat grafik atau peta konsep yang memetakan secara global materi yang harus dipahami.
2. Anda bisa menambahkan catatan pinggiran untuk menandai konsep-konsep penting untuk dipahami dan didiskusikan.
3. Silahkan Anda kerjakan setiap latihan yang dianjurkan dalam materi ini.
4. Untuk mengetahui seberapa jauh Anda memahami dan mengusai materi, kerjakan tes formatif yang dibuat pada akhir setiap Kegiatan Belajar.

Semoga Anda bisa membaca materi ini dengan baik dan seksama sehingga ada penambahan wawasan yang luas dan kesadaran sejarah yang tinggi.

Selamat Belajar dan Sukses Selalu!

PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAA ISLAM

A. KEGIATAN BELAJAR 1

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Latar Belakang Pengembangan RPP

Berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, berkewajiban menetapkan berbagai peraturan tentang standar penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Standar nasional pendidikan yang dimaksud meliputi: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Dalam pencapaian standar isi (SI) yang memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran dalam jenjang dan waktu tertentu, sehingga pada gilirannya mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) setelah menyelesaikan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu secara tuntas. Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL secara optimal, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya dalam sebuah sistem yang utuh. Salah satu standar tersebut adalah standar proses.

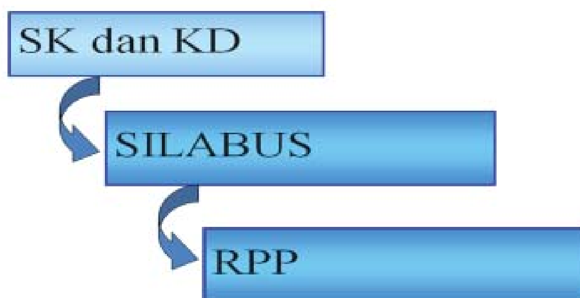
PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang

kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal, baik yang menerapkan sistem paket maupun sistem kredit semester (SKS).

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

b. Pengertian dan Fungsi RPP

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah progam perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Dengan kata lain, RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.



Figur 1 Menggambarkan alur perumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, mata pelajaran, dsb.

Mungkin masih ada guru yang beranggapan bahwa mengajar bagi seorang guru adalah tugas rutin atau pekerjaan keseharian. Dengan demikian, muncul anggapan berikutnya yaitu bahwa guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan, sebab ia telah tahu dan hafal apa yang harus dikerjakannya di dalam kelas. Pendapat itu mungkin ada benarnya, seandainya mengajar hanya dianggap sebagai proses menyampaikan materi pelajaran.

Pendapat ini jelas berbeda dengan yang sudah dipelajari di muka bahwa mengajar tidak sesempit itu. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian, maka setiap proses pembelajaran selamanya akan berbeda tergantung pada tujuan, materi pelajaran serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugas profesionalnya.

c. Komponen-komponen RPP

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan. Dengan demikian, maka merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran minimal ada lima komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media, dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi. Hal ini seperti yang digariskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya:

1. Tujuan pembelajaran
2. materi ajar

3. metode pengajaran
4. sumber belajar
5. dan penilaian hasil belajar.

Berikut ini adalah rincian dari komponen minimal RPP yang dimaksud:

1) Tujuan Pembelajaran

Dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa. Melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, tugas guru adalah menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/SD) menjadi indikator hasil belajar. Mengapa demikian? Sebab SK/SD itu sendiri telah ada dalam Standar Isi kecuali seandainya guru ingin mengembangkan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah,

Indikator hasil belajar itu sendiri pada dasarnya adalah pernyataan perilaku yang memiliki dua syarat utama, yakni bersifat *observable* dan berorientasi pada hasil belajar (Anda bisa pelajari lagi dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus).

2) Materi/Isi

Materi/isi pelajran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi pelajaran yang harus dikuasai siswa bisa berbeda antar daerah. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki karakteristik yang tidak sama. Misalkan, ketika guru akan mengajarkan tokoh penyebar agama Islam di Indonesia.

Dalam sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, guru diberi kewenangan untuk mengajarkan materi-materi yang bersifat atau lebih tepatnya berstandar lokal, termasuk ketika guru mengajarkan tokoh penyebar Islam di Indonesia. Guru

bisa meenentukan sendiri tokoh yang mana yang akan dibahas berdasarkan daerah masing-masing. Jadi ketika berbicara penyebaran dan dakwa Islam di pulau Jawa maka pembahasan Wali Songo tidak bisa dihilangkan, bahkan guru bisa lebih spesifik lagi menentukan dari asal tokoh tersebut.

Contoh, ketika berbicara tokoh penyebar Islam pertama di Cirebon adalah Sunan Gunung Djati dan ketika berbicara mengenai tokoh di Surabaya maka Sunan Ampel adalah tokoh yang dikaji. Kalau kebetulan tidak terdapat tokoh di daerah tersebut, maka guru bisa mencari tokoh yang berpengaruh dan terdekat dengan lokasi satuan pendidikan tempat pembelajaran SKI tersebut diselenggarakan.

3) Strategi dan metode pembelajaran

Strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Dengan demikian, strategi dengan implementasi itu tidak dapat dipisahkan. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang berhubungan dengan bidang kognitif berbeda strategi dan metodenya dengan tujuan dalm bidang afektif dan psikomotor. Demikian juga materi yang diajarkan berupa data dan fakta harus berbeda strategi dan metode yang digunakan dengan mengajarkan konsep atau prinsip. Msing-masing memiliki perbedaan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan startegi dan metode pembelajran adalah, bahwa strategi dan metode itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Sejumlah prinsip yang telah dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 adalah bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara inateraktif, inspirataif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

4) Media dan sumber belajar

Medi adalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung

pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran. Penentuan media dan sumber belajar harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik daerah. Suatu media dan sumber belajar yang digunakan tidak mungkin cocok untuk semua siswa.

5) Evaluasi

Evaluasi dalam KTSP diarahkan bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran, setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non-tes dalam bentuk tugas, wawancara, dan lain sebagainya.

d. Prinsip-prinsip penyusunan RPP

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

6. Keterkaitan dan keterpaduan

   RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

7. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

   RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

e. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan.

Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut:

1. Mencantumkan Identitas

   Terdiri atas nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator dan alokasi waktu.

   Hal yang perlu diperhatikan adalah:

   a. RPP boleh disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
   b. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (Standar kompetensi–Kompetensi Dasar–Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan).

c. Indikator merupakan:
   - ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
   - penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
   - dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
   - rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.
   - digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

d. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 35 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Output (hasil langsung) dari satu paket kegiatan pembelajaran. Misalnya:

Kegiatan pembelajaran: ”Menyimak penjelasan mengenai kebiasaan masyarakat pra-Islam di jazirah Arab.”

Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

a. Mendeskripsikan kebiasaan buruk masyarakat Arab pra-Islam.
b. Mendeskripsikan kebiasaan baik masyarakat Arab pra-Islam.
c. Memberi tanggapan atas kebiasaan buruk dan baik masyarakat Arab pra-Islam..
d. Menceritakan kebasaan-kebiasaan orang-orang Arab pra-Islam.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

3. Menentukan Materi Pembelajaran

   Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator. Contoh:

   Indikator: Peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri masyarakat Jahiliyah.

   Materi pembelajaran:

   Masyarakat pra-Islam: Kebiasan buruk masyarakat Arab pra-Islam: menyembah berhala, suka minum-minuman keras, hidup boros, bermain judi, berbuat riba, membunuh anak bayi perempuan, suka berkelahi. Kebiasan baik orang Arab pra Islam: dermawan, suka menepati janji, memiliki tekad yang kuat, menjaga harga diri, teguh pendirian, dan dapat dipercaya.

4. Menentukan Metode Pembelajaran

   Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

   Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

   a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.
   b. Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, e-learning dan sebagainya.

5. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

   a. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

- Orientasi: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan illustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
- Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- Motivasi: guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb.
- Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

2) Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan kerangka pemikiran masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau non-cetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technology/*Teknologi Komunikasi dan Informasi) yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus

dirumuskan detil mengenai waktu akses dan alamat website yang jelas. Termasuk alternatif yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

3) Kegiatan penutup

- Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
- Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya-jawab dengan mengambil ± 25% peserta didik sebagai sampelnya.
- Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan.

b. Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis ICT (*Information and Communication Technology*/ Teknologi Komunikasi dan Informasi), maka harus ditulis nama

file, folder penyimpanan, dan bagian atau link file yang digunakan, atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7. Menentukan Penilaian

   Penilaian dijabarkan atas jenis penilaian, bentuk instrumen, dan teknik instrumen yang dipakai.

Contoh Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Seperti yang telah dikemukakan di atas, Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya adalah pengembangan dari silabus dengan demikian, maka apa yang telah dirumuskan dalam silabus menjadi dasar dalam penyusunan RPP.

Format RPP 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Materi Pelajaran :
Materi pokok :
Kelas/ Semester :
Waktu :

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/SD):

I. Indikator Hasil Belajar

II. Materi Pelajaran

III. Kegiatan Pembelajaran

IV. Alat, Media, dan Sumber Belajar

V. Evaluasi

Format RPP 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Pertemuan :
Alokasi Waktu :
Standar Kompetensi :
Kompetensi Dasar :
Indikator :

I. Tujuan Pembelajaran

II. Materi Ajar

III. Metode Pembelajaran

IV. Langkah-langkah Pembelajaran
   A. Kegiatan Awal
   B. Kegiatan Inti
   C. Kegiatan Akhir

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

VI. Penilaian

Pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah akan disampaikan pada modul terakhir dari rangkaian buku modul ini.

LATIHAN

Untuk memperdalarn pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?
2. Sebutkan dan uraikan arti penting RPP dalm proses pencapaian kompetensi peserta didik?
3. Jelaskan komponen-komponen dalam RPP?
4. Sebutkan dan deskripsikan prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP?
5. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah dalam penyusunan RPP!

RANGKUMAN

KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada standar-standar tertentu mulai dari tingkat global sampai lokal. Kurikulum nasional menetapkan beberpa standar yang harus dipenuhi oleh semua satuan pendidikan. Standar-standar itu tidak hanya menyangkut baik Standar Isi yang meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar maupun Standar Kompetensi Lulusan melainkan juga Standar Proses. Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL secara optimal, perlu didukung oleh berbagai standar, salah satunya adalah standar proses.

PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah progam perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Dengan kata lain, RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

RPP terdiri atas beberapa komponen. Komponen utama yang menopangnya adalah tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan untuk penyusunannya sendiri ada beberpa prinsip yang harus diperhatikan, seperti memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, proses pembelajaran, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan, dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menyusun RPP adalah sebagai berikut: mengisi kolom identitas, menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan, Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan, menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll.

TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut Anda dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Di bawah ini adalah beberapa dasar hukum penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kecuali
   a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007
   b. PP nomor 19 tahun 2005
   c. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
   d. PP nomor 29 tahun 2005

2. Yang dimaksud dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah …
   a. rencana yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar.
   b. Rencana pelaksanaan Kurikulum KTSP. indikator keberhasilan peserta didik.
   c. rencana yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar.
   d. rencana pelaksanaan operasional

3. RPP mempunyai arti penting dalam karena memudahkan guru dalam …
   a. Menyampaikan materi pembelajaran denga tuntas.
   b. Menyatukan dunia kerja dengan dunia akademik.
   c. melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar sesuai dengan KTSP.
   d. Kenaikan pangkat guru secara berkala.

4. Berikut ini adalah komponen-komponen dalam RPP….
   a. Pembukaan, kegiatan inti, dan , akhir.
   b. tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
   c. Guru dan siswa, proses pembelajaran, dan penilaian.
   d. Indikator kelulusan siswa, sumber belajar, guru, dan lingkungan.

5. Di bawah ini pertimbangan untuk menentukan sumber belajar, kecuali…
   a. guru
   b. materi ajar
   c. kegiatan pembelajaran
   d. indikator pencapaian kompetensi

6. Hal-hal yang harus dipertimbangkan ketika menentukan materi ajar…
   a. tingkat penguasaan guru terhadap materi
   b. ketersedian bahan, murah, dan gampang dijangkau
   c. kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi
   d. memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan

7. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk berikut, kecuali..
   a. rangkuman
   b. pre-test
   c. umpan balik
   d. refleksi

8. Berikut ini adalah wujud dari implementasi prinsip-prinsip penyusunan Rencana Pelaksanan Pembelajaran yang berhubungan dengan perhatian terhadap perbedaan individu:.
   a. memeperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar
   b. mempertimbangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi.
   c. mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, dan sistematis.
   d. memperhatikan umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

9. Satu langkah yang tidak termasuk dalam kegiatan pendahuluan adalah…
   a. apersepsi
   b. orientasi
   c. metode tanya jawab satu arah
   d. motivasi

10. Berikut ini adalah hal-hal yang harus di perhatikan ketika mengisi identitas, kecuali ...
    a. nama sekolah
    b. mata pelajaran
    c. SK/SD
    d. nama guru

BALIKAN & TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 6 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 5 ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

A. PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata "strategi" sering dipahami sebagai cara melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Kata ini sering dipakai dalam operasi militer, olahraga yang melibatkan tim besar seperti sepak bola, organisasi, dan pemasaran. Sedangkan, apa yang dimaksud dengan "strategi pembelajaran" adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, stategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh perancang (*designer*) dalam menentukan metode menyampaikan pesan, penentuan media, alur isi pelajaran, serta interaksi antar pembelajar, guru dan peserta didik atau antar peserta didik.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dari dua pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya karena tujuan adalah arah dan sekaligus ruh implementasi strategi. Dengan demikian bisa dimengerti bahwa untuk sampai pada atau mencapai tujuan tertentu dibutuhkan suatu strategi atau berbagai strategi.

Dalam melakukan tugasnya, seorang guru harus memiliki pengetahuan berbagai strategi pembelajaran.

Pengetahuan yang dimaksud di sini bukan sekedar mengenal dan memahami melainkan pada mampu menggunakannya sampai mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk mengimplementasikan strategi yang sudah dirancang dengan baik, dibutuhkan metode yang tepat untuk sampai pada tujuan dengan cepat. Metode digunakan untuk merealisasikan atau mewujudkan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ada kemungkinan untuk melakukan satu strategi pembelajaran digunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Contoh, untuk melaksanakan strategi pembelajaran Ekspositori dalam mata pelajaran sejarah, seorang guru bisa menggunakan metode ceramah, sebagai metode utama, dan sekaligus juga metode tanya-jawab, diskusi, quiz, dsb. Guru tersebut bisa juga menggunakan berbagai media atau alat yang bisa membantunya sampai pada tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisisen.

Dalam banyak hal, kata strategi dan metode mempunyai kesamaan arti, yaitu rencana dan cara melakukan sesuatu. Meskipun demikian, dari penjelasan di atas, strategi pembelajaran bisa dibedakan dengan metode. Strategi merujuk pada bentuk perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu strategi.

Strategi pembelajaran bisa dikembangkan secara makro dan mikro. Strategi pembelajaran makro adalah strategi pembelajaran yang diterapkan untuk kurun waktu satu tahun atau satu semester. Sementara itu, strategi pembelajaran mikro dikembangkan untuk satu kegiatan pembelajaran atau tatap muka. Strategi pembelajaran dilaksanakan melalui:

a. Pemanfaatan media (OHP, tape recorder, vcd, dvd, komputer, papan tulis, lingkungan dst.)
b. Pemilihan metode
c. Alokasi waktu
d. Alokasi nara-sumber.

2. Pengembangan Strategi Pembelajaran SKI untuk MI

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan (bukan mengisi sesuatu yang kosong) informasi dan kemampuan baru. Ketika dihadapkan pada pertanyaan, informasi dan kemampuan apa yang harus dikuasai siswa, seorang guru semestinya menanyakan seperti apa bentuk dan jenis informasi dan kemampuan itu dan apa yang harus dilakukan supaya peserta didik bisa menguasai dengan efektif dan efisien. Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa ada hal-hal khusus yang harus diperhatikan dalam pengembangan strategi pembelajaran:

a. Tujuan yang ingin dicapai

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan adalah arah sekaligus ruh dari strategi. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi guru untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebelum memilih dan menentukan strategi. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengetahui karakteristik tujuan pembelajaran adalah:

1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, rendah, sedang, atau tinggi.
3) Apakah ada persyaratan-persyaratan tertentu untuk mencapai tujuan yang ada.

Perbedaan tujuan penguasaan aspek pembelajaran dan kompeksitasnya akan mempengaruhi strateginya. Bisa jadi semua jenjang pendidikan, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi, mempelajari satu tema Sejarah Kebudayaan Islam yang sama, misal 'Dakwa nabi Muhammad pada fase Mekkah,' akan tetapi tujuan yang diharapkan akan berbeda baik dari sisi aspek belajarnya atau tingkatan dari masing-masing aspek itu.

Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah siswa menguasi tingkat berpikir, bersikap, dan bertindak sebagaimana ditetapkan dalam Standar Kompetensi yang meliputi:

1) Mengenal
2) Memahami

Dari Standar Kompetensi tersebut dikembangkan menjadi Kompetensi Dasar yang lebih rinci sebagai berikut:

1) Menceritakan
2) Mengidentifikasi
3) Mendesripsikan
4) Meneladani
5) Mengambil hikmah
6) Mengambil ibrah

Dengan mengacu pada SD-KD yang ditetapkan dengan Standar Nasional Pendidikan tersebut, guru bisa mengembangkan rumusan tujuan pembelajarannya yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan mereka tinggal. Di antara rumusan tujuan satuan pendidikan, atau yang lebih dikenal dengan istilah Indikator, yang bisa dibuat adalah:

1) Mengidentifikasi
2) Menyebutkan
3) Mengingat
4) Melafalkan
5) Menceritakan
6) Menggambarkan
7) Menjelaskan
8) Mengelompokkan
9) Memberi contoh
10) Mengungkapkan
11) Mengambil makna
12) Menerapkan
13) Melaksanakan
14) Menilai
15) menolak
16) Mematuhi
17) Meyakini

Kata-kata operasional di atas yang merupakan kunci pengembangan Indikator pembelajaran bisa dijadikan tujuan jangkah pendek yang harus tetapkan oleh guru dan menghantarkan peserta didik mencapainya. Kata-kata operasional tersebut sekaligus berfungsi sebagai kisi-kisi pencapaian hasil belajar yanh harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu yang ditentukan.

b. Materi yang dikuasai

Materi atau bahan yang harus dikuasai harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran. Materi pelajaran yang sederhana, seperti data yang harus dihafal, menuntut strategi pembelajaran yang sederhana juga tetapi dengan sayart tetap harus efektif. Jangan sampai peserta didik bisa menghafal data-data dengan cepat tetapi mereka melupakannya jauh lebih cepat. Hal seperti ini bisa terjadi kalau strategi yang digunakan tidak tepat. Berbeda dengan materi yang lebih sulit, seperti konsep, rumus, teori, atau generalisasi dari berbagai peristiwa sejarah maka strategi pembelajaran yang dipakai pun harus tepat. Pertanyaan yang bisa diajukan untuk memahami materi ajar adalah:

1) Apakah materi ajar berhubungan dengan fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau sikap?
2) Bagaimana cara menyampaikan materi ajar dengan cara yang efektif dan efisien?

Materi ajar Sejarah kebudayaan Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1) Fakta, yang bisa disederhanakan dengan 4W (*What, Who, When, Where*) yaitu menyangkut nama peristiwa, nama tokoh, tempat, waktu, dan kronologi peristiwa terjadi.
2) Konsep, bisa berupa nama-nama kejadian yang mempunyai arti tertentu. Strategi yang dipakai untuk mengajarkan konsep adalah bentuk jawaban dari pertanyaan "*How*" (Bagaimana). Jawaban dari pertanyaan ini juga menentukan strategi pembelajaran. Contoh, *Badr* adalah sebuah nama perang yang terjadi pada

tahun 624 Masehi atau 2 Hijriah. Tahun 624 Masehi atau 2 Hijriah adalah fakta yang bisa dipelajari dengan cara hafalan. Sementara itu, *Badr* (nama perang) dianggap sebagai konsep maka tidak cukup disampaikan dengan cara hafalan. Minimal strategi yang digunakan adalah *Narasi* yang menceritkan kenapa perang tersebut diberi nama *Badr*, dan dilanjutkan dengan deskripsi siapa yang terlibat dalam perang tersebut, yaitu kelompok Nabi Muhammad dari Madinah dan Kafir Qurays dari Mekka yang terjadi setelah dua tahun Nabi hijrah dan karena dipicu oleh sebab-sebab tertentu. Strategi lain yang bisa digunakan adalah *Drama*, guru memberikan skenario dengan latar belakang perang Badr ke peserta didik dan meminta mereka memerankannya.

3) Hukum, teori atau prinsip, materi ini adalah bentuk dari pertanyaan ”*Why*” (Kenapa). Peserta didik bisa memberikan sendiri jawaban atas berbagai peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. Tugas guru adalah membantuk peserta didik tersebut memperluas cakrawala sejarah mereka. Dari pertanyaan “kenapa”, guru bisa menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry*, mengubah pertanyaan ke pengamatan, dan pengetahuan. Strategi ini sangat tepat untuk pembelajaran sejarah karena materi sejarah tidak dipahami sebagai kumpulan fakta dan data semata melainkan juga proses dan kerja ilmiah yang menggunakan metode *heuristic,* yaitu cara untuk menemukan sesuatu berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Di samping itu, pengambilan ibrah, hikmah atau pelajaran dari peristiwa sejarah juga termasuk ke dalam kategori merumuskan hukum ini. Meskipun demikian, yang dimaksud dengan pengambilan hukum, ibrah, hikmah atau pelajaran untuk siswa Madarasah Ibtidaiyah tidak bisa disamakan atau diharapkan sama dengan kemampuan *historian*, sejarawan, bahkan siswa tingkat satuan yang lebih tinggi sekalipun. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru untuk meminta peserta didiknya menentukan atau menarik ibrah dari peristiwa sejarah yang diajarkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4) Sikap, materi ini berupa akhlak atau perilaku terpuji yang ditunjukkan oleh seseorang. Materi sikap sering dilupakan dalam pendidikan padahal tanpa disadari, materi ini melekat pada setiap program pembelajaran karena ini berhubungan dengan etika. Sikap termasuk materi yang berkaitan dengan sistem nilai yang dianut seseorang serta moral atas semua yang dihadapinya dalam kehidupannya.

   Sikap merupakan suatu hal yang sangat sulit diprediksi (diperkirakan) dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengukurnya. Contoh, seseorang yang dididik untuk menjadi guru yang baik, secara kognitif memperoleh nilai tinggi untuk kinerja mengajarnya tetapi belum tentu mampu menjadi guru yang baik. Dia perlu membuktikan diri terlebih dahulu dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, tenggang waktu yang cukup lama ini menjadi salah satu penyebab diabaikannya materi ajar sikap ini. Selain waktu, dimensi lain yang membuat sikap dinilai adalah bentuknya itu sendiri yang lebih banyak benhubungan dengan mental dan hati dank arena itu sering berubah-ubah kalau sikap itu belum menjadi kepribadian yang kuat. Padahal, sikap menjadi bagian terpenting dalam materi sejarah karena sejarah lebih banyak berhubungan dengan pembentukan sikap dari pada pengetahuan fakta yang bersifat kognitif.

Meskipun demikian, bukan berarti sikap tidak bisa dinilai sama sekali. Berikut ini adalah gejala yang bisa dipakai untuk mengukur sikap seseorang:

- Memperhatikan atau memperlihatkan rasa tertarik terhadap sesuatu hal.
- Bereaksi atau menunjukkan perilaku tertentu terkait dengan materi yang dipelajari.
- Memutuskan apa yang akan dilakukan dalam konteks yang sesuai dengan materi ajar.
- Menentukan sistem nilai yang berlaku pada dirinya serta mengekspresikannya dalam perilaku baik dalam konteks simulasi atau nyata.

5) Gerak motorik, materi yang berhubungan dengan gerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Gerakan ini melibat seluruh atau sebagian anggota badan, seperti, tangan, kaki, kepala, mata, hidung, bibir, dsb. Materi sejarah juga meliputi gerak motorik, seperti melafalkan do'a, memerankan dialog, membuat peta konsep dan pikiran, sampai pada pembuatan *time line*.

c. Peserta didik

Dari segi Koginitif, pembelajar usia tingkat Madrasah Ibtidaiyah masuk ke dalam kategori *Tahapan Operasional Formal* ala Piaget. Pada tahap ini anak sudah terampil menggunakan logika secara memadai. Artinya, peserta didik pada usia ini bisa berpikir secara konseptual meskipun masih bergantung pada hal-hal yang konkrit. Ketergantungan pada hal-hal konkrit ini mensyaratkan stratgei pembelajaran yang penuh dengan prinsip *here and now*, sini dan kini. Salah satu bentuknya adalah pemanfaatan banyak gambar dan pemanfaat situasi dan kondisi atau konteks peserta didik. Di samping itu, keragaman peserta didik baik dari sisi akademik, sosial, kecenderungan gaya belajar, minat, bakat, dan gender perlu diperhatikan dalam pengembangan strategi pembelajaran. Pertnyaan yang diajukan untuk memastikan ketepatapan strategi tiu antara lain:

1) Apakah strategi pembelajaran sesuai denga tingkat kematangan peserta didik?
2) Apakah strategi pembelajaran bisa meningkatkan minat peserta didik untuk mempelajari materi yang ada?
3) Apakah strategi pembelajaran bisa mengakomodasi keragaman peserta didik baik dari tingkat kematangan berpikir atau kecenderungan belajar mereka?

d. Alokasi Waktu

Ketersediaan waktu menjadi isu penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan strategi pembelajaran. Unsur waktu bisa menjadi ukuran efektif dan tidaknya sebuah strategi. Oleh karena

itu, ketepatan prakiraan penggunaan sebuah strategi bisa dilatihkan melalui simulasi oleh guru sebelum melakukannya langsung di kelas. Guru juga bisa memanfaatkan pengalamannya atau orang lain untuk mengetahui jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan satu strategi pembelajaran.

3. Pengembangan Strategi Belajar SKI dengan Model CTL

Model pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) membantu guru menghubungkan konten atau isi materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan kehidupan nyata peserta didik dan memotivasi mereka mempraktekkan pengetahuannya dalam pergaulan bersama keluarga, teman, dan masyarakat, serta terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk memenuhi kompetensi yang harus dikuasai. Berikut ini adalah strategi-strategi yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran SKI untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah:

a. *Problem-based* (Berbasis masalah)

Model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan CTL bisa dimulai dengan masalah nyata atau sekedar masalah buatan. Peserta didik menggunakan ketrampilan berpikir kritis dan pendekatan pengetahuan sistematis untuk menanggapi masalah yang diajukan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman bermain, dan masyarakat akan lebih banyak menarik perhatian mereka secara personal.

b. *Inquiry-based* (Berbasis pengamatan dan pencarian)

Strategi ini berupa serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis-analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan.

c. *Multi context* (Beragam konteks)

Teori Kognisi (Kerja Pikiran) menyatakan bahwa pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari konteks atau latar belakang fisik dan sosial tempat pengetahuan itu berkembang. Oleh karena itu, cara dan tempat seseorang memperoleh dan menciptakan pengetahuan menjadi sangat berarti. Pengalaman belajar Sejarah Kebudayaan

Islam akan semakin kaya ketika peserta mempelajarinya di beragam konteks, seperti keluarga, sekolah, rumah, mushalla, masjid, madrasah diniyah, majlis ta'lim, dst.

d. Membangkitkan keragaman peserta didik

Secara keseluruhan, populasi peserta didik semakin hari semakin beragam. Banyaknya keragaman ini menimbulkan banyaknya perbedaan nilai, aturan, dan sudut-pandang. Perbedaan-perbedan ini bisa menjadi daya dorong belajar dan menambah kekayaan pengalaman belajar. Tim kerjasama dan kelompok kegiatan belajar sangat menjunjung tinggi keragaman latar-belakang peserta didik, memperluas sudut-pandang, dan membangun keterampilan komunikasi inter-personal (sesama manusia).

e. Mendukung belajar mandiri

Pada gilirannya nanti, peserta didik pasti menjadi pembelajar seumur hidup. Pembelajra seumur hidup mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi sendiri tanpa banyak pengawasan dari orang lain. Dengan demikian, peserta didik seharusnya lebih menyadari dan mengetahui bagaimana mereka memproses informasi, mempergunakan strategi pemecahan-masalah, dan memanfaatkan latar-belakang pengetahuan. Pengalaman CTL seharusnya membiarkan strategi belajar *trial and error* (coba-coba), menyediakan waktu dan kesempatan untuk berpikir reflektif (melihat ke belakang atau mengulangi proses dari awal), dan memberikan dukungan yang memadai untuk membantu peserta didik untuk beranjak dari pembelajaran bergantung kepada orang lain ke pembelajaran mandiri.

f. Menggunakan kelompok belajar

Peserta didik akan diminta untuk menyumbang pengetahuan dan menerima kepercayaan orang lain. Kelompok belajar, atau masyarakat belajar bisa terbentuk di berbagai tempat seperti sekolah, kantor, masjid untuk berbagi pengetahuan, menfokuskan pada tujuan, dan membiarkan didir belajar dan mengajar orang lain. Ketika kelompok belajar terbentuk di sekolah, guru akan berfungsi seperti pelatih, fasilitator, dan pembimbing.

g. Menggunakan penilaian otentik

CTL dimaksudkan untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dengan cara yang penuh makna melalui keterlibatab peserta didik dalam kehidupan nyata atau konteks otentik. Penilaian pembelajaran seharusnya sejalan dengan metode dan tujuan pembelajaran. Penilaian otentik menunjukkan bahwa pembelajaran memang benar-benar terjadi, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, memberi peserta didik kesempatan dan arahan utnuk berkembang. Penilaian otentik dipakai untuk mengawal dan memantau perkembangan peserta didik dan mendiagnosis kegiatan pengajaran.

Strategi-strategi CTL di atas sudah mulai banyak digunakan di dalam ruang belajar saat ini. Kegiatan seperti *team teaching* (tim mengajar), *cooperative learning* (pembelajaran kerjasama), *integrated learning* (pembelajaran terpadu), *work-based learning* (pembelajaran berbasis-kerja), *service learning* (pembelajaran layanan/jasa), *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), dan yang lainnya mendukung model pembelajaran CTL dan banyak dilakukan di kelas atau sekolah. Banyak guru yang secara rutin menggunakan strategi-strategi ini to mendorong proses penemuan (*inquiry*), pemecahan masalah kreatif, dan melatihkan ketrampilan berpikir. Strategi-strategi ini bisa dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memenuhi standar nasional dan lokal.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah akan sangat efektif jika disampaikan dengan strategi-strategi yang ada dalam Model pembelajaran CTL. Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan bukan untuk sejarah dan kelestariannya itu sendiri. Sejarah diajarkan untuk memperluas cakrawala atau wawasan siswa akan makna penting pengetahuan sejarah (historis) dan menumbuhkan kesadaran bahwa mereka juga adalah bagian penting dalam perjalanan sejarah kebudayaan Islam secara umum dan khususnya sebagai bagian dari masyarakat Muslim di semua belahan bumi saat ini.

4. Strategi REACT

Pembelajaran yang menggunakan model Contextual Teaching & Learning bisa memanfaatkan berbagai macam strategi yang berbeda sebagaimana dikemukakan di atas. Apa yang membedakan model pembelajaran CTL dengan lainnya adalah bahwa strategi CTL diatur untuk mendorong lima bentuk dasar pembelajaran, yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring* (Menghubungkan, Mengalami, Mempraktekkan, Bekerja-sama, dan Menyampaikan). Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai dasar pengembangan strategi pembelajaran CTL.

a. *Relating* (Menghubungkan)

Belajar di dalam konteks atau situasi dan pengalaman nyata atau paling tidak menghubungkannya dengan pengalaman nyata adalah pembelajaran yang paling cocok untuk anak-anak di usia dini. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang menempatkan belajar dalam konteks pengalaman harus berhasil menarik perhatian peserta didik untuk memperhatikan gagasan, peristiwa, dan kejadian sehari-hari. Pembelajaran harus menghubungkan situasi-situasi keseharian itu kepada informasi-informasi baru diserap atau masalah-masalah yang diselesaikan.

b. *Experiencing* (Mengalami)

Belajar dengan cara menjelajah atau menggali (eksplorasi), menemukan (*discovery*), menciptakan (*invention*) adalah jantung dari pembelajaran kontekstual. Bagaimanapun antusias dan termotivasi, peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan multimedia, seperti video, cerita, atau buku lembar kerja tetap saja terbilang belajar dengan cara yang pasif. Padahal, belajar akan berjalan lebih cepat kalau peserta didik ikut serta terlibat secara fisik dan mental dalam kegiatan pembelajaran. Gagasan ini sejalan dengan filosofi belajar Konfusius, yaitu “Apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; apa yang saya lakukan, saya paham.”

c. *Applying* (Mempraktekkan)

Mempraktekkan atau menerapkan konsep dan informasi dalam konteks tertentu mendorong siswa untuk memikirkan masa depan,

akan jadi apa mereka, berkerja sebagai apa, apa yang bisa dilakukan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui dengan baik apa manfaat atau guna mempelajari konsep-konsep tertentu. Gagasan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran *Quantum Learning*, AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi Aku) atau prinsip *Accelerated Learning*, AGB (Apa Gunannya Bagiku) serta prinsip pembelajaran *Active Learning*, "Apa yang aku dengar, aku lupa; Apa yang aku dengan dan lihat, aku sedikit ingat; Apa yang aku dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan, aku mulai mengerti; Apa yang aku dengar, lihat, tanyakan (diskusikan), dan lakukan, aku baru ketahui dan aku jadi trampil; Apa yang aku ajarkan kepada orang lain, aku kuasai."

d. *Cooperating* (Bekerja-sama)

Belajar dalam konteks berbagi, menanggapi, dan berkomunikasi dengan pembelajar lainnya adalah strategi pembelajaran utama dalam CTL. Pengalaman bekerja-sama tidak hanya membantu kebanyakan siswa untuk mempelajari materi ajar tetapi juga sangat bermanfaat untuk kehidupan nyata. Orang yang bisa berkomunikasi secara efektif, memberi informasi secara bebas, dan bisa bekerja-sama dengan baik adalah orang-orang yang sangat dihargai di setiap tempat. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas harus mendorong peserta didik mengembangkan ketrampilan bekerja-sama dengan peserta didik lainnya di ruang belajar. Untuk mengembangkan ketrampilan itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berdiskusi, tukar gagasan, dan mengerjakan tugas kelompok sebagai sebuah tim yang saling mendukung.

e. *Transferring* (Menyampaikan)

Belajar dalam konteks ini berarti mempelajari sesuatu berdasarkan pengetahuan yang ada yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Dengan cara ini mereka akan mengembangkan kepercayaan diri untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, peserta didik tidak boleh dianggap sebagai *tabula rasa*, kertas putih atau gelas kosong yang hanya bisa menerima materi baru tanpa ada proses dialog dengan pengalaman mereka.

Pembelajaran yang didasarkan pada prinsip ini akan selalu diawali dengan pertanyaan kepada peserta didik mengenai sesuatu yang akan dipelajari. Guru bisa membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka dengan bantuan dan modal pengetahuan yang sudah dimiliki oleh mereka sebelumnya. Akhirnya, materi yang akan dipelajari tidak kehilangan relevansinya dengan pengetahuan yang sudah dikuasai dan proses pembelajaran jadi lebih bermakna. Proses transfer pengetahuan melalui pengalaman yang alami sendiri oleh siswa dan diterapkan di dalam hidup mereka. Di samping itu, peserta didik juga diberi kesempatan untuk menyampaikan apa yang mereka kuasai ke orang. Dengan demikian, penguasaan kompetensi yang diharapkan bisa dipastikan berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL lebih berorientasi pada bagaimana cara mendorong peserta didik untuk belajar aktif memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Mengajar, dengan demikian, bukanlah sekedar menyampaikan materi ajar, melainkan mengatur kelas sedemikian rupa yang mendorong peserta didik untuk mencari sendiri apa yang harus mereka kuasai.

5. Mengukur Pembelajaran Kontekstual

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang bisa dipakai untuk mengetahui dan mengukur apakah kita sudah mengajar dengan cara kontekstual:

a. Apakah konsep baru disampaikan dengan cara menghubungkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik?

b. Apakah konsep yang diajarkan diberi contoh dan dilatihkan kepada peserta didik dalam kehidupan keseharian mereka?

c. Apaka konsep baru yang diajarkan didasarkan pada pengetahuan peserta didik sebelumnya?

d. Apakah contoh dan latihan yang diberikan kepada peserta didik mencakup penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kehidupannya?

e. Apakah contoh dan latihan bisa menumbuhkan sikap peserta didik

untuk sampai mengatakan, “Saya harus/perlu mempelajarai ini”?

f. Apakah peserta didik mengumpulkan dan menganalisis datanya sendiri, yaitu ketika mereka dibimbing untuk menemukan suatu konsep penting?

g. Apakah peserta didik diberi kesempatan untu mengumpulkan dan menganalisis data mereka sebagai usaha pengayaan?

h. Apakah pelajaran dan kegiatan mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep dan pengetahuan baru dalam konteks kehidupan mereka dan berimajinasi mengenai apa yang bisa dilakukan di masa depan?

i. Apakah peserta didik dilibatkan dalam kegiatan kelompok sekiranya mereka bisa berbagi, berkomunikasi, dan menanggapi konsep-konsep penting dan pendapat yang ada?

j. Apakah pelajaran, latihan, dan kegiatan kelas lainnya meningkatkan ketrampilan menulis dan ketrampilan berkomunikasi secara verbal atau lisan di samping pengetahuan dan kompetensi yang diharapkan?

Kalau Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan positif, “Ya” atau “Sudah”, berarti Anda telah melakukan proses pembelajaran dengan model kontekstual. Dengan model dan strategi-strategi CTL, peserta didik tidak hanya pandai dalam kelas, hafal banyak fakta, dan berprestasi dari sisi kognitif, mereka menjadi terampil menguasai kompetensi-kompetensi standar yang diharapkan oleh pendidikan baik dalam skala global, nasional, dan lokal.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa mengerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian strategi pembelajaran!
2. Uraikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan strategi pembelajaran!
3. Sebutkan dan jelaskan strategi-strategi dari model pembelajaran CTL untuk proses pembelajaran SKI!
4. Jelaskan prinsip-prinsip REACT yang harus dipenuhi oleh strategi model pembelajaran CTL!

RANGKUMAN

Strategi adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, stategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh perancang (*designer*) dalam menentukan metode menyampaikan pesan, penentuan media, alur isi pelajaran, serta interaksi antar pembelajar, guru dan peserta didik atau antar peserta didik.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dari strategi pembelajaran, *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termsuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Oleh karena itu, guru, dalam melakukan tugasnya, harus memiliki pengetahuan berbagai strategi pembelajaran. Pengetahuan yang dimaksud bukan sekedar mengenal dan memahami melainkan juga mampu dan trampil menggunakannya sampai bisa mencapai tujuan pembelajaran

yang efektif dan efisien. Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatiakn guru sebelum mengembangkan strategi pembelajaran. Hal-hal itu mencakup tujuan yang ingin dicapai, materi yang harus dikuasai, siswa sebagai peserta didik, dan alokasi waktu.

Berikut adalah beberapa strategi yang bisa dikembangkan dalam model pembelajaran CTL untuk Sejarah Kebudayaan Islam: pembelajaran berbasis masalah dan *inquiry*, memanfaatkan bergam konteks, membangkitkan keragaman peserta didik, mendorong belajar mandiri, dan mengembangkan penialaian otentik. Di samping itu ada beberapa prinsip yang melandasi pengembangan strategi model pembelajaran CTL. Prinsip-prinsip itu cukup disingkat dengan kata REACT, *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring* (Menghubungkan, Mengalami, Menerapkan, Bekerja-sama, dan Menyampaikan).

TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Kata strategi dibedakan dengan kata metode, dalam artian bahwa …
   a. strategi berhubungan dengan cara mendapatkan sesuatu dan metode adalah alat yang digunakannya.
   b. strategi adalah perencanaan untuk mencapai sesuatu dan metode adalah cara mencapainya.
   c. strategi adalah cara untuk mencapai tujuan dan metode adalah rencana untuk mencapainya.
   d. Jawaban a, b, dan c benar.

2. Ada dua hal yang menjadi komponen dalam strategi pembelajaran. Dua komponen itu adalah
   a. cara kerja dan materi pembelajaran
   b. rencana tindakan dan cara kerja
   c. materi pembelajaran dan tujuannya
   d. rencana tindakan dan tujuan

3. Strategi pembelajaran bisa dikembangkan secara makro dan mikro. Apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran makro adalah …
   a. strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum.
   b. strategi pembelajaran yang direncanakan selama tatap muka.
   c. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk kurun waktu setahun atau satu semester.
   d. Jawaban a, b, dan c benar.

4. Strategi pembelajaran bisa dilaksanakan dengan melalui pertimbangan …
   a. metode pembelajaran, media, alokasi waktu, dan nara-sumber
   b. metode pembelajaran, beaya, buku teks, dan kelas.
   c. peserta didik, media, alokasi waktu, dan nara-sumber.
   d. guru, metode pembelajaran, materi ajar, dan penilaian hasil belajar.

5. Berikut ini adalah metode yang bisa dipakai dalam strategi pembelajaran Ekspositori …

a. *Power of two*, *every body is teacher*, dan *inquiry*
b. Ceramah, tanya-jawab, diskusi, quiz
c. Dialog, demonstrasi, dan kolaborasi
d. jawaban a, b, dan c benar

6. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru ketika mengembangkan strategi pembelajaran adalah
   a. guru, metode pembelajaran, materi ajar, dan penilaian hasil belajar.
   b. peserta didik, media, alokasi waktu, dan nara-sumber.
   c. tujuan pembelajaran, materi, peserta didik, dan alokasi waktu.
   d. peserta didik, guru, alokasi waktu, dan materi.

7. Beberapa rincian Kompetensi Dasar yang dijabarkan dari Standar Kompetensi Sejarah Kebudayaan Islam untuk MI adalah …
   a. mengenal, memahami, menjelaskan, dan menerapkan.
   b. menceritakan, mendeskripsikan, meneladani, dan mengambil ibrah.
   c. mengidentifikasi, menjelaskan, menganalis, dan mengevaluasi.
   d. jawaban a, b, dan c benar.

8. Jenis materi prinsip, hukum, atau teori dalam sejarah sebaiknya disampaikan dengan strategi …
   a. *inquiry*
   b. ekspositori
   c. dakwah
   d. hafalan

9. Strategi pembelajaran *Problem-based* ditandai dengan …
   a. merumuskan masalah yang ada pelajari
   b. menanyakan pengetahuan peserta didik yang berhubungan dengan materi ajar.
   c. simulasi
   d. penyampaian masalah nyata atau sekedar masalah buatan

10. Lima dasar pembelajaran yang tergabung dalam strategi REACT adalah …
   a. membimbing, memfasilitasi, membantu, menjelaskan, dan menilai
   b. menjelaskan, menguraikan, memberi contoh, latihan, dan mempraktekkan

c. menghubungkan, mengalami, menerapkan, bekerja-sama, dan menyampaikan.
d. responsif, edukatif, aktif, cerdas, dan tangkas.

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari modul ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

GLOSSARIUM

Authentic Assessment: Penilaian otentik, prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata.

***Constructivism*:** pemikiran filosofis bahwa pengetahuan itu dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui perkembangan konteks-konteks baru.

Contextual Teaching & Learning (CTL): proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Indikator : perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

***Inquiry* :** merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/ konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep.

Kompetensi Dasar: sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

***Learning Society*:** mayarakat adalah sumber pengetahuan terbaik. Oleh karena itu, kelas harus di desain seperti sebuah masyarakat yang saling bertanya dan menjawab.

***Modeling* :** proses berkembangnya pengetahuan, terutama anak, adalah akibat dari pemodelan. Akan tetapi, sikap pemodelan tidak hanya berhensi pada peniruan melainkan berlanjut pada bentuk-bentuk asimilasi, penggabungan unsur luar dari model dengan diri peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Standar Kompetensi: merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Prawiradilaga, D. S. (2008). *Prinsip Disain Pembelajaran: Instructional Design Principles*. Jakarta, Kencana & UNJ.

Idris, M. M. (2008). *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta, Ar-Ruzmedia.

Pusat Kurikulum, B. D. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, Depdiknas.

Sanjaya, W. (2003). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Kencana.

---------(2008). *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta, Kencana.

Yustisia, T. P. (2008). *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta, Pustaka Yustisia.

MODUL 7

METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

MODUL
7 METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

PENDAHULUAN

Sulit kiranya untuk dipungkiri bahwa materi sejarah termasuk pelajaran yang membosankan. Padahal kalau dilihat dari sisi kesulitan, pelajaran sejarah jauh di bawah Matematika, Sains Alam, Bahasa Arab atau Inggris, atau pelajaran lainnya. Salah satu faktornya bisa jadi karena karakter sejarah itu sendiri yang selama ini dianggap sebagai ilmu yang membahas kejadian-kejadian masa lalu, yang bisa jagi tidak menarik minat peserta didik yang lebih berorientasi Dari sisi kesulitan, sejarah mungkin tidak sesulit pelajaran lainnya seperti Matematika atau Bahasa Asing baik Arab, Inggris, Sains. Meskipun demikian, tidak begitu banyak peserta didik yang menyukainya. Pelajaran sejarah menjadi sesuatu yang membosankan. Akhirnya, jam pelajaran sejarah identik dengan waktu menguap dan ngantuk.

Hal di atas bisa saja terjadi di kelas sejarah yang kita ajar. Kita tidak bisa memotivasi siswa untuk membuat peserta didik antusias mempelajarinya. Cara yang mungkin kita pakai untuk membuat mereka tetap belajar sejarah adalah iming-iming atau janji untuk member nilai yang baik; atau sebaliknya, kita takut-takuti mereka dengan nilai jelek kalau tidak rajin belajar sejarah, bahkan bisa jadi mereka tidak naik kelas. Pelajaran sejarah seakan belum menjadi kebutuhan peserta didik. Seolah ini hanya kepentingan lembaga untuk mengajarkan sejarah sekedar untuk menjaga dan memelihara sejarah supaya tidak punah dan karena itu peserta didik harus menghafalkan fakta-faktanya. Ujung-ujungnya, metode hafalan yang dipakai. Peserta didik tidak diajak untuk berpikir sejarah.

Berpikir, bertindak, dan beriskap sejarah sejarah harus diajarkan kepada peserta didik. Memang untuk mencapai tujuan seperti itu, peserta didik harus menguasai fakta-fakta secara kognitif sebagai bahan dasarnya. Akan tetapi, menghafal bukanlah tujuan akhirnya. Untuk mencapai tujuan itu, seorang guru harus membekali dirinya dengan metode-metode atau cara-cara yang efektif. Modul ini akan menawarkan beberapa metode pembelajaran yang bisa dilakukan untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan strategi-strategi model pembelajaran CTL. Setelah membaca modul ini, Anda diharapkan mampu memahami metode-metode pembelajaran sejarah kebudayan Islam beserta dengan apa manfaatnya. Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari modul ini adalah Anda mampu:

1. Menjelaskan beberapa metode pembelajaran sejarah.
2. Memilih dan menentukan metode yang tepat yang sesuai dengan strategi pembelajaran.
3. Memilih dan menentukan metode yang sesuai denga struktur dan jenis materi pembelajaran sejarah.
4. Menyebutkan prosedur-prosedur penggunakan metode pembelajaran sejarah.
5. Mengembangkan metode pembelajaran sejarah.

Untuk memenuhi harapan di atas, ada beberapa strategi membaca dan belajar yang perlu Anda lakukan.

1. Sebelum membaca materi dengan seksama, ada baiknya Anda melihat grafik atau peta konsep yang memetakan secara global materi yang harus dipahami.
2. Anda bisa menambahkan catatan pinggiran untuk menandai konsep-konsep penting untuk dipahami dan didiskusikan.
3. Silahkan Anda kerjakan setiap latihan yang dianjurkan dalam materi ini.
4. Untuk mengetahui seberapa jauh Anda memahami dan mengusai materi, kerjakan tes formatif yang dibuat pada akhir setiap Kegiatan Belajar.

Semoga Anda bisa membaca materi ini dengan baik dan seksama sehingga ada penambahan wawasan yang luas dan kesadaran sejarah yang tinggi.

Selamat Belajar dan Sukses Selalu!

KEGIATAN BELAJAR 1

BERAGAM METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. METODE PEMBELAJARAN SEJARAH YANG EFEKTIF

Proses belajar yang terjadi pada seseorang atau diri anak untuk mencerna berabagai bentuk pengetahuan sangat rumit. Proses itu tidak terjadi sekaligus, melainkan secara bertahap dan berkembang terus-menerus selangkah demi langkah. Waktu, kematangan, kesiapan mental peserta didik, lingkungan belajar, dan tingkat kesulitan materi sangta berpengaruh pada proses belajar dan penguasaannya. Yang tidak kalah berpengaruhnya adalah metode atau cara melakukannya.

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara mendapatkan sesuatu. Sedangkan apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, tidak sedikit kesempatan Anda akan menjumpai bahwa metode disejajarkan atau dianggap dengan strategi, dengan demikian kedua kata tersebut bisa dipakai secara bergantian.

Selama ini terdapat banyak metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya. Dari sekian banyak metode yang biasa dilakukan di ruang belajar adalah metode ceramah (*lecturing*).

Metode ini sangat dominan dalam strategi pembelajaran Ekspositori dengan model *Direct Instruction* dalam

paradigma belajar *Teacher-centered*, pembelajaran berpusat pada guru. Dalam strategi ini, ceramah menjadi metode utama untuk menuangkan dan mentransfer gagasan-gagasan atau pengetahuan-pengetahuan guru kepada peserta didik. Untuk saat ini, ceramah masih bisa dipakai syarat harus dimodifikasi dengan tanya-jawab atau demonstrasi dalam model pembelajaran CTL, baik dengan strategi *Problem-based Learning* (Pembelajaran berbasis-Masalah), *Inquiry* (Pencarian), atau strategi-strategi yang lain.

2. Metode-metode Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam

Ketika menggunakan suatu metode, jangan lupa untuk memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan strategi model pembelajaran CTL prinsip-prinsip ini yang menjadi jiwa pembelajaran CTL dan membedakannya dengan model pembelajaran yang lebih mengutamakan guru untuk menunjukkan kepiawaiannya menyampaikan materi dengan cara monolog atau satu arah.

Sekedar mengingatkan prinsip strategi REACT yang harus ada dalam setiap metode, berikut ini tinjauan ulangnya. *Relating*, hubungkan apa yang dipelajari dengan konteks kekinian dan kedisinian peserta didik; *Experiencing*, ajak peserta didik untuk mengalami peristiwa sejarah dengan melakukan imaginasi, membayangkan apa yang pernah terjadi atau bawa ke tempat-tempat bersejarah itu kalau memungkinkan dan melakukan kerja-kerja ilmu sejarah; *Applying*, peserta didik diberi kesempatan untuk mepraktekkan apa yang mereka pelajari; *Colaborating*, peserta didik didorong untuk bisa belajar dengan cara kerja sama dengan peserta lainnya dalam kelas dan masyarakat secara umum. *Transfering*, penyampaian materi pelajaran harus dibangun berdasarkan kemampuan yang ada yang dimiliki peserta didik dan peserta didik juga diberi kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan barunya dengan cara diskusi, simulasi, atau menyampaikannya kepada orang lain.

Penting untuk diperhatikan dalam memilih, menentukan, dan mempraktekkan metode pembelajaran bahwa tidak ada satu metode yang terbaik untuk satu mata pelajaran tertentu. Metode yang baik ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kesesuaian metode itu dengan karakteristik peserta didik dan struktur dan jenis materi.

Ukurannya baik tidaknya metode adalah terletak pada seberapa efektif metode itu dipakai untuk menghantarkan peserta didik menguasai kompetensi yang ditentukan.

Mengingat beragamnya faktor-faktor belajar mulai dari peserta didik baik dari sisi kecenderungan gaya belajar, meskipun secara keseluruhan cenderung bergaya kinestetik, latar belakang keluarga, sosial, dan ekonomi, banyaknya jenis dan struktur materi beserta ranah belajar dan kompetensi yang harus dikuasai, maka perlu bagi guru mengetahui dan menguasai berbagai metode pembelajaran. Dalam satu tatap muka, besar kemungkinan guru memakai lebih dari satu metode untuk menemani peserta didik belajar.

a. Metode untuk Pengusaan Ranah Kognitif

Di bawah ini adalah beberpa metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan struktu dan jenis materi-materi kognitif:

1) *Examples Non Examples* (Contoh berupa Gambar)

Banyak dari fakta baik dalam bentuk barang, benda, dokumen, dan gambar yang tidak lagi dapat ditemui. Oleh karena itu, untuk membuat peristiwa-peristiwa bersejarah tetap terpelihara tidak hanya dalam bentuk laporan verbal, perlu juga kiranya dihadirkan gambar yang bisa menghantarkan pikiran seseorang untuk memasuki masa lampau tersebut. Meskipun gambar itu tidak begitu representatif, paling tidak ada bentu, jenis, atau kualitas-kualitas tertentu yang mempunyai unsur kesamaan.

Contoh bisa berupa gambar dari kamera, lukisan, atau juga kartun, dengan syarat, contoh-contoh itu baik yang berupa gambar atau keterangan tidak menyalahi etika dan nilai-nilai yang ada. Seperti, figur atau sosok Nabi Muhammad Saw. dan beberapa sahabatnya, menurut tradisi dan nilai-nilai Islam, tidak boleh dideskripsikan atau diceritakan dalam bentuk gambar, baik itu gambar hidup, lukisan, dan kartun.

Gambar yang dijadikan contoh membuat pembelajaran akan menarik. Gambar berfungi sebagai alat bantu untuk menghadirkan fakta atau konsep sejarah yang abstrak menjadi konkrit. Guru tidak perlu terlalu khawatir bahwa gambar akan menciptakan

ketergantungan siswa kepada gambar dan hanya tertarik pada gambar. Fungsi gambar berfungsi seperti *walker baby* yang membantu bayi berjalan tanpa harus dipegangi pengasuhnya. Anak usia Madrasah ibtidaiyah masih membutuhkan benda-benda konkrit untuk berpikir dan kebutuhan ini bisa dipenuhi melalui gambar.

Contoh konkrit berupa gambar akan menjadi gantungan atau jangkar ingatan peserta didik untuk menghafal beberapa kata, data, dan fakta untuk membangun kompetensi yang diharapkan. Penguasaan peserta didik atas kompetensi kognitif berupa penguasaan atas informasi sangat membantunya untuk mengembangkan sikap yang baik dan ketrampilan motorik yang tinggi.

Berikut ini adalah sebagian gambar yang bisa ditunjukkan oleh guru ketika peserta didik harus mengenal masyaraat Arab pra-Islam.







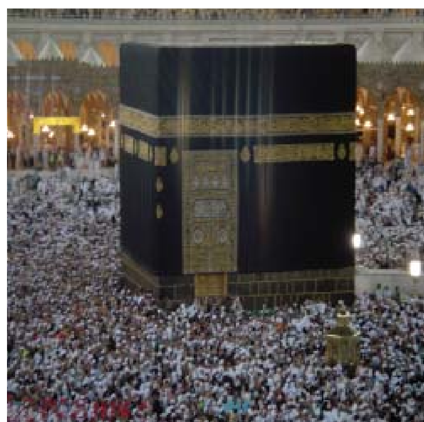




Figure 1 Peta Jazirah Arab pra-Islam

Langkah-langkah:

1. Siapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Tempelkan gambar di papan atau dinding-dinding kelas.
3. Minta peserta didik untuk berimajinasi membayangkan hidup di alam seperti yang ada dalam gambar; menanyakan bagaimana perasaanya, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana melakukannya.
4. Beri petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
5. Bentuk kelompok diskusi 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
6. Beri tiap kelompok kesempatan membacakan hasil diskusinya.
7. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
8. Tarik kesimpulan.

Pengembangan:

1. Berikan gambar sebanyak mungkin kepada peserta didik dengan syarat bahwa gambar-gambar yang disajikan relevan dengan kompetensi yang diharapkan. Gambar bisa menjadi pembuka selera belajar tingkat tinggi. Guru meminta peserta didik untuk menulis apa yang dilihat dalam gambar dan apa yang dirasakan untuk tugas mandiri. Dengan demikian, akan banyak fakta, kata, dan istilah yang akan dipahami, diingat, dan dihafal. Penguasaan fakta-fakta yang bersifat kognitif ini akan menjadi modal bagi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri.
2. Minta peserta didik untuk mencari gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Sumbernya bisa dari koran, tabloid, bulletin, majalah, kalender, sampai pada situs-situs internet. Guru juga bisa meminta peserta didik menggambar atau meminta orang lain untuk menggambar sesuatu yang bisa mewaliki fakta, data, istilah atau kata yang dipelajari. Dengan cara seperti ini, usaha untuk membuat pembelajaran menjadi kontekstual.

2) *Timeline* (Garis Waktu)

Metode ini tergolong tepat untuk pembelajaran sejarah karena di dalamnya termuat kronologi terjadinya peristiwa. Dengan metode ini, peserta didik bisa melihat urutan kejadian dan akhirnya juga bisa menyimpulkan hukum-hukum seperti sebab-akibat dan bahkan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dengan bantuan penguasaan *Timeline* beserta rentetan peristiwanya.

Timeline dipakai untuk melihat perjalanan dan perkembangan satu kebudayaan oleh karena itu dia bisa dibuat panjang atau hanya sekedar periode tertentu. Timeline untuk sejarah kebudayaan Islam bisa dibuat mualai dari zaman Jahiliyah menjelang Islam

hadir sampai pada saat ini; timeline juga hanya bisa dibuat menggambarkan perjalanan peristiwa dalam satu kurun atau periode tertentu. Ini adalah metode susrvey sejarah yang sangat baik karena peserta didik akan melihat benang merah atau hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

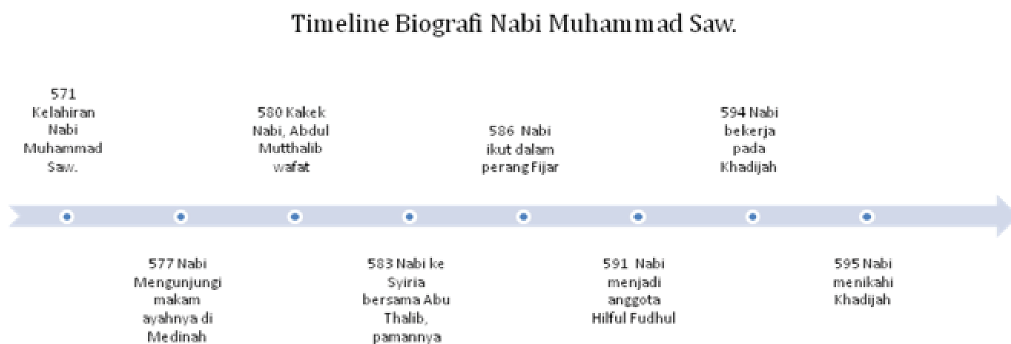
Langkah-langkah:

a. Sampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran hari itu.

b. Tunjukkan pentingnya mempelajari sejarah melalui timeline.

c. Buat timeline dengan cara menarik garis lurus horizontal dan menuliskan waktu tertentu dan beberapa kejadian penting yang terjadi di dalamnya. Waktu berikutnya juga ditulis seperti cara titik waktu pertama dan begitu terus sampai pada waktu tertentu yang sesuai dengan materi pembelajaran. Berikut ini adalah dua contoh timeline yang dibuat dengan cara yang sedikit berbeda pada masa nabi sampai menjelang hijrah.

   Timeline yang pertama ditulis dengan format satu tahun satu peristiwa penting.



Timeline yang kdeua memungkinkan satu tahun memuat banyak peristiwa penting secara simultan.



d. Jelaskan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu dan menjelaskan hubungannya dari tahun ke tahun.

e. Adakan tanya jawab mengenai peristiwa-peristiwa dan hubungannya satu dengan yang lain.

f. Buat kesimpulan.

g. Minta peserta didik untuk membuat timeline yang berhubungan dengan mereka masing-masing mulai dari lahir sampai saat ini.

Pengembangan:

1. Guru bisa meminta peserta didik untuk mengisi tahun atau peristiwa-peristiwa sejarah dari format *timeline* yang disediakan. Hal ini sangat penting dipakai untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah dan bagaimana mereka mengakaitkan satu peristiwa dengan lainnya.

2. Guru juga bisa meminta siswa membuat timeline untuk sejarah keluarga masing-masing, mulai dari pernikahan orang tua sampai waktu sekarang. Hal ini dimaksudkan untuk melatih

ketrampilan berpikir sejarah yang kronologis. Di samping itu, peserta didik juga bisa menghargai sejarah keluarga dan dirinya.

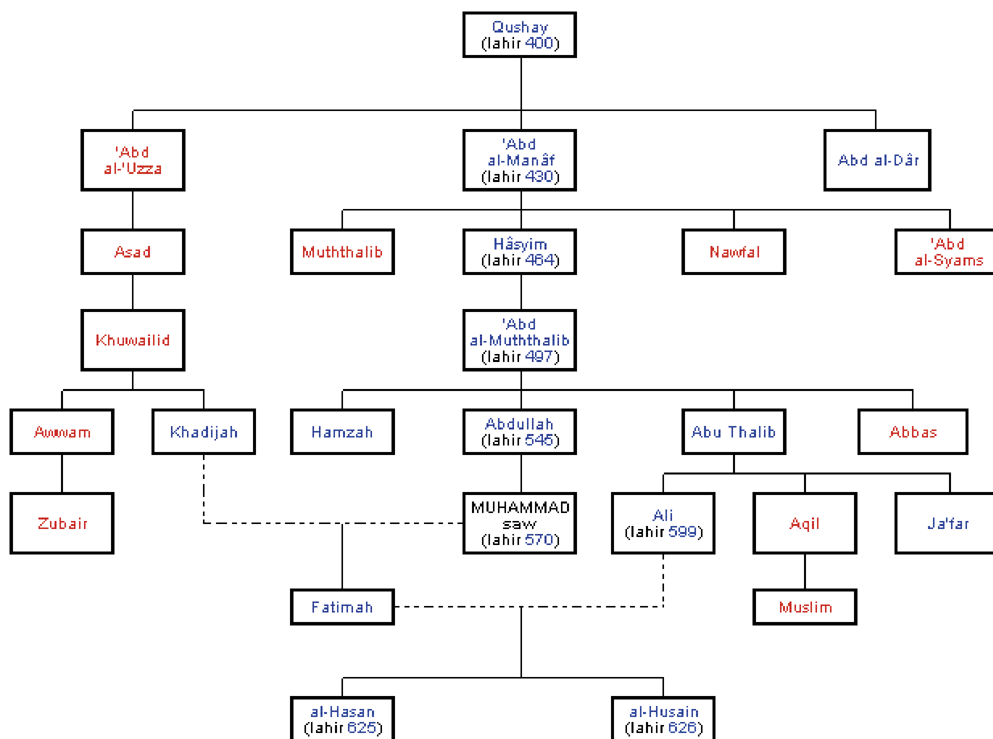
3) *Concept Map* (Peta Konsep)

Peta konsep adalah cara yang praktis untuk mendeskripsikan gagasan yang ada dalam benak. Nilai praktisnya terletak pada kelenturan dan kemudahan pembuatannya. Guru bisa memanfaatkan peta konsep untuk dijadikan sebagai metode penyampaian materi sejarah. Penyampaian materi dengan peta konsep akan memudahkan siswa untuk mengikuti dan memahami alur sejarah dan memahami secara menyeluruh. Peserta didik sendiri nantinya yang akan membuat kaitan antara satu konsep dengan lainnya. Peta konsep sangat tepat dipakai untuk pembelajaran sejarah karena banyak konsep yang harus dikuasai oleh siswa untuk mengembangkan proses berpikir.

Dengan peta konsep, peserta didik tidak akan mengingat dan menghafal materi sejarah secara verbatim, kata per-kata. Mereka punya kesempatan untuk membangun kata-kata mereka sendiri untuk menjelaskan hubungan satu konsep dengan lainnya. Di samping itu, Peta konsep bisa mengatasi hambatan verbal atau bahasa untuk menyampaikan gagasannya dan dalam saat yang sama bisa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada akhirnya akan mendorong kemampuan verbalnya, penggunaan kata-kata untuk menyampaikan gagasannya.

Terkadang istilah Peta Konsep (*Concept Map*) disejajarkan dengan Peta Pikiran (*Mind Map*). Keduanya memang mempunyai kesamaan dalam hal pembuatannya; keduanya menggunakan cara kerja pembuatan peta. Sedikit perbedaan yang bisa digarisbawahi adalah bahwa Peta Pikiran lebih cenderung dipakai untuk menyampaikan gagasan-gagasan ilmiah yang menjadi kesepakatan umum, sementara itu, Peta Pikiran lebih bersifat personal, yaitu untuk menggambarkan ide-ide atau segala yang ada dalam pikiran seseorang. Peta pikiran merupakan metode yang sangan bagus untuk mencurahkan gagasan.

Berikut ini adalah contoh Peta Konsep yang menggambarkan silsilah:



Langkah-langkah:

a. Jelaskan tujuan pembelajaran dan sebutkan jenis kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

b. Kaitkan materi yang akan dipelajari dengan keadaan peserta didik dan tunjukkan pentingnya mempelajari materi sejarah ini untuk kehidupan mereka.

c. Tunjukkan pentingnya cara belajar dengan Peta Konsep dan berikan contoh-contohnya, artinya cukup tulisan setiap gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam papan atau kertas. Minta semua peserta didik untuk menuliskan satu kata, konsep, gagasan, atau perasaan yang sekarang dirasakan. Dan tanyakan diakhir pelajar kenapa mereka menuliskannya dan diskusikan sebentar.

d. Buat sebuah gambar yang melambangkan topik utama sekaligus merupakan garis besar di tengah atau di atas kertas kalau hubungan antar konsepnya bersifat hirarkis, seperti

silsilah keturunan. Setiap kali membuat gambar atau garis, jelaskan maksud dan hubungannya.

e. Buat garis tebal berlekuk-lekuk yang menyambung dari gambar di tengah kertas ke masing-masing cabang untuk setiap ide utama yang ada atau sebagai subjek. Cabang utama dalam mind map melambangkan sub topik utama.

f. Beri nama pada setiap ide di atas atau boleh juga menambahkan gambar-gambar kecil mengenai masing-masing ide tersebut. Hal ini dilakukan untuk merangsang penggunaan kedua sisi otak.

g. Dari setiap ide yang ada, tarik garis penghubung lainnya, yang menyebar seperti cabang-cabang pohon. Kemudian tambahkan buah pikiran ke setiap ide tadi. Cabang-cabang tambahan ini melambangkan detail-detail yang ada.

h. Buat kelompok untuk mendiskusikan Peta Konsep yang dibuat guru dipapan tulis dan minta salah satu dari masing-msing kelompok menjelaskan atau membaca Peta Konsep itu dalam kelompoknya secara bergantian.

Pengembangan:

1. Guru bisa meminta siswa untuk membuat peta konsep sendiri untuk mendeskripsikan silsilah keluarganya. Di pertemuan berikutnya, cara pembuatan konsep tersebut didiskusikan. Materi yang didiskusikan adalah bagaimana peserta didik bisa mengetahui silsilah keluarganya; siapa saja yang dijadikan sumbernya. Dengan cara pembelajaran seperti ini, peserta didik tidak hanya mengetahui dan menghafal sejarah orang lain tapi juga mereka bisa melakukan cara berpikir sejarah untuk menuliskan silsilah sejarahnya sendiri.
2. Guru juga bisa meminta siswa untuk membuat Peta Konsep dari beberapa materi yang dianggap dasar dan harus mereka kuasai.

4) ***Strroryboard Telling* (Papan Cerita)**

Papan cerita adalah salah satu metode yang tepat untuk menyampaikan materi sejarah secara kronologis (berurutan) karena kronologi adalah termasuk karakteristik sejarah. Metode ini adalah penggabungan antara Peta Konsep, *Timeline* dan Narasi (bercerita) yang fungsinya adalah untuk membantu pemaparan pengetahuan sejarah.

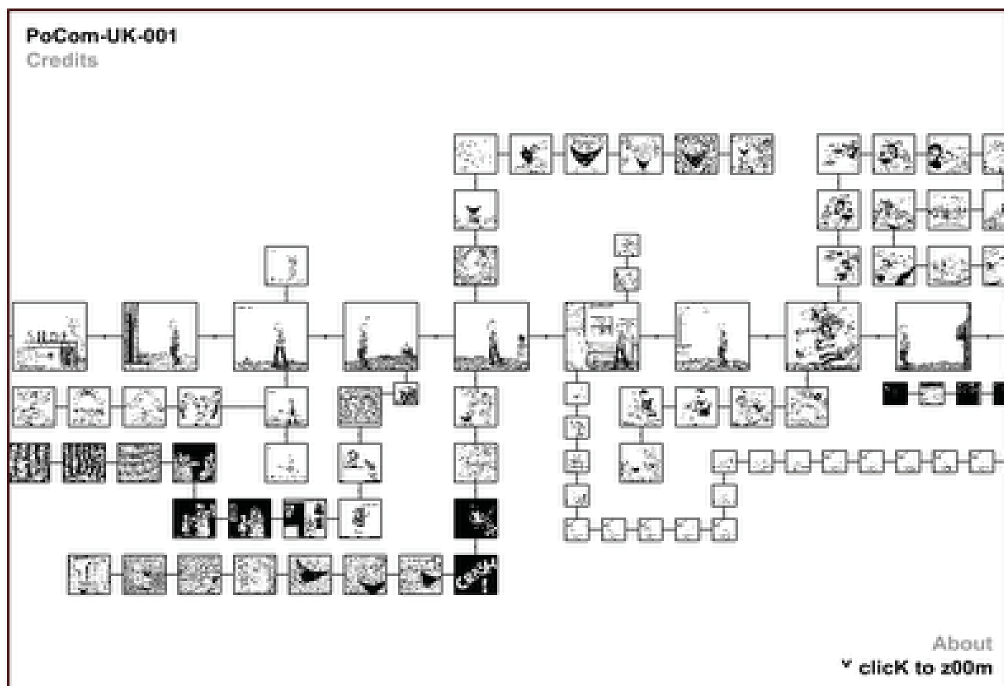
Langkah-langkah:

a. Sampaikan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

b. Ajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.

c. Kaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didiknya.

d. Isi papan bergaris atau poster kotak-kotak dengan kata-kunci (keyword) dari masing-masing cerita. Kotak-kotak bisa juga bisa diisi gambar atau symbol-simbol tertentu.



Contoh lain dari *Storyboard Telling*:



e. Minta peserta didik mengamati papan cerita dan memperkirakan apa isi masing-masing kotaknya.

f. Bagi ke dalam beberap kelompok untuk berdiskusi menentukan cerita apa yang ada dalam masing-masing kotak.

g. Minta salah satu dari wakil kelompok membacakan hasil diskusi kelompoknya. Kegiatan ini dilakukan sampai semua wakil kelompok maju ke depan.

h. Kelas mendiskusikan secara keseluruhan apa isi cerita dari papan cerita yang ada.

Pengembangan:

1. Guru bisa meminta siswa untuk membuat *storyboard telling* setelah membaca bacaan teks ayang ada. kegiatan ini bisa dilakukan di dalam kelas atau di luar jam pelajaran sebagai tugas mandiri. Di pertemuan berikutnya guru meminta beberapa peserta didik untuk mempresentasikan *storyboard telling* buatan mereka.

2. Guru membagikan satu *storyboard telling* yang sama yang sudah diacak dalam bentuk kartu-kartu kecil kepada beberapa kelompok yang berbeda dan meminta mereka untuk mengurutkannya.
3. Guru bisa membagikan satu *storyboard telling* yang sudah diacak dalam kartu-kartu kecil kepada kelompok dan meminta kepada kelompok untuk mengurutkannya sesuai dengan sub tema masing-masing kelompok. Besar kemungkinan urutan sub tema satu kelompok ada di kelompok lain dan karena itu harus diambil atas persetujuan kelompok itu; kalau memang tidak dibutuhkan harus diberikan ke kelompok lain.

5) *Word Square* (Kotak Kata)

Word Square merupakan yang permaianan yang akhir-akhir ini banyak digemari orang seperti halnya *Sudoku*. Bahkan banyak siswa yang asyik main *Sudoku* atau *Word Square* saat guru penuh semangat menyampaikan materi. Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau memanfaatkan *game* atau permaianan yang bisa mengajak otak untuk terus bekerja ini sebagai metode pembelajaran.

Langkah-langkah:

1. Siapkan kotak atau matrik beberapa hari sebelum tatap muka.
2. Sampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetnsi yang diharapkan.
2. Bagikan lembaran kegiatan sesuai contoh.
3. Siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

CONTOH:

A	L	H	U	D	A	A	B	U
M	J	A	L	H	U	D	A	K
U	J	A	U	Z	M	A	L	H
K	I	U	B	E	L	U	A	A
J	B	Z	A	A	H	R	M	N
I	R	U	L	P	L	N	I	D
Z	I	A	N	I	S	N	N	A
A	L	H	I	H	U	D	U	Q
T	B	A	K	H	I	R	A	R

Pertanyaan:

1. Sesuatu yang luar biasa yang hanya terjadi pada nabi dan rasul dan tidak terjadi pada siapapun.
2. Nabi Muhammad Saw. .... di gua Hira’ sebelum menerima wahyu pertama.
3. Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu al-Qur’an kepada Nabu Muhammad Saw.
5. Nama pendeta yang pernah meramalkan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Adalah ...
6. Keistimewan al-Qur’an sebagai petunjuk dikenal dengan nama ...
7. Gua Hira’ terletak di ...

8. Gelar nabi Muhammad Saw. Yang diberikan oleh orangorang mekkah karena kejujurannya adalah ....
9. Perang yang melibatkan pembuatan parit di Madinah dikenal dengan nama ...
10. Agama yang menyembah api adalah ...

Pengembangan:

1. Waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengerjakan menemukan kata dalam *Word Square* bisa lama. Oleh karena itu, *Word Square* bisa dikerjakan dalam kelompok. Kalau jumlah peserta didik sejumlah empat puluh, kelas dibagi menjadi delapan kelompok dengan lima orang anggota. Masing-masing kelompok harus bekerja-sama menemukan kata yang dicari dan berlomba dengan kelompok lain.
2. *Word Square* bisa diberikan sebagai pekerjaan rumah secara individu. Dengan demikian, peserta didik punya banyak waktu untuk mengerjakannya dan di tatap-muka berikutnya dikoreksi secara bersamaan. Pekerjaan satu siswa diberikan ke siswa lain untuk dikoreksi bersama-sama.

6) Daftar Terfokus

Metode ini menggunakan daftar yang memfokuskan perhatian peserta didik pada butir-butir penting yang dipelajari dan membantu guru menilai tingkat ketrampilan dan penguasaan mereka menggambarkan butir-butir itu.

Tujuan:

1. Meningkatkan ketrampilan mendengarkan.
2. Mengembangkan kemapuan berkonsentrasi.
3. Meningkatkan kecakapan menghafal.
4. Mempelajari fakta, istilah, dan konsep dalam sejarah dengan baik.
5. Memotivasi siswa untuk mengembangkan ketramplian belajar.

Langkah-langkah:

1. Pilih kata bisa berupa fakta atau konsep yang baru saja dipelajari.
2. Ambil satu lembar kertas dan tulis kata di baris paling atas sebagai judul "Daftar Terfokus"
3. Tuliskan beberapa kata atau frase yang Anda telah pilih di bawah judul "Daftar Terfokus" tersebut.
4. Minta peserta didik memberikan uraian, penjelasan, atau gambaran dari kata-kata yang terdaftar itu.

Contoh:



Pengembangan:

1. Metode ini bisa digunakan sebelum satu topik pembelajaran diberikan untuk mengukur atau menjajagi kemampuan atau pengetahuan peserta didik.
2. Metode ini bisa dipakai untuk me-*review* atau melihat ulang atau mengecek penguasaan peserta didik. Oleh karena itu, metode ini daftar seperti ini bisa ditampilkan di hampir setiap pertemuan untuk menjaga pengetahuan peserta didik tetap bertahan dan berkembang.

7) *Scramble* (Kata Acak)

Scramble merupakan permainan yang digemari oleh semua orang tidak hanya anak-anak karena permaianan ini melibatkan kejelian pikiran dan pengetahuan untuk menyusun kata atau frase. Metode ini bisa mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif dengan materi (kata teracak) yang ada. Peserta didik dianjurkan untuk tidak menjawab pertanyaan secara langsung tapi dengan menyebut angka dari jawaban yang kata-katanya teracak. Permainan ini sangat baik untuk mengembangkan daya pikir tinggi peserta didik. Dengan cara-cara seperti ini fakta-fakta sejarah yang tua dan jauh terasa segar dan dekat dengan peserta didik

Langkah-langkah:
1. Persiapkan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Buat jawaban yang diacak hurufnya.
3. Sajikan materi dengan menunjukkan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasi peserta didik
4. Bagikan lembar kerja sesuai contoh:

Susunlah huruf-huruf pada kolom B sehingga merupakan kata kunci (jawaban) dari pertanyaan kolom A.

A	B
1. Sebelum hijrah ke Medinah, sebagian sahabat Nabi Muhammad Saw. melakukan hijrah ke ... 2. Nama raja yang menerima rombongan sahabat yang hijra ke kerajaannya adalah 3. Nama kota Madinah sebelum hijrah. 4. Sahabat yang menggantikan tempat Nabi Muhammad Saw. di atas tempat tidur menjelang hijra ... 5. Sahabat yang menemani Nabi hijrah dari Mekkah ke Medinah 6. Tempat yang disinggahi Nabi dan menjadi tempat persembunyiannya. 7. Masjid yang pertama kali dibangun Nabi dan sahabatnya setiba di Medinah. 8. Gadis yang mengirim makanan saat Nabi dalam perjalan hijrah ke Medinah. 9. Salah satu suku di Medinah. 10. Nama kelompok sahabat yang hijrah ke Medinah.	1. GUTARUS......... 2. MASAK ABU BIRABINTA .... 3. SUENG.............. 4. JIHANRUMI .... 5. USA .... 6. BUQA .... 7. BILABI THALIBAN 8. BABARAKU ...... 9. BISYTAR .... 10. BAHASYAH .....

Pengembangan:

a. *Scramble* merupakan permainan yang digemari oleh semua orang tidak hanya anak-anak karena permaianan ini melibatkan kejelian pikiran dan pengetahuan untuk menyusun kata atau frase.

b. Metode ini bisa disampaikan di awal pembelajaran selama lima menit. Catat jawaban yang berhasil diberikan oleh siswa. Setelah itu lanjutkan dengan metode lain seperti diskusi, tanya jawab, atau narasi. Di akhir pelajaran, berikan lagi *scramble* dan minta peserta didik untuk menjawab sisa pertanyaan yang belum terjawab.

c. *Scramble* juga bisa disampaikan kepada kelompok dan biarkan permainan ini dikerjaan oleh masing-masing kelompok dan beri nilai bagi peserta kelompok yang berhasil menjawab atau mengumpulkan banyak jawaban benar.

d. Metode ini bisa dikembangkan menjadi tugas kelompok yang dikerjakan siswa di luar jam pelajaran atau tatap-muka. Di pertemuan berikutnya koreksi hasil kerjaan peserta didik.

8) *Make a Match* (Mencari Pasangan)

Metode ini bisa dipakai untuk meninjau ulang proses pembelajaran yang berlangsung. Guru bisa melakukannya bareng bersama peserta didik. Artinya, mereka disertakan sebagai subyek untuk me-*review* atau meninjau ulang kegiatan.

Langkah-langkah:

1. Siapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep, nilai, atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Bagikan satu kartu kepada setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Minta siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.

4. Minta setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Beri poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas yang ditentukan.
6. Setelah satu babak berakhir, kocok kartu lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya.
8. Kesimpulan/penutup.

Pengembangan:

1) Guru bisa menyimpan kartu-kartu tersebut untuk membuat kisi-kisi bahkan item soal untuk tes formatif atau sumatif.
2) Guru bisa minta peserta didik untuk membuat sendiri pertanyaan dan minta siswa lain untuk menjawabnya. Begitu terus bergantian. Pertanyaan-pertanyaan itu dikumpulkan ke guru dan memberikannya ke siswa yang lainnya lagi.

9) *Learning Starts with a Question*

Belajar sebaiknya berangkat dari pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari benak peserta didik. Dengan cara membuka dan melayani pertanyaan, proses pembelajaran berjalan dengan efektif karena berangkat dari perhatian dan *curiousity* (rasa ingin tahu) peserta didik.

Metode ini cocok untuk memulai pembelajaran topik baru di mana jenis dan struktur materi pelajaran tertentu yang kadang sudah dibahas pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Supaya tidak terjadi pengulangan pembahasan topik, perlu ditanyakan sesuai tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik.

Langkah-langkah:

a. Bagikan bahan ajar atau minta dan minta peserta didik belajar secara berpasangan.
b. Minta siswa membuat pertanyaan mengenai hal-hal yang

belum dimengerti.

c. Kumpulkan semua pertanyaan dan kelompokkan jenisnya atau yang paling banyak dipertanyakan oleh siswa.

d. Mulai pelajaran dengan menjawab dan menjawabkan danmenjelaskan hal-hal yang ditanyakan.

e. Lanjutkan dengan membuka kesempatan tanya-jawab setelah penjelasan disampaikan.

Pengembangan:

1. Setelah pertanyaan terkumpul, guru bisa membahas satu persatu dengan cara membacakan pertanyaan itu dan meminta peserta didik di kelas untuk menjawabnya. Hal ini sangat positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk selalu membaca atau menimba pengetahuan dengan cara lainnya.
2. Untuk menentukan pertanyaan mana yang harus segera dijawab, guru bisa memanfaatkan peserta didik untuk menskor pertanyaan-pertanyaan yan ada. caranya, setelah menuliskan pertanyaan, siswa diminta untuk memberikannya kepada siswa lain searah jarum jam dan masing-masing siswa diminta untuk memberi skor dengan tanda jari jari (┼┼┼┼) kartu atau kertas yang berisi pertanyaan itu berhenti ketika sampai ditangan penulisnya. Setelah itu guru menanyakan pertanyaan siapa yang banyak mendapatkan skor. Jawaban bisa diurut dari pertanyaan yang banyak dipilih kelas.
3. Guru bisa meminta siswa untuk menemukan jawabannya sendiri dengan prosedur *inquiry,* yaitu mencari sendiri jawabannya dari keluarga atau masyarakat sekeliling mereka dengan cara-cara ilmiah.

LATIHAN

Untuk memperdalarn pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui mengenai metode pembelajaran?
2. Sebutkan dan jelaskan strategi REACT yang menjadi prinsip dalam penggunaan metode pembelajaran dengan model CTL?
3. Uraikan fungsi gambar terhadap pembelajaran anak usia Madrasah Ibtidaiyah?
4. Bagaimana cara menerapkan prinsip *Relating* (menghubungkan) dalam setiap metode pembelajaran?
5. Jelaskan kenapa metode-metode seperti, *Scramble* dan *Word Square* penting untuk diterapkan dalam kelas!

RANGKUMAN

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, istilah *metode* seringkali disejajarkan atau dianggap sama dengan strategi. Oleh karena itu, kedua kata tersebut bisa dipakai secara bergantian.

Banyak metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya. Dari sekian banyak metode yang biasa dilakukan di ruang belajar adalah metode ceramah (*lecturing*). Metode ini sangat dominan dalam strategi pembelajaran Ekspositori dengan model *Direct Instruction* dalam paradigma belajar *Teacher-centered*, pembelajaran berpusat pada guru.

Metode Ceramah bisa jadi sangat *entertaining* atau menghibur di kelas tetapi ia kurang bisa bisa melibatkan

peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Bukan berarti Ceramah harus ditinggalkan. Ia masih bisa dipakai dalam model pembelajaran dengan syarat harus dimodifikasi dengan metode-metode lain yang melibatkan keaktifan dan keterlibatan siswa.

Berbagai ragam metode bisa digunakan untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan model CTL dengan syarat memenuhi prinsip-prinsip REACT *Relating, Experiencing*, *Applying*, *Colaborating*, dan *Transfering* (Menghubungkan, Mengalami, Menerapkan, Bekerja-sama, dan Menyampaikan).

Tidak ada metode pembelajaran yang terbaik untuk satu mata pelajaran tertentu. Metode yang baik ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kesesuaian metode itu dengan karakteristik peserta didik dan struktur dan jenis materi. Ukurannya baik tidaknya metode adalah terletak pada seberapa efektif metode itu dipakai untuk menghantarkan peserta didik menguasai kompetensi yang ditentukan.

TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut Anda dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran ...
   a. Untuk menunaikan tugas professional.
   b. untuk menyampaikan informasi penting.
   c. untuk mencapai tujuan pendidikan.
   d. untuk menghibur peserta didik.

2. Metode ceramah sangat tepat dipakai untuk menyampaikan materi ajar dalam model pembelajaran ...
   a. *Inquiry based-learning*
   b. *Problem based-learning*
   c. CTL
   d. Ekspositori

3. Tidak ada satu metode terbaik untuk satu mata pelajaran bahkan sub mata pelajaran. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah
   a. keragaman peserta didik
   b. ketersediaan bahan
   c. unsur hiburan
   d. jawaban a, b, dan c benar

4. Gambar dalam metode *Example non-Examples* berfungsi sebagai
   a. media bantu menjadikan fakta sejarah tampak dekat dengan siswa.
   b. merepresentasikan fakta-fakta sejarah.
   c. membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.
   d. menampilkan fakta dan peristiwa sejarah ke dalam kelas.

5. Di setiap penggunaan dan awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan ...
   a. mereka mau mendengar dan mengikuti pelajaran
   b. mengetahui pentingnya materi yang dipelajari bagi mereka
   c. menepati prosedur pengajaran
   d. jawaban a, b, dan c benar.

6. Metode *Timeline* dianggap tepat untuk pembelajaran sejarah karena di dalamnya terdapat karakteristik sejarah yaitu
   a. punya perspektif
   b. logis
   c. sitematis
   d. kronologis

7. Konsep Map bisa dipakai untuk menghantarkan peserta didik belajar sejarah dengan baik. Sebagian dari fungsi Konsep Map adalah
   a. menunjukan keilmiahan pelajaran
   b. mengatasi kesulitan bahasa
   c. mudah dibuat
   d. menarik perhatian siswa

8. *Storyboard Telling* berfungsi untuk memaparkan peristiwa sejarah secara runut. Metode ini merupakan gabungan dari ...
   a. Ceramah dan Diskusi
   b. Ceramah, Kronologi, dan Diskusi
   c. *Timeline*, Konsep Map, dan Narasi
   d. Example non-Example, Diskusi, Konsep Map

9. Metode *Scramble* dan *Word Square* bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah untuk lebih meningkatkan aspek belajar ...
   a. kognitif
   b. psikomotor
   c. afektif
   d. nilai

10. Metode *Learning Starts with A Question* merupakan pengembangan dari strategi pembelajaran ...
    a. *Problem based-learning*
    b. *Service based-learning*
    c. Ekspositori
    d. *Inquiry*

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 7 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 7 ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

1. Lanjutan Metode Pembelajaran untuk Ranah Psikomotor dan Afektif

Pembelajaran sejarah tidak hanya menyangkut masalah-masalah fakta dan penguasaannya yang biasa berupa hafalan. Pengetahuan dalam ranah kognitif sangat diperlukan untuk membangun kemampuan psikomotor dan terutama afektif. Metode ini banyak mengembangkan jenis kegiatan kerja-sama, yang biasa dikenal dengan istilah *Collaborative Learning*. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah mulai mengembangkan kemampuan sosialnya. Mereka belajar dari lingkungannya dengan cepat. Oleh karena itu karakter seperti ini harus dimanfaatkan melalui belajar secara kelompok di dalam atau luar kelas. Ranah psikomotor di sini banyak dikembangkan melalui hubungan kerja sama siswa dengan peserta didik lainnya. Berikut ini adalah beberapa metode yang dimanfaatkan untuk mengembangkan ranah psikomotor dam afektif.

1) *Information Search* (*Pencarian Informasi*)

Metode ini bisa dipakai untuk strategi pembelajaran *Inquiry*, *Problem based-Learning*, dan *Collaborative Learning*. Pembelajaran diawali dengan pertanyaan yang menggugah siswa untuk aktif mencari sendiri jawaban dengan cara bekerja sama dengan siswa lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru lebih baik menyangkut informasi-informsi yang berhubungan dengan masalah sikap sehingga bisa menimbulkan diskusi kelompok yang kondusif.

Langkah-langkah:

a. Sampaikan tujuan pembelajaran yang disampaikan dengan metode ini

b. Bagikan sumber materi (bacaan, buku teks, *handout* (selebaran), dokumen dst).

c. Susun sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat dicari dalam sumber materi tersebut.
d. Bagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk membuat suasana kelas menjadi kondusif dan peserta didik belajar dengan cara kerja-sama.
e. Minta kepada kelompok untuk menyampaikan hasil kerja mereka.
f. Klarifikasi dan bahas jawaban yang ada secara bersama.
g. Kembangkan jawaban tersebut untuk memperluas cakupan belajar.
h. Tarik kesimpulan.

Pengembangan:

1. Guru bisa meminta siswa secara mandiri mencari informasi dari masyarakat sebagai sumber pengetahuan sejarah dan setelah itu setelah itu diminta untuk menuliskan hasil pencariannya bersama kelompok yang ditujuk sebelumnya.

2) *Group Investigation* (Kelompok Investigasi)

Metode ini hampir sama dengan *Information Search*. Bedanya terletak pada jenis penugasannya. Mulai dari awal pengerjaan tugas dalam *Group Investigation* dilakukan secara kelompok. Kerja-sama tim yang solid atau kuat sangat dibutuhkan dalam metode ini.

Langkah-langkah.

1. Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Jelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Panggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Minta masing-masing kelompok untuk membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
5. Minta ketua kelompok setelah selesai diskusi untuk menyampaikan hasil pembahasan kelompok.

6. Beri penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
7. Evaluasi.

Pengembangan:

1. Guru bisa mengadakan sesi refleksi pada saat evaluasi untuk melihat ulang kerja masing-masing kelompok untuk uapaya perbaikan kelompok berikutnya.
2. Guru juga bisa meminta kelas untuk memilih dan menentukan sendiri kelompok-kelompoknya dengan bimbingannya.

3) *Role Playing* (Bermain Peran)

Bermain peran bisa berbentuk memerankan dialog tokoh-tokoh dalam sejarah atau memerankan diri atau kelompok sebagai ahli sejarah. Bentuk yang pertama bisa mengajak peserta didik untuk menjiwai karakter atau tokoh sejarah. Dengan cara ini, siswa merasakan dirinya sebagai aktor sejarah dan akan sangat berkesan bagi mereka. Dialog-dialog yang dipakai diusahakan untuk sederhana dengan tanpa meninggalkan gagasan-gagasan utamanya.

Langkah-langkah:

1. Susun/siapkan skenario beberapa hari minimal satu minggu sebelum tatap muka.
2. Tunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum kegiatan pembelajaran.
3. Bentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 siswa atau sesuai dengan kebutuhan.
4. Beri penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
5. Panggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk memainkan skenario yang sudah dipersiapkan.
6. Minta masing-masing siswa duduk di kelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan.
7. Beri kertas kepada peserta didik sebagai audiens setelah selesai pementasan untuk membahas masalah yang diangkat.

8. Minta masing-masing masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
9. Berikan kesimpulan secara umum.

Pengembangan:

1. Setelah kegiatan bermain peran usai, guru bisa meminta peserta didik yang memainkan peran untuk merefleksikan apa yang mereka alami dan rasakan saat mempersiapkan dan memerankan tokoh sejarah tersebut.
2. Bermain peran bisa dilaksanakan untuk kelas terbuka, terutama setelah melakukan banyak latihan dan peserta didik meras percaya diri untuk naik ke pentas memerankan dialog-dialog dan kejadian sejarah lainnya.

4) *Problem Based-Introduction* (Pembelajaran Berdasarkan Masalah)

Pembelajaran akan belajar efektif kalau dimulai dengan masalah mendesak yang harus segera dipecahkan, apalagi kalau masalah itu terkait erat dengan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, sebaiknya materi pelajaran diawali dengan penyajian masalah dan member kesempatan kepada peserta didik ikut merasakan masalah itu dan berusaha untuk menyelesaikannya.

Langkah-langkah:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan langkah-langkah yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya

yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pengembangan:

1. Guru bisa menanyakan kepada peserta didik yang pernah mengalami peristiwa yang terkait dengan topik pelajaran dan menanyakan bagaimana dia melewatinya.

5) *Active Knowledge Sharing* (Aktif Berbagi Pengetahuan)

Ini adalah satu yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar dengan efektif dan melibatkan unsur afektif. Metode ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa di samping untuk membentuk kerja-sama kelompok.

Langkah-langkah:

1. Siapkan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Pertanyaan itu bisa menyangkut:
   a. Definisi suatu istilah
   b. Pertanyaan dalam bentuk Pilihan Ganda
   c. Mengidentifikasi tokoh sejarah
   d. Menanyakan sikap atau tindakan yang harus dilakukan
   e. Melengkapi kalimat, dll.
2. Minta peserta didik untuk menjawab dengan sebaik-baiknya.
3. Minta peserta didik untuk mencari teman yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak diketahui. Tekankan pada mereka untuk saling membantu.
4. Minta peserta didik untuk kembali ke tempat duduk masing-masing.
5. Periksa jawaban siswa, klarifikasi kalau ada jawaban kurang tepat dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.

Pengembangan

1. Guru bisa mengkombinasi metode ini dengan Binggo, yaitu mengisi matrik atau kotak-kotak yang berupa informasi yang harus diisi oleh peserta didik. Mereka yang selesai mengisi semua kotak tersebut bilang “Bingo”!

6) ***Students Facilitator and Explaining*** **(Jadi Fasilitator dan Menjelaskan)**

Metode ini menerapkan pola belajar dengan teori belajar sosial, yaitu anak belajar melalui modeling, meniru atau mengikuti orang yang dianggap pantas untuk dijadikan panutan. Guru adalah panutan yang baik bagi siswa di ruang kelas. Di samping itu, guru juga member kesempatan peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman dan penguasaannya atas materi yang disampaikan.

Langkah-langkah:

1. Sampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
3. Memberikan kesempatan siswa/peserta untuk menjelaskan kepada peserta untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya.
4. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup.

Pengembangan:

1. Guru bisa membentuk kelompok dan menunjuk atau meminta kelompok memilih sendiri anggotanya untuk menjelaskan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Pembagian kelompok seperti ini akan memberikan banyak kesempatan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya. Pengembangan ini mirip dengan metode *Modeling the Way*, yaitu member kesempatan kepada siswa untuk membuat skenario pembelajaran dan mempraktekkannya di kelas layaknya seorang guru.

7) *Instant Assessment*

Ini adala metode yang menyenangkan dan tidak menakutkan bagi siswa. Guru bisa mengetahu dengan singkat sikap peserta didik terhadap materi dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Langkah-langkah:

1. Buatlah potongan kertas, masing-masing ditulis huruf A, B, dan C untuk menjawab pertanyaan Pilihan Ganda. Kertas juga bisa bertuliskan B dan S untuk pertanyaan Benar dan Salah. Kertas juga bisa bertuliskan angka 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk pertanyaan dengan jawaban rangking dengan Skala Likert.
2. Tulis pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab oleh siswa dengan menunjukkan kartu (kertas yang sudah disipakan sebelumnya). Di bawah ini adalah contoh pernyataan ari ketiga pertanyaan di atas,
   1) Saya belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena
      a. Karena guru menarik
      b. Karena ini adalah pelajaran yang diberikan oleh sekolah
      c. Karena kegiatan kelas yang ramail
   2) Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat sulit bagi saya

      (B - S)
   3) Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat bermanfaat bagi saya. (STS= Sangat Tidak Setuju dan SS= Sangat Setuju)

1	2	3	4	5
STS				SS

3. Baca pernyataan yang telah Anda buat dan minta siswa untuk menjawabnya dengan mengangkat kertas (kartu).
4. Hitunglah jawaban mereka dengan cepat dan minta beberapa peserta didik untuk menyampaikan aalsan dari jawaban mereka.
5. Lanjutkan prosedur ini sampai batas waktu yang dikehendaki.

Pengembangan

1. Guru bisa memberikan penilaian ini dengan cara angket untuk mengetahui seberapa tinggi dan antusia peserta didik menikuti materi pelajaran yang diberikan dalam semester itu. jenis penilaian ini pebting untuk dilakukan baik dilakukan di tengah-tengah pembelajaran karena guru bisa mendiagnosis keadaan kelas dan pembelajarannya sekaligus melakukan perbaikan kalau diperlukan.

8) *Billboard Rangking* (Urutan Nilai Luhur)

Metode ini sangat tepat digunakan untuk mendorong refleksi dan diskusi mengenai nilai-nilai, gagasan, dan pilihan yang ada dalam sejarah kebudayaan Islam. Materi-materi yang mengajarkan aspek afektif bisa disampaikan dengan metode ini. Meskipun demikian, metode ini tetap memperhatikan aspek-aspek kognitif.

Langkah-langkah:

1. Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam siswa.
2. Berikan daftar nilai-nilai luhur dari tokoh atau masyarakat yang dianggap penting
3. Bagikan potongan kertas dan minta kelompok untuk menuliskan kembali nilai-nilai tersebut.
4. Minta kelompok untuk membuat urutan dari nilai yang dianggap terpenting sampai ke yang tidak penting.
5. Buatlah sejenis "Billboard" sebagai tempat kelompok menampilkan rangking urutan daftar nilai tersebut.
6. Bandingkan semua urutan nilai tersebut di depan kelas.
7. Beri komentar dengan penjelasan tentang masing-masing pernyataan.

Pengembangan:

1. Guru bisa mengupayakan terjadinya kesepakatan dalam menentukan urutan nilai dan bersepakat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Beri kesempatan kelompok atau anggota kelompok lain untuk mempertanyakan urutan nilai dari kelompok lain.

9) *Assessment Search* (Menilai Kelas)

Metode ini adalah cara yang cukup menarik untuk menilai kelas dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa sejak awal pertemuan untuk saling mengenal dan bekerja-sama. Metode ini bisa dipakai untuk kelas enam Madrasah Ibtidaiyah karena para peserta didiknya sudah bisa mengembang berbagai ragam pertanyaan yang berbeda.

1. Buatlah tiga sampai lima pertanyaan untuk mengetahui kondisi kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa berupa:
   a. Pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran.
   b. Sikap mereka terhadap materi pelajaran.
   c. Pengalam mereka yang berhubungan dengan materi pelajaran.
   d. Ketrampilan yang sudah dikuasai
   e. Latar belakang keluarga dan lingkungan mereka.
   f. Harapan yang diperoleh setelah mengikuti pelajaran.

   Tuliskan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jelas sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga dapat dijawab dengan mudah.

2. Bagi kelas menjadi sejumlah kelompok kecil terdiri atas tiga sampai lima siswa tergantung pada jumlah keseluruhan peserta didik. Beri masing-masing siswa satu kartu pertanyaan dan minta dia untuk mewawancarai anggota kelompoknya.
3. Pastikan bahwa setiap siswa mempunyai pertanyaan sesuai dengan bagiannya.
4. Mintalah masing-masing kelompok untuk menyeleksi dan meringkas data yang terkumpul.
5. Minta masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut.
6. Berkas yang berupa rekapan siswa dikumpulkan ke guru.
7. Guru menganalisis data yang berhasil dikumpulkan oleh kelas.

Pengembangan:

1) Guru bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan di atas sebagai angket untuk mengukur dan menilai input dan proses pembelajaran di kelasnya.

10) *What? So what? Now what?* (Apa? Untuk Apa? Lantas Apa?

Nilai-nilai dari pembelajaran bisa ditingkatkan dengan cara meminta peserta didik merefleksikan atau memikirkan ulang apa yang mereka baru pelajari dan menggali kemungkinan penerapannya. Saat refleksi (berpikir ulang) ini sering disebut proses pemantapan nilai atau juga pemanenan hasil belajar.

Langkah-langkah:

1. Bawa kelas untuk mengalami sesuatu yang sesuai dengan tema atau topik pelajaran. Bentuknya bisa berupa:
   a. Game/Permainan
   b. Lawatan (Karya Wisata)
   c. Bermain Peran
   d. Debat
   e. Simulasi
   f. Berimainasi
   g. Dll.
2. Tanya peserta didik mengenai ***apa*** yang mereka alami atau rasakan saat mengikuti kegiatan di atas. Pertanyaan-pertanyaan itu meliputi:
   a. Apa yang kamu kerjakan/lakukan?
   b. Apa yang kamu amati?
   c. Apa yang kamu rasakan saat melakukan, mengamati, membayangkannya?
3. Kemudian, minta siswa untuk menanyai kepada diri mereka sendiri untuk apa sesuatu yang mereka alami. Pertanyaannya bisa berkisar:
   a. Apa keuntungan yang aku dapatkan dari pengalaman ini?
   b. Apa yang aku pelajari dari pengalaman itu?

c. Bagaiamana pengalaman itu dihubungkan dengan pengalaman hidupku sehari-hari?

4. Terakhir, minta peserta didik untuk mempertimbangkan pertanyaan “Lantas apa?”
   a. Apa yang harus kamu lakukan setelah ini?
   b. Bagaimana cara menerapkan pengalaman atau pengetahuan baru untuk kehidupan nyata?
   c. Apa langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan apa yang baru dipelajari?

Pengembangan:

1. Guru bisa membatasi pertanyaan sampai pada “What?” (Apa) dan “So what?” (Untuk apa).
2. Pertanyaan ini bisa dipakai untuk mengembangkan ketrampilan menulis peserta didik. Artinya, peserta didik diminta untuk menuliskan pengalaman-pengalaman baru apa yang mereka pelajari dalam kelas dan apa manfaatnya bagi mereka.

11) *Seeing How It Is* (Mengetahui Bagaimana Rasanya)

Seringkali satu topik dan kompetensi pembelajaran mendorong pemahaman, rasa simpati, dan empati terhadap apa yang dialami oleh orang lain dalam situasi-situasi tertentu. Salah satu cara yang yang tepat untuk mencapai tujuan itu adalah menciptakan pembelajaran afektif yang mendorong peserta didik mengetahui dan mengalami situasi yang tidak atau jarang terjadi pada dirinya. Contoh nyata dari pelaksanaan pembelajaran ini adalah acara di TransTV, *Andai Aku Menjadi*. Akan tetapi, karena materi yang dipelajari siswa adalah tokoh dan peristiwa sejarah maka acara *Andai Aku Menjadi* harus dimodifikasi sedemikian rupa.

Langkah-langkah:

1. Pilih situasi tertentu yang harus dipahami oleh peserta didik. Berikut ini adalah beberapa contoh:
   a. Bagaimana rasanya menjadi anak perempuan pada zaman Jahiliyah?

b. Bagaimana rasanya menjadi anggota masyarakat suku badui pada masa pra-Islam

c. Bagaimana rasanya menjadi menjadi penduduk kota Mekkah pada masa pra-Islam?

2. Ciptakan cara membuat situasi mirip dengan situasi sejarah atau peristiwa itu terjadi.
3. Minta peserta diri untuk memberitahu apa yang dirasakan saat membayangkan, berimajinasi, menjadi seperti orang lain.
4. Diskusikan apa yang dialami oleh peserta didik dan ambil kesimpulan.

Pengembangan:

1. Kalau memungkinkan, guru minta peserta didik untuk memakai pakaian layaknya tokoh yang ada dalam sejarah.
2. Guru bisa memutar film atau menunjukkan gambar dan meminta siswa untuk menempatkan dirinya di sana dan memintanya untuk member tahu apa yang dirasakan untuk didiskusikan.

Guru yang menggunakan metode pembelajaran dengan model dan strategi CTL akan dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Kerjasama
b. Saling menunjang
c. Menyenangkan, tidak membosankan
d. Belajar dengan bergairah
e. Pembelajaran terintegrasi
f. Menggunakan berbagai sumber
g. Siswa aktif
h. *Sharing* dengan teman
i. Siswa kritis guru kreatif
j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain

LATIHAN

Untuk memperdalarn pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui mengenai metode pembelajaran untuk aspek afektif?
2. Uraikan fungsi pembelajaran dengan kerja-sama terhadap pembelajaran anak usia Madrasah Ibtidaiyah?
3. Bagaimana cara menerapkan metode *Information Search* (Pencarian Informasi?
4. Bagaimana menerapkan metode *Scramble* dan *Word Square* penting untuk diterapkan dalam kelas!
5. Bagaimana mengembangkan metode *Students Facilitator and Explaining* (Siswa jadi Fasilitator dan menjelaskan)?

RANGKUMAN

Sejarah bukanlah kumpulan fakta garing (kering) yang tidak punya makna untuk pembentukan sikap orang yang mempelajarinya. Sejarang adalah sumber nilai yang tidak terkira harganya. Oleh karena itu, metode pembelajaran sejarah tidak hanya difokuskan pada pengembangan aspek kognitif melainkan juga afektif.

Mengingat karakteristik siswa usia Madarasah Ibtidaiyah mulai banyak belajar dari lingkungan dan teman sebayanya maka pembelajaran di kelas bisa disampaikan dengan metode-metode yang mendorong kerja sama. *Collaborative Learning,* oleh karena itu, harus banyak dikembangkan.

Di samping itu, gaya belajar anak usia pembelajar MI masih didominasi oleh gaya kinestetik. Artinya, anak bisa belajar dengan baik kalau seluruh anggota tubuhnya dilibatkan. Anak harus dikasih banyak kesempatan gerak di dalam kelas supaya bisa belajar dengan efektif. Berikut ini adalah beberapa metode

yang bisa mendorong keaktifan, keefektifan, dan keafektifan siswa di kelas: *Information Search*, yang Pembelajaran sejarah tidak hanya menyangkut masalah-masalah fakta dan penguasaannya yang biasa berupa hafalan. Pengetahuan dalam ranah kognitif sangat diperlukan untuk membangun kemampuan psikomotor dan terutama afektif. Metode ini banyak mengembangkan jenis kegiatan kerja-sama, yang biasa dikenal dengan istilah *Collaborative Learning*. *Group Investigation, Role Playing, Instant Assessment, Make a Match*, dst. Metode-metode tersebut bisa dimodifikasi dan dikembangkan oleh guru sesuai dengan kondisinya.

TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut Anda dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Sejarah bukanlah kumpulan data dan fakta yang harus dihafal oleh siswa. Sejarah Kebudayaan Islam adalah sumber nilai yang harus terus menerus digali oleh karena itu, dibutuhkan metode yang bisa mengembangkan ...
   a. aspek kognitif.
   b. aspek psikomotor.
   c. aspek afektif.
   d. belajar kolaboratif

2. Karakter dan gaya belajar anak usia Madrasah Ibtidaiyah adalah kinestetik oleh karena itu dibutuhkan metode-metode yang bisa mengembangkan aspek ...
   a. aspek kognitif.
   b. aspek psikomotor.
   c. aspek afektif.
   d. belajar kolaboratif

3. Pembelajar usia Madrasah Ibtidaiyah mulai banyak memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber pengetahuan. Karakteristik ini seharusnya mendorong guru untuk menyelenggarakan pembelajaran ...
   a. aspek kognitif.
   b. aspek psikomotor.
   c. aspek afektif.
   d. aspek kolaboratif

4. Metode *Information Search* bisa dipakai dalam strategi pembelajaran ... media bantu menjadikan fakta sejarah tampak dekat dengan siswa.
   a. *Inquiry Based-Learning.*
   b. *Collaborative Based-Learning.*

c. *Problem Based-Learning*
d. Jawaban a, b, dan c benar

5. Guru membagi kelas ke dalam kelompok yang heterogen, memberi tugas yang berbeda-beda dari satu kelompok kelompok yang lain, meminta ketua kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Langkah-langkah ini adalah bagian dari metode ...
   a. *Information Search* (Pencarian Informasi)
   b. *Group Investigation* (Kelompok Investigasi)
   c. *Instant Assessment* (Penilian Cepat)
   d. *Make a Match* (Mencari Pasangan)

6. Berikut ini adalah sebagaian langkah-langkah metode *Role Playing* kecuali...
   a. Susun/siapkan skenario beberapa hari minimal satu minggu sebelum tatap muka.
   b. Tunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum kegiatan pembelajaran.
   c. Minta peserta didik untuk menjawab dengan sebaik-baiknya.
   d. Panggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk memainkan skenario yang sudah dipersiapkan.

7. Metode yang bisa digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan peserta didik secara cepat adalah
   a. *Group Investigation*
   b. *Assessment Search*
   c. *Make a Match*
   d. *Instant Assessment*

8. Metode yang dipakai untuk melakukan berpikir reflektif (ulang) mengenai pengalaman belajar yang baru dialami dan apa yang harus dilakukan natinya
   a. *Group Investigation*
   b. *Assessment Search*
   c. *What? So What? No What?*
   d. *Instant Assessment*

9. Metode *Billboard Ranking* digunakan untuk ...
   a. mengurutkan nilai-nilai atau sikap
   b. merangking besar kecilnya data
   c. menjelaskan peta konsep
   d. jawaban a, b, dan c benar

10. Metode ini adalah cara yang cukup menarik untuk menilai kelas dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa sejak awal pertemuan untuk saling mengenal dan bekerja-sama.
    a. *Group Investigation*
    b. *Assessment Search*
    c. *Make a Match*
    d. *Instant Assessment*

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari modul ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

GLOSSARIUM

***Collaborative Learning*:** Strategi atau metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada setiap anggota kelompok atau siswa untuk membangun pengetahuan secara bersama-sama melalui suatu kerja kelompok yang saling bergantung.

***Inquiry-based Learning*:** Strategi ini berupa serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis-analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan.

Metode Pembelajaran: cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan rangkaian rencana untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Modeling **:** proses berkembangnya pengetahuan, terutama anak, adalah akibat dari pemodelan. Akan tetapi, sikap pemodelan tidak hanya berhensi pada peniruan melainkan berlanjut pada bentuk-bentuk asimilasi, penggabungan unsur luar dari model dengan diri peserta didik.

Problem-based Learning: strategi atau metode pembelajaran yang didasarkan permasalahan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Idris, M. M. (2008). *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta, Ar-Ruzmedia.

Marno & M. Idris. (2008). *Strategi dan metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogyakarta, Ar-Ruzmedia.

Prawiradilaja, Dewi Salma. (2008). *Prinsip Disain Pembelajaran: Instructional Design Principles*. Jakarta, Kencana.

Sanjaya, W. (2003). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Kencana.

Silberman, Melvin L. (2000). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Suject*. Massachusetts, Ally and Bacon.

Yustisia, T. P. (2008). *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta, Pustaka Yustisia.

MODUL

8

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

MODUL

8 RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

PENDAHULUAN

Rencanakan apa yang akan dikerjakan, tulis apa yang direncanakan dan kerjakan apa yang dituliskan. Kalimat sederhana ini mengingatkan kita pentingnya perencanaan sebelum melakukan tindakan. Sebaik-baik rencana adalah rencana yang dituliskan, karena tulisan akan menjadi pengingat kita bahwa rencana adalah hutang dan karena itu harus dibayar, yaitu dengan cara dilaksanakan. Di samping itu, pengajaran dan pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan sistematis yang pelaksanaannya tidak bisa dibiarkan apa adanya, melainkan harus diupayakan dengan sengaja dan salah satu dari kesengajaan itu adalah persiapannya. Dalam dunia pendidikan rencana untuk melaksanakan pengajaran dan pembelajaran menjadi syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan kegiatan utamanya.

Rencana dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dibuat dengan cara yang berbeda dengan pembelajaran dan model biasa atau konvensional. Keduanya mempunyai struktur dan komponen yang sama, tetapi semangat dan rincian kegiatannya berbeda. Model konvensioanl lebih menekankan pada usaha-usaha apa yang harus dilakukan oleh guru supaya materi bisa disampaikan dengan menarik dan efektif, akan tetapi model CTL melangkah lebih maju dengan menyertakan kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk terlibat secara aktif baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. RPP dengan model CTL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Saudara, dalam Modul 8 ini kita akan mempelajari contoh-contoh Rencana Pelakasanaan Pembelajaran dengan model pembelajaran CTL. Modul ini diharapkan bisa menemani Anda mendalami berbagai materi yang Anda pelajari mulai dari Modul pertama sampai kesembilan. Setelah membaca modul ini, secara khusus, Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan fungsi dan kedudukan Rencana Pelaksanan Pelajaran dalam pembelajaran.
2. Memahami pentingnya mempersiapkan RPP sebelum proses pembelajaran dimulai.
3. Menjelaskan komponen-komponen minimal dalam RPP.
4. Menjelaskan perbedaan RPP pembelajaran konvensional dengan *Contextual Teaching and Learning*.
5. Menguraikan struktur kegiatan RPP dengan menggunakan model CTL.

Untuk memenuhi harapan di atas, ada beberapa strategi membaca dan belajar yang perlu Anda lakukan.

1. Sebelum membaca materi dengan seksama, ada baiknya Anda melihat grafik atau peta konsep yang memetakan secara global materi yang harus dipahami.
2. Anda bisa menambahkan catatan pinggiran untuk menandai konsep-konsep penting untuk dipahami dan didiskusikan.
3. Silahkan Anda kerjakan setiap latihan yang dianjurkan dalam materi ini.
4. Untuk mengetahui seberapa jauh Anda memahami dan menguasai materi, kerjakan tes formatif yang dibuat pada akhir setiap Kegiatan Belajar.

Semoga Anda bisa membaca materi ini dengan baik dan seksama, sehingga ada penambahan wawasan yang luas dan kesadaran sejarah yang tinggi.

Selamat Belajar dan Sukses Selalu!

KEGIATAN BELAJAR 1

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran SKI

Landasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 tentang "perencanaaan proses pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar."

Ketika menyusun RPP, guru perlu memperhatikan skenario atau langkah pembelajaran dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pada dasarnya, skenario pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi kerangka yang terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta didik berkenaan dengan tema yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, metode untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian otentik. Dengan demikian, program yang dirancang oleh guru benar-benar berupa rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya dan proses pembelajaran lebih mudah dievaluasi.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format atau kerangka antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Keduanya harus memenuhi komponen minimal dalam RPP yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada prinsip-prinsipnya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Pekerjaan membuat RPP hampir sama dengan mendesain proses pembelajaran peserta didik. Apa yang dipikirkan oleh guru adalah bagaimana dia menerapkan metode-metode pangajaran yang bisa mendorong siswa untuk belajar sendiri bersama teman kelasnya, bahkan masyarakat. Sementara itu, guru hanya memfasilitasinya. Pembuatan RPP sama dengan perencanaan pembelajaran yang seharusnya membutuhkan durasi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan proses pembelajarannya. Ketika merancang RPP, seorang guru sudah punya berbagai bekal berupa pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan silabus.

Proses pembelajaran di kelas bisa diilustrasikan sebagai *ice berg*, bongkahan gunung salju yang permukaannya terlihat sedikit di atas permukaan laut, sementara itu, bagian sisanya yang terendam air adalah perencanaannya yang jumlahnya jauh lebih besar. Oleh karena itu, penguasaan perencanaan keterampilan pengajaran mutlak dibutuhkan oleh guru untuk mendorong proses pembelajaran peserta didik. Apa yang dimaksud dengan keterampilan pengajaran di sini adalah kemampuan mengelola kelas dan bukan sekedar memberi informasi. Kelas kontekstual lebih berhubungan dengan masalah-masalah strategi belajar, seperti bagaimana siswa bisa menemukan pengetahuan sendiri bukan suapan dari guru.

Berikut ini adalah hal-hal dasar yang menjadi inti penyusunan RPP berbasil model *Contextual Teaching and Learning*:

a. Kegiatan awal:
    - Apersepsi (usaha menjajagi pengalaman, menggali pengetahuan pengetahuannya siswa sebelumnya, dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari.
    - Memotivasi, memberikan dorongan kepada siswa untuk mempelajari materi pelajaran, menunjukkan betapa pentingnya materi bagi kehidupan siswa, memberikan pertanyaan untuk menggugah rasa ingin tahu, dan memberikan sejumlah masalah penting untuk segera diatasi.

b. Kegiatan inti: (kelasikal, individual, berpasangan, kelompok, atau gabungan). Kegiatan ini berisi usaha untuk mengembangkan

kemampuan, keterampilan dan sikap siswa dengan cara mempelajari dan mengalami sesuatu yang baru. Kegiatan inti merupakan kegiatan peserta didik yang sudah dirancang dan direncanakan oleh guru. Kegiatan-kegiatan itu, antara lain:

- Siswa mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan di kegiatan awal, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan jawaban; merasakan dan mengalami masalah yang disimulasikan dan berusaha memecahkannya, dan berdiskusi.
- Siswa belajar bersama dengan siswa lainnya; berinteraksi untuk memberi dan menerima pengetahuan dan pengalaman baru.
- Menyajikan hasil kerja kelompok kepada kelas.
- Siswa saling mengajukan pertanyaan dan jawaban yang muncul di kelas.
- Siswa menyimpulkan materi yang dipelajari atas bimbingan guru.

c. Kegiatan akhir, pada sesi ini siswa menerapkan apa yang baru dikuasai dengan menunjukkan hasilnya, bisa berupa kompetensi kognitif, afektif, atau psikomotorik. Kegiatan ini terdiri atas:

- Siswa mendemonstrasikan apa yang dikuasai.
- Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan.
- Guru menilai proses dan hasil belajar pada pertemuan ini sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
- Siswa mendapat tugas mandiri atau kelompok untuk pemantapan penguasaan materi, pendalaman, atau pengayaannya.

2. Contoh RPP Sejarah Kebudayaan Islam dengan Model CTL

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (1)

Satuan Pendidikan : MI...
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas : III
Semester : 1
Waktu : 2 x 35 menit (2 Pertemuan)

I. STANDAR KOMPETENSI

(1) Mengenal sejarah masyarakat Arab pra Islam

II. KOMPETENSI DASAR

(1.2) Menceritakan kondisi alam, sosial, dan ekonomi masyarakat Arab pra Islam.

III. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi letak geografis tempat masyarakat Arab pra Islam hidup dan mendeskripsikan musim dan padang pasir di Jazirah Arab tempat masyarakat Arab pra Islam tinggal.
2. Mengidentifikasi asal usul masyarakat Arab pra Islam sebagai keturunan Nabi Ibrahim dari jalur Nabi Ismail.
3. Mendeskripsikan dua jenis suku, *Badui* dan *hadhari* dalam masyarakat Arab pra Islam.
4. Menyebutkan jenis-jenis perekonomian yang ada pada masyarakat Arab pra Islam dan menjelaskan kaitan antara kondisi alam, jenis suku, dan bentuk perekonomian masyarakat Arab pra Islam.

IV. INDIKATOR

(0.0.1) Mengidentifikasi letak geografis tempat masyarakat Arab pra Islam hidup.

(0.0.2) Mendeskripsikan musim dan padang pasir di jazirah Arab tempat masyarakat Arab pra Islam tinggal.

(0.0.3) Mengidentifikasi asal usul masyarakat Arab pra Islam sebagai keturunan Nabi Ibrahim dari jalur Nabi Ismail.

(0.0.4) Mendeskripsikan dua jenis suku, *Badui* dan *hadhari* dalam masyarakat Arab pra Islam.

(0.0.5) Menyebutkan jenis-jenis perekonomian yang ada pada masyarakat Arab pra Islam.

(0.0.6) Menjelaskan kaitan antara kondisi alam, jenis suku, dan bentuk perekonomian masyarakat Arab pra Islam.

V. MATERI POKOK

Sejarah masyarakat Arab pra Islam

VI. METODE

Inquiry (pengamatan untuk penemuan), *examples non-examples* (contoh berupa gambar), *concept map, students facilitator and explaining* (jadi fasilitator dan menjelaskan), *seeing how it is* (mengetahui bagaimana rasanya), dan *make a match* (mencari pasangan).

VII. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN

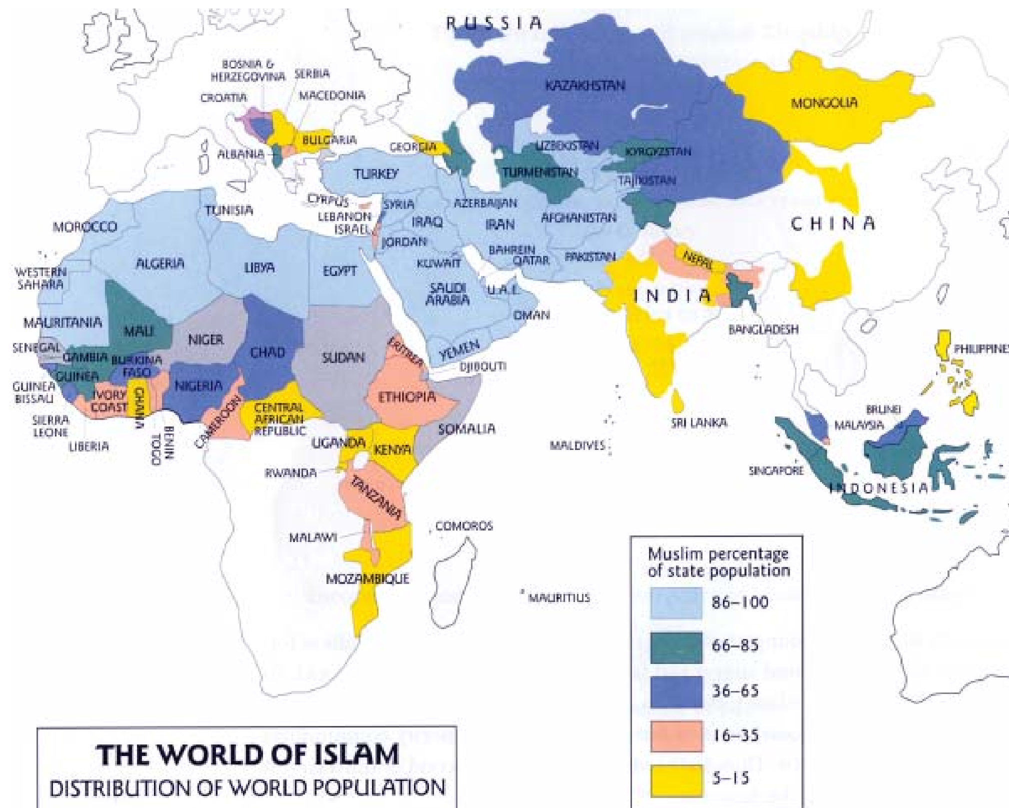
1. Buku Ajar Pegangan Siswa
2. Globe
3. Peta Dunia
4. *Concept map*
5. Gambar/Photo

VIII. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan 1 (2 x 35 menit)

1. Kegiatan Awal

1. Membuka pelajaran dengan do'a (terutama kalau kelas di jam pertama)
2. Melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan:
   a. Siapa yang tahu Nabi Muhammad Saw.?
   b. Di mana asal-usul tempat pertama kali agama Islam di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw.?
   c. Siapa yang pernah pergi ke Arab?
   d. Di mana tempat bangsa atau masyarakat Arab tinggal sekarang?
   e. Apa penghasilan utama atau sumber penghasilan ekonomi bangsa Arab sekarang?
3. Setelah mendapatkan jawaban dari peserta didik, guru mulai menjelaskan dan mengklarifikasi jawaban yang diberikan dengan menggambarkan kondisi Arab saat ini dan lokasinya dalam peta dunia termasuk jaraknya dengan Indonesia. Guru bisa menggunakan globe atau peta.



4. Mengajak peserta didik untuk membayangkan seperti apa masyarakat Arab dan kondisi alamnya sekitar 1430 tahun yang lalu dalam hitungan kalender Hijriah atau 1487 tahun yang lalu dalam hitungan kalender Masehi terhitung dari peristiwa Hijrah ke Madinah tahun 622 M.
5. Beri kesempatan kepada siswa untuk menebak, menduga, dan memperkirakan seperti apa masyarakat Arab saat itu.

2. Kegiatan Inti

Guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri atas 4-6 siswa dan menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan kelompok untuk mengidentifikasi letak geografi dan kondisi alam masyarakat Arab pra Islam baik dari buku maupun peta. Setelah itu, wakil dari kelompok menyajikan di depan kelas.

Kegiatan 1

a. Siswa mengamati peta dan gambar yang ada.
b. Siswa dalam kelompok berusaha untuk mengidentifikasi letak

geografis tanah yang didiami masyarakat Arab pra Islam.

c. Siswa mendiskusikan kondisi alam masyarakat Arab pra Islam. Mereka boleh menggunakan buku teks sebagai sumber kedua untuk mendeskripsikan kondisi alam tersebut.

d. Kelompok menuliskan hasil diskusi dalam buku atau lembar kertas.

e. Wakil dari kelompok menyajikan hasil kerja mereka. Wakil dari kelompok yang alain melakukan hal yang sama secara bergantian.

f. Guru mengomentari dan mengklarifikasi hasil kerja yang kurang tepat dan menjelaskan materi pelajaran termasuk fakta-fakta dan konsep yang harus dikuasai siswa.

g. Guru memberi penghargaan kepada kelas karena berhasil bekerja dan belajar secara berkelompok.

Kegiatan 2

Menggunakan *concept map* (peta konsep) untuk menjelaskan asal-usul bangsa Arab dan menggunakan gambar Ka'bah sebagai bangunan peninggalan yang bisa dipakai untuk melacak jejak keturunan Arab. *Concept map* juga dipakai untuk mendeskripsikan struktur masyarakat Arab pra Islam. Guru membentuk sejumlah kelompok dalam kelas dan membagikan *concept map* ke masing masing kelompok.

a. Satu siswa anggota kelompok menjelaskan *concept map* yang ada sebagaimana telah disampaikan oleh guru.

b. Anggota lain dalam kelompok mengikutinya dengan seksama. Mereka membuat catatan atas penampilan siswa yang menjelaskan *concept map*.

c. Setelah satu siswa selesai menjelaskan *concept map*, dia bisa menunjukkan satu anggota kelompoknya untuk melakukan hal yang sama dan peserta lain juga mengamatinya untuk memberi catatan atas penampilannya.

d. Guru menyimpulkan materi ajar dan kegiatan pembelajarannya.

Kegiatan 3

Guru meminta peserta didik untuk merasakan bagaimana rasanya hidup di Arab setelah siswa mengetahui letak geografi yang hampir

dikelilingi lautan dan kondisi alam masyarakat Arab pra Islam yang panas di musim kemarau dan dingin sekali di musim dingin serta hamparan pasir yang luas dengan sedikit sumber air (*oase*) dan mengetahui ada dua jenis suku, *Badui* dan *hadhari*. Guru juga meminta peserta didik untuk merasakan jadi orang *Badui* dan *hadhari*; apa yang mereka kerjakan untuk bertahan hidup dan berkembang.

a. Peserta didik terbagi menjadi dua bagian, satu sebagai orang *Badui* dan lainnya sebagai *hadhari*.

b. Setiap siswa dalam kelompok masing-masing membayangkan dirinya sebagai orang *Badui* untuk kelompok *Badui* dan orang *hadhari* di kelompok lainnya.

c. Masing-masing kelompok dibagi lagi ke dalam kelompok kecil dan mendiskusikan bagaiamana rasaanya menjadi orang *Badui* dan *hadhari* (sesuai dengan kelompoknya). Siswa kelompok *Badui* bisa memanfaatkan gambar hamparan gurun pasir, hewan ternak, dan sedikit *oase* serta padang rumput, sementara itu, kelompok *hadhari* bisa membayangkan hidup di kota yang punya sumber air dan ada pasar serta bangunan rumah.

d. Masing-masing kelompok kecil mempresentasikan hasil simulasi (membayangkan jadi orang *Badui* atau *hadhari*). Apa yang disampaikan adalah bagaimana perasaan mereka, apa yang mereka lakukan untuk tetap hidup dan berkembang.

e. Siswa mendengar dan mengamati penjelasan guru tentang mata pencaharian atau kehidupan ekonomi orang Arab pra Islam dengan menyebutkan beberapa fakta dan data pendukung, seperti adanya beberapa nama pasar, area pertanian dan perkebunan serta padang gembala ternak.

f. Siswa mencatat fakta-fakta yang diberikan oleh guru mengenai nama kota, pasar, tempat, dan profesi orang Arab. Guru juga menunjukkan hubungan nama dengan tempat seperti Ka'bah dari sisi bahasa berarti kubus atau kotak, *zamzam* berarti berkumpullah-berkumpullah, dst.

g. Siswa menyimpulkan alasan kenapa suku *Badui* beternak dan suku *hadhari* bekerja sebagai pedagang, tani, dan tukang.

3. Kegiatan Penutup

Siswa menuliskan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan baru yang didapat dari pertemuan atau tatap muka ini dalam bentuk peta konsep dengan bimbingan guru. Beberapa siswa menyampaikan apa yang mereka alami dan ketahui. Guru bisa menambahkan pengalaman atau pengetahuan yang berhubungan dengan kompetensi yang belum disebut atau kuasai siswa.

4. Evaluasi

1. Tes tertulis Pilihan Ganda:

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang paling tepat!

1. Batas wilayah Arab bagian barat adalah ...
   a. Syam
   b. Laut Merah
   c. Teluk Arab/Persia
   d. Lautan Hindia

2. Wilayah atau daerah Arab di kenal dengan istilah Jazirah Arab karena ...
   a. dikelilingi laut
   b. terletak di semenanjung
   c. seperti pulau
   d. berupa padang pasir

3. Peninggalan bersejarah Nabi Ismail di Mekkah yang berupa sumur disebut ...
   a. Ka'bah
   b. *Bi'ru Zamzam*
   c. Hajar Aswad
   d. Masjidil Haram

4. Orang yang membangun Ka'bah pertama kali adalah ...
   a. Nabi Muhammad
   b. Nabi Su'aib
   c. Nabi Musa
   d. Ibrahim dan Ismail

5. Pekerjaan orang-orang *Badui* adalah...
   a. menggembala
   b. berdagang
   c. bercocok tanam
   d. tukang

Tes Tulis Isian

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Nabi yang menjadi asal-usul bangsa Arab yang menjadi bapak Nabi Ismail adalah ....
2. Batas wilayah Arab pra Islam bagian timur adalah ....
3. Di masyarakat Arab pra Islam terdapat dua suku yang berbeda, yaitu suku .... dan ....
4. Suku yang tidak menetap dan tidak tinggal di satu tempat dan selalu berpindah-pindah disebut ....
5. Masjid yang mengelilingi Ka'bah di kota Mekkah bernama ....
6. Mata pencaharian suku yang tinggal di kota adalah ....
7. Sebutkan satu dari tiga nama pasar yang terkenal di masyarakat Arab pra Islam
8. Ada dua musim di Arab, yaitu musim .... dan ....
9. Arti dari gurun sahara adalah ....
10. Sistem sosial masyarakat Arab pra Islam adalah ....

Tes Uraian

III. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan batas-batas wilayah jazirah Arab, tempat masyarakat Arab pra Islam!
2. Bagaimana keadaan musim dan pembagian wilayah tanah Arab?
3. Sebutkan arah perjalanan dagang masyarakat pada musim panas dan dingin!
4. Mengapa orang-orang *Badui* hidup dengan cara *nomaden*?
5. Bagaimana sistem sosial kesukuan masyarakat Arab pra Islam?

2. Observasi

Pada umumnya dilaksanakan pada saat pembelajaran. Aspek yang dinilai adalah sikap peserta didik selam mengikuti proses pembelajaran baik ketika kerja kelompok atau mengikuti penjelasan guru.

Hari/tanggal : ....
Nama Siswa : ....
Materi Pelajaran : ....

No.	Komponen Sikap	Skor			
		4	3	2	1
1	Kerja sama				
2	Aktif mengemukakan gagasan				
3	Terbuka menerima gagasan				
4	Antusias				
5	Memiliki rasa ingin tahu				

Cirebon, ...

Mengetahui,

Kepala Sekolah Guru Kelas

(.......................) (........................)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (2)

Satuan Pendidikan : MI...
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas : III
Semester : 1
Waktu : 2 x 35 menit (3 Pertemuan)

I. STANDAR KOMPETENSI

(1) Mengenal sejarah masyarakat Arab pra Islam

II. KOMPETENSI DASAR

(1.2) Menjelaskan keadaan adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Arab pra Islam.

(1.3) Mengambil *ibrah* dari sejarah masyarakat Arab pra Islam.

III. Tujuan Pembelajaran

1. Mengidentifikasi kebiasan-kebiasan yang ditemui dalam masyarakat Arab pra Islam hidup.
2. Mendeskripsikan kota Mekkah sebagai pusat budaya, dagang, dan agama.
3. Menggambarkan bentuk-bentuk peribadatan mayarakat zaman Jahiliyah.
4. Menyebutkan sifat-sifat terpuji dan tercela masyarakat Arab pra Islam dan memilih sifat-sifat terpuji yang bisa dicontoh dari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menolak sifat-sifat tercela dari masyarakat Arab pra Islam dan menghindari melakukannya.

IV. INDIKATOR

(0.1.1) Mengidentifikasi kebiasan-kebiasan yang ditemui dalam masyarakat Arab pra Islam hidup.

(0.1.2) Mendeskripsikan kota Mekkah sebagai pusat budaya, dagang, dan agama.

(0.1.3) Menggambarkan bentuk-bentuk peribadatan mayarakat zaman Jahiliyah.

(0.2.1) Menyebutkan sifat-sifat terpuji dan tercela masyarakat Arab pra Islam.

(0.2.2) Memilih sifat-sifat terpuji yang bisa dicontoh dari masyarakat Arab pra Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(0.2.3) Menolak sifat-sifat tercela dari Masyarakat Arab pra Islam dan menghindari melakukannya.

V. MATERI POKOK

Sejarah masyarakat Arab pra Islam

VI.METODE

Inquiry (pengamatan untuk penemuan), *problem-based learning* (pembelajaran-berdasar masalah), *examples non-examples* (contoh berupa gambar), *concept map, seeing how it is* (mengetahui bagaimana rasanya), *billboard rangking* (urutan nilai luhur), dan *quiz*.

VII. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN

1. Buku Ajar Pegangan Siswa
2. *Concept Map*
3. Gambar/Photo
4. Dll.

VIII. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan 1 (2 x 35 menit)

1. Kegiatan Awal

1. Meminta peserta didik untuk menyebutkan kebiasaan sehari-hari mereka, mingguan, bulanan, atau tahunan.
2. Melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan:
    a. Siapa yang mengetahui kebiasaan-kebiasaan masyarakat Arab pra Islam?
    b. Apa agama orang-orang Arang sebelum datangnya agama Islam?
    c. Apa nama tuhan yang disembah oleh orang-orang Arab sebelum Islam?
    d. Apakah ada yang tahu apa arti zaman Jahiliyah?
3. Setelah mendapatkan jawaban dari peserta didik, guru mulai menjelaskan dan mengklarifikasi jawaban yang diberikan dengan menggambarkan kebiasaan-kebiasaan orang Arab saat ini dan mendeskripsikan peribadatan agama mereka.

4. Menjelaskan fungsi penting Ka'bah sebagai pusat kegiatan ritual keagamaan masyarakat Arab.
5. Mengajak siswa untuk mencari kuil tua di Indonesia yang fungsinya sebagai pusat ritual agama. Guru menuntun siswa untuk sampai pada penyebutan candi Borobudur, Prambanan, atau kuil, candi yang lainnya. Guru membandingkan umur candi Borobudur dengan Ka'bah yang ada di Mekkah.

2. Kegiatan Inti

Guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri atas 4-6 siswa dan menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan kelompok untuk mengidentifikasi kebiasaan-kebiasaan masyarakat Arab pra Islam. Setelah itu, wakil dari kelompok menyajikan di depan kelas.

Kegiatan 1

a. Siswa membaca buku teks atau *hand out* (selebaran) yang dipersiapkan guru, yang menceritakan kebiasaan-kebiasaan orang-orang Arab.
b. Siswa dalam kelompok mendaftar kebiasaan-kebiasaan yang mereka temukan. Kebiasan yang dimaksud meliputi:
   - Mengelilingi Ka'bah dengan telanjang
   - Menyembah berhala, seperti *Lata*, *Uzza*, *Manat*, dan *Hubal*.
   - Menyembelih binatang ternak untuk berhala
   - Berburu hewan liar di padang pasir
   - Pembacaan puisi di pasar oleh penyair
   - Memakai *celak* (*eye shadow*) untuk membuat pandangan jadi jelas
   - Pakai pacar sebagai hiasan dan menutupi sengatan matahari
   - Melakukan perjalanan dagang ke utara dan selatan
   - Menanam gandum dan kurma
   - Menggembala hewan ternak, kambing, domba, unta, keledai
   - Sangat mengahargai tamu
   - Keras kepala
   - Sombong akan sukunya

- Sangat menghormati aturan nenek moyang dan kepala suku
- Suka balas dendam
- Dermawan
- Punya harga diri tinggi
- Suka melakukan riba (meminjamkan uang dengan bunga sangat tinggi)
- Mengubur anak perempuan hidup-hidup
- Suka membajak dan merampas *kafilah* dagang
- Teguh pendirian
- Hidup boros
- Berani menghadapi tantangan
- Suka minum minuman keras
- Suka berjudi
- Menepati janji
- Memiliki tekad yang kuat

c. Siswa mendiskusikan adat-istiadat masyarakat Arab dengan cara mengelompokkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan buruk.

d. Siswa juga mengelompokkan adat istiadat tersebut keadalam kebiasaan sosial dan agama.

e. Wakil kelompok menyampaikan hasil diskusinya secara bergantian dengan kelompok lain.

f. Guru mengomentari dan mengklarifikasi hasil kerja yang kurang tepat dan menjelaskan materi pelajaran dengan menceritakan fakta-fakta sejarah yang harus dikuasi oleh siswa seperti nama-nama berhala beserta fungsinya dan konsep-konsep seperti agama *Watsani* dan agama *Hanif*. Guru juga menjelaskan konsep zaman Jahiliyah.

g. Guru memberi penghargaan kepada kelas karena berhasil bekerja dan belajar secara berkelompok.

Kegiatan 2

Guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok lagi. Kali ini guru meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan kebiasaan-kebiasaan baik masyarakat Arab pra Islam.

a. Setiap kelompok mengurutkan kebiasaan-kebiasaan baik atau terpuji orang-orang Arab berdasarkan tingginya nilai kebiasaan itu.

b. Kelompok mendiskusikan untuk menentukan urutan tertinggi sampai terendah kebiasaan-kebiasaan baik itu.

c. Hasil diskusi ditempelkan di papan tulis atau tembok kelas dan wakil dari masing-masing kelompok membacakan hasil itu.

d. Masing-masing kelompok bisa mempertanyakan urutan kebiasaan yang tidak sesuai dengan kelompoknya.

e. Guru mengklarifikasi dan menengahi diskusi antar kelompok tersebut dan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajarannya.

Kegiatan 3

Guru meminta peserta didik untuk merasakan bagaimana rasanya hidup di Arab dengan kebiasaan-kebiasan itu terutama yang buruk dan tercela. Guru membuat beberapa situasi di mana peserta didik mendapat perlakuan kurang baik dari orang lain, seperti perlakuan masyarakat Arab pra Islam. Guru membentuk kelompok dengan masalah-masalah yang berbeda. Kelompok *satu*, menghadapi masalah sebagai anak perempuan; kelompok *dua*, hartanya atau kepunyaannya diambil paksa oleh orang lain; kelompok *ketiga*, salah satu anggota keluarganya diganggu oleh orang lain; kelompok *empat*, hidup dalam keluarga yang suka menyembelih binatang ternak untuk dipersembahkan ke berhala.

a. Masing-masing kelompok mendiskusikan apa yang mereka rasakan atas apa yang menimpa mereka.

b. Setiap kelompok berusaha menemukan jawaban untuk menyelesaikan masalah.

c. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang meliputi apa yang mereka rasakan atas masalah yang menimpa mereka dan bagaimana menemukan jalan keluar mengatasi masalah-masalah tersebut.

d. Anggota dari kelompok lain boleh menyumbangkan gagasan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok lain.

e. Guru membahas hasil presentasi dan menjelaskan hal-hal yang masih dipertanyakan.

f. Guru menanyakan kepada peserta didik apakah mereka senang diperlakukan dengan buruk oleh orang lain. kalau jawabannua "ya," minta mereka untuk tidak melakukan perbuatan buruk itu ke orang lain.

g. Siswa membuat kesepakatan untuk tidak berbuat jahat ke orang lain dan selalu memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan.

3. Kegiatan Penutup

Siswa menuliskan secara individual kebiasaan-kebiasaan baik masyarakat Arab pra Islam dan berjanji untuk menerapkannya mulai sekarang dan membuat komitmen untuk tidak meniru kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat itu.

4. Evaluasi

1. Tes Lisan

Quiz:

Jawablah pertanyaan ini dengan cepat dan tepat!

1. Apa nama agama masyarakat Arab sebelum Islam yang ibadahnya menyembah berhala?
2. Apa nama berhala paling besar di Mekkah?
3. Apa nama berhala kesuburan?
4. Apa nama bangunan yang terletak di kota Mekkah dan setiap tahunnya dikelilingi oleh orang-orang Arab?
5. Apa arti zaman Jahiliyah?
6. Siapa yang membawa berhala besar dan ditempatkan di

samping Ka’bah?

7. Apa nama suku yang memelihara Ka’bah?
8. Bunga pinjaman yang terlalu tinggi disebut?
9. Apa artinya balas dendam?
10. Apa nama agama orang yang menyembah satu Tuhan pada masyarakat Arab sebelum Islam?

2. Observasi

Pada umumnya dilaksanakan pada saat pembelajaran. Aspek yang dinilai adalah sikap peserta didik selam mengikuti proses pembelajaran baik ketika kerja kelompok atau mengikuti penjelasan guru.

Hari/tanggal : ....
Nama Siswa : ....
Materi Pelajaran : ....

No.	Komponen Sikap	Skor			
		4	3	2	1
1	Kerjasama				
2	Aktif mengemukakan gagasan				
3	Terbuka menerima gagasan				
4	Antusias				
5	Memiliki rasa ingin tahu				

Cirebon, ...

Mengetahui,

Kepala Sekolah | Guru Kelas

(........................) | (.........................)

LATIHAN

Untuk memperdalarn pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Rencana Pelaksanan Pelajaran?
2. Jelaskan alasan kenapa RPP harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran?
3. Sebutkan komponen-komponen minimal dalam RPP?
4. Jelaskan perbedaan RPP pembelajaran konvensional dengan *Contextual Teaching and Learning*?
5. Uraikan struktur kegiatan RPP dengan menggunakan model CTL!

RANGKUMAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah bagia yang sangat penting dalam semua bentuk pembelajaran. Bukti dari pentingnya keduduakan RPP ini terlihat dari adanya Peraturan Pemerintah yang mengatur hal tersebut sebagaimana tertera dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 bahwa "perencanaaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar."

Pembuataan RPP merupakan penulisan skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk menjadi panduan pelaksanaan pembelajaran di kelas atau luar kelas. Terutama pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning*, adanya RPP menjadi syarat diselenggarakannya proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan oleh pandangan bahwa pembelajaran adalah proses pemerolehan pengetahuan peserta didik melalui pengalaman dan pengamatannya sendiri.

Oleh karena itu, guru perlu menyediakan bahan untuk pengamatan dan pengalaman dan dibutuhkan skenario untuk melakukannya.

RPP berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta didik berkenaan dengan tema yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, metode untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian otentik. Dengan demikian, program yang dirancang guru benar-benar berupa rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya dan kegiatan pembelajaran lebih mudah dievaluasi dan dikembangkan.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format atau kerangka antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada prinsip-prinsipnya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Skenario pembelajaran atau RPP bisa dianalogikan sebagai *ice berg*, bongkahan gunung salju yang permukaannya terlihat sedikit di atas permukaan laut, sementara itu bagian sisanya yang terendam air, adalah perencanaannya yang jumlahnya jauh lebih besar. Berikut ini adalah hal-hal dasar yang menjadi inti penyusunan RPP berbasil model *Contextual Teaching and Learning*: Kegiatan Awal, berisi apersepsi dan motivasi; Kegiatan Inti, usaha untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan dan sikap siswa dengan cara mempelajari dan mengalami sesuatu yang baru; Kegiatan Akhir, siswa menerapkan apa yang baru dikuasai dengan menunjukkan hasilnya.

TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa altematif jawaban yang ada!

1. Pentingnya kedudukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam setiap kegiatan kelas ditunjukkan dan disebutkan dalam ...
   a. Permen 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
   b. Permen 23 Tahun 2006 tentang SKL

   c. UUD 1945
   d. PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20

2. RPP perlu dipersiapkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai karena …
   a. tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
   b. bagian dari kewajiban professional guru
   c. kegiatan pembelajaran harus didesain untuk mendorong peserta didik belajar dan proses pembelajaran mudah dievaluasi
   d. sudah menjadi kebiasaan guru

3. Dalam pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning*, adanya RPP menjadi syarat kegiatan pembelajaran di dalam atau luar kelas karena …
   a. CTL mengedepankan pengalaman belajar peserta didik daripada penyampaian materi oleh guru.
   b. CTL adalah model pembelajaran yang sinergis dengan teori-teori pembelajaran yang baru.
   c. Guru kurang menguasai bahan pelajaran dan butuh panduan pengajaran.
   d. CTL sama dengan model pembelajaran konvensional yang sama-sama buku RPP.

4. Berikut ini adalah komponen-komponen minimal yang harus ada dalam RPP kecuali …
   a. metode pembelajaran
   b. Tujuan pembelajaran
   c. sumber belajar
   d. biaya belajar

5. Komponen minimal RPP yang berhungan dengan informasi hasil pencapaian belajar siswa adalah …
   a. biaya belajar
   b. evaluasi
   c. metode pembelajaran
   d. sumber belajar

6. Muatan atau isi dari kegiatan awal sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran dalam RPP adalah …
   a. apersepsi
   b. evaluasi
   c. aposteriori
   d. diskusi

7. Muatan atau isi dari kegiatan awal sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran dalam RPP adalah …
   a. apersepsi
   b. evaluasi
   c. aposteriori
   d. diskusi

8. Metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menempatkan diri dalam peristiwa sejarah atau kehidupan seorang tokoh, sebagaimana terdapat dalam contoh RPP 2 adalah …
   a. *inquiry*
   b. *concept map*
   b. *seeing how it is*
   d. *billboard ranking*

9. Metode pembelajaran yang dipakai untuk mengurutkan kebiasaan-kebiasaan baik dan terpuji dalam contoh RPP 2 adalah …
   a. *inquiry*
   b. *concept map*
   b. *seeing how it is*
   d. *billboard ranking*

10. Metode pembelajaran yang memanfaatkan contoh berupa gambar untuk menjembatani siswa ke peristiwa dan tempat sejarah sebagaimana dalam RPP 1 adalah …
   a. *examples non-examples*
   b. *concept map*
   b. *make a match*
   d. *billboard ranking*

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 8 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali
80%-89% = baik

70%-79% = cukup
<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari Kegiatan Belajar berikutnya. Bagus! Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 8 ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

A. LANJUTAN PENYUSUNAN RPP SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM UNTUK MI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (3)

Satuan Pendidikan : MI...
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas : III
Semester : 1
Waktu : 2 x 35 menit (4 Pertemuan)

I. STANDAR KOMPETENSI

(2) Mengenal sejarah kelahiran sejarah Nabi Muhammad Saw.

II. KOMPETENSI DASAR

(2.1) Menceritakan kejadian luar-biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad Saw.

(2.2) Menceritakan sejarah kelahiran dan silsilah Nabi Muhammad Saw.

(2.3) Mengambil *ibrah* dari kenabian dan kerasulan Muhammad Saw.

III. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan silsilah keluarga dan keturunan Nabi Muhammad Saw.
2. Mengidentifikasi kejadian luar biasa menjelang kelahiran Nabi Muhammad Saw. dan kelahiran Nabi Muhammad Saw. di kota Mekkah.
3. Menceritakan perkembangan Nabi Muhammad Saw. dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan menikah dengan Khadijah.

4. Mengidentifikasi sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. dan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

IV. INDIKATOR

(1.0.1) Mengidentifikasi kejadian luar biasa menjelang kelahiran Nabi Muhammad Saw.

(1.0.2) Mendeskripsikan silsilah keluarga dan keturunan Nabi Muhammad Saw.

(1.1.1) Menggambarkan kelahiran Nabi Muhammad Saw. di kota Mekkah.

(1.1.2) Menceritakan perkembangan Nabi Muhammad Saw. dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan menikah dengan Khadijah.

(1.2.1) Mengidentifikasi sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw.

(1.2.2) Meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

V. MATERI POKOK

Sejarah kelahiran nabi Muhammad Saw.

VI. METODE

Inquiry (pengamatan untuk penemuan), *problem-based learning* (pembelajaran-berdasar masalah), *examples non-examples* (contoh berupa gambar), *concept map*, *storyboard telling* (papan cerita), *seeing how it is* (mengetahui bagaimana rasanya), *billboard rangking* (urutan nilai luhur), daftar terfokus, *instant assessment* (penilaian cepat), dan *make a match* (mencari pasangan).

VII. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN

1. Buku Ajar Pegangan Siswa
2. *Concept Map*
3. *Time Line*
4. *Storyboard Telling*
5. Gambar/Photo
6. Dll.

VIII. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan 1 (2 x 35 menit)

1. Kegiatan Awal

1. Meminta peserta didik untuk menyebutkan tempat dan tanggal lahir masing-masing.
2. Menanyakan apa ada kejadian khusus menjelang kelahiran mereka, seperti gempa bumi, gerhana bulan, PEMILU, dst?
3. Melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan:
   a. Siapa yang mengetahui tempat, hari, tanggal, bulan, dan tahun kelahiran Nabi Muhammad Saw.?
   b. Siapa yang tahu peristiwa penting yang terjadi menjelang kelahiran Nabi Muhammad Saw.?
   c. Kalau ada yang menjawab, beri dia kesempatan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut.
4. Setelah mendapatkan jawaban dari peserta didik, guru mulai menjelaskan dan mengklarifikasi jawaban yang diberikan dengan gambar yang berkaitan. Seperti gambar berikut ini. Tanya siswa apakah mereka pernah melihat gajah, di mana dan kapan; apakah mereka pernah naik ke punggung gajah, bagaimana rasanya. Guru juga bisa minta peserta didik membandingkan gajah zaman dahulu dan sekarang dengan melihat dua gambar gajah yang berbeda seperti ini.





5. Meminta peserta didik untuk menunjukkan fungsi gajah pada masa sekarang dan gajah pada masa dahulu.
6. Guru bisa menunjukkan bahwa gajah di masa kini banyak digunakan sebagai tontonan sirkur tetapi gajah masa lalu sering dijadikan sebagai "mesin" perang yang tangguh dan kokoh.

2. Kegiatan Inti

Guru menampilkan *storyboard telling* (papan cerita) di papan tulis atau tembok. Isi dari papan cerita itu adalah penyerangan Raja Yaman, Abrahah yang menyerang Mekkah untuk merobohkan Ka'bah. Kalau papan cerita itu berupa gambar-gambar, guru bisa mengundang salah satu peserta didik untuk menceritakan penyerangan itu dan kegagalannya yang disebabkan oleh serangan balas burung Ababil. Akan tetapi, kalau papan cerita hanya berisi *keyword* (kata-kata kunci), sebaiknya guru sendiri yang menjelaskan, kecuali ada satu atau beberapa peserta didik yang merasa mampu menceritakannya meskipun hanya dengan bantuan kata-kata kunci. Setelah guru menceritakan peristiwa itu, bagi kelas ke dalam beberapa kelompok untuk diskusi. Materinya adalah "apa yang harus dilakukan ketika datang pasukan Gajah Abrahah dan dia merampas unta-unta yang kamu miliki, dan apa nama yang tepat untuk menandai tahun terjadinya peristiwa ini."

Kegiatan 1

a. Dalam kelompok masing-masing, siswa membayangkan hidup di saat dan tempat penyerangan Raja Abrahah dan menuliskan apa yang harus mereka lakukan.
b. Masing-masing kelompok mendiskusikan cara menghadapi pasukan Abrahah.
c. Wakil dari kelompok secara bergantian menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.
d. Guru mengklarifikasi mengenai nama tahun untuk menandai peristiwa itu kalau ada yang memberi nama kurang tepat, misalnya Tahun Abrahah, padahal nama yang sudah dianggap lazim adalah

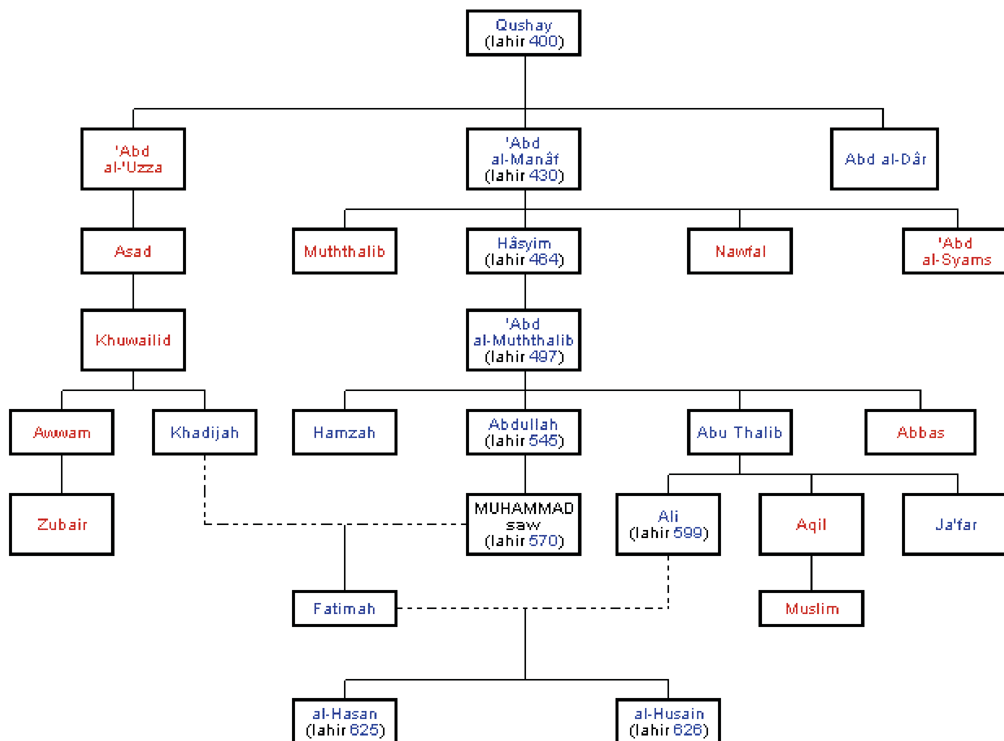
Tahun Gajah atau *Amul Fil* dan menceritakan apa yang dilakukan oleh Abdul Mutthalib sebagai pemimpin suku Quraisy saat itu. Guru menanyakan di mana letak kerajaan Yaman dan apa motif penyerangan Abrahah itu ke peserta didik.

e. Siswa mengomentari apa yang dilakukan oleh Abdul Mutthalib saat dia sebagai pemimpin Quraisy menghadapi serangan pasukan Abrahah

f. Siswa membaca dan menghafalkan QS. Al-Fil sebagai salah satu data yang mengabadikan peristiwa tersebut.

Kegiatan 2

Guru mulai menceritakan kedudukan suku atau *kabilah* Quraisy di Mekkah dan asal-usulnya sampai pada Nabi. Untuk mendeskripsikan asal-usul itu, metode *concept map* bisa dipakai.



f. Setelah mengamati silsilah Nabi Muhammad Saw. dalam Bani Hasyim yang termasuk salah satu keluarga dalam suku Quraisy, siswa membuat peta konsep untuk keluarga masing-masing. Siswa

bisa membandingkan peta konsep keluarga Nabi Muhammad Saw. dengan kelurganya sendiri. Siswa bisa menyelesaikan peta konsep di rumah masing-masing dengan menanyakan ke orang tua mereka.

g. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan guru memberi tahu tugas yang harus mereka kerjakan, yaitu minta salah satu dari masing-masing kelompok berdiri dan mendeskripsikan *concept map* tentang silsilah keluarga Nabi Muhammad Saw. beserta hubungannya. Begitu juga untuk siswa kedua dalam kelompok, tetapi untuk siswa ketiga dan selanjutnya, mereka mendeskripsikan silsilah Nabi tanpa bantuan *concept map* tersebut. Mereka bisa mengandalkan teman-temannya kalau lupa menyebutkan nama dan hubungannya.

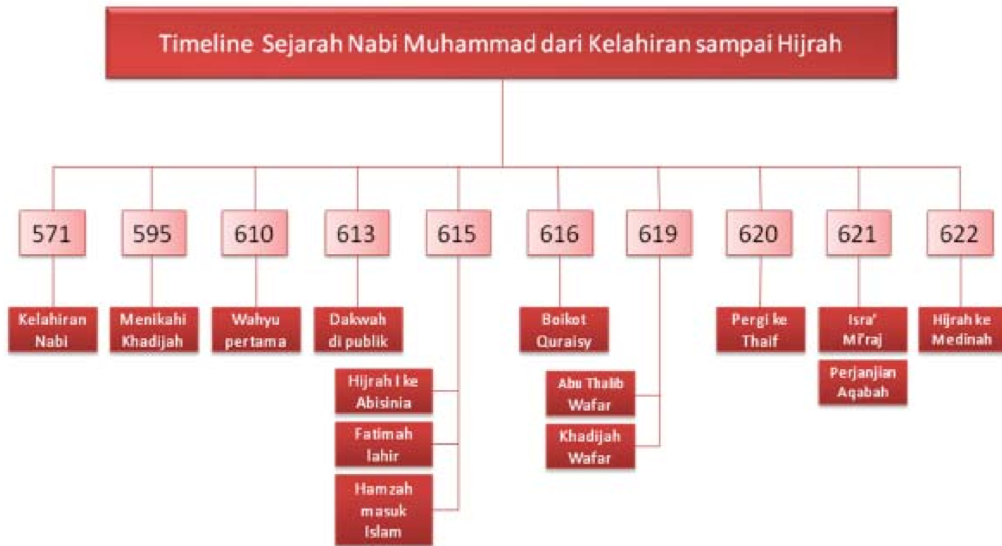
h. Masing-masing siswa harus menghafal nama bapak, ibu, kakek, dan paman Nabi sebagaimana mereka menghafal nama-nama keluarga mereka sendiri.

Kegiatan 3

Sebelum guru bercerita menggunakan menggunakan *storyboard telling* (papan cerita), dia menanyakan apakah ada dari peserta didik yang mau dan bisa menceritakan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad Saw. kalau ada beri dia kesempatan untuk menceritakannya. Guru bisa mencatat kelebihan dan kekurangan cerita yang berikan oleh siswa tersebut. Cerita itu tidak harus lengkap, sekedar kemampuan siswa saja. Guru bisa minta bantuan siswa lain untuk melengkapi cerita itu sehingga menjadi satu cerita yang utuh. Peserta didik lainnya dalam kelas mengikuti dan mencatat peristiwa-peristiwa yang mereka anggap penting. Di akhir sesi cerita dari siswa tersebut, guru bisa menanyakan hal-hal yang dicatat atau ditulis oleh siswa-siswa tersebut dan ditanya kenapa menuliskan peristiwa itu.

Setelah cerita dari siswa dianggap selesai guru menceritakan kelahiran Nabi dengan menggunakan *storyboard telling* (tentunya Nabi tidak boleh digambar melainkan cukup dengan nama, begitu juga dengan Aminah, ibu beliau). *Storyboard telling* meliputi peristiwa-peristiwa

penting mulai dari pernikahan Abdullah, bapak Nabi Muhammad Saw. dengan Aminah sampai pada pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Khadijah dan Nabi Muhammad Saw mendapatkan wahyu pertama dan kedua. Guru juga bisa menggunakan *time line* seperti di bawah ini.



a. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan kesan dari cerita yang disampaikan oleh guru tersebut. Dalam kelompok masing-masing mereka mencatat semua peristiwa yang berkesan dan menuliskan alasannya. Salah satu dari kelompok tersebut latihan di dalam kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusinya.

b. Masing-masing wakil dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

c. Guru menyimpulkan hasil diskusi mereka, sekaligus menunjukkan peristiwa-peristiwa yang perlu dikuasai dan dihafal oleh siswa.

Kegiatan 4

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat anggota. Tugas masing-masing kelompok menceritakan ulang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad Saw., masa kanak-kanaknya, masa dewasa dan pernikahannya dengan Khadijah,

dan masa-masa menjelang beliau mendapatkan wahyu sampai pada penerimaan wahyu kedua. Rinciannya sebagai berikut:

a. Siswa *pertama* dalam kelompok menceritakan masa kelahiran Nabi, siswa *kedua* melanjutkan cerita masa kanak-kanak beliau, siswa *ketiga* menceritakan masa dewasa Nabi sampai menikah dengan Khadijah, dan siswa *keempat* atau terakhir mencertiakan masa Nabi menjelang menerima wahyu sampai wahyu yang kedua turun. Penentuan urutannya diserahkan ke kelompok dengan bimbingan guru.

b. Siswa dalam kelompok bisa mengingatkan kalau temannya ada yang salah cerita atau lupa bagian-bagian tertentu.

c. Setelah cerita usai, masing-masing kelompok menuliskan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. dan mengidentifikasi atau mengenali sifat itu dalam dirinya, apakah dia pernah melakukannya atau mengenali sifat-sifat itu di diri orang lain. Siswa menceritakan kapan mereka melakukan sifat-sifat terpuji itu dan mendiskusikan bagaimana rasanya.

d. Siswa mengurutkan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan *billboard ranking* disertai dengan penjelasan kenapa mereka mengurutkannya seperti itu.

e. Masing-masing wakil dari kelompok mempresentasikan *billboard ranking* yang dibuat kelompoknya. Siswa dari kelompok lain bisa mempertanyakan urutan yang dibuat oleh kelompok yang berbeda.

f. Guru menanyakan kepada peserta didik secara keseluruhan bagaimana menerapkan sifat-sifat terpuji, sebagaimana tertulis dalam *billboard ranking* pada diri mereka masing-masing setiap harinya. Siswa bisa menjawabnya langsung atau menuliskannya sebagai tugas mandiri.

3. Kegiatan Penutup

Guru memotivasi siswa untuk meneladani sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. Siswa menuliskan secara individual sifat-sifat

terpuji dari Nabi Muhammad Saw. dan berjanji untuk menerapkannya mulai sekarang. Guru bisa membuat satu cerita situasi (dengan kalimat pengandaian) yang membutuhkan jawaban siswa untuk menerapkan sifat-sifat baik Nabi. Contoh, guru menanyakan apa yang dilakukan oleh siswa seandainya mereka menemukan uang di kelas, dan mengapa melakukan hal demikian? Apa yang dilakukan oleh siswa jika mendapatkan uang kembali yang lebih banyak dari yang seharusnya dia diterima dari Ibu Bambang? (contoh-contoh ini memantapkan sifat kejujuran). Guru bisa menganjukan pertanyaan situasi lainnya untuk memantapkan siswa menerapkan sifat-sifat terpuji lainnya.

4. Evaluasi

Berikut ini ada beberapa cara yang bisa dipakai untuk mengetahui hasil pembelajaran dan prosesnya. Guru bisa mempersiapkan metode-metode alternatif yang bisa dipakai untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan prosesnya. Contoh berikut ini tidak harus dipakai semuanya dalam satu waktu yang sama karena itu sifatnya altrnatif. Silahkan pilih mana yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan situasi pembelajaran.

1. *Word Square*

Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan cara mengarsir kotak-kotak yang ada baik vertikal, horizontal, dan diagonal!

1. Sesuatu yang luar biasa yang hanya terjadi pada nabi dan rasul dan tidak terjadi pada siapapun adalah ...
2. Nabi Muhammad Saw. ... di gua Hira sebelum menerima wahyu pertama.
3. Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu al-Qur'an kepada Nabu Muhammad Saw. Adalah ...
5. Nama pendeta yang pernah meramalkan kerasulan Nabi Muhammad Saw. adalah ...
6. Keistimewan al-Qur'an sebagai petunjuk dikenal dengan nama
7. Gua Hira terletak di ...
8. Gelar Nabi Muhammad Saw. yang diberikan oleh orang-orang Mekkah karena kejujurannya adalah ....

9. Perang yang melibatkan pembuatan parit di Madinah dikenal dengan nama ...
10. Agama yang menyembah api adalah ...

A	L	H	U	D	A	A	B	U
M	J	A	L	H	U	D	A	K
U	J	A	U	Z	M	A	L	H
K	I	U	B	E	L	U	A	A
J	B	Z	A	A	H	R	M	N
I	R	U	L	P	L	N	I	D
Z	I	A	N	I	S	N	N	A
A	L	H	I	H	U	D	U	Q
T	B	A	K	H	I	R	A	R

2. Daftar Kata Terfokus

Tulis apa yang kamu ketahui tentang kata-kata berikut ini!

DAFTAR TERFOKUS:

Abrahah

Amul Fil

Abdul Mutthalib

Abu Thalib

Abdullah

Aminah

Bahira

Al-Amin

Hajar Aswad

3. ***Scramble***

Susunlah huruf-huruf pada kolom B sehingga merupakan kata kunci (jawaban) dari pertanyaan kolom A.

A	B
1. Sebelum hijrah ke Medinah, sebagian sahabat Nabi Muhammad Saw. melakukan hijrah ke ...	**1. GUTARUS.........**
2. Nama raja yang menerima rombongan sahabat yang hijrah ke kerajaannya adalah ...	**2. MASAK ABU BIRABINTA.......**
3. Nama kota Madinah sebelum hijrah.	**3. SUENG...............**
4. Sahabat yang menggantikan tempat Nabi Muhammad Saw. di atas tempat tidur menjelang hijrah ...	**4. JIHANRUMI ....**
5. Sahabat yang menemani Nabi hijrah dari Mekkah ke Madinah adalah ...	**5. USA ....**
6. Tempat yang disinggahi Nabi dan menjadi tempat persembunyiannya.	**6. BUQA ....**
7. Masjid yang pertama kali dibangun Nabi dan Sahabatnya setiba di Madinah.	**7. BILABI THALIBAN**
8. Gadis yang mengirim makanan saat Nabi dalam perjalanan hijrah ke Madinah.	**8. BABARAKU ......**
9. Salah satu suku di Medinah.	**9. BISYTAR ....**
10. Nama kelompok sahabat yang hijrah ke Madinah.	**10. BAHASYAH .....**

4. Observasi

Pada umumnya dilaksanakan pada saat pembelajaran. Aspek yang dinilai adalah sikap peserta didik selam mengikuti proses pembelajaran baik ketika kerja kelompok atau mengikuti penjelasan guru.

Hari/tanggal : ....

Nama Siswa : ....

Materi Pelajaran : ....

No.	Komponen Sikap	Skor			
		4	3	2	1
1	Kerja sama				
2	Aktif mengemukakan gagasan				
3	Terbuka menerima gagasan				
4	Antusias				
5	Memiliki rasa ingin tahu				

Cirebon, ...

Mengetahui

Kepala Sekolah   Guru Kelas

(.......................)   (........................)

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Berdasarkan dari contoh di atas, apa yang harus dipertimbangkan dalam penyusuan RPP?
2. Apa hubungan antara tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran?
3. Sebutkan fungsi-fungsi guru dalam pembelajaran dengan model CTL berdasarkan contoh RPP yang ada?
4. Bagaimana bentuk penilaian dalam pembelajaran SKI dengan model CTL!

RANGKUMAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berfungsi sebagai skenario pembelajaran. Artinya, bagaimana guru mendesain kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mengalami, menanyakan, merasakan, memecahkan masalah, mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan pribadi masing-masing, bekerja sama, menunjukkan kemampuannya, dan mempraktekkan apa yang dikuasainya. Kegiatan-kegiatan itu bisa didesain untuk kelompok atau individual.

Secara umum apapun mata pelajarannya, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah, RPP yang dibuat dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* bersifat fleksibel karena proses pembelajaran selalu berdasarkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik sebelumnya. Terkadang sulit untuk mengetahui dan mengukur kemampuan dan pengetahuan materi sejarah peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran kecuali setelah dilakukan apersepsi. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakter materi sejarah itu sendiri yang lebih banyak berhubungan dengan

informasi-informasi peristiwa yang sulit untuk diprediksi sebelumnya. Oleh karena itu, RPP harus bersifat fleksibel.

Guru mempunyai tanggung-jawab untuk mendesain RPP sesuai dengan model CTL tetapi desain itu bukanlah hanya untuk guru sendiri sebagai petuntuk pelaksanaan pengajaran atau apa yang harus dilakukan oleh guru. RPP dibuat lebih untuk kepentingan peserta didik, yaitu apa yang harus mereka lakukan untuk belajar, bukan sekedar 5D (datang, duduk, dengar, diam, dan dimarahi ketika mengantuk atau ribut). Belajar adalah mengamati, mengalami, merasakan, menanyakan, menjawab, menyelesaikan masalah, bekerja sama dan pengalaman-pengalaman yang bisa berpengaruh efektif terhadap bangunan pengetahuan peserta didik. Keberagaman peserta didik juga harus diperhatikan dalam pembuatan RPP; layaknya membuat atau menjahit pakaian, seseorang boleh menggunakan model yang sama tapi ukurannya yang harus dibedakan sesuai dengan ukuran orang yang membutuhkan. *All size does not fit all people* (semua ukuran tidak sesuai dengan semua orang). Oleh karena itu, dibutuhkan metode dan kegiatan pembelajaran yang variatif supaya sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan.

TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada!

1. Kegiatan awal pembelajaran dalam setiap pertemuan atau tatap muka meliputi:
   a. *instant assessment*
   b. persepsi
   c. apersepsi
   d. *placement test*

2. Motivasi adalah salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran oleh karena itu, guru harus pandai memotivasi peserta didik untuk belajar setiap saat. Dalam RPP usaha memotivasi peserta didik terencanakan di …
   a. tujuan pembelajaran
   b. kegiatan awal
   b. indikator
   c. kegiatan akhir

3. RPP dengan model CTL banyak berisi desain kagiatan pembelajaran atau pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik. Ini menunjukkan bahwa ...
   a. peserta didik adalah raja
   b. karena guru tidak boleh aktif dalam kegiatan peserta didik
   c. tugas peserta didik mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru.
   d. pusat pembelajaran adalah peserta didik

4. Sebaiknya dalam pembuatan RPP, guru mencantumkan banyak metode pengajaran dan pembelajaran. Hal ini dianjurkan dengan pertimbangan ...
   a. beragamnya peserta didik di kelas
   b. satu pertemuan pelajaran bisa jadi melibatkan banyak indikator
   c. sebagai metode alternatif kalau metode utama tidak sesuai dengan kondisi dan situasi kelas
   d. jawaban a, b, dan c benar

5. Peserta didik untuk membayangkan satu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang-orang saat itu. Kegiatan ini bagian dari penerapan metode ...
   a. *seeing how it is*
   b. *inquiry*
   c. *concept map*
   d. *storyboard telling*

6. Metode yang tepat untuk menggambar silsilah keluarga seorang tokoh, seperti Nabi Muhammad Saw. yang ada dalam RPP di atas adalah ...
   a. *seeing how it is*
   b. *inquiry*
   c. *concept map*
   d. *storyboard telling*

7. Dalam RPP di atas, peserta didik diminta untuk menghubungkan untuk mengamati dua gambar gajah dari masa lalu dan sekarang dan mereka memadingkan fungsi kedua. Kegiatan ini dilandasi oleh salah satu prinsip pengembangan strategi REACT, tepatnya yaitu ...
   a. *relating* (menghubungkan)
   b. *experiencing* (mengalami)
   c. *applying* (menerapkan)
   d. *transferring* (menyampaikan)

8. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. dan setelah itu mereka mengurutkan sifat-sifat tersebut. Kegiatan ini termasuk penerapan dari metode ...
   a. *examples non-examples*
   b. *billboard ranking*
   c. *problem based learning*
   d. *storyboard telling*

9. Bentuk penilaian yang dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik atas kompetensi pembelajaran dengan penulisan beberapa fakta atau konsep disebut ...
   a. *scramble*
   b. daftar terfokus
   c. *instant assessment*
   d. *make a match*

10. Bentuk penilaian yang dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan menggunakan sejumlah pertanyaan dan jawabannya tetapi jawabannya berupa kata yang teracak disebut ...
   a. *scramble*
   b. daftar terfokus
   c. *instant assessment*
   d. *make a match*

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 8 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, berarti Anda sudah berhasil menuntaskan pembelajaran ini. Dua Jempol untuk Anda! Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 8 ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

GLOSARIUM

***Assessment*/Penilaian** **:** Suatu proses pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi secara sistematik untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah tercapai.

Evaluasi Pembelajaran: Penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam aturan atau kriteria tertentu.

Inquiry **:** Merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/ konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep.

Penilaian sikap **:** Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek.

Pengayaan : Kegiatan yang diberikan kepada siswa kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Problem-based Learning **:** Strategi atau metode pembelajaran yang didasarkan permasalahan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah.

Remedial **:** Kegiatan yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

al-Sharqawi, `Effat (1986). *Filsafat Kebudayaan Islam*. Terj. A. Rofi` Usmani. Bandung: Pustaka.

Haryati, Mimin. (2007). *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Madrasah, D. P. (2007). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta, Departemen Agama.

Masnur, Muslich. (2007). *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara

Pusat Kurikulum, B. D. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, Depdiknas.

Sanjaya, W. (2003). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Kencana.

Sudijono, A. (1998). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Yatim, Badri. (2000) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Yustisia, T. P. (2008). *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta, Pustaka Yustisia.

MODUL 9

PENILAIAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

MODUL

9 PENILAIAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

PENDAHULUAN

Penilaian pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran di kelas dan oleh karena itu juga menjadi bagian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Artinya, bentuk dan jenis penilaian lebih banyak ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Di samping itu, semua hal yang menyangkut pembelajaran mulai dari tujuan, materi, pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dipilih, didesain, dirumuskan, dan dilakukan oleh guru juga menentukan bentuk dan jenis penilaian tertentu.

Penilaian tidak pernah lepas dari komponen kurikulum yang lain, karena semuanya bersifat integral. Begitu juga dengan adanya perubahan paradigma dalam pendidikan, ia membawa implikasi pada kebutuhan untuk melakukan penilaian pembelajaran lebih variasi. Bentuk dan jenis penilaian pembelajaran yang biasa dipakai dalam pembelajaran yang berorientasi pada guru dan materi ajar (*teacher-centered* and *content-based learning*) akan dirasa kurang memadai untuk menilai pembelajaran dengan paradigma *learner-centered*. Oleh karena itu, keterampilan melakukan penilaian perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Saudara, dalam Modul 9 ini kita akan mempelajari berbagai macam bentuk dan jenis penilaian kelas yang sesuai dengan acuan KTSP. Modul ini diharapkan bisa menemani Anda mendalami seluk beluk penilaian. Setelah membaca modul ini, secara khusus, Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian penilaian dalam dunia pendidikan

2. Menjabarkan fungsi penilaian pembelajaran terutama mata pelajaran SKI
3. Menjelaskan prinsip-prinsip dalam melaksanakan penilaian pembelajaran
4. Menguraikan berbagai bentuk dan jenis penilaian pembelajaran
5. Menjelaskan teknik-teknik penilaian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah
6. Menjelaskan langkah-langkah pengolahan hasil penilaian pembelajaran.

Untuk memenuhi harapan di atas, ada beberapa strategi membaca dan belajar yang perlu Anda lakukan.

1. Sebelum membaca materi dengan seksama, ada baiknya Anda melihat grafik atau peta konsep yang memetakan secara global materi yang harus dipahami.
2. Anda bisa menambahkan catatan pinggiran untuk menandai konsep-konsep penting untuk dipahami dan didiskusikan.
3. Silahkan Anda kerjakan setiap latihan yang dianjurkan dalam materi ini.
4. Untuk mengetahui seberapa jauh Anda memahami dan menguasai materi, kerjakan tes formatif yang dibuat pada akhir setiap Kegiatan Belajar.

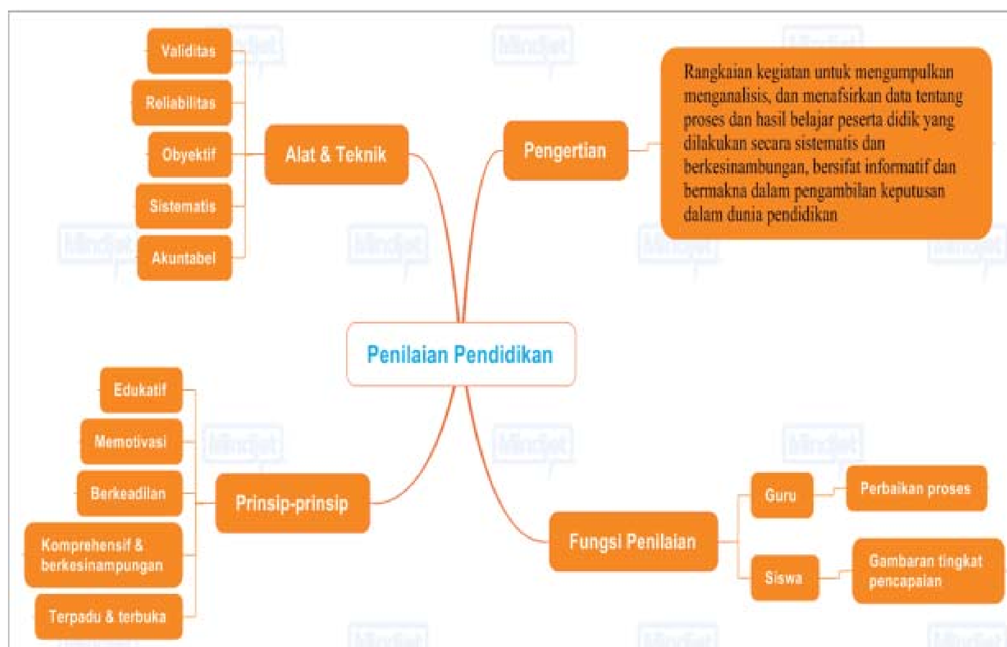
Semoga Anda bisa membaca materi ini dengan baik dan seksama, sehingga ada penambahan wawasan yang luas dan kesadaran sejarah yang tinggi.

Selamat Belajar dan Sukses Selalu!

KEGIATAN BELAJAR 1

PENILAIAN PENDIDIKAN
DALAM STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

A. KONSEP DASAR PENILAIAN PENDIDIKAN



1. Pengertian Penilaian Pendidikan

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu. Adanya unsur penentuan nilai ini yang membuat konsep penilaian sering disamakan atau disejajarkan dengan "evaluasi." Oleh karena itu, banyak orang yang menggunakan dua konsep itu secara bergantian. Sedangkan yang dimaksud dengan penilaian pembelajaran adalah usaha penilaian yang dilakukan oleh guru atas proses yang tengah berlangsung dalam kelas dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data

tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, bersifat informatif dan bermakna dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, konsep penilaian pembelajaran di sini lebih tepat disejajarkan dengan *classroom assessment* (penilaian kelas).

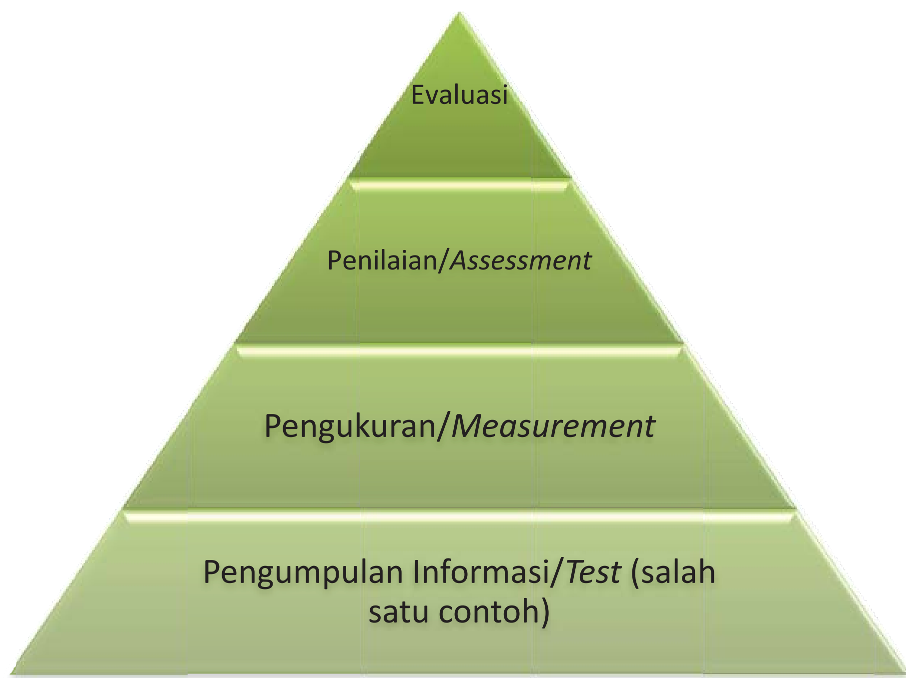
Ada dua komponen yang dinilai dalam pembelajaran, yaitu proses dan hasilnya. Kedua komponen itu bisa disebut sebagai objek penilaian. Penilaian proses pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran dan pelakasanaanya dalam kelas. Perencanaan sendiri mencakup usaha perumusan indikator, desain strategi, pilihan metode dan media serta alat dan teknik penilaian pembelajaran. Sementara itu, penilaian atas hasil belajar siswa menyangkut pemenuhan pemahaman dan kompetensi yang diharapkan sebagaimana dirumuskan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang indikatornya bisa dilihat dari tujuan pembelajaran. Hasil pembelajaran yang dievaluasi bisa pada ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Dari pengertian di atas juga bisa dipahami bahwa di dalam evaluasi pembelajaran terdapat dua subyek yang saling melengkapi, guru dan siswa. Keduanya adalah subyek evaluasi yang punya tugas dan tanggung jawab untuk menilai proses dan hasil belajar.

Proses evaluasi, karena menyangkut masalah penilaian, melibatkan usaha pengukuran (*measurement*). Dengan kata lain, pengukuran terhadap obyek yang akan dinilai menjadi syarat pelaksanaan evaluasi. Akan tetapi ini tidak berarti pengukuran sama dengan penilaian/ evaluasi. Pengukuran hanya bersifat alih kode sesuatu ke dalam angka yang akhirnya mudah untuk diberi nilai. Untuk pengukuran sendiri dibutuhkan alat, seperti mengukur suhu dengan termometer, gempa dengan *lichter*, cepat dengan *speedometer*, berat dengan “timbangan,” dan panjang dengan “meteran.” Contoh ini menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan angka, ukuran, atau data untuk menilai sesuatu dan untuk mendapatkan angka, ukuran, dan data, orang itu membutuhkan bantuan alat tertentu.

Ketika seorang guru ingin menilai dan menentukan keberhasilan siswanya dia harus mengukurnya terlebih dahulu untuk mendapatkan angka-angka atau data-data tertentu; untuk mendapatkan angka-angka

itu, guru membutuhkan alat; alat itu bisa berupa tes. Dari hasil tes (ujian) inilah, seorang guru bisa menilai keberhasilan siswa-siswanya. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa evaluasi melibatkan beberapa proses yang bertingkat. Oleh karena itu, usaha ini perlu direncanakan dengan matang mulai dari menentukan sasaran (*goal*) yang ingin dicapai, menyusun alatnya, menggunakannya, dan mengelolah hasil yang dicapainya. Penilaian harus direncanakan; rencana harus dituliskan, dan tulisan itu harus dilaksanakan.



Grafik Penilaian dalam Hirarki Evaluasi Pendidikan

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran SKI

Di sini fungsi evaluai pembelajaran SKI bisa dibedakan sesuai dengan subjeknya, guru dan siswa:

a. Fungsi evaluasi pembelajaran bagi guru adalah memperbaiki proses pembelajaran berikutnya dengan berpijak pada temuan baik berupa kelemahan atau kekuatan proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

b. Fungsi evaluasi bagi siswa yaitu menggambarkan tingkat pencapaian hasil dan kualitas kompetensi dirinya.

3. Prinsip-prinsip Penilaian Pembelajaran

Bagian ini menjelaskan hal-hal mendasar yang menjadi prinsip yang harus diperhatikan guru ketika melaksanakan evaluasi yang pembelajaran SKI. Prinsip ini berkaitan dengan alat dan teknik pelaksanaan evaluasi:

a. Edukasi

Penilaian dilakukan tidak semata untuk mengetahui gambaran umum mengenai kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan, tetapi juga memberikan umpan-balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru dan siswa, meningkatkan kualitas belajar dan membina siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

b. Motivasi

Penilaian merupakan bagian dari proses pendidikan yang harus dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Melalui penilaian, guru dan siswa bisa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Dengan demikian, mereka mengetahui hal-hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran. Jadi, evaluasi bukan sekedar pengukuran hasil belajar siswa dalam kelas saja dan hanya menampilkannya dalam bentuk angka-angka melainkan meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Keadilan

Penilaian yang dilakukan harus memiliki prinsip keadilan yang tinggi. Artinya, siswa diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok siswa yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak boleh membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan agama.

d. Komprehensif dan Berkesinambungan

Penilaian pembelajaran harus mencakup semua aspek kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dan oleh karena itu dibutuhkan berbagai jenis

teknik yang sesuai. Penilaian juga harus dilakukan terus-menerus, jadi tidak hanya di akhir semester. Hal ini harus dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan siswa dan kemajuannya dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, keutuhan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian bisa dipertahankan.

e. Terpadu dan Terbuka

Penilaian pembelajaran harus memiliki keterpaduan dengan kegiatan pembelajarannya dan perencanaannya. Guru tidak menilai kompetensi siswa terpisah dari perencanaan dan pembelajarannya. Selain itu, penilaian juga harus terbuka. Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

Prinsip-prinsip di atas harus diperhatikan oleh guru dan siswa sebelum melakukan penilaian dan harus dipenuhi saat melakukannya penilaian pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. Upaya penilaian pembelajaran mensyaratkan adanya alat dan dan teknik untuk melakukannya. Alat ini bisa berupa tes atau non-tes. Alat dan teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa harus memenuhi kriteria berikut:

a. Validitas

Alat penilaian harus mengukur apa yang seharusnya diukur, seperti kompetensi siswa yang dengan kriteria yang dirumuskan dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), proses pembelajaran dengan rencana pembelajarannya.

b. Reliabilitas

Alat penilaian bisa menghasilkan data yang *ajeg* atau konsisten, karena itu dapat diandalkan. Misal, guru menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.

c. Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektifitas guru dan siswa.

d. Sistematis

Penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.

e. Akuntabel

Alat penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

4. Teknik dan Instrumen Penilaian Pembelajaran SKI untuk Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Obyek penilaian dan tujuan penilaian menentukan alat dan teknik pelaksanaannya. Obyek itu berupa proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran meliputi: tatap muka, penugasan terstruktur, kegiatan mandiri yang tak-terstruktur. Sementara itu, penilaian hasil pembelajaran meliputi penguasaan kompetensi siswa setelah mengikuti pelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Kedua obyek ini tak terpisahkan karena yang satu, terutama proses, berpengaruh pada hasil belajar. Demikian halnya dengan hasil belajar, ia mempengaruhi keputusan guru untuk memilih strategi dan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yang sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator keberhasilan belajar, baik berupa *domain* kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan *domain* kompetensi belajar, penilaian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan melalui:

a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.

b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai dalam mata pelajaran SKI. Teknik penilaian yang dimaksud, antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, dan penilaian diri yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

5. Instrumen Penilaian Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah

Setiap teknik penilaian harus dibuatkan instrumen penilaian yang sesuai. Tabel berikut menyajikan klasifikasi penilaian dan bentuk instrumen. Berikut ini adalah klasifikasi, jenis, dan instrumen penilaian yang bisa dipakai untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Klasifikasi teknik, jenis, dan instrumen penilaian Sejarah Kebudayaan Islam.

Teknik	Jenis	Instumen
Tes	Tulis	Tes Obyektif: - Tes Pilihan Ganda - Benar-Salah - Menjodohkan, dll
		Tes Uraian: - Uraian Obyektif/Isian Singkat - Uraian/*Essay*
	Lisan	Daftar Pertanyaan
	Unjuk Kerja	Tes Identifikasi Tes Simulasi Tes Uji Petik Kinerja
Observasi	Langsung	*Check List*
	Laporan Pribadi	*Rating Scale*
Penugasan	Tugas Individu	Pekerjaan Rumah
	Tugas kelompok	Proyek
Portofolio	Dokumentasi	Lembar Portofolio
Evaluasi Diri	Tulis	Kuesioner
Inventori	Tulis	*Rating Scale*: - Skala Beda Semantik - Skala Thurstone - Skala Likert

Berikut ini adalah penjelasan mengenai fungsi teknik penilaian terhadap pengukuran dan penilaian proses dan hasil belajar kelas.

a. Tes (Ujian)

Alat ini dipakai untuk mengukur kompetensi siswa yang berhubungan dengan pengetahuan data sejarah. Pengetahuan itu berupa informasi mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana peristiwa bersejarah terjadi. Secara teknis, tes bisa diberikan secara tulis atau lisan. Sedangkan untuk jenisnya bisa berupa obyektif atau subyektif. Tes obyektif mempunyai banyak bentuk seperti pilihan ganda (*multiple-choice*), benar-salah (*true-false*), dan menjodohkan (*matching pairs*). Sedangkan tes subyektif, bentuknya berupa isian atau uraian (*essay*).

b. Tes Praktik (Kinerja)

Ini adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/ mendemonstasikan/menampilkan keterampilan. Dalam rancangan penilaian, tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan, ujian terdiri atas ujian nasional dan ujian sekolah.

c. Observasi

Ini adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, dan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Penilaian observasi sangat membantu untuk melihat dan menilai sikap dan perilaku siswa.

d. Penugasan

Ini adalah penilaian dengan cara pemberian tugas kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. Penilaian penugasan diberikan untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, dan dapat berupa praktik di laboratorium, tugas rumah, portofolio, projek, dan/atau produk.

e. Portofolio

Ini kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreatifitas peserta didik (Popham, 1999). Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik dengan menilai bersama karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakannya. Peserta didik dan pendidik perlu melakukan diskusi untuk menentukan skor. Pada penilaian portofolio, peserta didik dapat menentukan karya-karya yang akan dinilai, melakukan penilaian sendiri, kemudian hasilnya dibahas. Perkembangan kemampuan peserta didik dapat dilihat pada hasil penilaian portofolio. Teknik ini dapat dilakukan dengan baik, apabila jumlah peserta didik yang dinilai sedikit.

f. Projek

Projek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian projek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

g. Produk (hasil karya)

Ini adalah penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil.

h. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

i. Evaluasi Diri

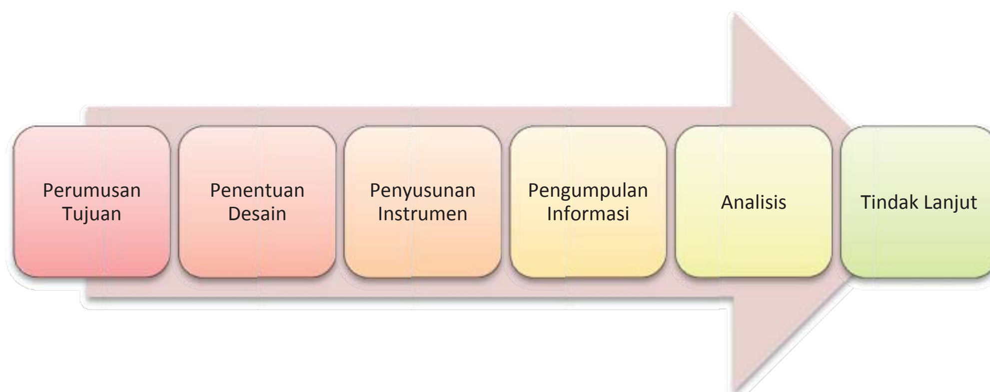
Ini merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.

6. Penyusunan Rencana Penilaian Pembelajaran SKI Berdasarkan Kompetensi

Penyusunan rencana penilaian pembelajaran SKI mempunyai beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pengembangan instrumen, penilaian, analisis hasil penelitian, dan tindak lanjut. Secara teknis kegiatan pada tahap perencanaan penilaian oleh pendidik sebagai berikut:

a. Perumusan tujuan penilaian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
b. Pengembangan indikator pencapaian kompetensi dasar (KD)
c. Penyusunan rancangan penilaian baik menyangkut teknik dan bentuk penilaiannya
d. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik (kemampuan rata-rata peserta didik/intake), karakteristik setiap indikator (kesulitan/ kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung, misalnya kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana)
e. Pengembangan indikator penilaian, kisi-kisi, instrumen penilaian (berupa tes, pengamatan, penugasan, dan sebagainya) dan pedoman penskoran.

Secara umum langkah-langkah penilaian bertahap sebagaimana dalam bagan berikut:



a) Perumusan Tujuan Penilaian Pembelajaran

Tujuan penilaian tertuju pada dua obyek, yaitu proses pembelajaran dan tingkat pencapaian kompetensi siswa. Perumusan tujuan akan

membimbing pada pengembangan instrumen penelitian. Secara umum tujuan penilaian pembelajaran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah proses pembelajaran yang direncanakan dan dilakukan oleh guru sudah berjalan efektif, baik dari sisi strategi, metode, teknik, dan media pembelajannya. Untuk menjawab pertanyaan ini guru bisa menggunakan kuisioner, evaluasi diri, angket, atau jenis evaluasi lainnya.
2. Bagaimana tingkat penerimaan, pemahaman, dan pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Detail pertanyaan tentang kompetensi dan ranah pembelajaran siswa, kognitif, afektif, dan psikomotorik akan menentukan teknik, jenis dan instrumen penilaian.

b) Pengembangan indikator pencapaian kompetensi dasar (KD)

Desain penilaian proses pembelajaran mencakup rencana proses dan pelaku penilaian. Rencana penilaian proses pembelajaran bisa dituliskan dalam bentuk matriks yang memuat informasi tentang indikator keberhasilan pembelajaran, identifikasi ranah atau aspek pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik, teknik dan instrumen penilaian, waktu pelaksanaan, dan subyek penilaian. Indikator yang terdapat dalam Standar Kompetensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bisa dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu:

1. Kemampuan untuk mengembangkan konsep dan nilai-nilai dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Kemampuan untuk menerapkan konsep dan nilai-nilai sejarah melalui praktik atau pengalaman belajar.

Berikut ini adalah contoh pengembangan indikator pencapaian hasil belajar untuk kompetensi dasar (KD) I dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pengembangan Indikator Pencapaian Hasil Belajar SKI Kelas III

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator*
Mengenal sejarah masyarakat Arab pra- Is-lam	1. Menceritakan kondisi alam, sosial dan pereko-nomian masyarakat Arab pra Islam	1. Menggambarkan letak geografis jazirah Arab
		2. Mengidentifikasi karakter zaman Jahiliah
	2. Menjelaskan keadaan adat-istiadat dan keper-cayaan masyarakat Arab pra Islam	3. Mendiskripsikan mata pencahar-ian masyarakat Arab pra-Islam
		4. Menguraikan bentuk kepercay-aan bangsa Arab pra-Islam
	4. Mengambil ibrah dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam	5. Menolak bentuk Penyembahan selain kepada Allah Swt.

Indikator: dikembangkan oleh guru sekolah sesuai dengan kondisi daerah dan masing-masing. Satu kompetensi dasar* (KD) *bisa dikembangkan menjadi lebih dari satu indikator.*

c) Penentuan Desain Penilaian Hasil Pembelajaran

Berikut ini adalah desain penilaian dalam bentuk matriks lewat ulangan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik:

Matrik Desain Penilaian Pembelajaran SKI setelah pencapaian satu KD

No	Indikator	Aspek Penilaian	Teknik	Instrumen	Subyek	Waktu
1	Menggambarkan letak geografis jazirah Arab	Memahami	Tes	Tes Tulis Obyektif: Pilihan-Ganda	Siwa	Pertemuan III
2	Mengidentifikasi karakter zaman Jahiliah					
3	Mendiskripsikan mata pencaharian masyarakat Arab pra-Islam					
4	Menguraikan bentuk kepercayaan bangsa Arab pra-Islam	Memahami	Tes	Tes Tulis Subyektif: Isian	Siswa	
5	Menolak bentuk Penyembahan Selain kepada Allah Swt.	Mengambil *Ibrah*	Tes	Tes Tulis Subyektif: Uraian	Siswa	

Dalam penyusunan desain instrumen, pembuatan kisi-kisi aspek yang diujikan dan kunci jawaban juga disertakan. Matrik di atas bisa dipakai untuk membuat dan menyusun kisi-kisi soal.

Di samping itu, penetapan kriteria ketuntasan atau kelulusan belajar setiap indikator dalam suatu Kompetensi Dasar (KD) harus dirumuskan pada saat penyusunan desain instrument penilaian. Secara umum kriteria ketuntasan itu bisa berkisar antara 0% – 100%. Akan tetapi, kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%. Dengan sistem KTSP, sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator tersendiri, apakah 50%, 60% atau 70%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator dan daya dukung guru serta ketersediaan sarana dan prasarana.

LATIHAN

Untuk memperdalarn pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui tentang penilaian pendidikan?
2. Apa hubungan antara penilaian dan evaluasi pendidikan?
3. Sebutkan dan jelaskan prinsip-prinsip dalam penilaian pendidikan?
4. Uraikan fungsi penilaian pendidikan baik untuk guru dan peserta didik!
5. Sebutkan dan jelaskan bentuk dan jenis alat untuk menilai proses dan hasil pembelajaran?

RANGKUMAN

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu. Adanya unsur penentuan nilai ini yang membuat konsep penilaian sering disamakan atau disejajarkan "evaluasi." Oleh karena itu, banyak orang yang menggunakan dua konsep itu secara bergantian. Sedangkan yang dimaksud dengan penilaian pembelajaran adalah usaha penilaian yang dilakukan oleh guru atas proses yang tengah berlangsung dalam kelas dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Untuk melakukan penilaian proses dan hasil belajar, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip umum yang biasa berlaku dalam kegiatan penilaian. Prinsip-prinsip itu antara lain edukatif (mendidik), memotivasi, berkeadilan, terpadu dan terbuka, komprehensif dan berkesinambungan. Disamping itu, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh alat dan teknik penilaian sebelum dipakai untuk menggali dan mengukur informasi mengenai obyek dan subyek penilaian. Persyaratan itu antara lain validitas, reliabilitas, obyektif, sistematis, dan akuntabel.

Pentingnya nilai penilaian mendorong setiap orang untuk menanganinya dengan seksama. Penilaian pendidikan tidak bisa dilakukan apa adanya. Penilaian harus dilakukan dengan cara terencana dan ada langkah-langkah tertentu yang harus dilakukan. Berikut ini adalah langkah atau tahapan penilaian; Perumusan tujuan, penentuan desain, penyusunan instrumen, pengumpulan instrumen, pengumpulan informasi, analisis, dan tindak lanjut.

Luas dan banyaknya aspek pembelajaran yang dinilai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut alat dan teknik penilaian yang beragam pula. Banyak alat dan teknik penilaian yang dikembangkan saat ini untuk melengkapi teknik yang ada seperti tes atau ujian. Di antara teknik-teknik baru yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar adalah unjuk kerja, observasi, evaluasi diri, portofolio, dll.

TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa altematif jawaban yang ada!

1. Usaha yang hanya melibatkan pengalihan suatu kode sesuatu ke dalam angka disebut ....
   a. Penilaian (*Assessment*)
   b. Evaluasi *(Evaluation*)
   c. Pengukuran (*Measurenment*)
   d. Analisis *(Analysis*)

2. Penilaian berfungsi menggambarkan tingkat pencapaian hasil dan kualitas kompetensi dirinya adalah fungsi penilaian bagi
   a. Sekolah
   b. Peserta didik
   c. Guru
   d. Dinas Pendidikan

3. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penilaian pendidikan, kecuali....
   a. Komprehensi dan berkesinambungan
   b. Edukatif
   c. Terbuka dan terpadu
   d. Akuntabel

4. Alat dan teknik penilaian harus memenuhi persyaratan-persyaratan di bawah ini, kecuali.....
   a. Diskrit
   b. Valid
   c. Sistematis
   d. Reliabel

5. Pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran adalah kegiatan penilaian....
   a. Unjuk kerja
   b. Observasi
   c. Evaluasi diri
   d. Portofolio

6. Teknik penilaian yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengukur dirinya sendiri mengenai berbagai hal disebut...
   a. Unjuk Kerja
   b. Observasi
   c. Evaluasi Diri
   d. Portofolio

7. Pengembangan indikator pencapaian peserta didik dalam mata pelajaran dilakukan oleh
   a. Guru mata pelajaran SKI
   b. Departemen Agama
   c. Departemen Pendidikan Nasional
   d. jawaban b & c benar

8. Berikut ini adalah susunan tahapan usaha penilaian pendidikan secara berurutan...
   a. Penyusunan instrumen, perumusan tujuan, penentuan desain, pengumpulan instrumen, pengumpulan informasi, analisis, dan tindak lanjut
   b. Pengumpulan informasi, perumusan tujuan, penyusunan instrumen penentuan desain, pengumpulan instrumen, analisis, dan tindak lanjut
   c. Perumusan tujuan, penyusunan instrumen penentuan desain, pengumpulan instrumen, pengumpulan informasi, analisis, dan tindak lanjut
   d. Perumusan tujuan, penentuan desain, penyusunan instrumen, pengumpulan instrumen, pengumpulan informasi, analisis, dan tindak lanjut

9. Teknik yang tepat dipakai untuk mengukur dan menilai apakah proses pembelajaran yang direncanakan dan dilakukan oleh guru sudah berjalan efektif adalah
   a. Tes (Ujian)
   b. Kuisioner
   c. Evaluasi Diri
   d. c dan b benar

10. Uraian/*Essay* adalah instrumen penilaian yang dikembangkan dari teknik…
   a. Observasi Partisipasi
   b. Dokumentasi
   c. Tes Tulis
   d. Kuisioner dan Angket

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 9 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali
80%-89% = baik
70%-79% = cukup
<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari Kegiatan Belajar berikutnya. Bagus! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 dari Modul 9 ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

PENYUSUAN DAN PENGELOLAAN HASIL PENILAIAN

A. PENYUSUNAN TEKNIK DAN INSTRUMEN PENILAIAN BERDASARKAN ASPEK PEMBELAJARAN

1. Penilaian Aspek Kognitif

Ada beberapa instrumen yang bisa dipakai untuk mengumpulkan informasi tentang kompetensi siswa pada aspek atau ranah kognitif. Kompetensi ranah kognitif dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebagaimana tertera dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), meliputi pengenalan dan identifikasi peristiwa sejarah Kebudayaan Islam.

Dari kompetensi dasar di atas bisa diperinci lebih spesifik menjadi indikator pengalaman belajar yang dilalui siswa. Indikator-indikator itu berupa pengalaman belajar yang bisa diukur seperti menyebutkan, menunjukkan, mengidentifikasi, menjelaskan, menceritakan, menghafal, mencatat, menggambarkan, mendiskusikan, mencontoh, menerangkan, menguraikan, membedakan, membandingkan, dan seterusnya.

Untuk mengukur kompetensi dasar ranah kognitif seperti di atas, penggunaan penilaian dengan tes dianggap tepat. Jenis tekniknya bisa tulis maupun lisan. Adapun instrumennya bisa berupa tes obyektif dengan pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan atau berupa tes subyektif dengan isian singkat dan uraian. Kedua instrumen ini juga bisa digunakan secara bersamaan.

Berikut ini adalah contoh instrumen penilaian tes obyektif dan skoringnya:

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf a,b,c, atau d di depan jawaban yang paling tepat! (Masing-masing nomer punya skor 1 untuk jawaban benar)

1. Ka'bah di kota Mekkah dibangun pada zaman ....
   a. Nabi Ibrahim AS
   b. Nabi Musa AS
   c. Nabi Isa AS
   d. Nabi Muhammad SAW
2. Sebagian besar penduduk Mekkah pada zaman jahilliah menyembah ....
   a. dewa-dewa
   b. malaikat
   c. matahari
   d. berhala
3. Di kota Mekkah, terdapat sumber mata air yang dikenal sumur Zamzam peninggalan dari
   a. Nabi Muhammad Saw.
   b. Nabi Adam
   c. Nabi Ibrahim
   d. Nabi Isma'il
4. Mata pencaharian masyarakat badui atau pedalaman Arab ialah
   a. pegawai
   b. beternak
   c. bertani
   d. berdagang
5. Di sebelah barat jazirah Arab terdapat
   a. Negeri Syam
   b. Laut Arab
   c. Laut Merah
   d. Laut Tengah

Contoh berikut adalah instrumen penilaian tes isian obyektif dan skoringnya:

II. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar! (Skor jawaban benar 2)

1. Pada masa pra-Islam, bangsa Arab menyembah.........
2. Nama bangunan suci di tengah kota Mekkah yang menjadi peninggalan Nab Ibrahim adalah ....
3. Suku bangsa Arab yang tinggal di perkotaan disebut...........
4. Penduduk Arab yang tinggal di perkotaan bekerja sebagai...........
5. Daerah yang ditinggali bangsa Arab berupa daratan yang terhampar luas disebut

Contoh berikut adalah instrumen penilaian tes uraian subyektif dan skoringnya:

III. Jawab pertanyaan berikut ini dengan jelas! (Skor maksimal jawaban benar 4)

1. Mengapa penduduk pedalaman Arab suka berpindah-pindah tempat?
2. Sebutkan mata pencaharian bangsa Arab baik yang di perkotaan atau perkotaan!
3. Ceritakan asal mula bangsa Arab menyembah berhala pada masa pra-Islam!
4. Kenapa masa Arab pra-Islam disebut sebagai zaman Jahiliah?
5. Mengapa Agama Islam melarang manusia menyembah berhala?

Kunci Jawaban

Langkah penyusunan soal belum selasai sampai pada pembuatan kunci jawaban dan penentuan skor. Bahkan untuk masalah skor, angkanya bisa disertakan dalam soal atau intrumen penilaian lainnya.

Kunci jawaban dari tiga macam soal di atas:

I. 1. a 2. d 3. d 4. b 5. c

II.
1. berhala
2. Ka’bah
3. hadari
4. berdagang
5. jazirah

III.
1. Karena pekerjaan mereka beternak dengan cara menggembalakan hewannya di padang rumput. Kalau rumput di tempat itu habis, mereka pindah ke tempat lain.
2. Berdagang, bertani, dan bertukang
3. Ketika Amru bin Luhay membawa berhala besar bernama Hubal dan dia meletakkannya di Ka’bah
4. Karena mereka tidak menggunkan akal dan pikiran untuk mengikuti ajaran agamanya.

5. Karena berhala hanya ciptaan orang dan tidak bisa memberi manfaat.

Pedoman penilaian atas instrumen tes di atas:

No	Jenis Pertanyaan	Skor
1	Tes Obyektif: Pilihan Ganda	10
2	Tes Obyektif: Isian	10
3	Tes Subyektif: Uraian	20
	Skor Maksimum	40

Nilai = (Jumlah Skor Jawaban Benar) : (Jumlah Skor Maksimal) x 100

Contoh. Siswa A memperoleh skor keseluruhan 35 dari jawaban yang benar; untuk mengetahui nilai yang didapatkan, hitung dengan rumus di atas:

Jadi siswa A memperoleh nilai 87.

2. Penilaian Aspek Afektif

Berdasarkan pada SKL, SK, dan KD mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tingkat Madrasah Ibtidaiyah, indikator pengalaman belajar ranah afektif bisa dirumuskan dengan kata-kata operasional sebagai berikut, memilih, mengikuti, menganut, mematuhi, menjawab, mendukung, menyetujui, menolak, mengajukan, dan seterusnya. Untuk mengukur pengusaan siswa atas kompetensi ranah afektif ini, ada beberapa teknik dan instumen penilaian yang bisa dipakai seperti inventori dengan skala beda semantik, skala Likert, atau Thurstone.

Contoh teknik Penilaian Diri/*Self Assessment* dengan Skala Likert

PETUNJUK :

Isilah tabel di bawah ini dengan tanda cheklist (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan sikapmu terhadap pernyataan pada kolom sebelumnya.

No	Aspek Penilaian/Kriteria	Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
A	Kejujuran			
	1. Setiap hari berkata jujur kepada orang tua			
	2. Mengembalikan uang kembalian belanja kepada orang tua			
	3. Menyerahkan nilai ulangang meskipun jelek kepada orang tua			
B	Kedisiplinan			
	1. Datang ke sekolah lebih awal atau tepat waktu			
	2. Mengerjakan tugas/PR sesuai dengan jadual yang ditentukan			
	3. Mengerjakan ibadah shalat tepat waktu			

Contoh Penilaian Inventori dengan Skala Likert

PETUNJUK:

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapatmu!

SS = sangat setuju TS = tidak setuju

S = setuju STS = sangat tidak setuju

No	Pernyataan	ss	s	ts	sts
1	Saya senang membaca tokoh sejarah				
2	Saya suka membaca buku sejarah				
3	Saya suka mengerjakan tugas pelajaran sejarah				

3. Penilaian Aspek Psikomotorik

Tidak banyak aspek psikomotorik yang dikembangkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Di antara sedikit indikator dan pengalaman yang berhubungan dengan ranah ini adalah mengikuti, meniru, mendemonstrasikan, mengidentifikasi, dan seterusnya.

B. PENGUMPULAN DAN PENGELOLAAN HASIL BELAJAR

1. Pengumpulan Informasi mengenai Tingkat Kompetensi Siswa dan Analisis

Tahapan pengumpulan informasi ini mengenai kompetensi siswa meliputi pelaksanaan ujian, ulangan, atau observasi, pemeriksaan hasil kerja siswa, pemberian skor, dan pengolahan nilai akhir. Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Di samping itu, penilaian KTSP juga dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Karena banyak aspek yang dinilai dan melibatkan beberapa penilaian proses dan hasil akhir pembelajaran maka dibutuhkan presentase dari masing-masing hasil penilaian tersebut.

Penilaian dalam KTSP mendasarkan diri atau mengacu pada kriteria (*criterion referenced assessment*). Maksudnya, hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial/perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.

Pengumpulan informasi erat kaitannya dengan pemberian skor dan bobot nilai. Skor yang diperoleh siswa tidak mempunyai makna sebelum dikonversikan atau dialihkan menjadi nilai. Dengan kata lain, guru tidak bisa memberi penilaian tingkat kompetensi siswa hanya dengan skor yang diperoleh karena skor berbeda dengan nilai.



SKOR ≠ NILAI

Figur ini menunjukkan bahwa skor tidak sama dengan nilai. Untuk itu kemampuan mengkonversi menjadi penting dikuasai guru. Konversi skor kedalam nilai dibutuhkan untuk proses penilaian berikutnya, yaitu interpretasi dan analisis hasil penilaian.

2. Pengeloaan Hasil Penilaian

Setelah semua data yang menyangkut penilaian proses dan hasil belajar terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengelolanya. Di bawah ini ada beberapa contoh pengelolaan dari dari beberapa instrumen yang berbeda.

a) Data penilaian unjuk kerja

Data ini adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik dari suatu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjuk kerja yang dapat berupa daftar cek (*check list*)atau skala penilaian (*rating scale*).

Nilai yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan unjuk kerja adalah skor pencapaian dibagi skor maksimum dikali 10 (untuk skala 0 -10) atau dikali 100 (untuk skala 0 -100). Misalnya, dalam suatu penilaian unjuk kerja *Shalawat Badr,* aspek kelancaran dan kefasihan yang dinilai. Kedua aspek ini dinilai dengan menggunakan skala penilaian (*rating scale*).

Tes Unjuk Kerja (*Performance*)

No.	Nama Siswa	Kelancaran dan Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Ahmad Bustomi			√		
2	Datu Fitria		√			
3	Sofwan Gunawan				√	
4	Zaenal Abidin	√				
Dst.						

Keterangan:

1	= Melantunkan dengan lancar dan fasih	= 80 – 90	= A
2	= Melantunkan dengan lancar kurang fasih	= 70 – 79	= B
3	= Melantunkan dengan terbata-bata	= 60 – 69	= C
4	= Melantunkan terbata-bata + bantuan guru	= 50 – 59	= D
5	= Tidak dapat melantunkan	= < 50	= E

Nilai 80 yang dicapai peserta didik mempunyai arti bahwa peserta didik telah menunjukkan kebolehan dengan kompetensi ideal yang diharapkan untuk unjuk kerja tersebut. Apabila ditetapkan batas ketuntasan penguasaan kompetensi minimal 70, maka untuk kompetensi tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, peserta didik tersebut dapat melanjutkan ke kompetensi berikutnya.

b) Data Penilaian Sikap

Data penilaian sikap bersumber dari catatan harian guru berdasarkan pengamatan/observasi terhadap sikap/perilaku peserta didik. Data hasil pengamatan pendidik dapat dilengkapi dengan hasil penilaian berdasarkan pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

Seperti telah diutarakan sebelumnya, hal yang harus dicatat dalam buku Catatan Harian peserta didik adalah kejadian-kejadian yang menonjol, yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik, baik positif maupun negatif. Yang dimaksud dengan kejadian-kejadian yang menonjol adalah kejadian-kejadian yang perlu mendapat perhatian, atau perlu diberi peringatan dan penghargaan dalam rangka pembinaan peserta didik.

Pada akhir semester, guru kelas atau guru mata pelajaran merumuskan sintesis, sebagai deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik dalam semester tersebut untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Deskripsi tersebut menjadi bahan atau pernyataan untuk diisi dalam kolom Catatan Pendidik pada rapor peserta didik untuk semester.

Selain itu, catatan-catatan tentang peserta didik yang dimiliki guru kelas atau guru mata pelajaran, dapat memberi masukan pula kepada Pendidik Bimbingan Konseling untuk merumuskan catatan, baik berupa peringatan atau rekomendasi, sebagai bahan bagi guru kelas dalam mengisi kolom deskripsi perilaku dalam rapor.

c) Data Penilaian Tertulis

Data penilaian tertulis adalah skor yang diperoleh peserta didik dari hasil berbagai tes tertulis yang diikuti peserta didik. Soal tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat.

Soal bentuk pilihan ganda diskor dengan memberi angka 1 (satu) bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 (nol) bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes pilihan ganda dihitung dengan prosedur: jumlah jawaban benar.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{(Jumlah jawaban Anda yang benar)}}{\text{(Jumlah seluruh butir soal)}} \times 100\%$$

Prosedur ini juga dapat digunakan dalam menghitung skor perolehan peserta didik untuk soal berbentuk benar salah, menjodohkan, dan jawaban singkat. Keempat bentuk soal terakhir ini juga dapat dilakukan penskoran secara objektif dan dapat diberi skor 1 untuk setiap jawaban yang benar.

Soal bentuk uraian dibedakan dalam dua kategori, uraian objektif dan uraian non-objektif. Uraian objektif dapat diskor secara objektif berdasarkan konsep atau kata kunci yang sudah pasti sebagai jawaban yang benar. Setiap konsep atau kata kunci yang benar yang dapat dijawab peserta didik diberi skor 1. Skor maksimal butir soal adalah sama dengan jumlah konsep kunci yang dituntut

untuk dijawab oleh peserta didik. Skor capaian peserta didik untuk satu butir soal kategori ini adalah jumlah konsep kunci yang dapat dijawab benar, dibagi skor maksimal, dikali dengan 100.

Soal bentuk uraian non objektif tidak dapat diskor secara objektif, karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat peserta didik sendiri, bukan berupa konsep kunci yang sudah pasti. Pedoman penilaiannya berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberikan rentang nilai tertentu, misalnya 0 - 5. Tidak ada jawaban untuk suatu kriteria diberi skor 0. Besar-kecilnya skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kesempurnaan jawaban dibandingkan dengan kriteria jawaban tersebut.

Skor penilaian yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh dengan masing-masing bentuk soal tersebut jugs perlu diberi bobot, dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 100, dengan dua angka di belakang koma.

Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau persentase penguasaan Kompetensi Dasar dalam semester tersebut. Misalnya, nilai 65 dapat diinterpretasikan peserta didik telah menguasai 65% unjuk kerja berkaitan dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran dalam semester tersebut.

3. Analisis dan interpretasi hasil penilaian dalam menetapkan ketuntasan belajar

Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi dasar mengacu ke indikator. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Sebuah indikator dapat dijaring dengan beberapa teknik penilaian.

Apabila nilai peserta didik untuk indikator pencapaian sama atau lebih besar dari kriteria ketuntasan, dapat dikatakan bahwa peserta didik itu telah menuntaskan indikator itu. Apabila semua indikator telah tuntas, dapat dikatakan peserta didik telah menguasai Kompetensi Dasar bersangkutan. Dengan demikian, peserta didik dapat diinterpretasikan telah menguasai Standar Kompetesi dan mata pelajaran.

Apabila jumlah indikator dari suatu Kompetensi Dasar yang telah tuntas lebih dari 50%, peserta didik dapat mempelajari Kompetensi Dasar berikutnya dengan mengikuti remedial untuk indikator yang belum tuntas. Sebaliknya, apabila nilai indikator dari suatu Kompetensi Dasar lebih kecil dari kriteria ketuntasan, dapat dikatakan peserta didik itu belum menuntaskan indikator itu. Apabila jumlah indikator dari suatu Kompetensi Dasar yang belum tuntas sama atau lebih dari 50%, peserta didik belum dapat mempelajari Kompetensi Dasar berikutnya.

4. Tindak Lanjut dan Pemanfaatan Hasil Penilaian

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Sebagai rangkaian pelaksanaan evaluasi hasil belajar tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berkenaan dengan pelaksanaan evaluasi pemebelajaran itu sendiri.

Tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan pelaksanaan keputusan tentang usaha perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Tindak lanjut berkenaan dengan evaluasi pembelajaran menyangkut pelaksanaan evaluasi dengan instrumen evaluasi yang digunakan meliputi tujuan, proses dan instrumen evaluasi hasil belajar.

Adapun hasil penilaian pembelajaran bisa dimanfaatkan oleh berbagai pihak:

a) Bagi Peserta Didik yang Memerlukan *Remedial*.

Guru harus percaya bahwa setiap peserta didik dalam kelasnya mampu mencapai kriteria ketuntasan setiap kompetensi, jika

peserta didik mendapat bantuan yang tepat. Misalnya, memberikan bantuan sesuai dengan gaya belajar peserta didik pada waktu yang tepat sehingga kesulitan dan kegagalan tidak menumpuk. Dengan demikian peserta didik tidak frustasi dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasainya.

Remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. *Remedial* diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan dapat berupa tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara: menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di luar jam efektif. *Remedial* hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.

b) Bagi Peserta Didik yang Memerlukan Pengayaan.

Pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya, atau peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian besar peserta didik yang lain belum. Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapat pengayaan, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Salah satu kegiatan pengayaan yaitu memberikan materi tambahan, latihan tambahan atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telch dicapainya. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilaksanakan setiap saat baik pada atau di luar jam efektif. Bagi peserta didik yang secara konsisten selalu mencapai kompetensi lebih cepat, dapat diberikan program akselerasi.

c) Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan program dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengambil keputusan terbaik dan cepat untuk memberikan bantuan optimal kepada kelas dalam mencapai kompetensi yang telah

ditargetkan dalam kurikulum, atau guru harus mengulang pelajaran dengan mengubah strategi pembelajaran, dan memperbaiki program pembelajarannya. Oleh karena itu, program yang telah dirancang, strategi pembelajaran yang telah disiapkan, dan bahan yang telah disiapkan perlu dievaluasi, direvisi, atau mungkin diganti apabila ternyata tidak efektif membantu peserta didik dalam mencapai penguasaan kompetensi. Perbaikan program tidak perlu menunggu sampai akhir semester, karena bila dilakukan pada akhir semester bisa saja perbaikan itu akan sangat terlambat.

d) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penilaian dapat digunakan Kepala sekolah untuk menilai kinerja guru, proses pembelajaran dan tingkat keberhasilan peserta didik.

LATIHAN

Untuk memperdalarn pemahaman mengenai materi di atas, Anda bisa rnengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui tentang penilaian pendidikan?
2. Apa hubungan antara penilaian dan evaluasi pendidikan?
3. Sebutkan dan jelaskan prinsip-prinsip dalam penilaian pendidikan?
4. Uraikan fungsi penilaian pendidikan baik untuk guru dan peserta didik!
5. Sebutkan dan jelaskan bentuk dan jenis alat untuk menilai proses dan hasil pembelajaran?

RANGKUMAN

Proses penilaian pendidikan lazim diawali dengan proses penggalian dan pengumpulan data atau informasi mengenai proses dan hasil pembelajaran. Banyak alat atau instrumen yang bisa dipakai untuk menggali dan mengumpulkan infomrasi yang dikehendaki. Bentuk instrumennya yang dipakai juga disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang digali dan kumpulkan. Ada beberapa instrumen penggalian informasi yang lebih cocok dipakai untuk menangani aspek-aspek pembelajaran tertentu. Contoh, tes obyektif dan subyektif lebih tepat untuk mengukur dan mengumpulkan informasi yang berhubungan denga aspek kognitif.

Setelah data dan informasi yang berhungan dengan kompetensi peserta didik, proses pembelajaran, dan hasilnya terkumpul, maka diadakan proses pengelolaannya. Proses ini berupa penghitungan dan konversi dari nilai-nilai mentah atau skor ke nilai jadi. Nilai jadi inilah yang dijadikan sebagai sebagai bahan untuk menentukan ketuntasan pembelajaran peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penilaian, selain dipakai untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik atas kompetensi belajar yang diharapkan, sangat bermanfaat untuk berbagai pihak dan bisa ditindak lanjuti untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Lewat hasil penilaian, guru bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya dalam menyelenggarakan pembelajaran dan keberhasilan atau kegagalan peserta didik mencapai komptensi belajar. Guru juga bisa melakukan program pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai standar minimal kompetensi dan dia bisa memberikan program pengayaan bagi peserta didik yang berkembang lebih cepat dari yang lainnya.

TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa altematif jawaban yang ada!

1. Berikut ini adalah aspek-aspek pembelajaran yang diukur dan dinilai dari proses dan hasil pembelajaran, kecuali
   a. Aspek Spiritual
   b. Aspek Kognitif
   c. Aspek Afektif
   d. Aspek psikomotor

2. Kata operasional yang bisa dipakai untuk merumuskan indikator sebagai pengembangan dari SKL, SK, dan KD dalam KTSP
   a. memilih, mengikuti, menganut,
   b. menjelaskan, mendiskripsikan, menguraikan
   c. mematuhi, menjawab, mendukung,
   d. jawaban a dan b benar

3. Maksud dari penyataan bahwa penilaian dalam KTSP mendasarkan diri atau mengacu pada kriteria (*criterion referenced assessment*) adalah
   a. Penilaian keberhasilan peserta didik ditentukan oleh guru
   b. Penilaian pembelajaran lebih ditetankan pada prosesnya
   c. hasil pencapaian peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan.
   d. hasil pencapaian peserta didik dibandingkan dengan prestasi kelas

4. Untuk menilai tingkat penguasaan peserta didik atas kompetensi dari aspek kognitif sebaiknya guru menggunakan...
   a. Portofolio
   b. Tes Tulis Obyektif dan Subyektif
   c. Angket
   d. Unjuk Kerja

5. Pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran adalah kegiatan penilaian....
   a. Unjuk kerja
   b. Observasi
   c. Evaluasi diri
   d. Portofolio

6. Aspek belajar yang tidak banyak dikembangkan dan dilatihkan untuk mata pelajaran SKI adalah
   a. Afektif
   b. Psikomotorik
   c. Kognitif
   d. jawaban a dan c benar

7. Indikator-indikator untuk pengalaman belajar yang berhubungan dengan ranah kognitif bisa dirumuskan dengan beberapa kata operasional berikut, kecuali..
   a. mematuhi, menghargai, mendukung
   b. Menyebutkan, menghafal, menceritakan
   c. mendiskusikan mencatat, mengidentifikasi
   d. menguraikan, menunjukkan, mendeskripsikan

8. Peserta didik bisa dinyatakan telah menuntaskan pembelajaran berarti Apabila nilai peserta didik untuk indikator pencapaian sama atau lebih besar dari kriteria ketuntasan**,** dapat dikatakan bahwa peserta didik itu telah menuntaskan indikator itu
   a. telah menyelesaikan kegiatan belajar selam satu semester
   b. telah mengikuti beberapa tatap muka minimal dalam kelas
   c. nilai peserta didik mencapai nilai lebih dari kriteria ketuntasan
   d. nilai peserta didik berada di atas rata-rata kelas

9. Di bawah ini adalah bentuk-bentuk pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum sampai pada tingkat ketuntasan belajar, kecuali..
   a. mengikuti kelas tahun berikutnya
   b. mengerjakan tugas dari guru
   c. membuat rangkuman
   d. belajar mandiri

10. Program pengayaan diberikan kepada peserta didik yang ...
    a. tidak lulus ujian
    b. belum tuntas belajar
    b. berhasil memenuhi batas ketuntasan belajar
    d. memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan dengan peserta didik lain

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 9 ini!

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

<70% = kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasan 80% atau lebih, berarti Anda sudah berhasil menuntaskan pembelajaran ini. Dua Jempol untuk Anda! Akan tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 dari Modul 9 ini, terutama pada bagian yang kurang Anda kuasai.

GLOSARIUM

***Assessment*/Penilaian:** suatu proses pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi secara sistematik untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah tercapai.

Evaluasi Pembelajaran: penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam aturan atau kriteria tertentu.

***Measurenment*/Pengukuran:** kegiatan awal dalam proses penilaian. Pengukuran adalah suatu istilah umum yang mengacu pada penentuan hasil atau karakteristik sesuatu dengan ukuran tertentu.

***Performance*/Penilaian unjuk kerja:** penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Penilaian sikap : Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek.

Penilaian proyek. kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Pengayaan : kegiatan yang diberikan kepada siswa kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Remedial : kegiatan yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aiken, Lewis R. *Questionnaires and Inventories: Surveying Opinions and Assessing Personality*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1997

Arikunto, Suharsimi. (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidkan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Haryati, Mimin. (2007). *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Madrasah, D. P. (2007). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta, Departemen Agama.

Masnur, Muslich. (2007). *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara

Pusat Kurikulum, B. D. (2000). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta, Depdiknas.

Pusat Kurikulum, B. D. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, Depdiknas.

Sanjaya, W. (2003). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Kencana.

Sudijono, A. (1998). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Yustisia, T. P. (2008). *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta, Pustaka Yustisia.

Sudijono, A. (1998). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

.

KUNCI JAWABAN

KUNCI JAWABAN MODUL 1

TES FORMATIF 1

1. C
2. A
3. B
4. D
5. A
6. A
7. C
8. D
9. B
10. C

TES FORMATIF 2

1. B
2. A
3. C
4. A
5. D
6. B
7. A
8. B
9. D
10. C

KUNCI JAWABAN MODUL 2

TES FORMATIF 1

1. D
2. C
3. A
4. B
5. C
6. D
7. A
8. C
9. B
10. A

TES FORMATIF 2

1. B
2. A
3. C
4. A
5. C
6. D
7. B
8. C
9. D
10. A

KUNCI JAWABAN MODUL 3

TES FORMATIF 1

1. D
2. B
3. A
4. B
5. C
6. B
7. D
8. A
9. B
10. D

TES FORMATIF 2

1. B
2. D
3. B
4. A
5. C
6. C
7. A
8. C
9. D
10. B

KUNCI JAWABAN MODUL 4

TES FORMATIF 1

1. C
2. B
3. D
4. C
5. A
6. C
7. D
8. C
9. A
10. B

TES FORMATIF 2

1. A
2. C
3. D
4. B
5. A
6. B
7. D
8. D
9. B
10. C

KUNCI JAWABAN MODUL 5

TES FORMATIF 1

1. D
2. B
3. C
4. B
5. A
6. D
7. C
8. B
9. A
10. A

TES FORMATIF 2

1. A
2. C
3. B
4. D
5. D
6. C
7. B
8. A
9. C
10. A

KUNCI JAWABAN MODUL 6

Tes Formatif 1

1. D
2. A
3. C
4. B
5. A
6. D
7. B
8. A
9. C
10. D

TES FORMATIF 2

1. B
2. D
3. C
4. A
5. B
6. C
7. B
8. A
9. D

KUNCI JAWABAN MODUL 7

TES FORMATIF 1

1. C
2. D
3. B
4. A
5. B
6. D
7. B
8. C
9. A
10. D

TES FORMATIF 2

1. C
2. B
3. D
4. A
5. B
6. C
7. D
8. C
9. A
10. B
11.

KUNCI JAWABAN MODUL 8

TES FORMATIF 1

1. D
2. C
3. A
4. D
5. B
6. A
7. B
8. C
9. D
10. A

TES FORMATIF 2

1. C
2. B
3. D
4. B
5. A
6. C
7. A
8. B
9. B
10. A

KUNCI JAWABAN MODUL 9

TES FORMATIF 1

1. C
2. B
3. D
4. A
5. B
6. C
7. A
8. D
9. B
10. C

TES FORMATIF 2

1. A
2. D
3. C
4. B
5. D
6. B
7. A
8. C
9. A
10. D